BADAN POM

# LAPORAN KINERJA
# BBPOM DI SEMARANG
# 2025












# KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Kinerja Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Semarang Tahun 2025 ini dapat diselesaikan sebagai wujud akuntabilitas publik atas pelaksanaan pengawasan di wilayah Jawa Tengah. Laporan ini memiliki nilai fundamental karena bertepatan dengan tahun pertama pelaksanaan RPJMN dan Renstra Badan POM 2025–2029. Dengan berpedoman pada tata kelola SAKIP yang baik, BBPOM di Semarang terus berkomitmen mendukung program prioritas pemerintah (Asta Cita) melalui penguatan ketahanan kesehatan, peningkatan kualitas gizi, transformasi digital layanan, serta optimalisasi laboratorium berstandar internasional demi menjamin keamanan produk menuju Indonesia Emas 2045.

Sebagai wujud nyata peningkatan pengawasan dan kemandirian pelaku usaha pada tahun pelaporan ini, kami menghadirkan dua inovasi unggulan, yakni PIJAR MENTARI untuk pendampingan izin edar UMKM yang lebih cepat dan terstruktur, serta GUMREGAH PLUS yang berfokus pada pengawasan preventif agar produk pangan terjamin bebas dari bahan berbahaya. Kami menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah bersinergi sepanjang tahun 2025. Laporan ini diharapkan dapat memberikan gambaran capaian yang transparan sekaligus menjadi bahan evaluasi yang konstruktif untuk terus meningkatkan kualitas pelayanan dan pengawasan obat dan makanan di masa mendatang.



**Kepala Balai Besar POM di Semarang**
**Dra. Rustyawati, Apt, M.Kes.(Epid)**
**Semarang, 24 Februari 2026**

# RINGKASAN EKSEKUTIF

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Tahun 2025 Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang disusun berdasarkan Perjanjian Kinerja Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang Tahun 2025. Pelaksanaan program dan kegiatan mengacu pada arah kebijakan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025–2029 yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2025.

Selain itu, seluruh program dan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan Rencana Strategis Badan Pengawas Obat dan Makanan Tahun 2025–2029 yang ditetapkan melalui Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan tentang Rencana Strategis BPOM Tahun 2025–2029 sebagai penjabaran RPJMN di bidang pengawasan obat dan makanan. Dokumen tersebut menjadi pedoman dalam penyusunan Rencana Strategis Balai Besar POM di Semarang Tahun 2025 yang merupakan tahun pertama pelaksanaan periode Renstra 2025–2029.

Laporan ini memuat hasil capaian kinerja yang diukur melalui 28 indikator kinerja utama (IKU) dalam rangka mengukur keberhasilan pencapaian 8 Sasaran Kegiatan (SK), dengan ringkasan sebagai berikut.

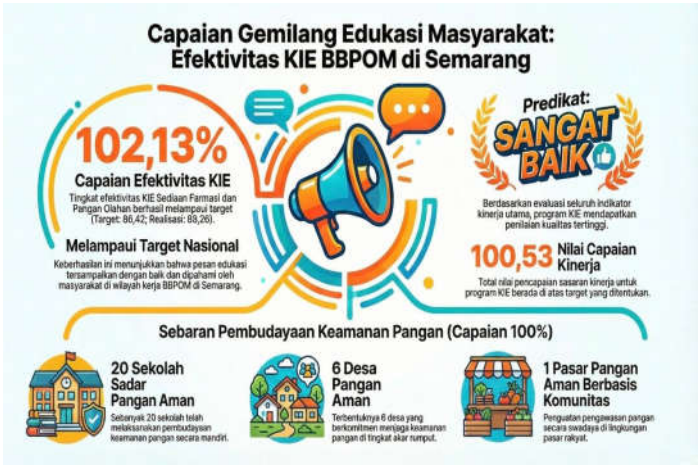
1. Sasaran Kegiatan ke-1 yaitu Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 105,68 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang berhasil melampaui target kinerja hampir di seluruh lini pengawasan, baik



dari sisi pengujian sampel, pengawasan sarana, hingga kepatuhan regulasi iklan dan label.




2. Sasaran Kegiatan ke-2 yaitu Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 107,30 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang bekerja lebih efektif dari yang ditargetkan untuk memastikan produk yang dikonsumsi masyarakat aman.




3. Sasaran Kegiatan ke-3 yaitu Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 100,53 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang menunjukkan kinerja melampaui target dalam hal membangun kesadaran masyarakat melalui program edukasi yang terukur.

4. Sasaran Kegiatan ke-4 yaitu Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 107,70 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang melalui pendampingan standar mutu, BBPOM memastikan pelaku UMKM mampu memenuhi persyaratan teknis produksi untuk sektor obat bahan alam, kosmetik, dan pangan olahan.




5. Sasaran Kegiatan ke-5 yaitu Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 113,58 dengan predikat ***Tidak Dapat Disimpulkan*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang tidak hanya fokus pada pencegahan dan edukasi, tetapi juga sangat kuat dan efektif dalam melakukan tindakan hukum (pro-justitia) terhadap kejahatan di bidang obat dan makanan.



6. Sasaran Kegiatan ke-6 yaitu Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 110,00 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang bersumber dari kemampuan instansi dalam mengidentifikasi dan menangani tindak kejahatan secara efektif di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang beredar di ranah digital. (pro-justitia) terhadap kejahatan di bidang obat dan makanan.



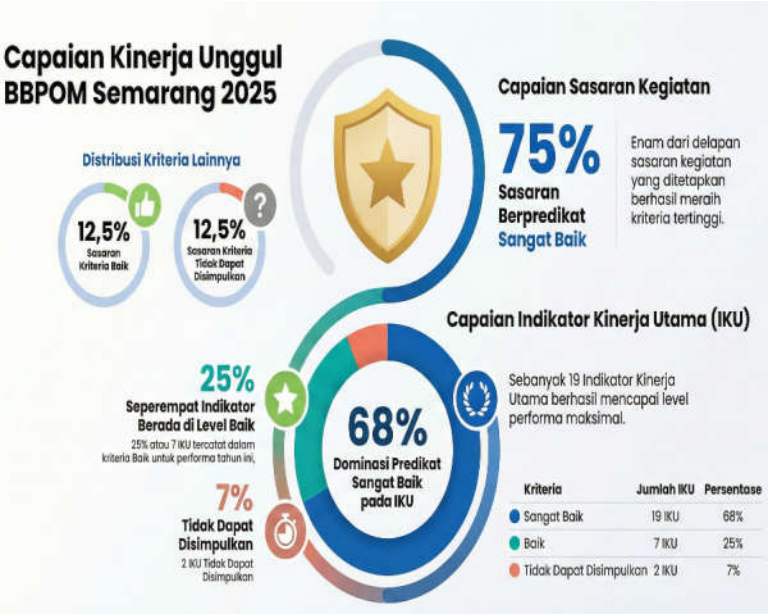

7. Sasaran Kegiatan ke-7 yaitu Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 105,53 dengan predikat ***Sangat Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang layanan publik yang diberikan tidak hanya memenuhi standar minimal, tetapi secara konsisten melampaui ekspektasi sasaran yang telah direncanakan sebelumnya.



8. Sasaran Kegiatan ke-8 yaitu Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 99,77 dengan predikat ***Baik*** yang menandakan bahwa Balai Besar POM di Semarang mengindikasikan sistem mitigasi risiko organisasi telah berjalan secara efektif dan efisien



Pencapaian Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja Utama Balai Besar POM di Semarang Tahun 2025 adalah sebagai berikut dari 8 Sasaran Kegiatan yang ditetapkan didominasi dengan Kriteria Sangat Baik, hal ini tercermin dari :




1. 75% (6 Sasaran Kegiatan) memperoleh Kriteria Sangat Baik
2. 12,5% (1 Sasaran Kegiatan) memperoleh Kriteria Baik
3. 12,5% (1 Sasaran Kegiatan) memperoleh Kriteria Tidak Dapat Disimpulkan

Sedangakan untuk Indikator Kinerja Utama (IKU )Balai Besar POM di Semarang menunjukkan dominasi capaian kinerja dengan predikat Sangat Baik. Hal ini tercermin dari :

- **7%** (2 IKU) memperoleh Kriteria **Tidak Dapat Disimpulkan**
- 68% (19 IKU) memperoleh Kriteria **Sangat Baik**;
- **25% (**7 IKU) memperoleh Kriteria **Baik**;




Berdasarkan hasil pengukuran Nilai Kinerja Organisasi (NKO) terhadap Klaster 1 yang mencakup beberapa Unit Pelaksana Teknis (UPT) yaitu Balai Besar POM di Bandung, Balai Besar POM di Surabaya, Balai Besar POM di Semarang, dan Balai Besar POM di Denpasar. Dari 4 UPT tersebut diperoleh gambaran capaian kinerja yang menunjukkan adanya variasi performa antar unit kerja. Pengukuran kinerja tersebut dilakukan untuk menilai tingkat efektivitas

pelaksanaan program dan kegiatan organisasi serta pencapaian target kinerja yang telah ditetapkan. Hasil pengukuran terdapat pada infografis berikut.




Hingga tahun 2025, pelaksanaan anggaran pada Balai Besar POM di Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Total realisasi anggaran tercatat sebesar Rp 32.130.608.799 atau sekitar 59,69% dari total pagu anggaran, atau 99,91% dari pagu anggaran setelah blokir.

Sebagai bagian dari upaya mewujudkan organisasi yang berkinerja tinggi, berintegritas, dan berorientasi pada hasil, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang terus melaksanakan berbagai inisiatif strategis di luar Indikator Kinerja Utama (IKU) yang telah ditetapkan. Upaya tersebut sejalan dengan kebijakan reformasi birokrasi nasional, penguatan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), serta pembangunan Zona Integritas menuju wilayah bebas dari korupsi.

Berikut capaian penting yang menggambarkan efektivitas pengelolaan kinerja organisasi secara menyeluruh.

1. **Inisiatif Pemberantasan Korupsi dan Pembangunan Zona Integritas**
   Dalam rangka menciptakan lingkungan kerja yang bersih, transparan, dan akuntabel, Balai Besar POM di Semarang secara konsisten melaksanakan pembangunan Zona Integritas melalui berbagai langkah strategis sebagai berikut:
   - Digitalisasi Sistem Pelaporan Pelaporan gratifikasi, Whistleblowing System (WBS), dan benturan kepentingan dilakukan secara terintegrasi melalui sistem pelaporan digital guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
   - Monitoring Integritas Petugas Pengawasan terhadap sikap dan perilaku petugas pelayanan dilakukan melalui inovasi Sistem Informasi Monitoring Integritas (SIBERGAS) untuk memastikan pelayanan publik yang profesional dan berintegritas.
   - Penyusunan dan Penerapan SOP Pengendalian Gratifikasi dan Benturan Kepentingan

- Tersedia standar operasional prosedur yang mengatur pengendalian gratifikasi, pelaporan pelanggaran, dan penanganan benturan kepentingan sebagai pedoman bagi seluruh pegawai.
- Kampanye Antikorupsi Edukasi dan sosialisasi budaya antikorupsi dilaksanakan secara rutin melalui berbagai media, termasuk media sosial, guna meningkatkan kesadaran pegawai dan masyarakat.

Pelaksanaan berbagai upaya tersebut memberikan dampak positif, antara lain:

- Peningkatan Indeks Persepsi Anti-Korupsi setiap tahun.
- Tidak terdapat laporan pelanggaran melalui Whistleblowing System (WBS nihil).

## 2. Inovasi dalam Manajemen Kinerja




Dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik serta meningkatkan akuntabilitas kinerja, Balai Besar POM di Semarang telah melakukan sejumlah inovasi strategis dalam proses Manajemen Kinerja. Inovasi ini mencakup seluruh siklus manajemen kinerja, yang meliputi Perencanaan, Pelaksanaan, Pemantauan, Penilaian, hingga Tindak Lanjut Hasil Penilaian Kinerja, sebagaimana digambarkan dalam infografis. Inovasi tersebut dikemas dalam *KIBAS RAMBUT* — Kinerja BBPOM di Semarang Anti Geseh Anti Mbulet, sebagai bentuk semangat transformasi budaya kerja yang profesional, adaptif, dan berorientasi hasil. Kibas Rambut inovasi sebagai upaya nyata untuk memastikan setiap pegawai berkontribusi secara terukur dan selaras dengan target organisasi. Inovasi ini memungkinkan proses yang lebih transparan, terdokumentasi, dan dapat dimonitor secara real-time oleh atasan langsung maupun evaluator, sehingga mempercepat pengambilan keputusan berbasis data.

Untuk mendukung proses ini, BBPOM di Semarang memanfaatkan SIMAKIN (Sistem Informasi Manajemen Kinerja) yang dikembangkan oleh Biro

Kepegawaian Badan POM, sebagai platform digital dalam penyusunan dan pemantauan SKP (Sasaran Kinerja Pegawai).
Proses penilaian kinerja dilakukan secara objektif dan akuntabel melalui sistem SIMAKIN, serta diperkuat oleh mekanisme audit dan reviu kinerja oleh Inspektorat Badan POM melalui platform SAPA APIP, dan pengawasan eksternal oleh BPK dan BPKP. Seluruh hasil evaluasi ini menjadi bagian penting dalam menilai kualitas pelaksanaan kinerja organisasi dan individu.

Berikut lima langkah strategis yang dijalankan:

- Perencanaan Kinerja
  Penyusunan Perjanjian Kinerja dilakukan berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) sebagai acuan utama arah dan tujuan organisasi. Selanjutnya, Perjanjian Kinerja dicacading ke dalam Matriks Peran Hasil (MPH) untuk merinci peran dan kontribusi unit serta individu. Dari MPH disusun Indikator Kinerja Individu (IKI) yang selaras dengan Indikator Kinerja Utama (IKU). Proses ini diikuti dengan identifikasi risiko berdasarkan IKU dan IKI untuk memastikan adanya mitigasi sejak awal dan menjamin keselarasan antara sasaran organisasi dan pelaksanaan di lapangan.
- Pelaksanaan Kinerja
  Pelibatan aktif level organisasi dan individu memperkuat kolaborasi dan memastikan kontribusi personal terhadap target organisasi.
- Pemantauan Kinerja Real-Time
  Monitoring berkala dilakukan melalui tim evaluasi dan dokumen pendukung seperti kertas kerja kegiatan serta pemantauan risiko, dan evaluasi Kinerja setiap bulannya melalui Kibas Rambut, untuk menjaga mutu pelaksanaan secara dalam kerangka konsisten dan terarah.
- Penilaian Kinerja Akuntabel
  Penilaian kinerja dilakukan berbasis hasil melalui SIMAKIN, serta mencakup pelaksanaan audit internal melalui SAPA APIP dan eksternal sebagai bagian dari evaluasi menyeluruh terhadap capaian kinerja.
- Tindak Lanjut Kinerja
  Hasil audit dan reviu kinerja ditindaklanjuti melalui langkah-langkah perbaikan, reviu program, serta pemberian penghargaan atau sanksi secara adil, sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan berkelanjutan.

Dengan semangat Kibas Rambut dan dukungan sistem Badan POM yang kredibel seperti SIMAKIN dan SAPA APIP, BBPOM di Semarang berkomitmen

memperkuat budaya kinerja yang akuntabel, adaptif, dan responsif terhadap perubahan.

### 3. Penghargaan dan Pengakuan Eksternal

1. Piagam Penghargaan dari Kepala Badan POM atas Rebranding Gerakan Ayo Buang Sampah Obat dengan Benar (ABSO)




2. Piagam Penghargaan dari KPPN Semarang II Sebagai Satker Tebaik Kategori Capaian Transaksi DIGIPAY




3. Penghargaan Balai Besar Terbaik 2 Pada Kategori Penggalangan Pemangku Kepentingan Dalam Rangka Pencegahan Kejahatan Obat dan Makanan



4. Penghargaan dari Bupati Rembang Atas Pelaksanaan Inovasi GUMREGAH


PIAGAM PENGHARGAAN

*Balai Besar POM di Semarang*

5. Penghargaan dari Walikota Semarang Atas Pelaksanaan Inovasi GUMREGAH


PIAGAM PENGHARGAAN

*Balai Besar POM di Semarang*

6. Satuan kerja Terbaik dalam Capaian Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran (Capaian 100)


PIAGAM PENGHARGAAN

BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN SEMARANG (632762)

7. Satuan kerja Terbaik dalam Capaian Indikator Deviasi Halaman III DIPA (Capaian 100)


PIAGAM PENGHARGAAN

BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN SEMARANG (432762)


KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN PROVINSI JAWA TENGAH

PIAGAM PENGHARGAAN

BALAI BESAR PENGAWAS OBAT DAN MAKANAN SEMARANG

Hasil Penilaian Laporan Keuangan Tingkat UAPPA-W Tahun 2024 Lingkup Wilayah Jawa Tengah

Jaga Akuntabilitas Dalam Penyusunan Laporan Keuangan

8. Hasil Penilaian Laporan Keuangan Tingkat UAPPA-W Tahun 2024 Lingkup Wilayah Jawa Tengah

9. Kinerja Terbaik Dalam Capaian Indikator Kinerja Pelaksanaan Anggaran Semester I Tahun 2025


KANTOR WILAYAH DIREKTORAT JENDERAL PERBENDAHARAAN PROVINSI JAWA TENGAH

PIAGAM PENGHARGAAN

Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan Semarang (432762)

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR** ..... i
**RINGKASAN EKSEKUTIF** ..... ii
**DAFTAR ISI** ..... xiv
**BAB I** ..... 1
**PENDAHULUAN** ..... 2
**1.1 Latar Belakang** ..... 2
**1.2 Gambaran Umum Organisasi** ..... 3
**1.3 Struktur Organisasi** ..... 5
**1.4 Kondisi Umum** ..... 7
**1.4.1 Sumber Daya Manuasia (SDM)** ..... 7
**1.4.2 Anggaran** ..... 10
**1.4.3 Sarana dan Prasarana** ..... 10
**1.5 Isu Strategis Bbpom di Semarang Tahun 2025** ..... 15
1.5.1 Aspek Strategis Organisasi ..... 15
1.5.2 Analisis Lingkungan Strategis ..... 23
**A. Isu Internal** ..... 23
**B. Isu Eksternal** ..... 32
**BAB II** ..... 44
**PERENCANAAN KINERJA** ..... 45
2.1 Rencana Strategis 2025-2029 ..... 45
2.2 Rencana Kinerja tahunan (RKT) 2025 ..... 48
2.3 Perjanjian Kinerja 2025 ..... 49
2.4 Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK) ..... 55
2.5 Metode Pengukuran dan Kriteria Pencapaian ..... 68
**BAB III** ..... 76
**AKUNTABILITAS KINERJA** ..... 77
3.1 Capaian Kinerja Organisasi ..... 77

SK 1. Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan ..... 84
Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja ..... 84
BBPOM di Semarang ..... 84
SK 2. Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi ..... 147
SK 3. Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja ..... 152
BBPOM di Semarang ..... 152
SK 4. Meningkatnya pendampingan UMKM dalam ..... 173
pemenuhan standar keamanan dan mutu ..... 173
SK 5. Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan ..... 178
Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah ..... 178
kerja BBPOM di Semarang ..... 178
SK 6. Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan ..... 183
deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan ..... 183
Pangan Olahan yang efektif ..... 183
SK 7. Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima ..... 188
SK 8. Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal 193
3.2 Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Evaluasi Sebelumnya ..... 219
3.3 Realisasi anggaran ..... 273
Analisis Efisiensi Penggunaan Anggaran ..... 276
**BAB IV** ..... 280
**PENUTUP** ..... 281
LAMPIRAN ..... 285

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laporan Kinerja Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM) di Semarang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan Obat dan Makanan serta sebagai media evaluasi capaian kinerja BBPOM di Semarang dalam mendukung pencapaian sasaran strategis Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis BPOM Tahun 2025–2029.

Pelaksanaan pengawasan Obat dan Makanan pada periode Renstra 2025–2029 dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, antara lain pesatnya perkembangan inovasi produk, digitalisasi perdagangan, meningkatnya peredaran Obat dan Makanan berisiko, serta meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap perlindungan kesehatan. Kondisi tersebut menuntut penguatan sistem pengawasan Obat dan Makanan yang efektif, efisien, dan adaptif, baik pada tahapan pre-market maupun post-market, yang dilaksanakan secara terintegrasi dan berbasis risiko.

Sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam RPJMN Tahun 2025–2029 dan kebijakan strategis BPOM, penguatan pengawasan Obat dan Makanan difokuskan pada peningkatan cakupan dan kualitas pengawasan Obat dan Makanan berisiko, peningkatan kualitas layanan publik, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan laboratorium, optimalisasi pemanfaatan teknologi informasi, peningkatan kepatuhan pelaku usaha, peningkatan peran serta masyarakat, serta penguatan fungsi penindakan terhadap pelanggaran ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang Obat dan Makanan.

Dalam rangka mendukung pencapaian sasaran strategis tersebut, BBPOM di Semarang sebagai Unit Pelaksana Teknis BPOM melaksanakan tugas pengawasan Obat dan Makanan di wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan berpedoman pada Rencana Strategis BBPOM di Semarang Tahun 2025–2029. Pelaksanaan program dan kegiatan pengawasan diarahkan untuk mendukung pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kinerja, serta selaras dengan sasaran dan indikator kinerja BPOM.

Penyusunan Laporan Kinerja BBPOM di Semarang ini juga merupakan wujud penerapan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) sebagaimana

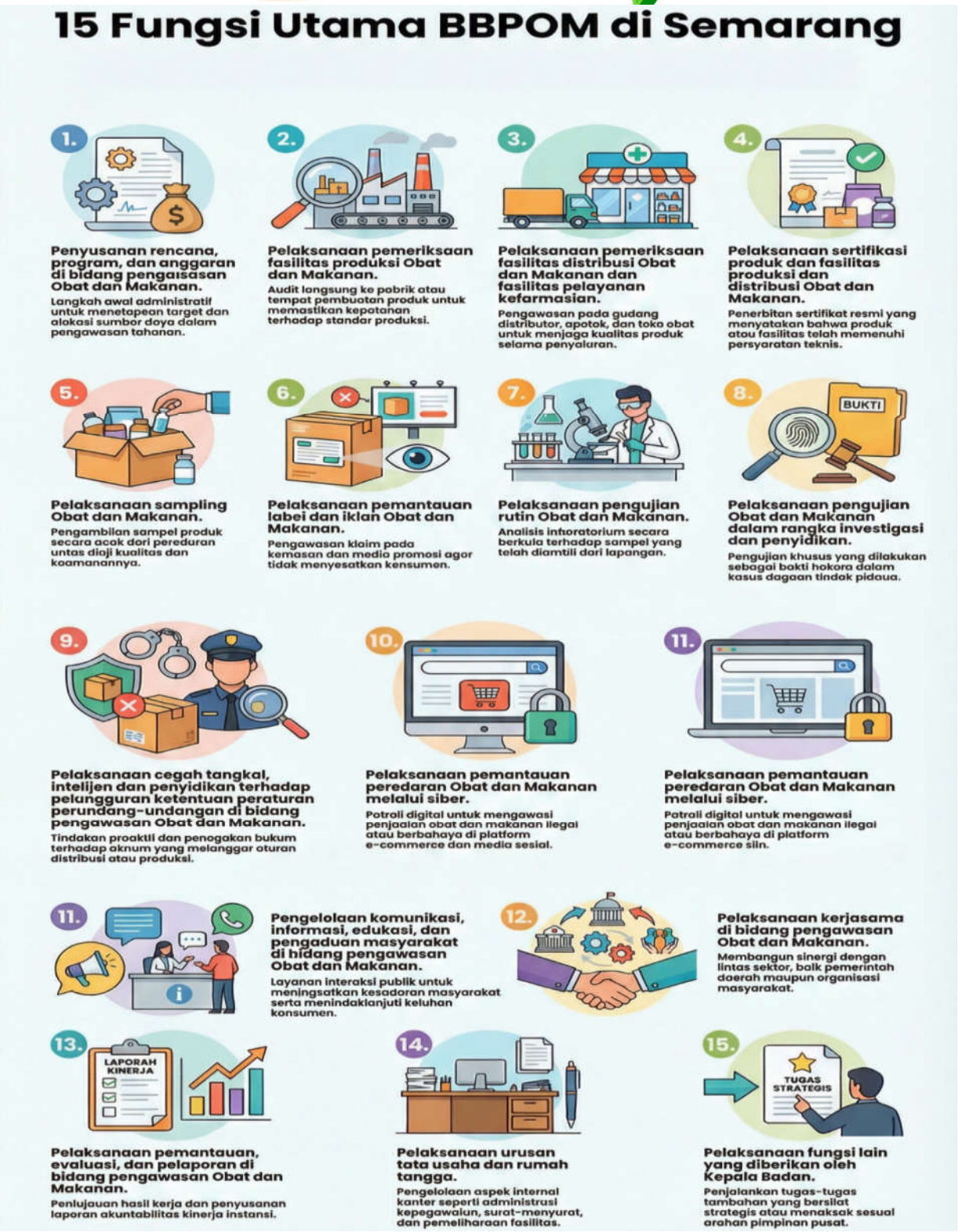
diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah, Peraturan Presiden Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, serta peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Melalui Laporan Kinerja ini, diharapkan dapat disajikan informasi yang objektif mengenai tingkat pencapaian kinerja, permasalahan yang dihadapi, serta upaya perbaikan kinerja yang dilakukan secara berkelanjutan.

## 1.2 Gambaran Umum Organisasi

BBPOM di Semarang adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan BPOM sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 19 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Badan Pengawas Obat dan Makanan BBPOM di Semarang merupakan satuan kerja yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional tertentu dan/atau tugas teknis penunjang tertentu di bidang pengawasan obat dan makanan, berkedudukan di Jalan Sukun Raya No. 41 A Banyumanik, Semarang, Jawa Tengah, Telp : (024) 7612324 (ULPK), Fax (024) 7612325, Email bpom_semarang@pom.go.id, Subsite : https://semarang.pom.go.id, **Instagram/ Facebook/Tiktok :** @bpom.semarang, **dan X:** @bpomsemarang.

BBPOM di Semarang dipimpin oleh seorang Kepala Balai yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan POM, yang secara teknis dibina oleh Deputi sesuai bidang tugasnya dan secara administratif dibina oleh Sekretaris Utama.

Dalam menjalankan fungsinya, Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 3 Tahun 2025 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 19 Tahun 2023 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Pada Badan Pengawas Obat dan Makanan BBPOM di Semarang, dimana fungsi yang dijalankan meliputi:




*Gambar 1 Fungsi BBPOM di Semarang*

Cakupan wilayah pengawasan BBPOM di Semarang adalah 22 Kabupaten dan 4 Kota di wilayah Propinsi Jawa Tengah. Sisanya merupakan cakupan wilayah Balai POM di Kota Surakarta sebanyak 5 Kabupaten/ Kota dan Balai POM di Banyumas sebanyak 4 Kabupaten/ Kota. Dalam melaksanakan tugasnya, BBPOM di Semarang menerapkan prinsip koordinasi, integrasi, dan sinkronisasi baik internal maupun dalam hubungan antar instansi pemerintah pusat dan pemerintah daerah.




*Gambar 2 Cakupan wilayah pengawasan BBPOM di Semarang*

## 1.3 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi dan Tata Kerja BBPOM di Semarang disusun berdasarkan Peraturan BPOM Nomor 19 Tahun 2024 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis (BBPOM di Semarang) di Lingkungan Badan Pengawas Obat dan Makanan. Struktur organisasi BBPOM di Semarang per Januari 2024 seperti pada Gambar 1.1

Struktur organisasi BBPOM di Semarang terdiri atas:

a. Kepala;

b. Bagian Tata Usaha; dan
c. Kelompok Jabatan Fungsional.




*Gambar 3 Bagan Struktur Organisasi BBPOM di Semarang*

Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sesuai Struktur Organisasi BBPOM di Semarang adalah sebagai berikut:

1. Bagian Tata Usaha
   Bagian Tata Usaha mempunyai tugas antara lain:

   melaksanakan penyusunan rencana, program, dan anggaran, pengelolaan keuangan dan barang milik negara, teknologi informasi komunikasi, pemantauan, evaluasi dan pelaporan, urusan kepegawaian, tata laksana, kearsipan, tata persuratan, kerumahtanggaan dan administrasi penjaminan mutu.

   Dalam melaksanakan tugasnya, Bagian Tata Usaha menyelenggarakan

   fungsi:

   a. Penyusunan rencana, program, dan anggaran;
   b. Pelaksanaan pengelolaan keuangan dan barang milik negara;

c. Pengelolaan persuratan dan kearsipan;
d. Pengelolaan tata laksana dan administrasi penjaminan mutu;
e. Pelaksanan urusan pengelolaan kepegawaian;
f. Pengelolaan teknologi informasi dan komunikasi;
g. Pelaksanaan urusan perlengkapan dan kerumahtanggaan; dan
h. Pelaksanaan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan kinerja.

Susunan organisasi Bagian Tata Usaha terdiri atas Kelompok Jabatan Fungsional yang terdiri:

2. Kelompok Jabatan Fungsional

Kelompok Jabatan Fungsional mempunyai tugas memberikan pelayanan fungsional dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Jabatan Pimpinan Tinggi Pratama, Jabatan Administrator, dan Jabatan Pengawas sesuai dengan bidang keahlian dan keterampilan. Dalam pelaksanaan tugas, kelompok jabatan fungsional dapat bekerja secara individu dan/atau dalam tim kerja untuk mendukung pencapaian tujuan dan kinerja organisasi. Tim kerja terdiri atas:

a. ketua tim; dan

b. anggota tim.

Ketua tim berasal dari pejabat fungsional yang ditugaskan oleh pimpinan unit organisasi dengan memperhatikan kompetensi dan keahlian sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan tugas. Ketua tim melaksanakan mekanisme koordinasi dan pengelolaan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan tugas dan penugasan kelompok jabatan fungsional dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

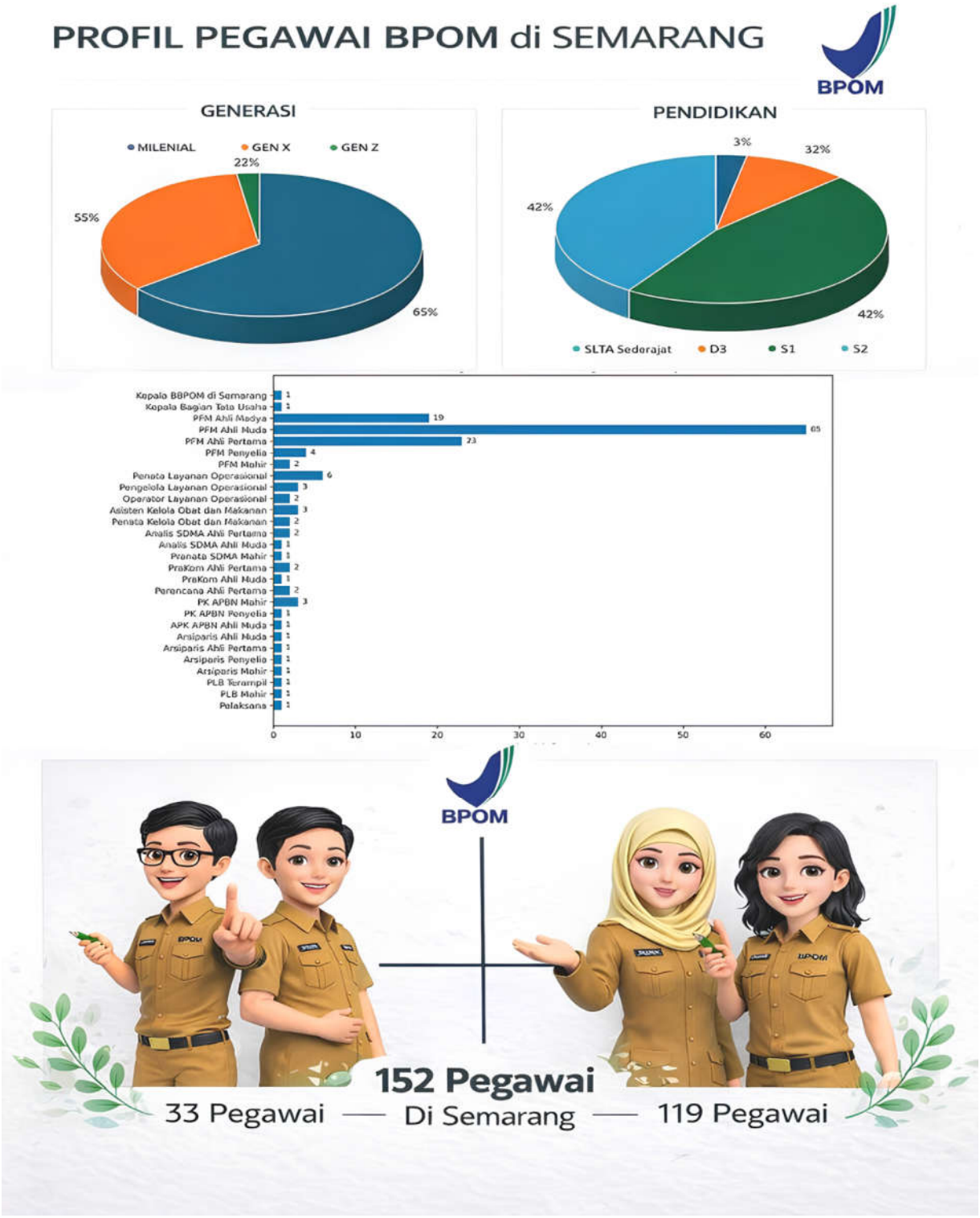
## 1.4 Kondisi Umum

### 1.4.1 Sumber Daya Manuasia (SDM)

Berdasarkan data kepegawaian Balai Besar POM di Semarang, per saat ini kekuatan riil SDM berjumlah **152 pegawai**. Komposisi pegawai menunjukkan adanya dominasi perempuan sebanyak **119 orang (78%)**, berbanding pegawai laki-laki sebanyak **33 orang (22%)**. Struktur demografi ini mencerminkan lingkungan kerja yang inklusif dengan peran serta perempuan yang signifikan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan.

Dari sisi struktur generasi, organisasi didukung oleh tenaga kerja produktif yang didominasi oleh **Generasi Milenial sebesar 65%**. Dominasi kelompok usia produktif ini menjadi modal strategis bagi instansi dalam mendorong percepatan adaptasi teknologi, inovasi kinerja, dan responsivitas terhadap dinamika pengawasan obat dan makanan di era digital.

Ditinjau dari aspek kompetensi dan jabatan, struktur SDM Balai Besar POM di Semarang sangat menitikberatkan pada keahlian teknis. Hal ini tercermin dari distribusi jabatan yang sebagian besar diisi oleh **Pejabat Fungsional Tertentu (JFT)**, dengan proporsi terbesar pada jabatan **Pengawas Farmasi dan Makanan (PFM) Ahli Muda sebanyak 65 orang** dan **PFM Ahli Pertama sebanyak 28 orang**. Tingginya rasio pejabat fungsional teknis, didukung dengan kualifikasi pendidikan yang mumpuni (dominasi Sarjana/S1 dan Pascasarjana/S2), mengindikasikan bahwa organisasi memiliki kapasitas teknis yang kuat untuk menjamin mutu, khasiat, dan keamanan produk di wilayah kerja, serta siap mendukung tercapainya target kinerja utama organisasi.




*Gambar 4 Profil Pegawai BBPOM di Semarang Per 22 Januari 2026*

### 1.4.2 Anggaran

Sumber anggaran pelaksanaan program/kegiatan BBPOM di Semarang keseluruhan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).
Total pagu Anggaran Tahun 2025(tanpa Blokir) : Rp. 53.833.128.000,-
Realisasi anggaran : Rp. 32.130.608.799,-
Persentase realisasi anggaran sebesar 59.69% dari alokasi anggaran Tahun 2025

Total pagu Anggaran Tahun 2025(Blokir) : Rp. 32.158.232.000,-
Realisasi anggaran : Rp. 32.130.608.799,-
Persentase realisasi anggaran sebesar 99,91% dari alokasi anggaran Tahun 2025

Peranan BBPOM di Semarang sebagai institusi yang memberikan jasa layanan kepada masyarakat, maka sesuai Peraturan Pemerintah No. 48 tahun 2010, BBPOM di Semarang mendapatkan PAGU Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Tahun 2025 sebesar : Rp. 959.900.000,-.
Penerimaan PNBP tahun 2025 berasal dari pelayanan BBPOM di Semarang dari:

a). pihak ketiga atas permintaan untuk pengujian laboratorium sebesar Rp. 87.506.140,-.
b). penerbitan Surat Keterangan Impor (SKI), dan Surat Keterangan Ekspor (SKE) sebesar Rp. 275.300.000,-

### 1.4.3 Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung kelancaran pelaksanaan tugas pengawasan, Balai Besar POM di Semarang dilengkapi dengan :

**a. Tanah dan Bangunan**

Kantor Balai Besar POM Di Semarang ada di 2 (dua) lokasi yaitu:

1) Jl Madukoro Blok AA-BB No 8 Semarang.

Terdiri dari tanah dan bangunan yang status kepemilikannya atas nama Pemerintah Republik Indonesia CQ. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia nomor sertifikat Hak Pakai no.6. Dengan luas tanah 6.000 $m^2$, terdapat bangunan gedung 2 lantai diatasnya seluas 4.425 $m^2$ yang pemanfaatannya saat ini untuk gudang penyimpanan barang bukti.

2) Jl Sukun Raya No 41 A Banyumanik Semarang 50264.
a). Bangunan Administrasi
Sarana dan prasarana Balai Besar POM di Semarang merupakan aset penting yang mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan

obat dan makanan secara optimal. Balai Besar POM di Semarang berdiri di atas tanah seluas 9.845 m², yang dimanfaatkan secara terencana untuk menunjang kegiatan administrasi, teknis, serta pelayanan kepada masyarakat. Ketersediaan lahan yang memadai ini memungkinkan pengembangan fasilitas kerja yang representatif, aman, dan berkelanjutan.

Di atas lahan tersebut terdapat bangunan administrasi seluas 2.612 m² yang berfungsi sebagai pusat kegiatan perkantoran dan pelayanan publik. Bangunan ini digunakan untuk mendukung kegiatan manajerial, perencanaan, pengelolaan keuangan, kepegawaian, serta koordinasi internal dan eksternal. Penataan ruang yang baik turut mendukung efektivitas kerja serta memberikan kenyamanan bagi pegawai maupun masyarakat yang menerima layanan.

b). Bangunan Laboratorium

Selain bangunan administrasi, Balai Besar POM di Semarang memiliki bangunan laboratorium seluas 4.752 m² yang menjadi fasilitas utama dalam pelaksanaan pengujian obat dan makanan. Laboratorium ini mendukung pengujian mutu, keamanan, dan khasiat produk sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga hasil pengujian dapat dijadikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan pengawasan.

Balai Besar POM di Semarang mengoperasikan laboratorium pengujian modern yang dilengkapi dengan teknologi dan peralatan terkini di bidang mikrobiologi, kimia, pengujian obat dan narkotika, serta pangan. Laboratorium ini digunakan untuk mendeteksi cemaran, menguji kandungan bahan aktif, serta memastikan keamanan produk obat dan makanan yang beredar di masyarakat. Seluruh proses pengujian dilakukan dengan prosedur yang terstandar, sehingga hasil analisis yang dihasilkan akurat, andal, dan sesuai dengan standar nasional maupun global.

Sebagai wujud komitmen terhadap pelayanan publik yang inklusif, Balai Besar POM di Semarang juga telah menyiapkan sarana dan prasarana yang ramah bagi tamu berkebutuhan khusus. Fasilitas tersebut antara lain berupa kamar mandi difabel, akses masuk yang lebih mudah, serta sarana penunjang lainnya yang dirancang untuk memberikan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan bagi penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan penerapan prinsip kesetaraan akses dalam pelayanan publik.

**b. Alat Pengolah Data (APD) dan Mebelair Kerja.**

Untuk alat pengolah data dan *meubelair* kerja masih perlu dilengkapi terutama menggantikan barang yang telah usang, pemenuhan standar minimal sebagai kantor pelayanan publik dan pemenuhan standar minimal K3 laboratorium.

**c. Rumah Dinas**

Balai Besar POM Di Semarang telah memiliki rumah dinas untuk Kepala Kantor, beralamat di Jl Puri Anjasmoro Blok N 3/33 Semarang yang sudah bersertifikat atas nama Pemerintah Republik Indonesia CQ. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Hak Pakai Nomor 1. Memiliki luas tanah 206 $m^2$ dan bangunan 1 lantai seluas 99 $m^2$.

**d. Penerangan**

Sumber penerangan yang digunakan Gedung Balai Besar POM di Semarang adalah PLN dan Generator:

| | | |
|---|---|---|
| ❖ PLN | : | 83 KVA (Gedung Lama) |
| | | 163 KVA dan 555 KVA (Gedung Baru) |
| ❖ Generator | : | 250 KVA (Gedung Baru) |
| | | 100 KVA (Gedung Baru) |

**e. Sarana Komunikasi Sarana komunikasi yang dipakai pada gedung Balai Besar POM di Semarang :**

| | | |
|---|---|---|
| ❖ Telepon | : | (024) 7612324(ULPK) |
| ❖ Faksimile | : | (024) 7612325 |
| ❖ Email | : | bpom_semarang@pom.go.id, |
| ❖ Website | : | https://semarang.pom.go.id |
| ❖ Instagram/ Facebook/Tiktok | : | @bpom.semarang, dan |
| ❖ X | : | @bpomsemarang |

**f. Sumber Air**

Sumber air yang digunakan di Balai Besar POM Semarang pada saat ini adalah air tanah dengan kedalaman 125 m dengan pemakaian ratar-rata 800 $m^3$ per bulan.

**g. Kendaraan**

Kendaraan yang layak pakai di Balai Besar POM Di Semarang berjumlah 8 Unit, dengan rincian sebagai berikut:

- ❖ Kendaraan Oprasional Kantor : 3 Unit
- ❖ Kendaraan Mobling : 2 Unit
- ❖ Mobil BAP Penyidikan : 1 Unit
- ❖ Kendaraan Roda 2 : 2 Unit

**h. Sarana Pelayanan publik**

Sebagai wujud komitmen dalam menghadirkan pelayanan publik yang inklusif, setara, dan ramah bagi semua kalangan, Balai Besar POM di Semarang telah menyediakan sarana prasarana khusus bagi kelompok rentan dan penyandang disabilitas (difabel). Fasilitas aksesibilitas tersebut meliputi:

- Bantuan Mobilitas: Penyediaan kursi roda dan tongkat alat bantu jalan bagi pengunjung dengan keterbatasan fisik atau lansia.
- Fasilitas Ibu dan Anak: Ketersediaan ruang laktasi (ruang ASI) yang nyaman dan privasi, serta ruang bermain anak agar pengunjung yang membawa balita tetap merasa tenang saat mengakses layanan.
- Fasilitas Kenyamanan Khusus: Terdapat ruang tenang (*quiet room*) yang dapat digunakan bagi pengunjung yang membutuhkan kondisi minim stimulus (seperti neurodivergen atau kondisi kesehatan khusus).
- Bantuan Visual dan Audio: Disediakan kacamata baca bagi lansia, alat bantu dengar (*hearing aid*) bagi tuna rungu, serta ketersediaan petunjuk atau dokumen cetak dengan huruf Braille bagi penyandang tuna netra.




*Gambar 5 Sarana dan Prasarana di BBPOM di Semarang*

## 1.5 Isu Strategis Bbpom di Semarang Tahun 2025

### 1.5.1 Aspek Strategis Organisasi

Untuk mendukung Agenda pembangunan Transformasi Sosial di bidang Kesehatanan serta untuk mencapai tujuan dan sasaran strategis BBPOM di Semarang periode 2025-2029, dilakukan upaya secara terintegrasi dalam fokus dan lokus pengawasan Obat dan Makanan.

Arah kebijakan BBPOM di Semarang 2025-2029 adalah sebagai berikut:

**1. Penguatan Pengawasan Pre-Postmarket dengan Mendorong Inovasi untuk Mengantisipasi Ancaman Keamanan di Bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

BBPOM di Semarang terus meningkatkan efektivitas pengawasan pre dan postmarket terhadap sediaan farmasi dan pangan olahan dengan mendorong inovasi dalam setiap lini pengawasan. Inovasi dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital, pengembangan metode uji terbaru, serta peningkatan pengawasan berbasis risiko untuk mengantisipasi munculnya ancaman keamanan yang semakin kompleks. Upaya ini menjadi kunci dalam memastikan produk yang beredar di masyarakat aman, bermutu, dan bermanfaat.

**2. Penguatan Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan dengan Mengedepankan Pencegahan/Deteksi Kejahatan pada Peredaran Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan secara Online dan Offline**

BBPOM di Semarang memperkuat aspek penindakan terhadap kejahatan di bidang sediaan farmasi dan pangan olahan dengan pendekatan pencegahan dan deteksi dini. Fokus diarahkan pada pemantauan dan penelusuran aktivitas ilegal, baik secara online melalui platform digital maupun secara offline di lapangan. Pendekatan ini didukung oleh kolaborasi intensif dengan aparat penegak hukum, penguatan intelijen pengawasan, serta peningkatan kemampuan patroli siber guna mencegah kerugian masyarakat akibat peredaran produk ilegal.

**3. Peningkatan Regulatory Assistance dan Pendampingan Pelaku Usaha dengan Keberpihakan pada UMKM**

Sebagai bentuk dukungan terhadap pertumbuhan usaha lokal, BBPOM di Semarang berkomitmen meningkatkan layanan pendampingan dan bimbingan regulatori kepada pelaku usaha, khususnya UMKM. Upaya ini diwujudkan melalui fasilitasi sertifikasi, pelatihan produksi yang sesuai dengan standar, serta pemberian kemudahan akses terhadap informasi peraturan. Dengan keberpihakan terhadap UMKM, BBPOM turut mendorong peningkatan daya saing produk lokal dan memperluas akses pasar yang aman dan legal.

**4. Peningkatan Kesadaran serta Mendorong Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

BBPOM di Semarang menyadari pentingnya peran serta masyarakat dalam pengawasan. Oleh karena itu, berbagai program edukasi dan pemberdayaan terus digencarkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keamanan produk obat dan makanan. Melalui pelibatan tokoh masyarakat, kader pengawasan, serta pemanfaatan media sosial dan forum interaktif, partisipasi publik semakin diperkuat dalam menciptakan ekosistem pengawasan yang kolaboratif dan berkelanjutan.

**5. Peningkatan Kolaborasi dan Sinergi dengan Pemangku Kepentingan Dalam dan Luar Negeri di Bidang Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

BBPOM di Semarang aktif menjalin sinergi dengan berbagai pemangku kepentingan, baik dari dalam maupun luar negeri. Kolaborasi ini mencakup peningkatan pertukaran data dan informasi, koordinasi lintas sektor, dan kerja sama dalam penguatan kapasitas pengawasan. Dengan kerja sama strategis ini, diharapkan pengawasan terhadap sediaan farmasi dan pangan olahan dapat semakin adaptif terhadap dinamika global dan mampu menjawab tantangan lintas batas.

**6. Peningkatan Kapasitas SDM, Kualitas Pengujian Laboratorium, Analisis Kebijakan, dan Transformasi Digital dalam Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

Untuk memastikan pengawasan yang unggul dan responsif, BBPOM di Semarang terus memperkuat kapasitas SDM, laboratorium, serta sistem pendukung lainnya. Kegiatan ini mencakup pelatihan teknis, sertifikasi laboratorium, peningkatan metode uji, serta penggunaan teknologi digital dalam proses pengawasan. Di sisi lain, analisis kebijakan berbasis data juga dikembangkan untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat, tepat, dan evidence-based.

**7. Penguatan Dukungan Manajemen di Bidang Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

Pengawasan yang efektif memerlukan dukungan manajemen yang solid. BBPOM di Semarang mengoptimalkan pengelolaan anggaran, sumber daya manusia, dan infrastruktur pendukung guna memastikan keberhasilan program pengawasan. Penguatan dilakukan melalui tata kelola yang transparan, sistem pelaporan kinerja yang terukur, serta penguatan akuntabilitas internal. Hal ini menjadi pondasi dalam menjaga konsistensi mutu layanan dan pencapaian sasaran strategis secara berkelanjutan.

Untuk dapat melaksanakan kebijakan tersebut, BBPOM di Semarang melakukan analisis program strategis dengan memperhitungkan hasil analisis SWOT, sehingga diperoleh rumusan **strategi** sebagai berikut:

**1. Penguatan Pengawasan yang Komprehensif (*Full Spectrum*) Berbasis Risiko serta Penguatan *Networking*/Kerja Sama Lintas Sektor dan Kelembagaan BBPOM di Semarang demi Terwujudnya Pengawasan Obat dan Makanan yang Aman dan Bermutu**

BBPOM di Semarang mengembangkan pendekatan pengawasan yang komprehensif mencakup seluruh siklus hidup produk (*full spectrum*) dari pre-market hingga post-market. Strategi ini berbasis pada analisis risiko guna memfokuskan sumber daya pengawasan secara efektif terhadap produk, pelaku, atau wilayah berisiko tinggi. Dalam mendukung keberhasilan pengawasan, BBPOM di Semarang juga memperkuat jejaring kemitraan lintas sektor dan kelembagaan, baik di tingkat pusat, daerah, hingga komunitas, guna menciptakan sinergi yang solid dan berkelanjutan dalam menjaga mutu serta keamanan obat dan makanan.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan meningkatkan kolaborasi pengawasan obat dan makanan Bersama TKPPOM di Kabupaten/Kota di Jawa Tengah.

**2. Peningkatan Implementasi Reformasi Birokrasi dengan Digitalisasi Kualitas Pelayanan Publik untuk Memenuhi Kebutuhan dan Harapan Masyarakat terhadap Kinerja BBPOM di Semarang**

BBPOM di Semarang terus melanjutkan agenda Reformasi Birokrasi secara konsisten, terutama dalam peningkatan kualitas layanan publik yang berbasis digital. Upaya ini mencakup simplifikasi prosedur layanan, pemanfaatan sistem informasi daring, serta penerapan standar pelayanan yang transparan dan akuntabel. Tujuannya adalah agar pelayanan BBPOM menjadi lebih cepat, tepat, dan responsif terhadap dinamika kebutuhan serta ekspektasi masyarakat, sekaligus mendukung prinsip pemerintahan yang bersih dan melayani.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan pengembangan dan penguatan digitalisasi pelayanan publik secara online sesuai standar pelayanan publik di BBPOM di Semarang.

**3. Optimalisasi Pemanfaatan TIK, Riset, dan Kajian, Pengujian, serta Database Pengawasan Obat dan Makanan**

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), riset ilmiah, serta penguatan sistem data menjadi pilar utama dalam pengambilan kebijakan berbasis bukti. BBPOM di Semarang mengoptimalkan penggunaan TIK untuk mendukung efektivitas proses pengawasan, mempercepat alur pengujian laboratorium, serta membangun database terpadu yang akurat dan dapat ditelusur. Sinergi antara hasil kajian ilmiah dan sistem informasi ini mendorong pengawasan yang lebih presisi dan adaptif terhadap perubahan tren risiko.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan digitalisasi dokumen hasil uji laboratorium BBPOM di Semarang.

**4. Intensifikasi Penindakan dalam Rangka Penegakan Hukum terhadap Obat dan Makanan melalui Perkuatan Kemitraan dengan Institusi Penegakan Hukum dan Peningkatan Kompetensi Pegawai terkait Pengawasan Cyber Crime Peredaran Obat dan Makanan secara Online**

BBPOM di Semarang menegaskan komitmennya dalam memberantas pelanggaran hukum di bidang obat dan makanan melalui intensifikasi penindakan, baik secara fisik di lapangan maupun di ruang digital. Fokus diarahkan pada penguatan kerja sama dengan aparat penegak hukum seperti Kepolisian, Kejaksaan, dan instansi terkait lainnya. Selain itu, kompetensi internal pegawai juga ditingkatkan, khususnya dalam pengawasan *cyber crime* yang berkaitan dengan peredaran produk ilegal secara daring (*online surveillance*), guna memastikan penegakan hukum berjalan efektif dan terukur.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan terus meningkatkan hubungan kemitraan dengan Institusi penegak hukum lain. Selain itu, akan ditingkatkan hubungan dengan institusi selain penegak hukum dan juga masyarakat yang dapat mengambil peran sebagai sumber informasi di daerah apabila terdapat dugaan pelanggaran peraturan perundang-undangan di bidang Obat dan Makanan.

Pengawasan Cyber Crime juga ditingkatkan dengan meningkatkan kompetensi pegawai melalui pelatihan-pelatihan *e commerce* agar dapat mengungkap modus-modus baru yang dilakukan oleh pelaku kejahatan.

**5. Optimalisasi Pengelolaan SDM, Sarana Prasarana, Laboratorium, serta Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Alokasi dan Penggunaan Anggaran**

Penguatan internal organisasi menjadi landasan utama bagi pencapaian kinerja BBPOM di Semarang. Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dilakukan melalui pengembangan kompetensi, penguatan budaya kerja, dan sistem evaluasi kinerja yang akuntabel. Di sisi lain, sarana dan prasarana termasuk laboratorium terus ditingkatkan kapasitasnya guna mendukung pengujian yang andal dan akurat. Seluruh proses ini didukung dengan manajemen anggaran yang efisien, transparan, dan berorientasi pada hasil (*value for money*).

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan mengoptimalkan implementasi Regionalisasi Laboratorium di Region Semarang, melalui:

1. Pemenuhan Standar Ruang Lingkup Laboratorium
2. Pemenuhan Standar Kompetensi Personel
3. Pemenuhan Standar Peralatan Laboratorium

4. Pemenuhan Standar Metode Analisa Terverifikasi

**6. Tetap Terus Berupaya Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Masyarakat tentang Obat dan Makanan dalam Menghadapi VUCA**

Dalam menghadapi situasi global yang penuh ketidakpastian (VUCA: *Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*), BBPOM di Semarang menaruh perhatian besar terhadap peningkatan literasi masyarakat. Program edukasi publik dikembangkan secara kreatif dan adaptif melalui berbagai kanal komunikasi, termasuk media sosial, kampanye langsung, dan kerja sama dengan komunitas. Tujuannya adalah membekali masyarakat dengan pengetahuan yang memadai agar mampu memilih, menggunakan, dan menyebarkan informasi yang benar terkait obat dan makanan yang aman dan bermutu.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan memiliki saluran komunikasi publik eksternal dan internal yang dikelola dengan baik

Strategi dan saluran komunikasi publik, baik eksternal maupun internal, memegang peranan krusial dalam meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dan membangun kepercayaan publik terhadap BPOM. Strategi komunikasi publik yang diterapkan oleh BPOM mengedepankan pendekatan berbasis data ilmiah (scientific-based), yang bersumber dari hasil pengawasan obat dan makanan secara rutin maupun insidentil.

Strategi ini telah dituangkan secara baku dalam Pedoman Strategi Komunikasi Publik yang menjadi rujukan dalam setiap publikasi informasi kepada masyarakat. Dalam situasi tertentu, BPOM juga menerapkan pedoman komunikasi krisis, yang dirancang untuk menghadapi isu-isu sensitif di bidang pengawasan obat dan makanan yang menjadi perhatian publik luas.

Prinsip dasar komunikasi publik yang diterapkan BPOM meliputi transparansi, edukasi, dan keterlibatan masyarakat. Transparansi diwujudkan dalam bentuk rilis resmi hasil pengawasan yang disampaikan melalui siaran pers, peringatan publik, berita aktual, maupun konten informasi lainnya. Untuk meningkatkan literasi masyarakat, BPOM secara konsisten menyelenggarakan edukasi publik, salah satunya melalui kampanye nasional “Cek KLIK” (Kemasan, Label, Izin Edar, dan Kedaluwarsa) guna mendorong masyarakat menjadi konsumen yang cerdas dan kritis.

Penyebaran informasi dilakukan secara masif dan real-time melalui kanal digital seperti situs web resmi, media sosial (Instagram, Facebook, Twitter/X, YouTube, dan TikTok), serta aplikasi mobile “BPOM Mobile”. Di tingkat UPT, BBPOM di Semarang juga secara aktif memanfaatkan owned media untuk memperkuat orkestrasi dan amplifikasi pesan-pesan pengawasan obat dan makanan aman kepada publik.

Selain itu, media massa (cetak, online, dan elektronik) tetap menjadi mitra strategis dalam menyampaikan informasi yang lebih luas kepada masyarakat melalui mekanisme media relations. Di wilayah-wilayah dengan keterbatasan akses digital, BPOM tetap mendekatkan diri kepada masyarakat melalui kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) langsung, termasuk penyuluhan kepada komunitas lokal, pelajar, kader kesehatan, dan pelaku usaha.

Partisipasi aktif masyarakat juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi BPOM. Masyarakat dapat menyampaikan pengaduan maupun laporan pelanggaran obat dan makanan melalui saluran publik seperti:

a. Kanal pengaduan SP4N-LAPOR: www.lapor.go.id
b. Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang (Langsung)
   Jl. Sukun Raya No. 41 A Banyumanik Semarang 50264
c. Telepon : 024-7612324
d. Faksimili : 024-7613633
e. Email : bpom_semarang@pom.go.id
f. Whatsapp : 0812 2569 4252 (Layanan Informasi)
g. TikTok /Instagram/Facebook: @bpom.semarang
h. X (Twitter) : @bpomsemarang
i. Lapor Ka Balai : 08111841911

Respons cepat terhadap laporan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengawasan, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap BPOM sebagai lembaga pengawas yang responsif dan terbuka.

Melalui keterlibatan masyarakat, BPOM membangun sistem pengawasan kolaboratif tiga lapis, yaitu: pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat, yang saling menguatkan dalam menjamin keamanan dan mutu produk obat dan makanan di pasaran.

Secara keseluruhan, strategi dan saluran komunikasi publik yang diterapkan BPOM menunjukkan upaya yang terintegrasi antara pengawasan, edukasi, dan pelibatan masyarakat. Keberhasilan pengawasan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis lembaga, tetapi juga pada efektivitas komunikasi publik yang terbuka, partisipatif, dan berkelanjutan.

**7. Intensifikasi Pembinaan dan Bimbingan Teknis kepada Pelaku Usaha untuk Mendorong Daya Saing dan Peningkatan Kapasitas Pelaku Usaha Obat dan Makanan dengan Menekankan Inovasi**

BBPOM di Semarang terus memperluas jangkauan pembinaan kepada pelaku usaha, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan, kualitas produk, dan daya saing di pasar.

Pendekatan yang digunakan adalah bimbingan teknis berbasis kebutuhan dan berbasis risiko, dengan penekanan pada pentingnya riset dan inovasi dalam proses produksi. Dukungan ini diharapkan mampu mendorong pelaku usaha, terutama UMKM, untuk naik kelas serta mampu memenuhi standar keamanan dan mutu yang berlaku baik di pasar domestik maupun global.

Strategi yang akan dilakukan kedepannya yaitu dengan intensifikasi pelaksanaan inovasi PIJAR MENTARI yang terdiri dari SOS, Melon Manis, dan Lakone Sekti.
Sejalan dengan arah kebijakan dan strategi BPOM, maka implementasi arah kebijakan dan strategi Balai POM di Semarang juga dilaksanakan secara responsif gender dan inklusi sosial. Untuk mendukung Arah Kebijakan dan Strategi di atas, Balai Besar POM di Semarang melaksanakan kegiatan pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia dan kegiatan pengeloaan sarana dan prasarana BPOM.

1. Kegiatan Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia, meliputi:
   a. **Penguatan Sistem Pengawasan Obat dan Makanan**
      Program ini memastikan regulasi, standar, dan kebijakan pengawasan selalu mutakhir sehingga seluruh proses pengawasan berjalan seragam dan terarah di seluruh Indonesia.
   b. **Pemeriksaan dan Sampling Produk**
      Melalui inspeksi sarana serta pengambilan sampel rutin maupun terbatas, program ini mendeteksi potensi pelanggaran sejak dini sebelum produk bermasalah beredar luas.
   c. **Pengujian Laboratorium**
      Laboratorium BPOM di daerah melakukan pengujian keamanan, mutu, dan gizi yang menjadi dasar ilmiah untuk setiap keputusan pengawasan dan tindak lanjut hukum.
   d. **Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE)**
      Program ini meningkatkan literasi masyarakat agar lebih cerdas memilih produk yang aman, sekaligus memperkuat peran komunitas sebagai bagian dari ekosistem pengawasan.
   e. **Penindakan dan Intelijen Obat dan Makanan**
      Melakukan operasi, penelusuran, dan penindakan terhadap pelanggaran serius seperti produk ilegal, palsu, atau mengandung bahan berbahaya, bekerja sama dengan lintas sektor.
   f. **Transformasi Digital Pengawasan**
      Berbagai aplikasi dan sistem informasi terintegrasi mempermudah pelaksanaan pengawasan, meningkatkan transparansi data, serta mempercepat respons terhadap risiko.
   g. **Penguatan SDM dan Tata Kelola**

Melalui pelatihan teknis, sertifikasi kompetensi, serta penguatan manajemen internal, program ini memastikan pengawas memiliki kapasitas yang memadai dan tata kelola berjalan efektif.

h. **Kemitraan dan Kolaborasi Pengawasan**
Sinergi dengan pemerintah daerah, pelaku usaha, akademisi, maupun organisasi internasional memperluas jangkauan pengawasan dan meningkatkan efektivitas pengendalian risiko.

i. **Pengawasan Pre Market & Post Market**
Pada tahap pre-market dilakukan evaluasi keamanan sebelum izin edar diberikan, sedangkan post-market memantau kepatuhan produk yang sudah beredar di masyarakat.

j. **Pemberdayaan Pelaku Usaha**
Program ini membantu industri—terutama UMK—memahami standar keamanan pangan/produk dan memenuhi persyaratan produksi sehingga tercipta rantai pasok yang lebih aman.

2. Kegiatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana BPOM meliputi:

a. Pemeliharaan Gedung dan Fasilitas Operasional
Meliputi perawatan rutin, perbaikan gedung, ruang kerja, ruang pelayanan publik, serta seluruh fasilitas pendukung untuk memastikan kelayakan operasional, kenyamanan, dan keamanan lingkungan kerja.

b. Pengelolaan Laboratorium dan Peralatan Pengujian
Termasuk kegiatan kalibrasi, pemeliharaan berkala, penggantian peralatan yang rusak, serta peningkatan sarana laboratorium guna menjamin keandalan operasional dan mutu hasil pengujian.

c. Pengelolaan Kendaraan Dinas Operasional
Mencakup pemeliharaan kendaraan, pengawasan penggunaan, penjadwalan servis, serta optimalisasi armada untuk mendukung kegiatan inspeksi dan operasional lapangan secara efisien.

d. Pengadaan Sarana dan Prasarana
Dilaksanakan berdasarkan prioritas kebutuhan organisasi, meliputi pengadaan peralatan laboratorium, perangkat TIK, furnitur, dan perlengkapan kerja lainnya untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas pengawasan.

e. Pengelolaan Barang Milik Negara (BMN)
Meliputi pencatatan, inventarisasi, pengamanan, pemanfaatan, dan penghapusan BMN sesuai ketentuan yang berlaku untuk memastikan ketertiban administrasi dan akuntabilitas pengelolaan aset.

f. Pemeliharaan dan Penguatan Infrastruktur Teknologi Informasi
Termasuk perawatan server, jaringan, aplikasi, serta penyediaan perangkat TIK yang mendukung transformasi digital dalam kegiatan pengawasan dan peningkatan kualitas layanan publik.

g. Pengelolaan Kebersihan, Keamanan, dan Kenyamanan Lingkungan Kantor

Dilaksanakan untuk memastikan lingkungan kerja yang bersih, aman, tertib, dan produktif melalui penyelenggaraan layanan kebersihan, keamanan, serta penataan tata ruang yang optimal.

h. Pengelolaan Gudang dan Penyimpanan Barang

Mencakup penataan ruang penyimpanan, pengaturan sistem keluar-masuk barang, serta pengawasan stok guna mendukung efisiensi, ketertiban, dan kelancaran logistik organisasi.

### 1.5.2 Analisis Lingkungan Strategis

#### A. Isu Internal

**1. Modernisasi Struktur dan Harmonisasi Hukum: Upaya BBPOM di Semarang Menjawab Tantangan Pengawasan Masa Depan**

BBPOM di Semarang terus melakukan evolusi regulasi untuk memastikan perlindungan masyarakat tetap adaptif di tengah disrupsi teknologi dan perubahan pola konsumsi global. Berikut adalah poin-poin penguatan kelembagaannya:

a. Modernisasi Struktur Organisasi
Sejalan dengan Peraturan Badan POM No. 19 Tahun 2023, BBPOM di Semarang telah bertransformasi menjadi organisasi yang lebih lean (ramping) dan agile (lincah). Penyesuaian ini merupakan respons terhadap arah kebijakan pemerintah mengenai efisiensi birokrasi (berdasarkan Permenpan-RB No. 2 Tahun 2023), yang menuntut organisasi pemerintah untuk tidak hanya "tepat ukuran", tetapi juga "tepat aksi".

b. Harmonisasi Hukum dan Kebijakan
Pembaruan regulasi dari Peraturan BPOM No. 22 Tahun 2020 menjadi No. 19 Tahun 2023 menandai babak baru dalam efektivitas Unit Pelaksana Teknis (UPT). Hal ini memastikan bahwa pengawasan obat dan makanan di Jawa Tengah tetap memiliki kepastian hukum yang relevan dengan:

- Pesatnya peredaran produk melalui *e-commerce*.
- Kebutuhan percepatan perizinan bagi UMKM (kemudahan berusaha).
- Standardisasi pengujian laboratorium berbasis teknologi terkini.

c. Komitmen Efektivitas Kinerja
Bukan sekadar perubahan dokumen, penguatan regulasi ini adalah fondasi bagi BBPOM di Semarang untuk meningkatkan performa pengawasan yang preventif dan kolaboratif. Dengan struktur yang baru, organisasi mampu lebih cepat mendeteksi risiko kesehatan masyarakat serta merespons dinamika industri farmasi dan pangan yang semakin kompleks.

**2. Sumber Daya Manusia (SDM)**

**a). Analisis Beban Kerja (ABK)**

*Tabel 1 Kebutuhan SDM JFT BBPOM Di Semarang Berdasarkan ABK Per 22 Januari 2026*

| No | Jabatan | Jumlah SDM berdasar | | | | Gap | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | ABK | | ABK Bezzeting | | | |
| 1 | Kepala BBPOM di Semarang | 1 | Orang | 1 | Orang | 0 | Orang |
| 2 | Kepala Bagian Tata Usaha pada BBPOM di Semarang | 1 | Orang | 1 | Orang | 0 | Orang |
| 3 | Pengawas Farmasi dan Makanan | 161 | Orang | 107 | Orang | 47 | Orang |
| 4 | Pengawas Farmasi dan Makanan Keterampilah | 0 | Orang | 6 | Orang | -6 | Orang |
| 5 | Arsiparis | 7 | Orang | 4 | Orang | 3 | Orang |
| 6 | Pranata Komputer | 6 | Orang | 3 | Orang | 3 | Orang |
| 7 | Analis Pengelolaan Keuangan APBN | 3 | Orang | 1 | Orang | 2 | Orang |
| 8 | Analis Anggaran | 1 | Orang | 0 | Orang | 1 | Orang |
| 9 | Penata Laksana Barang | 4 | Orang | 2 | Orang | 2 | Orang |
| 10 | Perencana | 6 | Orang | 2 | Orang | 4 | Orang |
| 11 | Analis SDM Aparatur | 2 | Orang | 2 | Orang | 0 | Orang |
| 12 | Pranata SDM Aparatur | 2 | Orang | 1 | Orang | 1 | Orang |
| 13 | Pranata Keuangan APBN | 5 | Orang | 4 | Orang | 1 | Orang |
| 14 | Penata Kelola Obat dan Makanan | 0 | Orang | 2 | Orang | -2 | Orang |
| 15 | Asisten Kelola Obat dan Makanan | 0 | Orang | 3 | Orang | -3 | Orang |
| 16 | Penata Layanan Operasional | 0 | Orang | 7 | Orang | -7 | Orang |
| 17 | Pengelola Layanan Operasional | 0 | Orang | 3 | Orang | -3 | Orang |

| No | Jabatan | Jumlah SDM berdasar | | | | Gap | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | **ABK** | | **ABK Bezzeting** | | | |
| 18 | Pelaksana | 0 | Orang | 1 | Orang | -1 | Orang |
| 19 | Operator Layanan Operasional | 0 | Orang | 1 | Orang | -1 | Orang |
| 20 | Operator Layanan Operasional | 0 | Orang | 1 | Orang | -1 | Orang |
| **Total** | | **199** | **Orang** | **152** | **Orang** | **47** | **Orang** |

Berdasarkan Analisis Beban Kerja (ABK), BBPOM di Semarang menghadapi tantangan berupa kesenjangan (*gap*) pemenuhan SDM. Kebutuhan ideal pegawai (ABK) tercatat sebanyak **199 orang**, namun ketersediaan riil (*Bezzeting*) saat ini baru mencapai **152 orang**, sehingga terdapat kekurangan (*gap*) SDM sebanyak 47 **orang**.

Distribusi pegawai saat ini difokuskan pada *core business* pengawasan, di mana Jabatan Fungsional Tertentu (JFT) Pengawas Farmasi dan Makanan memiliki jumlah terbanyak yaitu 107 orang. Namun, jabatan ini juga yang mengalami kekurangan terbesar, dengan selisih 47 orang dari kebutuhan ideal 161 orang. Selain itu, terdapat kekurangan pada jabatan fungsional pendukung strategis seperti Perencana (kurang 4 orang) dan Arsiparis (kurang 3 orang).

Permasalahan ketersediaan ABK di BBPOM di Semarang mengakibatkan karir pegawai sedikit terganggu utamanya pada posisi jabatan fungsional ahli mudan dan jabatan fungsional ahli madya.

Meskipun demikian, terdapat efisiensi pada pos-pos pendukung lainnya dengan adanya optimalisasi tenaga alih daya atau penyesuaian nomenklatur, yang terlihat pada surplus (negatif gap) pada jabatan Penata Layanan Operasional (-7 orang). Kondisi ini menuntut BBPOM di Semarang untuk terus melakukan strategi prioritas kerja dan optimalisasi teknologi informasi guna memastikan kinerja pengawasan tetap berjalan efektif di tengah keterbatasan sumber daya manusia.

**b). Talent Pool**

Surat Edaran Kepala BPOM Nomor 5 Tahun 2025 mengatur mekanisme seleksi kenaikan jenjang jabatan fungsional (JF) dan perpindahan dari jabatan lain

melalui pendekatan manajemen talenta, sebagai tindak lanjut SPI KPK untuk memperkuat transparansi dan objektivitas pengelolaan karier. Kebijakan ini menegaskan bahwa kenaikan jenjang dan pangkat merupakan bentuk penghargaan sekaligus instrumen pemenuhan kebutuhan organisasi, dengan syarat utama meliputi pemenuhan angka kredit, kelulusan uji kompetensi, kinerja minimal "baik", serta posisi pegawai dalam kotak talenta 9, 8, atau 7.

Secara substantif, SE ini memperkuat sistem merit di lingkungan BPOM dengan mengintegrasikan kinerja, kompetensi, potensi, dan rekam jejak jabatan ke dalam satu kerangka manajemen talenta yang terukur. Pendekatan 9 kotak talenta mendorong pimpinan unit kerja untuk lebih objektif dan berbasis data dalam mengambil keputusan karier, sekaligus meminimalkan subjektivitas dan potensi konflik kepentingan. Namun demikian, tantangan implementasi terletak pada jumlah pegawai dengan kotak talenta dibawah 9, 8 dan 7 di Balai Besar POM di Semarang sangat besar mencapai 78% pada periode desember 2025. Hal tersebut membutuhkan pendekatan khusus dalam upaya peningkatan pada aspek kompetensi dan kinerja pegawai.

### 3. ISO Terintegrasi

Balai Besar POM di Semarang telah menerapkan sistem manajemen terintegrasi berbasis standar internasional sebagai bentuk penguatan tata kelola organisasi dan peningkatan kualitas layanan. Penerapan empat standar ISO sekaligus, yaitu **ISO 9001 tentang Sistem Manajemen Mutu, ISO 37001 tentang Sistem Manajemen Anti Penyuapan (SMAP), ISO 45001 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), serta ISO/IEC 17025 tentang kompetensi laboratorium pengujian,** menunjukkan komitmen BBPOM di Semarang dalam menjalankan tugas secara profesional, akuntabel, dan berorientasi pada kepercayaan publik.

ISO 9001 menjadi landasan dalam memastikan seluruh proses pelayanan dan pengawasan berjalan secara terstandar, konsisten, dan berfokus pada kepuasan pengguna layanan. Standar ini mendorong perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) melalui pengelolaan risiko, evaluasi kinerja, serta peningkatan efektivitas proses kerja. Sementara itu, penerapan ISO 37001 memperkuat integritas kelembagaan dengan membangun sistem pencegahan penyuapan yang terstruktur, transparan, dan dapat diaudit, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang bersih dan bebas dari praktik korupsi.

Di aspek keselamatan kerja, penerapan ISO 45001 memastikan bahwa seluruh aktivitas, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan laboratorium dan pengawasan lapangan, dilaksanakan dengan memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja. Standar ini membantu meminimalkan risiko kecelakaan kerja serta menciptakan lingkungan kerja

yang aman dan sehat bagi seluruh pegawai. Adapun ISO/IEC 17025 menjadi penopang utama dalam menjamin kompetensi teknis laboratorium BBPOM di Semarang, mulai dari keandalan metode pengujian, ketertelusuran hasil uji, hingga kompetensi personel laboratorium, sehingga hasil pengujian dapat dipercaya dan diakui secara nasional maupun internasional.

Secara terintegrasi, penerapan keempat standar ISO tersebut memperkuat sistem kerja BBPOM di Semarang agar lebih efisien, transparan, dan berorientasi mutu. Integrasi sistem manajemen ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan publik dan pengawasan obat dan makanan, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan terhadap kinerja dan profesionalisme BBPOM di Semarang.

**4. Perkuat Integritas dan Budaya Kerja, BBPOM di Semarang Terus Berbenah Wujudkan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani**

Balai Besar POM di Semarang terus berupaya membangun Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) sebagai wujud komitmen dalam menciptakan birokrasi yang bersih, jujur, dan berorientasi pada pelayanan masyarakat. Pembangunan WBBM dilakukan untuk memastikan seluruh layanan dan kegiatan pengawasan obat dan makanan berjalan secara transparan, bebas dari praktik korupsi, serta memberikan pelayanan yang cepat dan mudah diakses oleh masyarakat. Upaya ini juga menjadi bagian penting dalam menjawab berbagai tantangan internal terkait peningkatan kualitas tata kelola organisasi.

Dalam pelaksanaannya, BBPOM di Semarang menekankan perubahan pola pikir dan budaya kerja pegawai agar semakin menjunjung tinggi integritas dan profesionalisme. Pimpinan dan seluruh pegawai didorong untuk menjadi teladan dalam menjalankan nilai kejujuran, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan tugas. Dengan budaya kerja yang positif dan konsisten, diharapkan potensi permasalahan internal, seperti ketidaktertiban prosedur atau ketidaksamaan standar pelayanan, dapat diminimalkan.

Selain itu, BBPOM di Semarang terus melakukan perbaikan pada sistem dan prosedur pelayanan agar lebih sederhana dan efisien. Pemanfaatan teknologi informasi dimaksimalkan untuk mempermudah proses layanan dan meningkatkan keterbukaan informasi kepada masyarakat. Langkah ini bertujuan agar masyarakat mendapatkan pelayanan yang jelas, pasti, dan tidak berbelit-belit, sekaligus mengurangi risiko penyimpangan dalam pelaksanaan layanan.

Penguatan pengawasan internal juga menjadi bagian penting dalam pembangunan WBBM. BBPOM di Semarang menyediakan saluran pengaduan masyarakat dan menerapkan pengendalian internal untuk memastikan setiap pelanggaran dapat ditangani secara cepat dan tepat. Dengan pengawasan yang berjalan efektif, BBPOM di

Semarang berupaya menjaga kepercayaan masyarakat serta memastikan seluruh pegawai bekerja sesuai aturan yang berlaku.
Secara keseluruhan, pembangunan WBBM di BBPOM di Semarang bukan sekadar memenuhi penilaian administratif, tetapi merupakan upaya nyata untuk memperbaiki kualitas organisasi secara berkelanjutan. Melalui birokrasi yang bersih, pelayanan yang semakin baik, dan pengawasan yang kuat, BBPOM di Semarang berkomitmen untuk terus memberikan pelayanan publik yang profesional dan terpercaya.

**5. Penguatan Kelembagaan di Jawa Tengah**

Dalam rangka mendukung pelaksanaan Asta Cita Presiden, Balai Besar POM di Semarang terus melakukan penguatan kelembagaan secara sistematis dan berkelanjutan. Penguatan ini diarahkan untuk memastikan seluruh fungsi pengawasan obat dan makanan dapat berjalan secara efektif, adaptif, serta selaras dengan agenda pembangunan nasional, khususnya dalam mewujudkan pemerintahan yang kuat, pelayanan publik yang berkualitas, dan perlindungan kesehatan masyarakat yang berkeadilan.

Salah satu wujud penguatan kelembagaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas organisasi dan sumber daya manusia. BBPOM di Semarang secara berkelanjutan mendorong pengembangan kompetensi pegawai melalui pelatihan teknis, peningkatan literasi digital, serta penguatan integritas dan profesionalisme aparatur. Upaya ini sejalan dengan Asta Cita dalam membangun birokrasi yang bersih, efektif, dan berorientasi pada pelayanan publik. SDM yang kompeten dan berintegritas menjadi fondasi utama dalam memastikan setiap kebijakan dan layanan BPOM dijalankan secara akuntabel dan terpercaya.

Selain penguatan SDM, BBPOM di Semarang juga memperkuat struktur kelembagaan melalui membuka Kembali dua Loka POM di area Provinsi Jawa Tengah, yaitu Loka POM di Grobogan dengan catchment area meliputi Kabupaten Blora, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang dan Loka POM di Tegal dengan catchment area Kabupaten Brebes, Kabupaten Tegal, Kota Tegal, dan Kabupaten Pemalang. Langkah strategis ini bertujuan untuk mendekatkan fungsi pengawasan kepada masyarakat dan pelaku usaha di daerah, sekaligus memperluas jangkauan pengawasan obat dan makanan. Kehadiran kembali Loka POM tersebut menjadi bentuk nyata komitmen BPOM dalam mendukung terciptanya obat dan makanan yang aman, bermutu, dan berdaya saing, melalui kolaborasi aktif dengan pemerintah daerah serta berbagai instansi terkait.

Penguatan kelembagaan juga dilakukan melalui optimalisasi tata kelola organisasi berbasis digital dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pelayanan, pengawasan, dan pengelolaan data. Digitalisasi ini menjadi instrumen penting untuk meningkatkan efisiensi, transparansi, serta ketepatan pengambilan keputusan. Transformasi digital tersebut mendukung Asta Cita dalam mewujudkan pemerintahan

modern yang responsif terhadap perkembangan zaman, sekaligus meminimalkan potensi penyimpangan dalam pelaksanaan tugas.

Di samping itu, BBPOM di Semarang terus memperkuat sinergi dan kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah daerah, aparat penegak hukum, pelaku usaha, akademisi, serta pemangku kepentingan lainnya. Jejaring kerja sama ini dibangun untuk memperkuat pengawasan obat dan makanan secara komprehensif dari hulu hingga hilir. Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan Asta Cita dalam memperkuat ketahanan nasional di bidang kesehatan serta mendorong pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari sisi pelayanan publik, penguatan kelembagaan diwujudkan melalui upaya mendekatkan layanan kepada masyarakat, antara lain melalui inovasi layanan dan kehadiran di Mal Pelayanan Publik (MPP). Langkah ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas layanan, tetapi juga memperkuat peran BBPOM sebagai institusi negara yang hadir langsung di tengah masyarakat. Pendekatan pelayanan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan pengguna menjadi wujud nyata kehadiran negara dalam melindungi dan melayani masyarakat.

Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan yang dilakukan oleh Balai Besar POM di Semarang melalui organisasi yang semakin solid, SDM yang unggul, penguatan struktur kelembagaan dengan pembukaan kembali Loka POM, tata kelola modern, serta kolaborasi lintas sektor merupakan bagian integral dari dukungan terhadap pencapaian Asta Cita Presiden. Upaya ini menjadi komitmen BBPOM di Semarang untuk terus berkontribusi dalam mewujudkan sistem pengawasan obat dan makanan yang andal, sekaligus mendukung terbangunnya Indonesia yang sehat, berdaulat, dan berdaya saing.




*Gambar 6 Rencana Peta Pembagian wilayah kerja Pengawasan obat dan*

**6. Komitmen Berkelanjutan BBPOM di Semarang dalam Mewujudkan Pelayanan Publik Prima dan Inklusif**

Balai Besar POM di Semarang menunjukkan komitmen yang konsisten dan berkelanjutan dalam menjaga serta meningkatkan kualitas pelayanan publik. Komitmen tersebut tercermin secara nyata melalui capaian Indeks Pelayanan Publik (IPP) yang tidak hanya memenuhi, tetapi juga melampaui target yang telah ditetapkan. Hal ini dapat tercermin dari target dan realisasi IPP pada table berikut:

*Tabel 2 Tabel 2 Target dan Realisasi IPP*

| Keterangan | 2024 | | 2025 | |
|---|---|---|---|---|
| Indeks Pelayanan Publik | T | R | T | R |
| | 4,7 | 4,92 | 4,7 | 4,96 |

Pada tahun 2024, target IPP ditetapkan sebesar 4,7. Melalui berbagai upaya peningkatan kualitas layanan, realisasi IPP berhasil mencapai angka 4,92. Capaian ini mengindikasikan bahwa layanan yang diberikan telah dirasakan sangat baik oleh masyarakat, melebihi standar minimal pelayanan yang dipersyaratkan. Kinerja positif tersebut terus berlanjut pada tahun 2025. Dengan tetap mempertahankan target IPP di angka 4,7, BBPOM di Semarang kembali mencatatkan peningkatan realisasi menjadi 4,96. Kenaikan nilai indeks dari tahun sebelumnya menunjukkan adanya upaya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) dalam penyelenggaraan pelayanan publik. Berbagai inovasi dan penyempurnaan proses layanan terus dilakukan untuk mewujudkan pelayanan yang semakin cepat, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Capaian IPP yang mendekati nilai maksimal ini menegaskan bahwa sistem pelayanan publik di BBPOM Semarang telah berjalan sangat optimal dan profesional.

Tingginya capaian Indeks Pelayanan Publik tersebut didukung oleh penyediaan berbagai layanan utama yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta pelaku usaha. Salah satu layanan unggulan adalah layanan sertifikasi dan perizinan. Melalui penerbitan Surat Keterangan Impor (SKI), BBPOM di Semarang memberikan pelayanan evaluasi dokumen terhadap produk obat dan makanan yang masuk ke wilayah Indonesia guna menjamin keamanan, mutu, dan kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, tersedia pula layanan penerbitan Surat Keterangan Ekspor (SKE) yang memfasilitasi pelaku usaha dalam memasarkan produk obat dan makanan ke pasar internasional. Inovasi layanan LAKONE SEKTI (Layanan Konsultasi Efektif Sertifikasi dan Registrasi) turut

memperkuat kualitas layanan dengan memberikan pendampingan dan konsultasi yang lebih mudah, cepat, dan tepat sasaran bagi pelaku usaha dalam memperoleh izin edar. Di bidang pengujian laboratorium, BBPOM di Semarang menyediakan layanan pengujian terhadap berbagai jenis sampel, seperti obat, kosmetik, obat bahan alam, dan makanan.

Layanan ini berperan penting dalam memastikan bahwa produk yang beredar di masyarakat memenuhi standar keamanan, mutu, dan khasiat sesuai ketentuan yang berlaku. Keberadaan layanan pengujian laboratorium yang andal menjadi salah satu pilar utama dalam perlindungan kesehatan masyarakat.
Selain itu, BBPOM di Semarang juga menyediakan layanan informasi dan pengaduan sebagai bentuk keterbukaan dan akuntabilitas kepada publik. Layanan informasi obat dan makanan diberikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan pelaku usaha mengenai regulasi, persyaratan teknis, serta aspek keamanan produk. Sementara itu, layanan pengaduan masyarakat menjadi sarana partisipatif bagi konsumen untuk melaporkan dugaan peredaran produk obat dan makanan yang tidak memenuhi syarat atau berpotensi membahayakan kesehatan.

Dalam rangka mewujudkan pelayanan publik yang berkeadilan dan inklusif, BBPOM di Semarang juga menyediakan layanan prioritas bagi kelompok rentan. Fasilitas seperti loket khusus, akses ramah disabilitas, serta pelayanan yang memperhatikan kebutuhan lansia, ibu hamil, dan ibu menyusui disediakan untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat memperoleh akses pelayanan yang setara dan bermartabat.

Untuk memperluas jangkauan layanan, BBPOM di Semarang tidak hanya memusatkan pelayanan di kantor Banyumanik, Semarang, tetapi juga menghadirkan loket layanan di berbagai Mal Pelayanan Publik (MPP) yang tersebar di kabupaten dan kota di wilayah Jawa Tengah seperti MPP Kabupaten Kudus, MPP Kota Tegal, MPP Kabupaten Boyolali, MPP Kabupaten Kebumen, MPP Kabupaten Purworejo, dan MPP Kabupaten Wonosobo. Kehadiran layanan di MPP ini memudahkan masyarakat dan pelaku usaha dalam mengakses pelayanan BPOM secara lebih dekat, cepat, dan terintegrasi, sekaligus memperkuat peran BBPOM di Semarang sebagai institusi yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat.

### 7. Pemutakhiran Ruang Lingkup Akreditasi

Sebagian ruang lingkup akreditasi yang dimiliki oleh laboratorium dan telah ditetapkan oleh **Komite Akreditasi Nasional** (KAN) saat ini belum sepenuhnya selaras dengan **Pedoman Sampling terbaru yang ditetapkan oleh Badan POM**. Ketidaksesuaian tersebut terutama berkaitan dengan parameter uji dan metode uji yang tercantum dalam ruang lingkup akreditasi, sehingga diperlukan pemutakhiran untuk menjamin kesesuaian dengan persyaratan teknis yang berlaku.

Pada tahun 2025 total ruang lingkup pengujian yang terakreditasi KAN mencapai **936 ruang lingkup**, yang tersebar pada beberapa laboratorium pengujian dengan komposisi yang bervariasi. Laboratorium Mikrobiologi memiliki jumlah ruang lingkup terbanyak, yaitu **448 ruang lingkup**, diikuti oleh Laboratorium OBA-SK sebanyak **219 ruang lingkup**, Laboratorium Pangan **137 ruang lingkup**, Laboratorium Teranapzza **73 ruang lingkup**, dan Laboratorium Kosmetik **59 ruang lingkup**.

Adapun ruang lingkup pengujian yang disesuaikan berdasarkan Pedoman Sampling Badan POM pada tahun 2025 tingkat pemenuhan menunjukkan variasi antar laboratorium pengujian. Laboratorium **Obat** mencatat capaian sebesar **75,5%**, yang mengindikasikan masih adanya ruang lingkup yang belum sepenuhnya terpenuhi. Laboratorium **Pangan** menunjukkan capaian **70,7%**, yang merupakan nilai terendah dibandingkan laboratorium lainnya dan memerlukan perhatian lebih lanjut dalam upaya pemenuhan ruang lingkup. Sebaliknya, Laboratorium **Kosmetik** dan **Mikrobiologi** masing-masing mencapai tingkat capaian tertinggi sebesar **92,2%**, menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat baik terhadap ruang lingkup akreditasi yang ditetapkan. Laboratorium **OBA-SK** mencatat capaian sebesar **87%**, yang mengindikasikan kinerja pemenuhan ruang lingkup yang relatif baik meskipun masih diperlukan peningkatan berkelanjutan. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat pemenuhan ruang lingkup akreditasi antar laboratorium, sehingga diperlukan strategi pemutakhiran dan verifikasi yang terfokus untuk meningkatkan capaian pada laboratorium dengan persentase pemenuhan yang lebih rendah.
Berdasar kondisi tersebut, pemutakhiran ruang lingkup dilakukan melalui penyesuaian parameter uji dan metode uji, serta didukung dengan penyusunan dan penetapan jadwal verifikasi sesuai dengan Standar Kemampuan Laboratorium. Verifikasi parameter dan metode uji dilaksanakan secara periodik sebagai bagian dari upaya pemenuhan persyaratan akreditasi dan penjaminan mutu hasil pengujian.

## B. Isu Eksternal

### 1. Program Prioritas Pemerintah yang terkait BBPOM di Semarang

#### Menjamin penyediaan obat untuk Rakyat

1). Koperasi Merah Putih

Koperasi Merah Putih merupakan kebijakan strategis pemerintah yang lahir dari komitmen untuk memperkuat ekonomi kerakyatan di tingkat desa dan

kelurahan. Kebijakan ini diperkuat melalui **Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2025 tentang Percepatan Pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih** yang ditandatangani pada **27 Maret 2025**, yang menekankan percepatan pembentukan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih sebagai instrumen pemerataan ekonomi, penguatan distribusi barang kebutuhan pokok, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberadaan koperasi ini dirancang tidak hanya sebagai lembaga ekonomi, tetapi juga sebagai simpul distribusi berbagai komoditas strategis, termasuk obat, pangan, obat bahan alam, kosmetik dan suplemen kesehatan, yang langsung bersentuhan dengan kebutuhan dasar masyarakat.

Dalam konteks pengawasan obat dan makanan, kebijakan Koperasi Merah Putih menjadi isu eksternal yang signifikan bagi Balai Besar POM di Semarang. Hal ini disebabkan oleh potensi koperasi tersebut untuk terlibat dalam rantai distribusi obat dan makanan di tingkat lokal, khususnya di wilayah pedesaan dan pinggiran kota. Perluasan kanal distribusi melalui koperasi membuka peluang meningkatnya akses masyarakat terhadap produk obat dan makanan, namun di sisi lain juga menuntut penguatan pengawasan agar produk yang beredar tetap memenuhi persyaratan keamanan, khasiat, dan mutu sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Keberadaan Koperasi/Apotek Merah Putih dapat menjadi titik krusial dalam pengendalian risiko peredaran obat di masyarakat. Koperasi yang menjalankan unit usaha di bidang pengelolaan dan penyaluran obat harus dipastikan telah memenuhi seluruh aspek perizinan, serta menerapkan standar penyimpanan, pendistribusian, dan pengelolaan obat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tanpa pengawasan yang memadai dan berkelanjutan, terdapat potensi terjadinya pengelolaan obat yang tidak sesuai standar, yang dapat berujung pada penyalahgunaan obat, peredaran obat tanpa pengawasan tenaga kefarmasian yang berwenang, maupun terjadinya diversi obat ke sarana atau pihak yang tidak memiliki kewenangan dalam pengelolaan obat, sehingga berisiko terhadap keselamatan dan kesehatan masyarakat.

Koperasi yang menjalankan unit usaha di bidang pengelolaan non obat, seperti pangan olahan, suplemen kesehatan, kosmetika, dan produk sejenis, tetap memiliki peran strategis dalam rantai distribusi produk yang dikonsumsi masyarakat. Dari sudut pandang Balai Besar POM di Semarang, koperasi tersebut perlu dipastikan telah memenuhi seluruh ketentuan perizinan, standar penyimpanan, distribusi, serta penandaan dan pelabelan produk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pengelolaan yang tidak sesuai ketentuan berpotensi menyebabkan beredarnya produk tanpa izin edar, produk kedaluwarsa, produk rusak, atau produk yang tidak memenuhi persyaratan keamanan dan mutu.

Tanpa pengawasan yang memadai, kegiatan pengelolaan non obat oleh koperasi juga dapat meningkatkan risiko peredaran produk pangan dan kosmetika yang mengandung bahan berbahaya atau tidak memenuhi standar keamanan, sehingga berdampak langsung terhadap kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Koperasi Merah Putih yang mengelola produk non obat menjadi perhatian penting bagi Balai Besar POM di Semarang, baik dari sisi penguatan pengawasan, peningkatan kepatuhan pelaku usaha, maupun melalui upaya pembinaan dan edukasi agar koperasi mampu berperan sebagai saluran distribusi produk yang aman, bermutu, dan sesuai ketentuan.

Selain sebagai tantangan, Koperasi Merah Putih juga menghadirkan peluang strategis bagi Balai Besar POM di Semarang untuk memperkuat pendekatan pengawasan berbasis kolaborasi. Melalui sinergi lintas sektor dengan pemerintah daerah, dinas terkait, dan pengelola koperasi, BBPOM dapat mendorong peningkatan pemahaman dan kepatuhan pelaku koperasi terhadap regulasi obat dan makanan. Pendekatan edukatif melalui bimbingan teknis, sosialisasi, dan pendampingan menjadi penting agar koperasi mampu menjalankan perannya sebagai distributor produk yang aman dan bermutu.

Dengan demikian, kebijakan Koperasi Merah Putih merupakan faktor eksternal yang perlu dicermati secara serius dalam perencanaan dan pelaksanaan pengawasan obat dan makanan oleh Balai Besar POM di Semarang. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keseimbangan antara perluasan akses dan penguatan pengawasan. Apabila dikelola secara sinergis dan berkelanjutan, Koperasi Merah Putih dapat menjadi mitra strategis dalam menjamin ketersediaan obat dan makanan yang aman, berkhasiat, dan bermutu bagi masyarakat, sekaligus mendukung tujuan pembangunan kesehatan dan ekonomi nasional.

2). Fasilitas Lain (HSM)

Pengawasan peredaran obat di Hypermarket, Supermarket, dan Minimarket (HSM) merupakan salah satu isu eksternal strategis bagi Balai Besar POM di Semarang dalam rangka mewujudkan pengawasan obat yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada keselamatan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ditetapkannya Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/972/2025 tentang Pedoman Distribusi Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas di HSM, yang memberikan landasan hukum sekaligus arah kebijakan dalam pengelolaan dan pengawasan distribusi obat di sarana ritel modern.

Perkembangan pesat HSM sebagai sarana distribusi yang mudah diakses oleh masyarakat membawa implikasi meningkatnya potensi risiko peredaran obat

yang tidak memenuhi ketentuan, baik dari aspek legalitas produk, cara penyimpanan, penandaan, maupun informasi penggunaan obat yang benar. Kondisi ini menuntut adanya pengawasan yang adaptif, terintegrasi, dan berbasis risiko agar ketersediaan obat di HSM tetap terjamin keamanan, khasiat, dan mutunya, serta tidak menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat.

KMK Nomor HK.01.07/MENKES/972/2025 menjadi pedoman penting bagi Balai Besar POM di Semarang dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap HSM, khususnya terkait jenis obat yang boleh diedarkan, persyaratan sarana, tata kelola distribusi, serta peran tenaga yang bertanggung jawab. Implementasi pedoman ini menuntut sinergi yang kuat antara Balai Besar POM, pengelola HSM, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya agar pengawasan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Dalam konteks keterbatasan sumber daya dan luasnya wilayah pengawasan, pengawasan HSM dipandang sebagai isu eksternal yang perlu dikelola secara strategis melalui pendekatan pengawasan berbasis risiko, pemanfaatan data dan teknologi informasi, serta peningkatan kepatuhan pelaku usaha. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan efektivitas dan efisiensi pengawasan obat dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kualitas perlindungan terhadap masyarakat.

Pada akhirnya, penguatan pengawasan obat di HSM bukan hanya bertujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam melindungi masyarakat dari risiko penyalahgunaan obat dan peredaran obat yang tidak memenuhi ketentuan. Dengan pengawasan yang terarah dan kolaboratif, Balai Besar POM di Semarang dapat berperan optimal dalam menjamin keamanan obat yang beredar di masyarakat serta mendukung terwujudnya sistem distribusi obat yang aman dan bertanggung jawab.

**2. Pengawasan peredaran Sediaan Farmasi dan Makanan Ilegal secara daring (Patroli Siber)**

Kejahatan di bidang Sediaan Farmasi (Obat, Obat Bahan Alam, Kosmetik, Suplemen Kesehatan, dan Obat Kuasi) dan Makanan masih terus terjadi, meskipun berbagai instansi dan pemangku kepentingan telah gencar melakukan sosialisasi mengenai bahaya penggunaan Sediaan Farmasi dan Makanan ilegal. Seiring perkembangan teknologi, modus kejahatan sediaan farmasi dan makanan juga mengalami pergeseran. Jika sebelumnya transaksi dilakukan secara konvensional melalui pertemuan langsung antara penjual dan pembeli, kini peredaran obat dan makanan ilegal semakin banyak dilakukan secara daring dengan memanfaatkan jaringan internet, pembayaran virtual, serta pengiriman melalui jasa ekspedisi.

Peningkatan peredaran secara online sejalan dengan tingginya pertumbuhan penetrasi internet di Indonesia. Berdasarkan Survei Internet Indonesia APJII tahun 2024, tingkat penetrasi internet meningkat signifikan dari 64,80% pada tahun 2018 menjadi 79,50% pada tahun 2024. Dengan capaian tersebut, jumlah pengguna internet di Indonesia tercatat mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi sebesar 278.696.200 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang digital menjadi media yang sangat potensial, termasuk bagi pelaku kejahatan sediaan farmasi dan makanan.

Budaya masyarakat Indonesia yang cenderung konsumtif juga turut mendorong maraknya transaksi daring. Hal ini tercermin dari partisipasi pengguna internet dalam Hari Belanja Online Nasional (Harbolnas) tahun 2023. Director of NielsenIQ Indonesia, Rusdy Sumantri, menyampaikan bahwa nilai transaksi Harbolnas tahun 2023 mencapai Rp25,7 triliun atau meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun 2022. Kemudahan yang ditawarkan oleh sistem penjualan online tersebut berdampak pada meningkatnya peredaran berbagai komoditas, termasuk sediaan farmasi dan makanan ilegal.

Peralihan pola peredaran dari sistem offline ke online juga tercermin pada perkara yang ditangani Balai Besar POM di Semarang. Pada tahun 2020, sebanyak 33,33% perkara sediaan farmasi dan makanan ilegal melibatkan penggunaan marketplace dan media sosial sebagai sarana penjualan. Angka tersebut meningkat menjadi 41,67% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap peredaran sediaan farmasi dan makanan di ruang digital menjadi semakin penting.

Sebagai bentuk antisipasi terhadap kompleksitas kejahatan sediaan farmasi dan makanan yang semakin berkembang, Badan POM melakukan penyesuaian organisasi melalui pembentukan SOTK baru. Melalui Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 21 Tahun 2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengawas Obat dan Makanan, dibentuk Deputi Bidang Penindakan yang terdiri atas empat direktorat, yaitu Direktorat Cegah Tangkal, Direktorat Intelijen Obat dan Makanan, Direktorat Siber Obat dan Makanan, serta Direktorat Penyidikan Obat dan Makanan. Kehadiran Direktorat Siber Obat dan Makanan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengungkapan kejahatan sediaan farmasi dan makanan yang dilakukan secara online.

Dalam pelaksanaannya, Balai Besar POM di Semarang sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan POM berperan aktif melakukan patroli siber untuk mengawasi e- commerce, website maupun akun media sosial yang melakukan distribusi dan pelayanan sediaan farmasi dan makanan ilegal. Hasil patroli siber tersebut ditindaklanjuti melalui rekomendasi pemblokiran link produk (take down) atau dilakukan penelusuran (profilling) untuk menemukan informasi- informasi dari akun e commerce, website, dan media sosial untuk selanjutnya dilakukan operasi penindakan dan apabila cukup bukti kasus peredaran sediaan farmasi dan makanan ilegal tersebut dapat dinaikkan ke tahap

penyidikan. Upaya ini diharapkan mampu mencegah dan menekan peredaran seidaaan farmasi dan makanan ilegal di ruang digital.

Ke depan, diperlukan kerja sama lintas sektor yang lebih komprehensif dengan berbagai pihak, antara lain Direktorat Siber POLRI, Kementerian Komunikasi dan Digital, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK), Kementerian Dalam Negeri melalui Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, asosiasi pengguna internet seperti APJII dan IdEA, serta Asosiasi Perusahaan Jasa Pengiriman Ekspres, Pos, dan Logistik Indonesia (Asperindo). Sinergi lintas sektor ini menjadi kunci dalam memperkuat pengawasan dan penindakan terhadap peredaran sediaan farmasi dan makanan ilegal secara online.

### 3. Percepatan Penurunan Angka Stunting di Jawa Tengah Melalui KIE

Menurut laporan Studi Status Gizi Indonesia Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia turun dari 27,7% pada tahun 2019, 24,4% pada tahun 2021, 21,6% pada tahun 2022, dengan mayoritas terjadi pada anak usia 3-4 tahun sebanyak 6%, menjadi 19,8% pada tahun 2024.

Namun angka ini masih belum sesuai dengan standar WHO yang menargetkan kurang dari 20%. Untuk itu, pemerintah berusaha menurunkan angka stunting menjadi 14% pada tahun 2024 dan 18,8% pada tahun 2025.

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia termasuk Indonesia. Stunting merupakan kondisi irreversible akibat asupan gizi yang tidak adekuat dan atau infeksi yang berulang/kronis yang terjadi dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK), waktu paling kritis dalam periode tumbuh kembang anak. Secara global, stunting berkontribusi sebesar 15-17 persen pada kasus kematian anak.

Stunting memberikan dampak yang merugikan bagi negara, baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Stunting pada anak menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik dan metabolik serta meningkatkan risiko Penyakit Tidak Menular (PTM) di usia dewasa. Disamping itu stunting dapat menghambat perkembangan kognitif dan motorik anak sehingga berpengaruh pada Tingkat kecerdasan dan produktivitas anak.

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang sehat dan produktif, serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, dilakukan percepatan penurunan stunting secara holistic dan integratif melalui koordinasi di antara Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan data Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di wilayah Jawa Tengah, seperti data terlampir* :

*Tabel 3 Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di wilayah Jawa Tengah*

| | Satuan | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | 2023 | 2024 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Persentase kasus stunting | Persen (%) | 11,9 | 13,1 | 9,0 | 9,4 | 9,1 | 8,6 |
| Rerata nasional | | 12,1 | 10,9 | 9,5 | 8,4 | 7,1 | 6,1 |

* sumber : https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/

Data diatas menunjukkan bahwa persentase kasus stunting di wilayah Jawa Tengah secara garis besar menunjukkan diatas rerata nasional. Hal ini merupakan peluang bagi Balai Besar POM di Semarang untuk mengambil peran penting dalam percepatan penurunan angka stunting. Upaya pencegahan stunting salah satunya dengan meningkatkan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) bagi ibu-ibu hamil serta pada keluarga dengan melibatkan PKK, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat RT dan RW serta relawan, dan kita harapkan ini menjadi gerakan bersama di masyarakat. Disamping itu, kegiatan Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Advokasi, Edukasi, dan Sosialisasi Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA) juga perlu dilaksanakan.

Upaya lainnya dalam mendukung percepatan penurunan stunting yaitu melalui kegiatan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), yang dilakukan secara langsung kepada masyarakat. Kegiatan berupa sosialisasi/penyuluhan/pameran yang melibatkan interaksi secara langsung/tatap muka dengan masyarakat dan secara virtual/video conference.

Badan Pengawas Obat dan Makanan (BBPOM di Semarang) memiliki peran penting dalam pencegahan stunting melalui pengawasan dan pengendalian keamanan pangan. Beberapa aspek utama dari peran BBPOM di Semarang dalam upaya ini:

1). **Pengawasan Pangan Fortifikasi**

BBPOM di Semarang berperan aktif dalam mendukung pencegahan stunting melalui pengawasan pangan fortifikasi yang ditujukan untuk meningkatkan asupan gizi masyarakat. Pangan fortifikasi merupakan produk pangan yang ditambahkan zat gizi tertentu, seperti yodium, zat besi, vitamin, atau mineral, guna membantu memenuhi kebutuhan gizi, khususnya bagi kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan anak-anak. Jenis pangan fortifikasi yang diawasi antara lain garam beryodium, tepung terigu, dan minyak goreng sawit yang difortifikasi vitamin A. BBPOM di Semarang melakukan pengawasan secara menyeluruh, baik sebelum produk beredar di pasaran (pre-market) melalui

evaluasi dokumen dan kesesuaian standar, maupun setelah produk beredar (post-market). Pengawasan post market dilakukan dengan pemeriksaan sarana produksi pangan fortifikasi serta sampling dan pengujian produk pangan fortifikasi yang diambil dari sarana produksi. Dengan pengawasan ini, BBPOM memastikan bahwa pangan fortifikasi yang dikonsumsi masyarakat aman, bermutu, dan mengandung zat gizi sesuai ketentuan, sehingga dapat berkontribusi nyata dalam mendukung pemenuhan gizi dan pencegahan stunting.

2). **Edukasi dan Advokasi Keamanan Pangan**

BBPOM di Semarang secara aktif melaksanakan kegiatan edukasi kepada masyarakat sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting melalui penguatan keamanan pangan. Edukasi ini dilakukan antara lain melalui pelatihan bagi kader keamanan pangan di desa-desa, dengan tujuan agar masyarakat memahami cara memilih, mengolah, dan menyimpan makanan secara aman dan benar. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap keamanan pangan, diharapkan risiko kontaminasi makanan dapat ditekan, sehingga dampak negatif terhadap kesehatan, khususnya pada anak-anak, dapat dicegah sejak dini.

Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan berbagai permasalahan dalam manajemen penyelenggaraan pelayanan dasar yang berkaitan dengan pencegahan dan penurunan stunting. Layanan yang ada belum sepenuhnya tersedia dalam skala dan kualitas yang memadai, serta belum menjangkau seluruh kelompok sasaran prioritas secara optimal. Kelompok sasaran tersebut meliputi remaja, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, serta anak usia 0–59 bulan yang merupakan kelompok paling rentan terhadap risiko stunting. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih terarah dan terkoordinasi agar intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran dan berkelanjutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, BBPOM di Semarang diharapkan mampu merumuskan dan melaksanakan strategi yang efektif dalam mendukung penurunan angka stunting di wilayah Jawa Tengah. Upaya ini dilakukan melalui kerja sama lintas sektor dengan berbagai pihak terkait, seperti sektor kesehatan, pendidikan, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya. Pendekatan kolaboratif ini bertujuan untuk menciptakan penanganan stunting yang bersifat holistik, sehingga setiap intervensi di bidang gizi, keamanan pangan, dan kesehatan dapat saling mendukung dan terkoordinasi dengan baik.

Sebagai bagian dari upaya konvergensi penanganan stunting, BBPOM di Semarang melaksanakan kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) Tematik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai stunting, mulai dari penyebab, dampak, hingga langkah-langkah pencegahannya. Melalui KIE Tematik, masyarakat juga didorong untuk menerapkan praktik keamanan pangan serta mengonsumsi pangan yang aman, bermutu, dan bergizi sebagai bagian dari pola hidup sehat.

Selain itu, KIE Tematik diarahkan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai agen perubahan (agent of change) dalam upaya pencegahan stunting. Pemberdayaan dilakukan dengan melibatkan tokoh masyarakat, kader PKK, kader Posyandu, kader Dasawisma, komunitas desa, karang taruna, serta elemen masyarakat lainnya agar dapat menjadi teladan dan penggerak di lingkungannya masing-masing. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, upaya pencegahan stunting diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjungan.

Pelaksanaan KIE Tematik dalam upaya konvergensi penanganan stunting di lingkungan Badan Pengawas Obat dan Makanan merupakan wujud nyata komitmen BBPOM di Semarang untuk berkontribusi aktif dalam percepatan penurunan stunting. Melalui edukasi, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat, BBPOM di Semarang turut mendukung terwujudnya generasi Indonesia yang sehat, unggul, dan berdaya saing menuju Generasi Emas 2045.

**4. Makan Bergizi Gratis**

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan inisiatif strategis pemerintah dalam meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya kelompok rentan. Penyelenggaraan program ini memiliki risiko inheren terkait keamanan pangan, mengingat proses produksi dilakukan secara massal, melibatkan banyak penjamah pangan, serta didistribusikan dalam waktu singkat ke berbagai lokasi penerima manfaat.

Bagi Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang, pengawasan MBG menjadi isu strategis karena potensi terjadinya kontaminasi pangan, penggunaan bahan berbahaya, serta risiko kejadian keracunan pangan yang dapat berdampak luas dan menurunkan kepercayaan publik terhadap program pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pembinaan dan pengawasan berbasis risiko guna memastikan setiap Satuan Pelayana Pemenuhan Gizi (SPPG) / Dapur MBG memenuhi standar keamanan dan mutu pangan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.

Dalam rangka mendukung keberhasilan Program MBG serta menjamin keamanan dan mutu pangan yang dikonsumsi masyarakat, Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang melaksanakan pengawasan secara komprehensif dan terintegrasi. Pengawasan ini dilakukan melalui pendekatan preventif dan promotive guna memastikan bahwa setiap tahapan penyelenggaraan MBG memenuhi ketentuan keamanan pangan.

1). Penguatan Kapasitas SDM Penyelenggara MBG

Sebagai langkah preventif, BBPOM di Semarang menyelenggarakan **Pelatihan Keamanan Pangan** bagi *Sarjana Penggerak Pembangunan Indonesia* (SPPI) yang selanjutnya ditugaskan sebagai Kepala Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi/Dapur MBG. Pelatihan ini bertujuan untuk :

- Meningkatkan pemahaman terhadap prinsip higiene dan sanitasi pangan.
- Memastikan penerapan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dan prinsip keamanan pangan dalam pengelolaan SPPG

Selain itu, dilakukan Bimbingan Teknis (Bimtek) bagi Penjamah Pangan yang bekerja di Dapur MBG. Kegiatan ini difokuskan pada praktik langsung terkait kebersihan personal, pengolahan pangan yang aman, pencegahan kontaminasi silang, pengendalian suhu, serta tata cara distribusi pangan siap konsumsi. Upaya ini menjadi fondasi penting dalam mencegah risiko kejadian luar biasa (KLB) keracunan pangan.

2). Sampling dan Pengujian

Dilakukan sampling dan uji cepat terhadap paket MBG di beberapa sekolah penerima MBG untuk mendeteksi kemungkinan adanya bahan berbahaya yang dilarang digunakan dalam pangan, yaitu: Formalin, Metanil Yellow, Rhodamin B

Pengujian dilakukan menggunakan metode uji cepat (rapid test) sebelum paket MBG dikonsumsi oleh penerima manfaat. Langkah ini merupakan bentuk perlindungan langsung kepada penerima manfaat program MBG.

3). Pemeriksaan Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi/Dapur MBG

Balai Besar POM di Semarang juga melaksanakan pemeriksaan SPPG, yang meliputi:

- Pemeriksaan pemenuhan standar higiene dan sanitasi dapur.
- Evaluasi sarana prasarana, termasuk fasilitas penyimpanan, pengolahan, dan distribusi.
- Penilaian penerapan prosedur operasional standar keamanan pangan.

Pemeriksaan SPPG dilakukan pula dalam rangka penelusuran apabila terjadi dugaan kejadian keracunan pangan yang berkaitan dengan MBG. Pemeriksaan ini mencakup penelusuran bahan baku, proses produksi dan distribusi.

Melalui pendekatan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan, BBPOM di Semarang berperan aktif dalam memastikan bahwa Program MBG

tidak hanya memenuhi aspek pemenuhan gizi, tetapi juga menjamin keamanan pangan bagi masyarakat.

**5. Perubahan iklim yang ekstrem**

Perubahan iklim yang semakin ekstrem menjadi tantangan eksternal yang berpengaruh terhadap keamanan obat dan makanan di masyarakat. Kondisi cuaca yang tidak menentu, seperti peningkatan suhu, curah hujan tinggi, banjir, dan kekeringan, dapat memengaruhi mutu, keamanan, serta ketersediaan obat dan makanan. Balai Besar POM di Semarang menyadari bahwa dampak perubahan iklim ini perlu diantisipasi agar risiko terhadap kesehatan masyarakat dapat diminimalkan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, BBPOM di Semarang memperkuat pengawasan terhadap peredaran obat dan makanan, khususnya yang rentan terhadap perubahan suhu dan kelembapan. Pengawasan difokuskan pada proses penyimpanan, distribusi, dan pengolahan produk untuk memastikan tetap sesuai dengan standar yang ditetapkan. Langkah ini penting untuk mencegah kerusakan produk, penurunan mutu, maupun potensi kontaminasi yang dapat membahayakan konsumen, terutama pada saat terjadi bencana alam atau cuaca ekstrem.

Selain pengawasan, BBPOM di Semarang juga melakukan edukasi kepada pelaku usaha dan masyarakat mengenai cara penyimpanan dan penanganan obat dan makanan yang benar dalam kondisi cuaca ekstrem. Masyarakat diimbau untuk lebih waspada terhadap perubahan warna, bau, atau kemasan produk, serta memperhatikan tanggal kedaluwarsa. Edukasi ini bertujuan agar masyarakat dapat melindungi diri dan keluarganya dari risiko konsumsi produk yang sudah tidak layak akibat dampak perubahan iklim.

BBPOM di Semarang juga menjalin koordinasi dengan pemerintah daerah dan instansi terkait dalam situasi darurat, seperti banjir atau bencana alam lainnya. Koordinasi ini dilakukan untuk memastikan ketersediaan obat dan makanan yang aman bagi masyarakat terdampak serta mencegah peredaran produk yang tidak memenuhi ketentuan. Dengan kerja sama lintas sektor, penanganan dampak perubahan iklim terhadap keamanan obat dan makanan dapat dilakukan secara lebih cepat dan terpadu.

Melalui pengawasan, edukasi, dan koordinasi tersebut, BBPOM di Semarang berperan aktif dalam menghadapi dampak perubahan iklim yang ekstrem. Upaya ini merupakan bagian dari komitmen BBPOM di Semarang untuk melindungi kesehatan masyarakat dan memastikan keamanan obat dan makanan tetap terjaga, meskipun di tengah tantangan lingkungan yang terus berkembang.

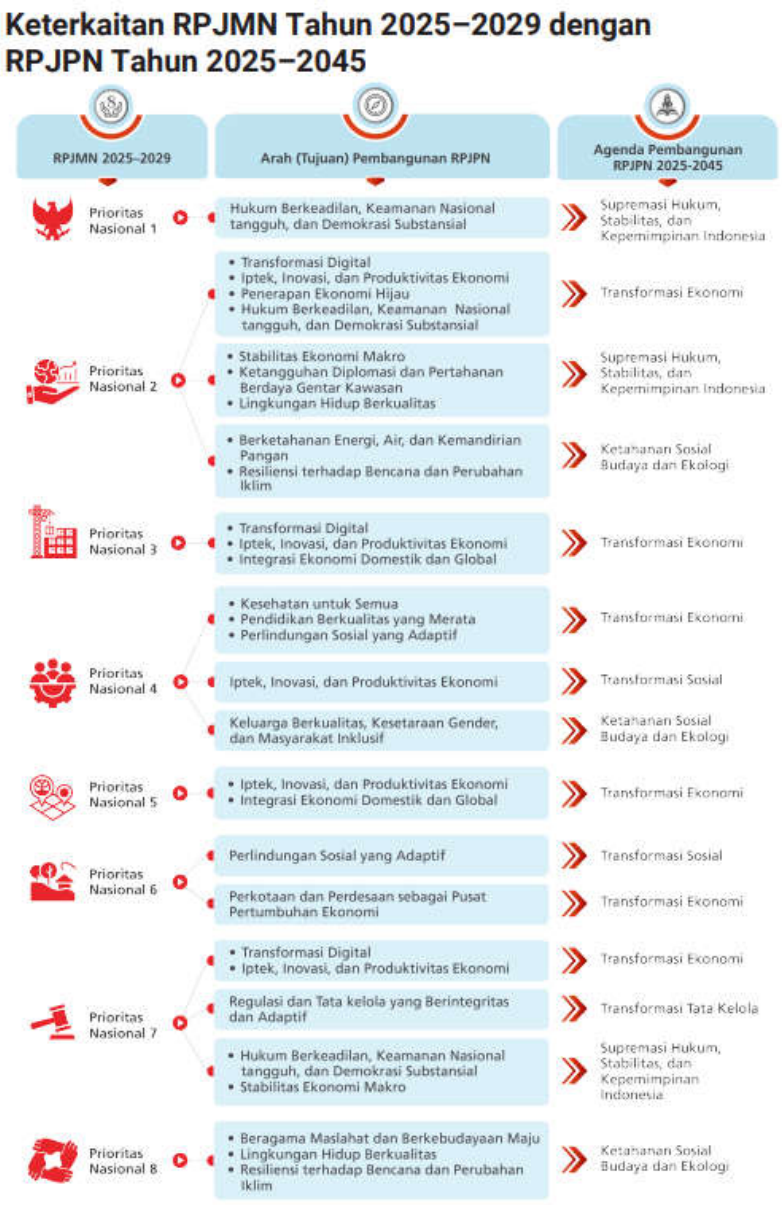
# BAB II

# PERENCANAAN KINERJA

## 2.1 Rencana Strategis 2025-2029

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 merupakan tahap awal yang strategis dalam pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, yang menjadi arah pembangunan nasional selama lima tahun ke depan serta fondasi untuk mewujudkan Indonesia Emas pada tahun 2045. RPJMN 2025–2029 telah ditetapkan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2025–2029, yang memuat strategi nasional, kebijakan umum, program kementerian/lembaga, arah pembangunan kewilayahan, dan kerangka ekonomi makro sebagai pedoman pembangunan nasional yang bersinergi dengan RPJPN.

Visi pembangunan nasional periode 2025–2029 adalah “Bersama Indonesia Maju, Menuju Indonesia Emas 2045”, yang mencerminkan tekad untuk memperkuat kerja sama seluruh elemen bangsa dalam melanjutkan pembangunan yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Visi tersebut dijabarkan melalui delapan misi pembangunan, yang dikenal sebagai *Asta Cita*, yang menjadi arah kebijakan dan program prioritas nasional untuk mewujudkan tujuan pembangunan jangka menengah sesuai dengan tantangan dan peluang yang dihadapi bangsa Indonesia.




*Gambar 7 Keterkaitan RPJMN 2025-2029 dengan RPJPN 2025-2045*

Sesuai dengan amanat Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, BBPOM di Semarang telah menyusun Rencana Strategis yang ditetapkan melalui Keputusan Kepala BBPOM di Semarang Nomor HK.02.02.9A.12.25.131 Tahun 2025 tentang Rencana Strategis BBPOM di Semarang Tahun 2025-2029. Rencana Strategis (Renstra) BBPOM di Semarang

tersebut disusun dengan mengacu/ berpedoman pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2025 – 2029 serta Rencana Strategis Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Tahun 2025 – 2029.

Renstra BBPOM di Semarang memuat visi, misi, tujuan, sasaran strategis, arah kebijakan, strategi, target kinerja, dan pendanaan 2025 – 2029. Seiring dengan perubahan lingkungan strategis yang diantaranya adanya perubahan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Badan Pengawas Obat dan Makanan sebagaimana tercantum dalam Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 23 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 22 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Badan Pengawas Obat dan Makanan, maka BBPOM di Semarang perlu melakukan reviu terhadap Renstra BBPOM di Semarang tahun 2025 – 2029 guna mengakomodir berbagai perubahan lingkungan strategis yang terjadi.

Terdapat perubahan Visi serta Misi BBPOM di Semarang perubahan. Hal ini dikarena sesuai dengan tugas dan fungsi BPOM serta amanah BPOM yang tertuang dalam RPJMN 2025 – 2029. Adapun Visi dan Misi BBPOM di Semarang sebagai berikut :




*Gambar 8 Visi Misi Balai Besar POM di Semarang*

## 2.2 Rencana Kinerja tahunan (RKT) 2025

RKT 2025 disusun di tahun 2024 mengacu rancangan awal Renstra BBPOM di Semarang tahun 2025-2029

*Tabel 4 Rencana Kinerja Tahun 2025*

| No | Sasaran Kegiatan | Indikator | Target 2025 |
|---|---|---|---|
| a | b | c | d |
| 1 | Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26 |
| | | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 |
| | | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| 2 | Meningkatnya tindaklanjut rekomendasi hasil pengawasan oleh lintas sektor | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 100 |
| 3 | Meningkatnya efektivitas pemeriksaan sarana produksi dan distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| | | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 100 |
| 4 | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 100 |
| 5 | Menguatnya Lab Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah Kerja BBPOM di Semarang | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 79,7 |
| 6 | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja BBPOM di Semarang | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 95,6 |
| | | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20 |
| | | Jumlah desa pangan aman | 6 |
| | | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 |

| No | Sasaran Kegiatan | Indikator | Target 2025 |
|---|---|---|---|
| a | b | c | d |
| 7 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanandan mutu | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 82 |
| 8 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 80 |
| 9 | Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 14 |
| 10 | Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,7 |
| 11 | Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 92,5 |
| | | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 82,49 |
| | | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 90 |
| | | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 3,7 |

## 2.3 Perjanjian Kinerja 2025

Setelah DIPA BBPOM di Semarang Tahun 2025 disahkan, BBPOM di Semarang menyusun Perjanjian Kinerja Tahun 2025. Dasar untuk penyusunan Perjanjian Kinerja 2025 adalah dengan mengacu pada Renja Badan POM Tahun 2025 sesuai aplikasi KRISNA dengan target dan anggaran yang telah disesuaikan berdasarkan DIPA 2025 yang telah disahkan.

Adanya rekomendasi akip BPOM dari Kemenpan RB yaitu Penetapan Target Kinerja pada beberapa Unit Kerja perlu mempertimbangkan realisasi kinerja tahun sebelumnya, meskipun telah ada ketentian penetapan target harus mempertimbangkan capaian triwulan III tahun berjalan. Dan berdasarkan Surat dari Sekretaris utama nomer B-PR.07.01.2.21.12.23.920 tanggal 5 Desember 2023 tentang Permintaan Penyusunan Dokumen PK dan RAPK Unit Kerja di Lingkungan BPOM Tahun 2024. Bahwa terdapat permintaan untuk menambahkan Indikator direktif penugasan menjadi Indikator kinerja utama.

Secara rinci, perubahan target Perjanjian Kinerja Balai Besar POM Tahun 2025 tersaji dalam tabel berikut:

*Tabel 5 Perjanjian Kinerja Tahun 2025*

| No | Sasaran Kegiatan | No IK | Indikator Kinerja Utama (IKU) | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | IK 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 87 |

| No | Sasaran Kegiatan | No IK | Indikator Kinerja Utama (IKU) | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| | | IK 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26 |
| | | IK 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 |
| | | IK 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 |
| | | IK 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 |
| | | IK 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 86 |
| | | IK 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 89,5 |
| | | IK 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 |
| | | IK 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 72,25 |
| | | IK 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 |

| No | Sasaran Kegiatan | No IK | Indikator Kinerja Utama (IKU) | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| | | IK 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 85,87 |
| 2 | Meningkatnya Efektivitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | IK 12 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 54 |
| 3 | Menguatnya Lab Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah Kerja BBPOM di Semarang | IK 13 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 79,7 |
| 4 | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja BBPOM di Semarang | IK 14 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 86,42 |
| | | IK 15 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20 |
| | | IK 16 | Jumlah desa pangan aman | 6 |
| | | IK 17 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 |
| 5 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | IK 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 83,7 |
| 6 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | IK 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 85 |

| No | Sasaran Kegiatan | No IK | Indikator Kinerja Utama (IKU) | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| 7 | Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif | IK 20 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 90 |
| 8 | Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | IK 21 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,7 |
| 9 | Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal | IK 22 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 92,43 |
| | | IK 23 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 82 |
| | | IK 24 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 91,02 |
| | | IK 25 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 3,6 |

Dasar perubahan Perjanjian Kinerja (PK) BBPOM di Semarang Tahun 2025 berawal dari pelaksanaan Desk Kesepakatan Target IKU UPT ke-1 yang diselenggarakan pada tanggal 22–24 Januari 2025, melibatkan Unit Pelaksana Teknis (UPT), Unit Kerja Pengampu, dan Biro Perencanaan dan Keuangan. Hasil kesepakatan tersebut mengacu pada Rancangan Renstra BPOM 2025–2029 dan menjadi acuan dalam penyusunan serta penetapan Perjanjian Kinerja (PK)/Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK) Tahun 2025 pada tanggal 12 Februari 2025.

Seiring implementasinya dan berdasarkan hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) Kinerja Triwulan I Tahun 2025, terdapat beberapa UPT yang mengusulkan perubahan target baik pada level bulanan maupun tahunan, sehingga dilakukan reviu terhadap target IKU UPT untuk menyesuaikan dengan kondisi riil dan kebijakan terkini. Selain itu, terdapat penambahan tiga IKU baru yang mengikuti logframe dari pusat, yaitu: (1) Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar, (2) Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT, dan (3) Persentase Kabupaten/Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman. Lebih detail dapat dilihat pada table berikut:

*Tabel 6 Perjanjian Kinerja 2025 Revisi I*

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Utama | | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Meningkatnya efektivitas pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | IK1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91,5 |
| | | IK2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26 |
| | | IK3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91 |
| | | IK4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar oleh UPT | 100 |
| | | IK5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 92 |
| | | IK6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 86 |
| | | IK7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90,75 |
| | | IK8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 |
| | | IK9 | Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96,75 |
| | | IK10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Utama | | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| | | IK11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 91 |
| | | IK12 | Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 91 |
| | | IK13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | 100 |
| | | IK14 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 83,2 |
| | | IK15 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 3,85 |
| 2 | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | IK16 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 54 |
| 3 | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja UPT | IK17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 86,42 |
| | | IK18 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20 |
| | | IK19 | Jumlah desa pangan aman | 6 |
| | | IK20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 |
| 4 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | IK21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 18,44 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Utama | | Target 2025 |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | IK22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 85 |
| 6 | Terlaksananya kegiatan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | IK23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 90 |
| 7 | Layanan Publik UPT yang prima | IK24 | Indeks Pelayanan Publik UPT | 4,7 |
| 8 | Terwujudnya tata kelola pemerintah Unit Organisasi yang optimal | IK25 | Nilai Pembangunan ZI UPT BPOM | 92,43 |
| | | IK26 | Nilai AKIP UPT BPOM | 82 |
| | | IK27 | Nilai Kinerja Anggaran UPT BPOM | 5 |
| | | IK28 | Indeks Manajemen Risiko UPT BPOM | 3,6 |

## 2.4 Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK)

BBPOM di Semarang juga menyusun Rencana Aksi Perjanjian Kinerja Tahun 2025. Dokumen Rencana Aksi Perjanjian Kinerja 2025 memuat 11 sasaran kegiatan dengan 25 indikator kinerja kegiatan dengan target kinerja tahunan dan triwulanan beserta anggaran setiap indikator kinerja kegiatan. Rencana Aksi Perjanjian Kinerja BBPOM di Semarang tahun 2025 yang sudah disahkan dapat dilihat pada Lampiran 3 pada Laporan Kinerja Interim ini.

## Tabel 7 RAPK BBPOM di Semarang 2025

| Sasaran Strategis | | Indikator | | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q |
| 1 | Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87,00 | 1.185.442.000 |
| | | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | | | | | | | | | | | | 26 | 80.300.000 |
| | | 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 208.979.667 |
| | | 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 208.979.667 |
| | | 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 208.979.666 |
| 2 | Meningkatnya tindaklanjut rekomendasi hasil pengawasan oleh lintas sektor | 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 50 | 53 | 56 | 59 | 63 | 66 | 69 | 73 | 76 | 79 | 83 | 86 | 65.855.250 |
| 3 | Meningkatnya efektivitas pemeriksaan sarana produksi dan distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 65.855.250 |
| | | 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 65.855.250 |
| | | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 96,75 | 650.500.000 |
| | | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 650.500.000 |
| | | 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 85,87 | 65.855.250 |
| 4 | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 12 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 5,61 | 16,82 | 28,04 | 39,25 | 50,47 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 88.195.000 |
| 5 | Menguatnya Lab Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 13 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | | | 70,31 | 70,31 | 70,31 | 72,87 | 72,87 | 72,87 | 76,12 | 76,12 | 76,12 | 79,7 | 9.630.584.000 |
| 6 | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja BBPOM di Semarang | 14 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | | | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 86,42 | 17.055.022.000 |
| | | 15 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 5% | 20% | 20% | 60% | 60% | 60% | 65% | 70% | 75% | 85% | 95% | 20 | 653.579.000 |
| | | 16 | Jumlah desa pangan aman | 5% | 25% | 28% | 46% | 54% | 62% | 71% | 73% | 77% | 88% | 100% | 6 | 1.308.912.000 |
| | | 17 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 5% | 20% | 20% | 40% | 65% | 65% | 95% | 100% | 100% | 100% | 100% | 1 | 130.777.000 |
| 7 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik da0tau IP CPPOB pangan olahan | 6,67 | 16 | 24,17 | 48,5 | 56,67 | 69,33 | 82,5 | 84,33 | 88,33 | 91 | 96,67 | 91 | 97.721.000 |
| 8 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 10 | 25 | 35 | 37,5 | 40 | 45 | 55 | 60 | 65 | 75 | 80 | 85 | 813.876.000 |
| 9 | Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif | 20 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 90 | 122.167.000 |

| Sasaran Strategis | | Indikator | | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| a | b | c | d | e | f | g | h | i | j | k | l | m | n | o | p | q |
| 10 | Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | 21 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | | | | | | | | | | | | 4,70 | 688.354.000 |
| 11 | Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal | 22 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | | | | | | | | | | | | 92,43 | 240.000.000 |
| | | 23 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | | | | | | | | | | | | 82 | 240.000.000 |
| | | 24 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | | | | | | | | | | | | 91,02 | 19.136.242.000 |
| | | 25 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | | | | | | | | | | | | 3,6 | 240.000.000 |
| Total Anggaran | | | | | | | | | | | | | | | | 53.902.531.000 |

Melalui Surat Nomor: B-PR.07.9A.05.25.1130 Tanggal 27 Mei 2025 tentang Permohonan Revisi ke 1 Target RAPK April – Desember 2025 dan PK 2025-2029 berupa perubahan target IKU:

1 Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan

2 Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan

3 Jumlah desa pangan aman

4 Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas

Dan telah ditanggapi oleh Kepala Biro Perencanaan dan Keuangan melalui Surat No. PR.07.21.06.25.188 tanggal 11 Juni 2025 tentang Tanggapan atas Usulan Perubahan Target Bulanan RAPK Balai Besar POM di Semarang Tahun 2025. Adapun hasil reviu Rorenkeu adalah sebagai berikut:

*Tabel 8 Hasil Reviu Rorenkeu Revisi ke-1 RAPK 2025*

| No | Indikator | Justifikasi Unit Kerja | Hasil Reviu |
|---|---|---|---|
| 1 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Pelaksanaan kegiatan sampling dan pengujian sampel PIRT perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terkait efisiensi belanja perjalanan dinas TA 2025, sesuai Surat Sekretaris Utama Nomor : B PR.05.02.2.12.24.925 Tanggal 9 Desember 2024 perihal Penyampaian Data Pemblokiran Dalam Rangka Efisiensi Perjalanan Dinas dan Non Quick Win Tahun 2025, 50% anggaran perjalanan dinas tahun 2025 telah dilakukan pemblokiran anggaran secara sistem pada aplikasi SAKTI oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kemenkeu. Terkait dengan hal tersebut Badan POM melakukan perubahan tahapan pelaksanaan program sehingga terjadi kendala capaian terhadap target awal yang telah ditetapkan sebelum kebijakan pemerintah tersebut diterbitkan. | Mengacu surat Sekretaris Utama no B-PR.07.2.05.25.251 tanggal 14 Mei 2025 perihal Mekanisme dan Jadwal Revisi Rencana Aksi PK 2025 poin 4b dimana "Revisi target hanya dapat dilakukan pada indikator yang bersifat kumulatif (nonflat)" maka permohonan perubahan target untuk **tidak dapat disetujui.**<br><br>Perubahan target tahunan dapat dilakukan pada penyusunan Renstra 2025-2029 untuk selanjutnya dilakukan revisi PK dan RAPK mengacu Renstra yang telah ditetapkan. Perubahan target tersebut harus mempertimbangkan realisasi hingga bulan terakhir serta berkoordinasi dengan unit teknis pengampu indikator |
| 2 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | *) Pelaksanaan Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Kemanan Pangan tahun 2025 perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terbaru terkait Program Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting.<br>*) Pelaksanaan kegiatan Sekolah Yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terkait efisiensi belanja perjalanan dinas TA 2025, sesuai Surat Sekretaris Utama Nomor : B PR.05.02.2.12.24.925 Tanggal 9 Desember 2024 perihal Penyampaian Data Pemblokiran Dalam Rangka Efisiensi Perjalanan Dinas dan Non Quick Win Tahun 2025, 50% anggaran perjalanan dinas tahun 2025 telah dilakukan pemblokiran anggaran secara sistem pada aplikasi SAKTI oleh Direktorat Jenderal | Usulan **dapat disepakati** karena telah memenuhi ketentuan perubahan target RAPK berdasarkan surat Sekretaris Utama no B-PR.07.2.05.25.251 tanggal 14 Mei 2025 perihal Mekanisme dan Jadwal Revisi Rencana Aksi PK 2025 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Anggaran Kemenkeu. Terkait dengan hal tersebut Badan POM melakukan perubahan tahapan pelaksanaan program sehingga terjadi kendala capaian terhadap target awal yang telah ditetapkan sebelum kebijakan pemerintah tersebut diterbitkan. | |
| 3 | Jumlah desa pangan aman | *) Pelaksanaan Desa Pangan Aman tahun 2025 perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terbaru terkait Program Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting.<br>*) Pelaksanaan kegiatan Desa Pangan Aman perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terkait efisiensi belanja perjalanan dinas TA 2025, sesuai Surat Sekretaris Utama Nomor : B PR.05.02.2.12.24.925 Tanggal 9 Desember 2024 perihal Penyampaian Data Pemblokiran Dalam Rangka Efisiensi Perjalanan Dinas dan Non Quick Win Tahun 2025, 50% anggaran perjalanan dinas tahun 2025 telah dilakukan pemblokiran anggaran secara sistem pada aplikasi SAKTI oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kemenkeu. Terkait dengan hal tersebut Badan POM melakukan perubahan tahapan pelaksanaan program sehingga terjadi kendala capaian terhadap target awal yang telah ditetapkan sebelum kebijakan pemerintah tersebut diterbitkan. | Mengacu realisasi pada B4 yakni sebesar 38, maka usulan **target di B4 minimal sama dengan realisasi**, terkait usulan target pada B5-B11 **dapat dispekati.** |
| 4 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | *) Pelaksanaan Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas tahun 2025 perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terbaru terkait Program Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting.<br>*) Pelaksanaan kegiatan Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas perlu disesuaikan dengan kebijakan pemerintah terkait efisiensi belanja perjalanan dinas TA 2025, sesuai Surat Sekretaris Utama Nomor : B PR.05.02.2.12.24.925 Tanggal 9 Desember 2024 perihal Penyampaian Data Pemblokiran Dalam Rangka Efisiensi Perjalanan Dinas dan Non Quick Win Tahun 2025, 50% anggaran perjalanan dinas tahun 2025 telah dilakukan pemblokiran anggaran secara sistem pada aplikasi SAKTI oleh Direktorat Jenderal Anggaran Kemenkeu. Terkait dengan hal tersebut Badan POM melakukan perubahan tahapan pelaksanaan program sehingga terjadi kendala capaian terhadap target awal yang telah ditetapkan sebelum kebijakan pemerintah tersebut diterbitkan. | Usulan **dapat disepakati** karena telah memenuhi ketentuan perubahan target RAPK berdasarkan surat Sekretaris Utama no B-PR.07.2.05.25.251 tanggal 14 Mei 2025 perihal Mekanisme dan Jadwal Revisi Rencana Aksi PK 2025 |

berdasarkan hasil reviu tersebut, maka RAPK menjadi :

## *Tabel 9 RAPK BBPOM di Semarang 2025 (Revisi I)*

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| 1. | Meningkatnya efektivitas pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 1.185.442.000 |
| | | 02 - Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | | | | | | | | | | | | 26 | 80.300.000 |
| | | 03 - Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 208.979.667 |
| | | 04 - Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar oleh UPT | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 208.979.666 |
| | | 05 - Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 208.979.666 |
| | | 06 - Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 50 | 53 | 56 | 59 | 63 | 66 | 69 | 73 | 76 | 79 | 83 | 86 | 65.855.250 |
| | | 07 - Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 65.855.250 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | | 08 - Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 65.855.250 |
| | | 09 - Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 650.500.000 |
| | | 10 - Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 650.500.000 |
| | | 11 - Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 65.855.250 |
| 2. | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 01 - Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 5.61 | 16.82 | 28.04 | 39.25 | 50.47 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 88.195.000 |
| 3. | Menguatnya Lab Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 01 - Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | | | 70.31 | 70.31 | 70.31 | 72.87 | 72.87 | 72.87 | 76.12 | 76.12 | 76.12 | 79.7 | 9.630.584.000 |
| 4. | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja UPT | 01 - Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | | | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 17.055.022.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | | 02 - Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 5 | 20 | 20 | 52.5 | 55.7 | 62.65 | 69.6 | 72.8 | 86 | 86.7 | 100 | 20 | 653.579.000 |
| | | 03 - Jumlah desa pangan aman | 5 | 25 | 28 | 38 | 47.5 | 54.2 | 57.5 | 67.5 | 67.5 | 67.5 | 100 | 6 | 1.308.912.000 |
| | | 04 - Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 5 | 20 | 20 | 55 | 80 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 1 | 130.777.000 |
| 5. | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 01 - Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 6.67 | 16 | 24.17 | 48.5 | 56.67 | 69.33 | 82.5 | 84.33 | 88.33 | 91 | 96.67 | 91 | 97.721.000 |
| 6. | Terlaksanannya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 10 | 25 | 35 | 37.5 | 40 | 45 | 55 | 60 | 65 | 75 | 80 | 85 | 813.876.000 |
| 7. | Terlaksanannya kegiatan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 90 | 122.167.000 |
| 8. | Layanan Publik UPT yang prima | 01 - Indeks Pelayanan Publik UPT | | | | | | | | | | | | 4.7 | 688.354.000 |
| 9. | Terwujudnya tata kelola pemerintah Unit Organisasi | 01 - Nilai Pembangunan ZI UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 92.43 | 240.000.000 |
| | | 02 - Nilai AKIP UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 82 | 240.000.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target Bulanan 2025 | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | yang optimal | 03 - Nilai Kinerja Anggaran UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 91.02 | 19.136.242.000 |
| | | 04 - Indeks Manajemen Risiko UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 3.6 | 240.000.000 |
| Total | | | | | | | | | | | | | | | 53.902.531.000 |

Perubahan Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK) ke-2 Tahun 2025 dilakukan sebagai tindak lanjut dari penyesuaian terhadap Perjanjian Kinerja (PK) terbaru, serta hasil reviu kinerja yang dilakukan dalam proses Monitoring dan Evaluasi Triwulan I Tahun 2025. Reviu ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara target dan capaian kinerja dengan kondisi pelaksanaan di lapangan, serta menjaga akurasi pengukuran kinerja terhadap indikator yang relevan.

Secara umum, indikator yang dilakukan reviu pada RAPK ke-2 memiliki beberapa kriteria, yaitu:

(1) indikator yang banyak mendapat usulan revisi target yang berdampak terhadap target B12 atau perubahan target tahunan (khususnya indikator yang berkaitan dengan penentuan standar);

(2) indikator dengan target bulanan yang bukan bersifat progresif;

(3) indikator dengan target tahunan yang tidak menggunakan satuan jumlah;

(4) indikator yang targetnya bukan merupakan nilai maksimal (100%); serta

(5) indikator yang telah dilaksanakan sejak Bulan I (B1) dan telah melalui proses Monev Triwulan I.

Melalui revisi RAPK ke-2 ini, diharapkan penyusunan dan pemantauan kinerja BBPOM di Semarang dapat lebih selaras dengan arah kebijakan terbaru, penambahan indikator baru dalam PK, serta kondisi operasional aktual di lapangan. Adapun rincian indikator dan penyesuaian target yang mengalami reviu sebagaimana dimaksud, tercantum dalam detail RAPK revisi berikut.

## *Tabel 10 RAPK BBPOM di Semarang 2025 (Revisi II)*

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| 1. | 01 - Meningkatnya efektivitas pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 87 | 91,5 | 91,5 | 91,5 | 91,5 | 91,50 | 592.721.000 |
| | | 02 - Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | | | | | | | | | | | | 26 | 80.300.000 |
| | | 03 - Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 91 | 91 | 91 | 91 | 91 | 209.021.463 |
| | | 04 - Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar oleh UPT | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 4.760.000 |
| | | 05 - Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 92 | 92 | 92 | 92 | 92 | 208.958.769 |
| | | 06 - Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 50 | 53 | 56 | 59 | 63 | 66 | 69 | 73 | 76 | 79 | 83 | 86 | 4.130.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | | 07 - Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90 | 90,75 | 90,75 | 90,75 | 90,75 | 90,75 | 131.710.500 |
| | | 08 - Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 131.710.500 |
| | | 09 - Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96.75 | 96,75 | 616.270.000 |
| | | 10 - Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 80 | 616.270.000 |
| | | 11 - Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 85.87 | 91 | 91 | 91 | 91 | 91 | 54.810.000 |
| | | 12 - Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | | | | | | | | 91 | 91 | 91 | 91 | 91 | 592.721.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | | 13 - Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | | | | | | | | | | | | 100 | 4.760.000 |
| | | 14 - Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | | | 70.31 | 70.31 | 70.31 | 72.87 | 72.87 | 78,8 | 82,8 | 82,8 | 82,8 | 83,20 | 7.213.784.000 |
| | | 15 - Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | | | | | | | | | | | | 3,85 | 208.958.769 |
| 2. | 02 - Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 01 - Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | 5.61 | 16.82 | 28.04 | 39.25 | 50.47 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 54 | 88.195.000 |
| 4. | 04 - Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja UPT | 01 - Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | | | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86.42 | 86,42 | 17.055.022.000 |
| | | 02 - Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 5 | 20 | 20 | 52.5 | 55.7 | 62.65 | 69.6 | 72.8 | 86 | 86.7 | 100 | 20 | 653.579.000 |
| | | 03 - Jumlah desa pangan aman | 5 | 25 | 28 | 38 | 47.5 | 54.2 | 57.5 | 67.5 | 67.5 | 67.5 | 100 | 6 | 1.308.912.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | | 04 - Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 5 | 20 | 20 | 55 | 80 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 100 | 1 | 130.777.000 |
| 5. | 05 - Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 01 - Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 6.67 | 16 | 24.17 | 48.5 | 56.67 | 69.33 | 82.5 | 84.33 | 88.33 | 91,00 | 96.67 | 18,44 | 97.721.000 |
| 6. | 06 - Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 10 | 25 | 35 | 37.5 | 40 | 45 | 55 | 65 | 75 | 80 | 82,5 | 85 | 813.876.000 |
| 7. | 07 - Terlaksananya kegiatan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja UPT | 01 - Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 50 | 90 | 122.167.000 |
| 8. | 08 - Layanan Publik UPT yang prima | 01 - Indeks Pelayanan Publik UPT | | | | | | | | | | | | 4,7 | 688.354.000 |
| 9. | 09 - Terwujudnya tata | 01 - Nilai Pembangunan ZI UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 92,43 | 2.340.000.000 |

| No. | Sasaran Kegiatan | Indikator Kinerja Kegiatan | Target | | | | | | | | | | | | Anggaran |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | B01 | B02 | B03 | B04 | B05 | B06 | B07 | B08 | B09 | B10 | B11 | B12 | |
| | kelola pemerintah Unit Organisasi yang optimal | 02 - Nilai AKIP UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 82 | 240.000.000 |
| | | 03 - Nilai Kinerja Anggaran UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 5 | 19.243.639.000 |
| | | 04 - Indeks Manajemen Risiko UPT BPOM | | | | | | | | | | | | 3,6 | 240.000.000 |
| | | | | | | | | | | | | | | Total | 53.693.128.000 |

## 2.5 Metode Pengukuran dan Kriteria Pencapaian

Pengukuran kinerja ini dilakukan secara berkala (bulanan/triwulanan/semester) dan tahunan sesuai Manual Indikator Kinerja untuk kinerja level organisasi dan level satker/unit kerja. Ketentuan lebih lanjut terkait penetapan manual IK mengacu pada Pedoman Penyusunan dan Reviu Renstra di Lingkungan BPOM. Pengukuran kinerja level individu (SKP) diatur dalam Peraturan BPOM tentang Penerapan Sistem Manajemen.

Setiap Indikator Kinerja memiliki cara dan periode pengukuran yang berbeda, yang dituangkan dalam Manual Indikator Kinerja. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengukuran kinerja yaitu:

1. Syarat Pengukuran Kinerja:
   1) Terdapat Perjanjian Kinerja;
   2) Terdapat rincian Target Indikator Kinerja;
   3) Terdapat Rencana Aksi atas Perjanjian Kinerja;
   4) Manual pengukuran dan pengumpulan data Indikator Kinerja, meliputi:
      a) Nama Indikator Kinerja;
      b) Sasaran Strategis/Sasaran Program/Sasaran Kegiatan;
      c) Satuan Pengukuran;
      d) Metode *cascading*;
      e) Penanggung Jawab Data;
      f) Polaritas/Klasifikasi (*maximize, minimize, stabilize*);
      g) Definisi Indikator Kinerja;
      h) Sumber data, termasuk didalamnya proses memperoleh data, misalnya diunduh langsung dari aplikasi atau direkap secara

manual, dilakukan *cleansing data* atau tidak, dll;

i) Formula/cara perhitungan;

j) Frekuensi Pengukuran.

5) Terdapat pedoman atau tata cara pengumpulan data kinerja yang dituangkan pada Surat Keputusan/Standar Operasional Prosedur.

6) Terdapat penanggung jawab data yang jelas.

7) Sumber data yang valid dan mudah telusur.

8) Dukungan sistem informasi.

2. Capaian Indikator Kinerja

Capaian indikator kinerja merupakan perbandingan antara realisasi dan target setiap indikator kinerja dengan memperhitungkan polarisasi indikator kinerja.

Penetapan capaian indikator kinerja dilakukan sesuai ketentuan sebagai berikut:

a) Normalisasi capaian indikator kinerja

Dengan mempertimbangkan koreksi terhadap anomali capaian kinerja unit/satuan kerja, maka perlu melakukan normalisasi capaian indikator kinerja sebagaimana ketentuan berikut:

(1) Jika capaian kinerja setiap indikator >110% maka akan dinormalisasi menjadi 110%; dan

(2) Jika capaian kinerja setiap indikator ≤110% maka tidak dilakukan normalisasi.

b) Capaian indikator kinerja dinyatakan dalam kriteria sebagai berikut:

*Tabel 11 Kriteria Capaian Kinerja*

| Kategori | Capaian IK | Notifikasi Warna |
|---|---|---|
| Tidak Dapat Disimpulkan | >110% | |
| Sangat Baik | 100% < x ≤ 110% | |
| Baik | 90% < x ≤ 100% | |
| Cukup | 60% ≤ x ≤ 90% | |
| Kurang | <60% | |

3. Nilai Kinerja Organisasi (NKO)

1) Jenis NKO

Nilai Kinerja Organisasi (NKO) di lingkungan BPOM terdiri dari:

a) NKO Periodik

NKO Periodik merupakan nilai kinerja unit/satuan kerja secara triwulanan. NKO periodik dihitung dari total capaian indikator perjanjian kinerja periodik tertentu yang telah dinormalisasi dibagi dengan jumlah indikator kinerja yang memiliki capaian kinerja pada periode tersebut. NKO periodik yang digunakan untuk menetapkan sebaran (pola distribusi) predikat kinerja periodik pegawai.

Perhitungan NKO periodik dilakukan pada aplikasi SIMETRIS menu *e-performance*.

b) NKO tahunan

NKO tahunan merupakan nilai kinerja unit/satuan kerja pada akhir tahun anggaran. NKO tahunan digunakan untuk menetapkan sebaran (pola distribusi) predikat kinerja tahunan pegawai.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 22 Tahun 2024 tentang Penilaian Kinerja Organisasi, NKO tahunan terdiri dari 2 (dua) komponen yaitu:

(1) Capaian Perjanjian Kinerja

Capaian perjanjian kinerja merupakan hasil pengukuran terhadap kinerja unit/satuan kerja setiap tahunnya yang dituangkan dalam laporan kinerja.

(2) Hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Hasil evaluasi akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah pada Entitas Akuntabilitas Kinerja Kementerian Negara/Lembaga merupakan hasil evaluasi yang diterbitkan oleh Kementerian PAN RB setiap tahunnya kepada seluruh Instansi Pemerintah. Sementara hasil evaluasi akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah pada Entitas Akuntabilitas Kinerja dalam Kementerian/Lembaga (satuan kerja) diterbitkan oleh inspektorat/unit kerja yang ditunjuk sebagai evaluator internal Instansi Pemerintah.

Predikat akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah menjadi faktor koreksi besaran capaian perjanjian kinerja yang disampaikan melalui laporan kinerja. Semakin tinggi predikat akuntabilitas kinerja Instansi Pemerintah menunjukkan bahwa manajemen kinerja organisasi semakin baik, sehingga semakin tinggi pula capaian perjanjian kinerja yang diakui. Sebaliknya, semakin rendah predikat akuntabilitas kinerja

Instansi Pemerintah semakin rendah pula capaian perjanjian kinerja yang diakui sebagaimana yang tertera pada tabel berikut.

*Tabel 12 Koreksi besaran capaian perjanjian kinerja berdasar nilai AKIP*

| Predikat AKIP | Koreksi Capaian PK setelah Normalisasi |
|---|---|
| AA | 0% |
| A | |
| BB | 10% |
| B | 15% |
| CC | 20% |
| C | 30% |
| D | |

(1) Nilai Akhir Capaian Perjanjian Kinerja
Nilai akhir capaian perjanjian kinerja merupakan hasil perkalian nilai normalisasi capaian perjanjian kinerja (poin 1) dengan hasil pengurangan 100% dengan nilai koreksi capaian perjanjian kinerja berdasarkan predikat AKIP (poin 2), dikalikan 100.

***Nilai Akhir: {(1)x[(100%-(2)]x100)***

(2) Total Capaian Perjanjian Kinerja
Total capaian perjanjian kinerja merupakan hasil penjumlahan seluruh nilai akhir capaian perjanjian kinerja (poin 3) pada setiap indikator kinerja.

(3) Nilai Kinerja Organisasi
Nilai kinerja organisasi merupakan hasil penghitungan dari total capaian perjanjian kinerja (poin 4) dibagi dengan jumlah indikator kinerja (rata-rata).

Perhitungan NKO tahunan dilakukan pada aplikasi SIMETRIS menu *e-performance*.

2) Predikat NKO
Hasil NKO dikelompokan menjadi 5 (lima) predikat, yaitu 1) Sangat Kurang; 2) Kurang; 3) Butuh Perbaikan; 4) Baik; dan 5) Istimewa dengan rincian sesuai tabel berikut:

*Tabel 13 Predikat NKO*

| Predikat NKO | Nilai Kinerja Organisasi (NKO) | Notifikasi Warna |
|---|---|---|
| Istimewa | >100% | |
| Baik | 80% < x ≤ 100% | |
| Butuh Perbaikan | 60% < x ≤ 80% | |
| Kurang | 20% < x ≤ 60% | |
| Sangat Kurang | 0% ≤ x ≤ 20% | |

4. Mekanisme Pengecualian Indikator Kinerja (IK) untuk Perhitungan NKO

Dalam rangka perhitungan NKO dimungkinkan untuk dilakukan pengecualian IK unit kerja, dengan mekanisme sebagai berikut:

1) Kepala Unit Kerja menyampaikan nota dinas/surat dinas perihal Pengecualian IK untuk perhitungan NKO kepada Sekretaris Utama.

2) IKU yang bisa dikecualikan untuk perhitungan NKO harus memenuhi ketentuan berikut:

   a. Terdapat perubahan mekanisme perhitungan/definisi operasional dari IK tersebut. Perubahan mekanisme perhitungan/definisi operasional dari IK tersebut telah melalui tahapan pengusulan, hasil pembahasan dan telah disepakati antara Satuan Kerja/Unit Kerja pengampu IK dengan Biro Perencanaan dan Keuangan.

   b. Realisasi IK tersebut berasal dari instansi/unit kerja lain dan belum diperoleh sampai pada waktu pelaporan kinerja yang ditentukan.

   c. Terdapat blokir seluruh anggaran pada IK tersebut yang mengakibatkan RAPK tidak dapat terlaksana/ tidak tercapai sesuai perencanaan.

   d. Ketentuan lain yang ditentukan kemudian.

3) Biro Perencanaan dan Keuangan melakukan verifikasi terhadap usulan pengecualian IK unit kerja dan memberikan tanggapan terhadap usulan tersebut.

4) Jika memenuhi ketentuan, Sekretaris Utama akan menyampaikan jawaban melalui surat dan mengecualikan IK tersebut dari perhitungan NKO.

5) Untuk IK yang sebagian anggarannya terblokir dan berdampak terhadap tidak tercapainya target kinerja, agar disampaikan justifikasi melalui aplikasi SIMETRIS menu e-performance dan pada Laporan Kinerja. Data tersebut akan mengalir pada aplikasi SIMAKIN dan menjadi salah satu bahan pertimbangan Pejabat Penilai dalam melakukan penilaian SKP Kepala Unit Kerja.

5. Membandingkan realisasi kinerja sampai dengan tahun bersangkutan dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra (target terupdate dari Renstra/Reviu Renstra/Evaluasi Renstra). Capaian kinerja hasil perbandingan ini dinyatakan dalam kriteria berikut:

*Tabel 14 Kriteria Perbandingan Realisasi Kinerja Sampai Dengan Tahun Bersangkutan Dengan Target Jangka Menengah*

| Kategori | Penjelasan | Notifikasi Warna |
|---|---|---|
| Tercapai/Melampaui | Apabila persentase capaian indikator kinerja s.d. triwulan n dibandingkan dengan target akhir tahun n sebesar ≥ 100%. | ▲ |
| Akan Tercapai | Apabila persentase capaian indikator kinerja s.d. triwulan n dibandingkan dengan target akhir tahun n sebesar 70% - <100% (70 ≤ x < 100). | ▲ |
| Perlu Upaya Keras | Apabila persentase capaian indikator kinerja s.d. triwulan n dibandingkan dengan target akhir tahun n sebesar <70% (x < 70). | ▼ |

Mekanisme pelaksanaan pengukuran kinerja yang dilakukan di BBPOM di Semarang adalah sebagai berikut:

Kinerja organisasi mengacu pada hasil perhitungan Nilai Kinerja Organisasi (NKO) pada aplikasi SIMETRIS menu e-performance. Kriteria keberhasilan suatu sasaran strategis harus disepakati dan ditetapkan dahulu pada saat perencanaan. Keberhasilan suatu

sasaran strategis dapat diukur melalui capaian indikator sasaran strategis atau yang biasa disebut sebagai indikator kinerja.

Pengukuran indikator kinerja dilakukan dengan cara menghitung realisasi setiap indikator dari setiap sasaran strategis sesuai definisi operasional indikator, yang ditetapkan pada saat perencanaan kinerja. Selanjutnya dihitung persentase capaian kinerja untuk masing- masing indikator, dengan cara membandingkan antara realisasi dan target yang telah ditetapkan pada perjanjian kinerja. Penyajian dapat berupa tabel atau grafik.

Untuk indikator positif/polarisasi maximize (semakin tinggi realisasinya, semakin baik kinerjanya) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Capaian} = \frac{\text{Realisasi}}{\text{Target}} \times 100\%$$

Untuk indikator negatif/polarisasi minimize (semakin kecil realisasinya, semakin baik kinerjanya) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Capaian} = 1 + \frac{(1 - \text{Realisasi})}{\text{Target}} \times 100\%$$

Evaluasi kinerja terkait pencapaian indikator kinerja yang dilakukan secara rutin untuk memonitor pelaksanaan kegiatan guna mengetahui permasalahan dan kendala yang dihadapi sejak dini dalam rangka upaya pencapaian target akhir tahun.

Selain dilakukan pengukuran indikator kinerja, juga dilakukan pengukuran efisiensi kinerja. Pengukuran efisiensi dari kinerja diukur dengan menghitung kemampuan suatu kegiatan untuk menggunakan input yang lebih sedikit namun menghasilkan output yang sama atau lebih besar atau dengan kata lain bahwa persentase capaian output sama atau lebih tinggi dari capaian input.

Indeks efisiensi (IE) diperoleh dengan membagi % capaian output terhadap % capaian input (realisasi anggaran), sesuai rumus berikut :

$$IE = \frac{\%\ CapaianOutput}{\%\ RencanaCapaianInput} \qquad IE = \frac{100\%}{100\%} = 1$$

Efisiensi diukur dengan membandingkan indeks efisiensi (IE) terhadap standar efisiensi (SE). Apabila IE ≥ SE maka kegiatan dianggap efisien, apabila: IE ≤ SE maka kegiatan dianggap tidak efisien. Selanjutnya terhadap kegiatan yang efisien atau tidak efisien diukur tingkat efisiensi (TE) yang menggambarkan seberapa besar efisiensi atau ketidakefisienan yang terjadi pada setiap kegiatan dengan menggunakan persamaan :

$$TE = \frac{IE - SE}{SE}$$

Tingkat Efisiensi dihitung dengan range sebagai berikut :

*Tabel 15 Range Tingkat Efisiensi*

| No | Tingkat Efisiensi | Capaian |
|---|---|---|
| 1 | <0 | Tidak Efisien |
| 2 | 0 – 0,2 | 100% (efisien) |
| 3 | 0,21 – 0,4 | 95% (efisien) |
| 4 | 0,41 – 0,6 | 92% (efisien) |
| 5 | 0,61 – 0,8 | 90% (efisien) |
| 6 | 0,81 – 1,0 | 88% (efisien) |
| 7 | 1,01 – 1,2 | 86% (tidak efisien) |
| 8 | 1,21 – 1,4 | 84% (tidak efisien) |
| 9 | 1,41 – 1,6 | 80% (tidak efisien) |
| 10 | 1,61 – 1,8 | 78% (tidak efisien) |
| 11 | >1,81 | 75% (tidak efisien) |

# BAB III

# AKUNTABILITAS KINERJA

## 3.1 Capaian Kinerja Organisasi

### 3.1.1 Profil Capaian Sasaran BBPOM di Semarang Tahun 2025

Akuntabilitas Kinerja merupakan pengukuran tingkat capaian kinerja yang diperoleh berdasarkan perbandingan antara realisasi yang dicapai dengan target untuk setiap Indikator Kinerja Utama (IKU) dalam Perjanjian Kinerja (PK) BBPOM di Semarang Tahun 2025.

Perlu digarisbawahi bahwa **Tahun 2025 merupakan tahun pertama sekaligus periode awal implementasi Rencana Strategis (Renstra) BBPOM Tahun 2025-2029.** Posisi tahun 2025 ini sangat krusial karena capaian kinerja pada periode ini akan menjadi fondasi, tolok ukur awal (*baseline*), serta penentu arah keberhasilan strategis instansi selama lima tahun ke depan. Keberhasilan di tahun pertama ini akan memberikan momentum positif bagi pencapaian target-target jangka menengah BBPOM di Semarang.

Seluruh target IKU yang ditetapkan dan diukur pada tahun 2025 ini merupakan penjabaran langsung yang selaras dengan Sasaran Kegiatan Renstra 2025-2029. Sasaran Kegiatan tersebut dirancang secara komprehensif untuk merespons tantangan strategis pengawasan obat dan makanan ke depan. Sasaran ini berfokus pada:

- Peningkatan efektivitas pengawasan pre-market dan post-market obat dan makanan.
- Peningkatan perlindungan masyarakat dari produk yang berisiko terhadap kesehatan.
- Pemberdayaan masyarakat dan pelaku usaha.
- Penguatan tata kelola pemerintahan yang baik (*Good Governance*) dan pelayanan publik prima di lingkungan BBPOM di Semarang.

Oleh karena itu, evaluasi akuntabilitas kinerja tahun 2025 tidak hanya melihat angka capaian secara kuantitatif, tetapi juga menganalisis sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dalam mendukung perwujudan Sasaran Kegiatan Renstra tersebut. Hasil pengukuran capaian IKU selengkapnya beserta rincian analisisnya dapat dilihat pada Lampiran.

Dari hasil pengukuran kinerja tersebut, diperoleh nilai capaian kinerja untuk masing-masing Sasaran Kegiatan, sebagai berikut:

- 1 (Satu) Sasaran Kegiatan, yaitu : SK5 dalam kriteria Tidak dapat disimpulkan
- 6 (Enam) Sasaran Kegiatan (SK), yaitu: SK1, SK 2, SK3, SK4, SK6, dan SK7dalam kriteria Sangat Baik;
- 1 (Satu) Sasaran Kegiatan, yaitu : SK8 dalam kriteria Baik; serta

Mengacu pada PermenPAN-RB No. 22 Tahun 2024, Nilai Kinerja Organisasi (NKO) disusun berdasarkan Capaian Perjanjian Kinerja dan Hasil Evaluasi AKIP. Meskipun pengukuran capaian perjanjian kinerja BBPOM di Semarang Tahun 2024 menembus angka **104,24%**, turunnya predikat AKIP tahun 2025 menjadi **"BB"** menyebabkan diberlakukannya koreksi sebesar 10%. Melalui penyesuaian tersebut, NKO akhir tercatat sebesar **93,82% (Kriteria Baik)**. Nilai akhir ini mengonfirmasi bahwa secara keseluruhan, penyelenggaraan Kinerja BBPOM di Semarang Tahun 2025 tetap **akuntabel**. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 3.1

*Tabel 16 Matrik Hasil Nilai Kinerja Organisasi (NKO)*

| SASARAN KEGIATAN | | INDIKATOR KINERJA | | T | R | C | Normalisasi Capaian 110 | Normalisasi Hasil AKIP | Per SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91,50 | 100,00 | 109,29 | 109,29 | **98,36** | **105,68** |
| | | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26,00 | 28,89 | 111,12 | 110,00 | **99,00** | |
| | | 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91,00 | 100,00 | 109,89 | 109,89 | **98,90** | |
| | | 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| | | 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 92,00 | 95,61 | 103,92 | 103,92 | **93,53** | |
| | | 6 | Persentase rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | 86,00 | 86,78 | 100,91 | 100,91 | **90,82** | |

| SASARAN KEGIATAN | | INDIKATOR KINERJA | | T | R | C | Normalisasi Capaian 110 | Normalisasi Hasil AKIP | Per SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | | | | | | |
| | | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90,75 | 95,44 | 105,17 | 105,17 | **94,65** | |
| | | 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85,00 | 93,24 | 109,69 | 109,69 | **98,72** | |
| | | 9 | Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96,75 | 99,77 | 103,12 | 103,12 | **92,81** | |
| | | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80,00 | 84,85 | 106,06 | 106,06 | **95,46** | |
| | | 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 91,00 | 97,89 | 107,57 | 107,57 | **96,81** | |
| | | 12 | Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 91,00 | 92,40 | 101,54 | 101,54 | **91,38** | |
| | | 13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah BBPOM di Semarang | 100,00 | 105,90 | 105,90 | 105,90 | **95,31** | |
| | | 14 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan BBPOM di Semarang sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 83,20 | 86,40 | 103,85 | 103,85 | **93,46** | |

| SASARAN KEGIATAN | | INDIKATOR KINERJA | | T | R | C | Normalisasi Capaian 110 | Normalisasi Hasil AKIP | Per SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | 15 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 3,85 | 3,85 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| 2 | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 16 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 54,00 | 57,94 | 107,30 | 107,30 | **96,57** | **107,30** |
| 3 | Meningkatnya efektivitas KIE di masing-masing wilayah kerja BBPOM di Semarang | 17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 86,42 | 88,26 | 102,13 | 102,13 | **91,92** | **100,53** |
| | | 18 | Jumlah Sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20,00 | 20,00 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| | | 19 | Jumlah desa pangan aman | 6 | 6 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| | | 20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 | 1 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| 4 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 18,44 | 19,86 | 107,70 | 107,70 | **96,93** | **107,70** |
| 5 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang | 85,00 | 96,54 | 113,58 | 110,00 | **99,00** | **110,00** |

| SASARAN KEGIATAN | | INDIKATOR KINERJA | | T | R | C | Normalisasi Capaian 110 | Normalisasi Hasil AKIP | Per SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Terlaksananya kegiatan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 90,00 | 99,00 | 110,00 | 110,00 | **99,00** | **110,00** |
| 7 | Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | 24 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,70 | 4,96 | 105,53 | 105,53 | **94,98** | **105,53** |
| 8 | Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal | 25 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang BPOM | 92,43 | 93,63 | 101,30 | 101,30 | **91,17** | **99,77** |
| | | 26 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang BPOM | 82,00 | 79,62 | 97,10 | 97,10 | **87,39** | |
| | | 27 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang BPOM | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 | **90,00** | |
| | | 28 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang BPOM | 3,60 | 3,63 | 100,69 | 100,69 | **90,63** | |
| **NKO** | | | | | | | | | **93,82** |

### 3.1.2 Nilai Pencapaian Sasaran Strategis (NKO) BBPOM Klaster 1

Berdasarkan pembagian klaster, BBPOM di Semarang masuk dalam Klaster 1 yang terdiri dari: BBPOM di Surabaya, BBPOM di Semarang, BBPOM Bandung, dan BBPOM di Denpasar. Pencapaian NKO BBPOM Klaster 1 dapat dilihat pada Gambar 3.1, dan nilai capaian kinerja selengkapnya untuk tiap indikator dapat dilihat pada Lampiran.

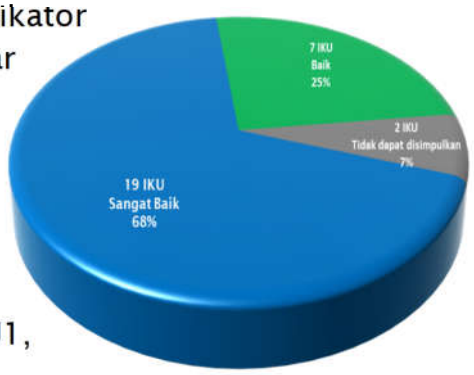



*Gambar 9 Nilai Kinerja Organisasi (NKO) BBPOM di Semarang dan BPOM Klaster 1 Tahun 2025*

NKO untuk Klaster 1 Tahun 2025, sebagaimana grafik di samping. BBPOM di Semarang berada pada urutan Keempat Setelah BBPOM di Bandung, Surabaya dan Denpasar.

### 3.1.3 Indikator Kinerja Utama BBPOM di Semarang

Profil capaian 28 (dua puluh delapan ) indikator kinerja Utama (IKU) tahun 2025 sebagian besar tercapai dengan kriteria **Sangat Baik**, sebagai berikut:

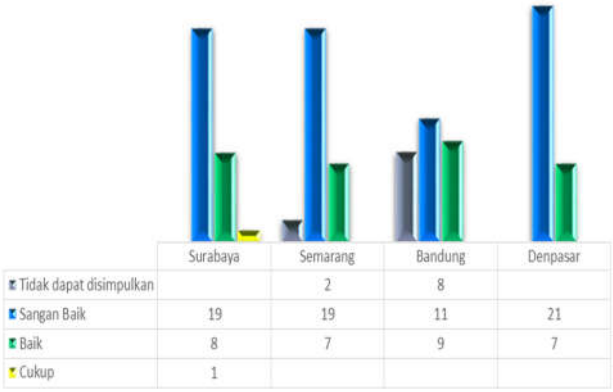



*Gambar 10 Profil capaian indikator kinerja Utama (IKU) tahun 2025*

- 2 (dua) IKU, yaitu : IKU2 dan IKU 22; **7%** tercapai dengan kriteria **Tidak Dapat Disimpulkan**
- 19 (Sembilan belas) IKU, yaitu : IKU1, IKU3, IKU5, IKU6, IKU7, IKU8, IKU9, IKU10, IKU11, IKU12, IKU13, IKU14, IKU16, IKU 17, IKU21, IKU23, IKU24, IKU25, dan IKU28 **68%** tercapai dengan kriteria **Sangat Baik**;
- 7 (tujuh) IKU, yaitu IKU 4, IKU15, IKU 18, IKU 19, IKU20, IKU26, dan IKU 27; **25%** tercapai dengan kriteria **Baik**;
-

Hasil pengukurannya secara rinci dapat dilihat pada Lampiran.

Jika dibandingkan dengan balai seklaster, maka urutan NKO BBPOM di Semarang di posisi Ke-empat. Meski begitu jika melihat capaian Kinerja sebelum di normalisasi, perolehan nilai mentah (raw data) BBPOM di Semarang menunjukkan hasil yang sangat kompetitif dan didominasi oleh predikat tinggi.




*Gambar 11 Perbandingan Capaian Kinerja se Klaster*

Berdasarkan sebaran penilaian, BBPOM di Semarang berhasil mencatatkan 19 capaian dengan predikat "Sangat Baik". Angka ini sejajar secara persis dengan perolehan BBPOM di Surabaya, dan hanya terpaut dua poin dari BBPOM di Denpasar yang mencatatkan angka tertinggi (21). Selain itu, BBPOM di Semarang juga mengamankan 7 capaian dengan predikat "Baik".

Kualitas kinerja ini semakin terlihat solid karena BBPOM di Semarang tidak memiliki satupun penilaian dalam kriteria "Cukup", berbeda dengan Surabaya yang mencatatkan 1 penilaian di kriteria tersebut. Meskipun BBPOM di Semarang memiliki 2 capaian pada kriteria "Tidak dapat disimpulkan", jumlah ini masih jauh lebih rendah dan terkendali dibandingkan dengan BBPOM di Bandung yang mencatatkan angka tertinggi pada kriteria tersebut (8 penilaian dengan kriteria "Tidak dapat disimpulkan").

Secara keseluruhan, distribusi data ini mengindikasikan bahwa secara perolehan kinerja murni, BBPOM di Semarang telah menunjukkan kualitas pelaksanaan tugas yang sangat optimal, merata pada predikat "Sangat Baik" dan "Baik", serta setara dengan balai-balai lain dalam klasternya.

Analisa, **perbandingan**, faktor keberhasilan serta kendala tiap capaian indikator kinerja dibahas secara rinci pada Bab ini di bagian 3.1.4.

### 3.1.4 Analisis Capaian Kinerja

**SK 1.** **Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang**

*Tabel 17 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 1*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91,50 | 100 | 109,29 |
| | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26 | 28,89 | 111,12 |
| | 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91 | 100 | 109,89 |
| | 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 | 100 | 100,00 |
| | 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 92 | 95,61 | 103,92 |
| | 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 86 | 86,78 | 100,91 |
| | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90,75 | 95,44 | 105,17 |
| | 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 | 93,24 | 109,69 |
| | 9 | Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96,75 | 99,77 | 103,12 |
| | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 | 84,85 | 106,06 |
| | 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 91 | 97,89 | 107,57 |
| | 12 | Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 91 | 100 | 109,89 |
| | 13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | 100 | 105,9 | 105,90 |
| | 14 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 83,2 | 86,4 | 103,85 |
| | 15 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 3,85 | 3,85 | 100,00 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 105,68 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kinerja ke satu Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk

Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang. Berdasarkan pengukuran terhadap 15 Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian SK-1 yang diperoleh adalah 105,68 dengan predikat Sangat Baik.

Seluruh indikator kinerja berhasil melampaui atau memenuhi target yang ditetapkan (capaian ≥ 100%). Capaian Tertinggi: Indikator "Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO" mencatatkan capaian tertinggi sebesar 111,12%, dengan realisasi 28,89% (26 sarana) dari target 26% (24 sarana).

## IKU 1.1 Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 18 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 1*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai | 91,5 | 100 | 109,29<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator ini menetapkan target sebesar **91,5**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **100**. Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **109,29%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel sediaan farmasi berisiko telah ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

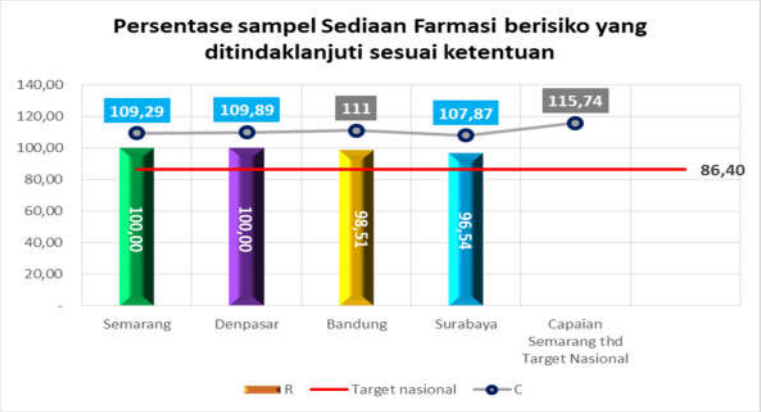
2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96 | 100 | 104,17 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, dimana target yang ditetapkan adalah sebesar **96**, realisasi tahun 2025 sebesar **100** menunjukkan capaian **104,17%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini telah **Tercapai/Terlampaui**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang **tertinggi hingga terendah**:

1. **BBPOM di Semarang** (100)
2. **BBPOM di Denpasar** (100)
3. **BBPOM di Bandung** (98,51)
4. **BBPOM di Surabaya** (96,54)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **86,40**, maka **seluruh Balai** dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Semarang, Surabaya, dan Bandung) dinyatakan **telah berhasil mencapai dan melampaui** Target Nasional. Khusus untuk BBPOM di Semarang, capaian ini berada 115,74% di atas angka target nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

   Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu :

   - Kompetensi petugas sampling dan pengujian yang memadai sehingga pelaksanaan sampling dan pengujian sesuai dengan ketentuan.
   - Terjalinnya koordinasi yang baik antara Tim Sampling dengan Tim Penguji.
   - Terjalinnya koordinasi yang baik dengan Lintas Sektor terkait (BKKBN, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota) dalam pemenuhan target sampling obat program pemerintah.
   - Dilaksanakannya Monitoring dan Evaluasi (Monev) secara berkala terkait kesesuaian jumlah, kategori/jenis sampel, serta timeline sampling.
   - Adanya *link* bersama untuk pengisian data sampling dan hasil uji yang dimanfaatkan secara kolaboratif oleh anggota di Region Semarang.

   Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja, direkomendasikan hal-hal berikut :

   - Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas sampling dan pengujian
   - Mengintensifkan koordinasi antara fungsi sampling dan pengujian.
   - Mengintensifkan koordinasi dengan Lintas Sektor terkait (BKKBN, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota) dalam pemenuhan target sampling obat program pemerintah.
   - Mengoptimalkan penggunaan SIPT (Sistem Informasi Pelaporan Terpadu) secara tepat waktu.
   - Meningkatkan koordinasi dengan Balai anggota di wilayah Region Semarang.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 1. Kesulitan mendapatkan sampel obat keras di sarana tidak berizin daring/online dengan akun penjualan&pengiriman di wilayah kerja BBPOM di Semarang | - Intensifkan koordinasi antara sampling dan pengujian<br>- Optimalkan SIPT secara tepat waktu<br>- Tingkatkan koordinasi dengan Balai anggota di Region Semarang<br>*arahan kepala balai:<br>1. persentase sample di sarana tidak berizin diturunkan,<br>2. Marketplace selain Shopee dan Lazada agar menambahkan menu filter area untuk memudahkan sampling | - Penunjukkan PIC masing-masing komoditi<br>- Pengisian SIPT dengan memperhatikan timeline pengujian<br>-Meningkatkan koordinasi dengan Balai anggota region Semarang, dengan menunjuk PIC masing2 lab | Januari 2026 | Y | S-14<br>O-13<br>O-29<br>O-31 S-19 S-16 O-33 F-44 | -Timeline pengujian tidak tercapai -Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman -Pelaporan Hasil pengawasan Iklan tidak tepat waktu sesuai time line yang ditentukan masing-masing unit pengampu. -Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT -Mark-up harga sampel |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Perencanaan sampling dan uji yang dilakukan secara bersama-sama antara fungsi inspeksi dan pengujian.
- Pelaksanaan sampling dan pengujian yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Sampling dan Pengujian.
- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terjadwal.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Informasi capaian kinerja digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara target dan realisasi, termasuk faktor penyebab seperti kendala pada proses sampling di sarana tidak berizin, kesesuaian kategori sampel, kendala koordinasi lintas fungsi, atau keterbatasan sumber daya. Informasi

tersebut dimanfaatkan untuk melakukan langkah korektif berupa penyesuaian strategi pelaksanaan kegiatan sampling pada sarana tidak berizin termasuk optimalisasi sampling sesuai kategori sampel dan penguatan koordinasi lintas fungsi.

Pemanfaatan informasi kinerja juga menjadi dasar dalam optimalisasi dukungan anggaran dan prioritas kegiatan yang berkaitan langsung dengan penyelesaian sampel, sehingga proses sampling dan pengujian dapat diselesaikan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan. Selain itu, hasil evaluasi digunakan dalam penyempurnaan perencanaan kinerja periode berikutnya,

## IKU 1.2 Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 19 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 2*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 26 | 28,89 | 111,12 |
| | | | | Tidak dapat disimpulkan |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO"** menetapkan target sebesar **26**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **28,89**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **111,12%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) atau Efek Samping Obat (ESO) oleh fasilitas pelayanan kesehatan telah melampaui target yang ditetapkan, yang berkontribusi pada penguatan sistem pengawasan keamanan obat pasca pemasaran.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

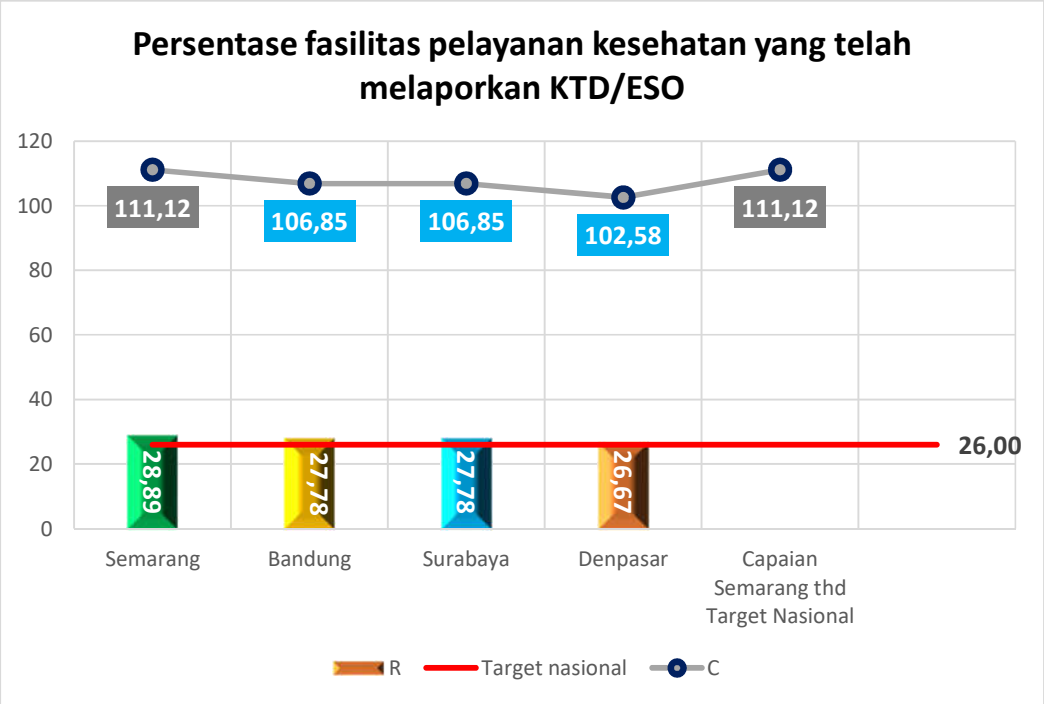
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 30 | 28,89 | 96,30 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO"** adalah sebesar **30**, realisasi tahun 2025 sebesar **28,89** menunjukkan capaian **96,30%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan Realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (28,89)
2. **BBPOM di Bandung** (27,78)
3. **BBPOM di Surabaya** (27,78)
4. **BBPOM di Denpasar** (26,67)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **26,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Bandung, Surabaya, dan Denpasar) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, capaian realisasi sebesar **28,89** menunjukkan angka **111,12%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu: Dilakukan monev secara berkala dan pendampingan pelaporan PV melalu e-meso

Rekomendasi & Tindak Lanjut: Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja, direkomendasikan hal-hal berikut:

- Pembentukan dan Pemanfaatan Media Komunikasi Aktif (WhatsApp Group) bagi 90 penanggung jawab fasyankes terbukti menjadi katalisator penting. Grup ini membantu menyelesaikan permasalahan teknis (seperti kendala *login* atau pengisian aplikasi e-meso) secara cepat dan responsif melalui pendampingan langsung oleh *Focal Point* Farmakovigilans.
- Pendampingan Intensif dan berkelanjutan oleh Focal Point Farmakovigilans.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | | RTL :<br>- Pembentukan dan Pemanfaatan Media Komunikasi Aktif (WhatsApp Group)<br>- Pendampingan Intensif dan berkelanjutan oleh Focal Point Farmakovigilans | - Inventarisasi kontak person yang akan diundang untuk bimtek PV 2026. - Membentuk group wa untuk penanggungjawab saryankes yang telah di berikan kie tahun 2026 dan focal point pv untuk pendampingan pv | Februari 2026 | Y | 0-15 | Masih ada kemungkinan sarana pelayanan kesehatan tidak melaporkan KTD/ESO di dalam sistem e-meso |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Dilakukan Bimtek PV tanggal 04 Februari 2025 dengan target 90 fasilitas pelayanan kesehatan dan realisasi 90 fasilitas pelayanan kesehatan.
- Dibentuk group wa untuk pendampingan pelaporan PV dengan peserta yang terdiri penanggungjawab dari 90 fasilitas pelayanan kesehatan yang telah mengikuti bimtek PV tanggal 04 Februari 2025.
- Dilaksanakan refreshment PV dalam acara Sharasehan tanggal 25 April 2025 terhadap peserta bimtek PV tanggal 04 Februari 2025 terutama fasilitas pelayanan kesehatan yang belum melakukan pelaporan PV

melalui e-meso. Kegiatan sharasehan ini diikuti oleh 45 fasilitas pelayanan kesehatan yang sudah pernah diberikan bimtek PV tanggal 04 Februari 2025.

- Adanya momentum audit WHO dalam rangka WHO Listed Authority (WLA) tanggal 08 Agustus 2025 turut mendorong komitmen fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya Rumah Sakit, untuk meningkatkan pelaporan KTD/ESO.
- Sampai dengan Desember 2025, sudah ada 26 fasilitas pelayanan kesehatan (fasyankes) yang sudah melaporkan e-meso yang terdiri dari 23 rumah sakit, 2 PKM, 1 klinik. Capaian sd Desember 2025 (28,89%)

7. **Pemanfaatan Informasi Kinerja**

1) Penyesuaian Aktivitas/Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi, kegiatan yang terbukti efektif (bimtek PV, sharasehan/refreshment, serta pendampingan daring) akan:

- Difokuskan pada fasilitas pelayanan kesehatan yang belum aktif dan/ atau belum pernah melaporkan.
- Dikembangkan dengan metode hybrid (luring dan daring) untuk meningkatkan efisiensi dan jangkauan pembinaan.

2) Penyesuaian Penggunaan Anggaran

Keberhasilan capaian menunjukkan bahwa alokasi anggaran pada kegiatan bimtek, pendampingan, dan monev telah efektif mendukung peningkatan pelaporan PV. Oleh karena itu:

- Anggaran pembinaan farmakovigilans dapat ditingkatkan secara proporsional.
- Penggunaan anggaran dapat lebih difokuskan pada pendekatan pendampingan berkelanjutan dan peningkatan kapasitas SDM fasyankes.
- Optimalisasi pemanfaatan media komunikasi daring untuk efisiensi biaya operasional.

## IKU 1.3 Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 20 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 3*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 91 | 100 | 109,89<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **91**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **100**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **109,89%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel pangan olahan berisiko yang ditemukan telah ditindaklanjuti secara tuntas sesuai dengan prosedur yang berlaku, guna menjamin keamanan pangan bagi masyarakat.

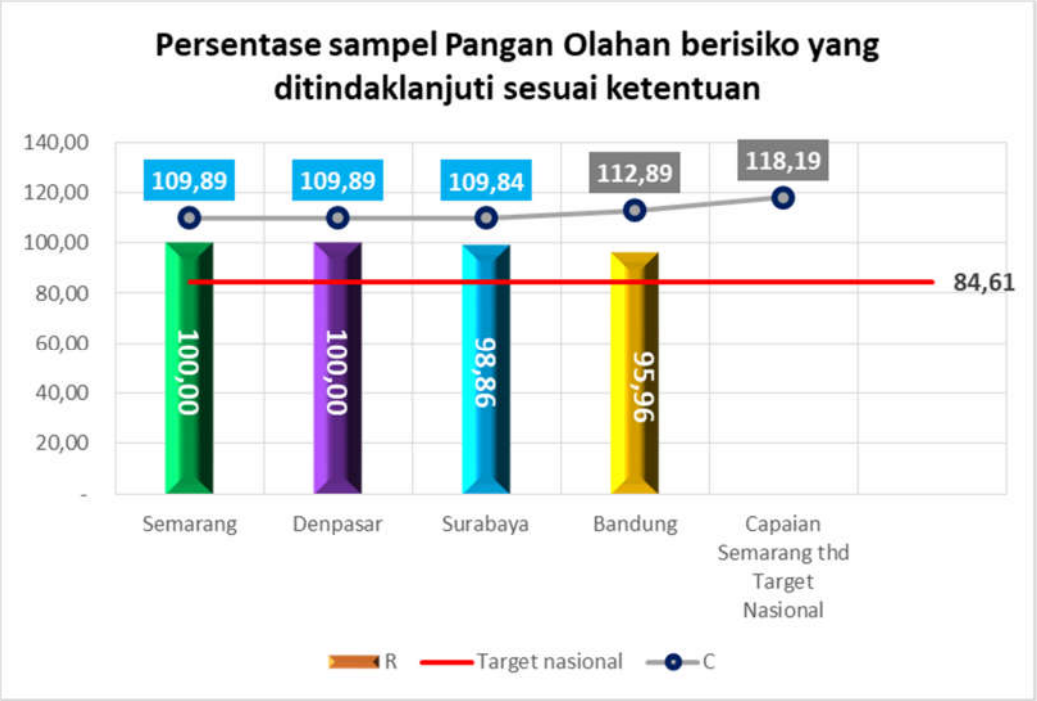
2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 95 | 100 | 105,26 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **95**, realisasi tahun 2025 sebesar **100** menunjukkan capaian **105,26%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang (100)**
2. **BBPOM di Denpasar (100)**
3. **BBPOM di Surabaya (98,86)**
4. **BBPOM di Bandung (95,96)**

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **84,61**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Denpasar, Surabaya, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan

melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **100,00** menunjukkan angka **118,19%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Kompetensi petugas sampling dan pengujian yang memadai sehingga pelaksanaan sampling dan pengujian sesuai dengan ketentuan.
- Terjalinnya koordinasi yang baik antara Tim Sampling dengan Tim Penguji.
- Dilaksanakannya Monitoring dan Evaluasi (Monev) secara berkala terkait kesesuaian jumlah, kategori/jenis sampel, serta timeline sampling dan pengujian.
-

Rekomendasi & Tindak Lanjut :
Untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja, direkomendasikan yaitu :

- Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas sampling dan pengujian
- Mengintensifkan koordinasi antara fungsi sampling dan pengujian.
- Mengoptimalkan penggunaan SIPT (Sistem Informasi Pelaporan Terpadu) secara tepat waktu.
- Meningkatkan koordinasi dengan Balai anggota di wilayah Region Semarang.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | -Penambahan jumlah personel dan penguatan sapras | - Mengusulkan penambahan jumlah personel laboratorium ke pimpinan<br>- Optimalisasi anggaran | Mei 2026 | Y | O-3 S-14 S-16 S-19 O-33 F-44 | - Sebagian sampel Regionalisasi tidak dapat dilaksanakan pengujian di BBPOM Semarang<br>-Timeline pengujian tidak tercapai - Pelaporan Hasil pengawasan Iklan tidak tepat waktu sesuai time line yang ditentukan masing-masing unit pengampu. -Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman -Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT -Mark-up harga sampel |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Perencanaan sampling dan pengujiani yang dilakukan secara bersama-sama antara fungsi inspeksi dan pengujian.
- Pelaksanaan sampling dan pengujian yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam Pedoman Sampling dan Pengujian.
- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terjadwal.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Informasi capaian kinerja digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara target dan realisasi, termasuk faktor penyebab seperti kendala pada proses sampling dan pengujian dan keterbatasan sumber daya. Informasi tersebut dimanfaatkan untuk melakukan langkah korektif berupa

penyesuaian strategi pelaksanaan kegiatan sampling dan pengujian serta penguatan koordinasi lintas fungsi.

Pemanfaatan informasi kinerja juga menjadi dasar dalam optimalisasi dukungan anggaran dan prioritas kegiatan yang berkaitan langsung dengan penyelesaian sampel, sehingga proses sampling dan pengujian dapat diselesaikan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan. Selain itu, hasil evaluasi digunakan dalam penyempurnaan perencanaan kinerja periode berikutnya,

## IKU 1.4 Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 21 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 4*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 | 100 | 100,00<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar"** menetapkan target sebesar **100**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **100**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sampel dari Kejadian Luar Biasa (KLB) keracunan pangan yang diterima telah ditangani dan diuji sepenuhnya sesuai dengan standar operasional prosedur yang ditetapkan, guna mendukung kepastian penyebab terjadinya keracunan pangan di masyarakat.

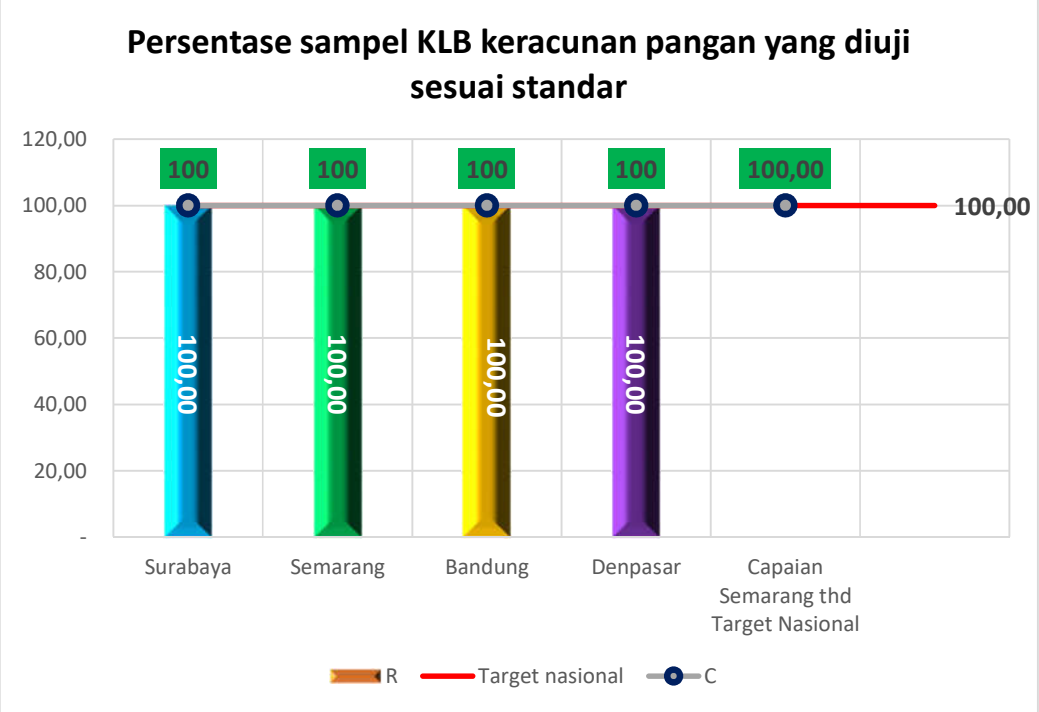
2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 | 100 | 100,00 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar"** adalah sebesar **100**, realisasi tahun 2025 sebesar **100** menunjukkan capaian **100,00%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja yang seluruhnya menunjukkan hasil maksimal:

1. **BBPOM di Surabaya** (**100,00**)
2. **BBPOM di Semarang** (**100,00**)
3. **BBPOM di Bandung** (**100,00**)
4. **BBPOM di Denpasar** (**100,00**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **100,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Semarang, Bandung, dan Denpasar) dinyatakan telah berhasil mencapai target secara sempurna. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **100,00** menunjukkan angka capaian **100,00%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis dapat difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan sebagai berikut:

1. Komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan Dinas Kesehatan dalam mempercepat pelaporan dan pengiriman sampel KLB;
2. Tersedianya pedoman teknis yang jelas dan petugas penguji yang kompeten dalam melaksanakan pengujian secara profesional, tepat waktu, dan sesuai standar mutu yang ditetapkan;
3. Ketersediaan peralatan laboratorium yang memadai, reagen pengujian yang lengkap dan sesuai spesifikasi, fasilitas pengujian mikrobiologi yang memenuhi standar, serta sistem administrasi yang tertata dengan baik, secara keseluruhan mendukung kelancaran proses pengujian sehingga dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan minim hambatan teknis yang signifikan;
4. Penetapan parameter uji dilakukan dengan mempertimbangkan masa inkubasi kejadian KLB, sehingga jenis pemeriksaan yang dipilih relevan dengan dugaan agen penyebab dan mampu menghasilkan data yang akurat serta mendukung ketepatan analisis dan pengambilan keputusan.

Rekomendasi & Tindak Lanjut : Membina hubungan baik dan peningkatan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kab/kota

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | | Membina hubungan baik dan peningkatan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kab/kota | Membina hubungan baik dan peningkatan koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kab/kota | Januari 2026 | Y | O-42 | Tidak ada sampel KLB yang bisa disampling atau yang masuk ke BBPOM di Semarang |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain :

Seluruh sampel Kejadian Luar Biasa (KLB) diuji sesuai parameter dan standar yang berlaku.

1. Januari – 1 sampel Ikky Jeli (Dinkes Batang); uji pengawet dan pemanis → TMS.
2. Februari – 1 sampel bahan seblak dan mie kuning; uji logam berat dan mikro → MS.
3. Agustus – 1 sampel minuman susu & jus stroberi (Kota Semarang); uji logam berat dan mikro → MS.
4. September – 1 sampel Boromon Cookies (Temanggung); uji Hg (sampel terbatas 20 g) → MS.
5. Oktober – 1 sampel Mochi PIRT (Dinkes Kab. Tegal); uji kimia dan mikro → MS.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

1. Peningkatan komunikasi dan koordinasi dengan Dinas Kesehatan perlu terus dilakukan melalui penyelenggaraan Bimbingan Teknis (Bimtek) penelusuran dan pelaporan KLB akibat pangan olahan, guna mempercepat alur pelaporan, pengiriman sampel, serta memastikan keseragaman pemahaman dalam penanganan kasus;

2. Perluasan diseminasi informasi kepada lintas sektor dan masyarakat mengenai mekanisme pelaporan KLB akibat pangan olahan penting dilakukan untuk meningkatkan kewaspadaan dan mempercepat deteksi dini.
3. Peningkatan kompetensi petugas dan penguji dalam menentukan parameter uji pada kasus KLB perlu dioptimalkan melalui pelatihan berkelanjutan, sehingga pemilihan parameter uji dapat dilakukan secara tepat, relevan, dan berbasis risiko.
4. Pengembangan dan penguatan metode analisis terhadap bakteri patogen dan cemaran logam berat yang berpotensi menyebabkan KLB menjadi langkah strategis untuk meningkatkan sensitivitas, akurasi, dan ketepatan serta kecepatan hasil pengujian;
5. Peningkatan kapasitas petugas sampling dalam penanganan sampel KLB, mulai dari teknik pengambilan, penyimpanan, hingga pengiriman, diperlukan untuk menjaga integritas sampel dan memastikan validitas hasil pengujian.

## IKU 1.5 Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 22 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 5*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 92 | 95,61 | 103,92<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **92**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **95,61**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **103,92%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut terhadap sampel Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) yang memiliki risiko telah dilaksanakan secara efektif melampaui target, guna memastikan kepatuhan produsen terhadap standar keamanan pangan yang berlaku.

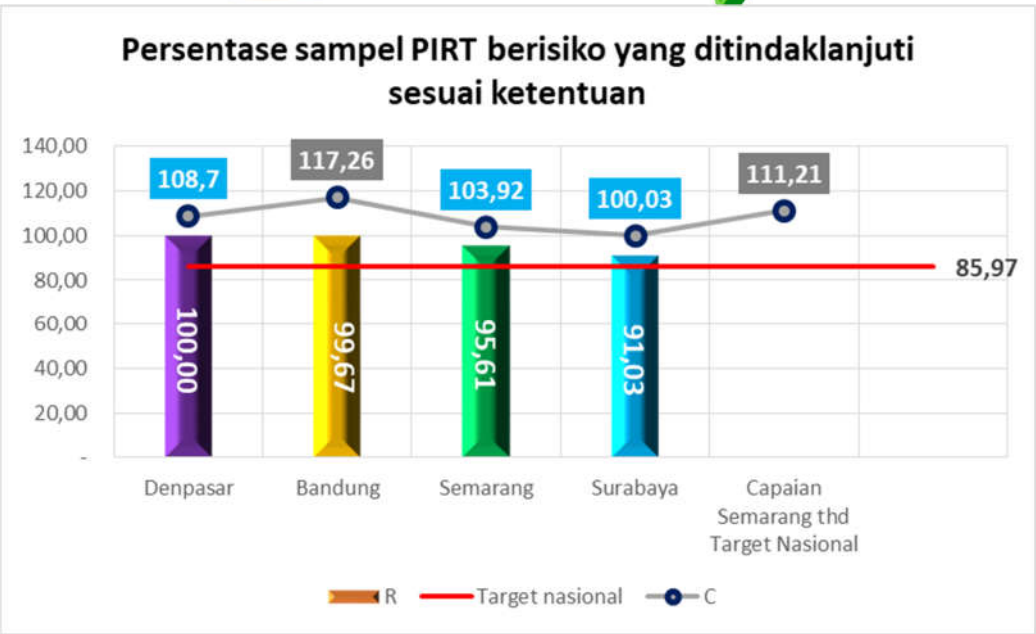
2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96 | 95,61 | 99,59 | △ Akan tercapai |

   Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **96**, realisasi tahun 2025 sebesar **95,61** menunjukkan capaian **99,59%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**100,00**)
2. **BBPOM di Bandung** (**99,67**)
3. **BBPOM di Semarang** (**95,61**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**91,03**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **85,97**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Bandung, Semarang, dan Surabaya) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **95,61** menunjukkan angka capaian **111,21%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**
   Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Tim sampling pangan yang kompeten, solid dan berintegritas dalam pelaporan dan pembuatan tindak lanjut yang ditetapkan
- Sarana dan prasarana seperti reagen, peralatan laboratorium dan jaringan internet yang memadai sehingga mendukung pengujian dan pelaporan sesuai timeline.
- Dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

- Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaporan sesuai timeline
- Monitoring dan evaluasi kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | - Penyediaan reagensia untuk parameter uji tertentu memerlukan waktu<br>- Keterbatasan anggaran/ adanya efisiensi anggaran<br>- Penyelesaian sampling PIRT melewati batas waktu yang ditetapkan yaitu sampai TW 2 akibat efisiensi anggaran | Koordinasi antar substansi inspeksi dan pengujian dengan PIC kedeputian 3<br>Monitoring dan evaluasi secara konsisten | Monitoring dan evaluasi secara konsisten | Maret 2026 | Y | S-19<br>O-33 | - Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman<br>- Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT |

**6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain :

- Perencanaan sampling PIRT
- Sampling pangan PIRT
- SIPT pelaksanaan sampling PIRT
- Pengujian sampel PIRT
- SIPT Pelaporan hasil pengujian sampel PIRT
- Penyusunan surat tindak lanjut bagi sampel tidak memenuhi syarat

7. **Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Pemanfaatan informasi kinerja telah/dapat dilakukan sebagai berikut :

- Penyesuaian target indicator persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan untuk periode 2025-2029
- Realisasi capaian kinerja tahun 2025 sebagai acuan (*baseline*) untuk menetapkan target kinerja tahun berikutnya, guna menjamin target yang lebih rasional, terukur, dan menantang

## IKU 1.6 Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 23 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 6*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 86 | 86,78 | 100,91<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder"** menetapkan target sebesar **86**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **86,78**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,91%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dan pemberian rekomendasi atas hasil pengawasan sediaan farmasi serta pangan telah dilakukan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan, guna memastikan tindak lanjut pengawasan yang efektif bagi perlindungan masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**




Berdasarkan data pada grafik tren pencapaian kinerja tahun 2022-2025, realisasi untuk indikator **"Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder"** secara umum menunjukkan performa yang terjaga di atas target, meskipun secara statistik terdapat fluktuasi pada angka capaiannya. Pada tahun 2022, kinerja dimulai dengan sangat impresif melalui realisasi sebesar **87,66** terhadap target **80,00**, yang menghasilkan capaian tertinggi sebesar **109,58%**. Namun, pada tahun 2023 terjadi penurunan realisasi menjadi **84,74** di tengah kenaikan target menjadi **83,00**, sehingga angka capaian terkoreksi menjadi **102,09%**. Memasuki tahun 2024 dan 2025, angka realisasi menunjukkan tren pemulihan dengan kenaikan berturut-turut ke angka **85,69** dan **86,78**.

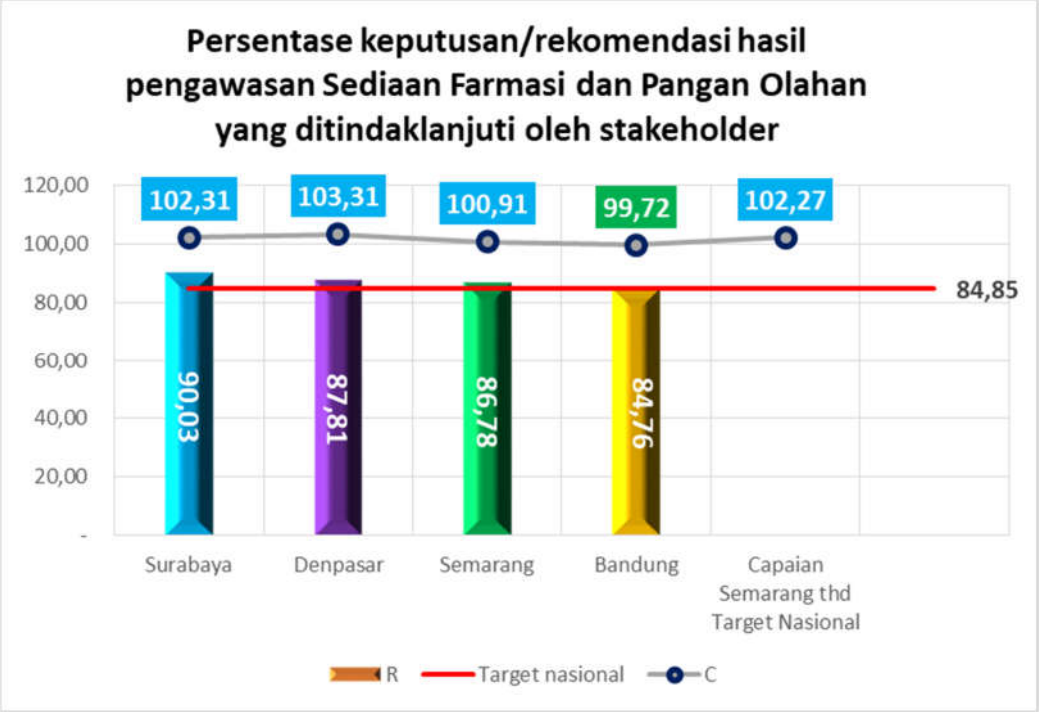
Penurunan garis persentase capaian dari tahun 2022 hingga 2025 (dari 109,58% menjadi 100,91%) bukan mengindikasikan penurunan produktivitas secara absolut, melainkan disebabkan oleh penetapan **target tahunan yang semakin ambisius**. Target yang terus meningkat secara konsisten dari **80,00** pada 2022 hingga menjadi **86** pada 2025 mempersempit jarak (gap) antara target dan realisasi, sehingga persentase capaian bergerak mendekati angka 100%. Meski demikian, keberhasilan menjaga realisasi di angka **86,78** pada tahun 2025 memastikan indikator ini tetap berada dalam kategori **"Sangat Baik"**, yang mencerminkan komitmen instansi dalam menyelesaikan setiap rekomendasi pengawasan sediaan farmasi dan pangan secara tepat sesuai ketentuan yang berlaku.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 90 | 86,78 | 96,42 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder"** adalah sebesar **90**, realisasi tahun 2025 sebesar **86,78** menunjukkan capaian **96,42%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Surabaya** (90,03)
2. **BBPOM di Denpasar** (87,81)
3. **BBPOM di Semarang** (86,78)
4. **BBPOM di Bandung** (84,76)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **84,85**, maka mayoritas Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Denpasar, dan Semarang) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **86,78** menunjukkan angka capaian **102,27%** terhadap Target Nasional.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | | Monev CAPA dilakukan secara berkala satu bulan sekali dan sesering mungkin dilakukan Desk CAPA | Monitoring berkala dan Desk CAPA | Maret 2026 | Y | S-2 | Feedback CAPA hasil pemeriksaan Sarana produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan belum seluruhnya dibuat oleh sarana. |

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu :

1. Monitoring dan evaluasi secara berkala setiap bulan;
2. Penunjukkan petugas monitoring data tindaklanjut dan CAPA hasil pemeriksaan sarana produksi dan distribusi dimasukkan dalam SKP;
3. Pencantuman nomor WA Layanan Inspeksi (08895166322) dan email pada surat tindaklanjut;
4. Merancang aksi agen perubahan untuk percepatan pembuatan CAPA berupa JAMU SERBAT (Janji Temu Solusi Evaluasi Responsif Perbaikan dan Pencegahan Terintegrasi);

5. Merancang aksi agen perubahan untuk percepatan pembuatan CAPA berupa SiMONCER (Sistem Informasi Monitoring Evaluasi CAPA Terintegrasi);
6. Pelaksaan Desk CAPA secara berkala.

Rekomendasi & Tindak Lanjut: Monev CAPA dilakukan secara berkala satu bulan sekali dan sesering mungkin dilakukan Desk CAPA

**6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain :

1. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi secara berkala setiap bulan dengan menggunakan kartu kendali inspeksi berbasis Excel terhadap sarana produksi dan distribusi, guna memastikan kesesuaian terhadap ketentuan yang berlaku serta memudahkan pemantauan progres tindak lanjut secara sistematis dan terdokumentasi;
2. Penunjukkan dua orang petugas khusus yang bertanggung jawab melakukan monitoring data tindak lanjut dan CAPA atas hasil pemeriksaan sarana produksi dan distribusi, serta mengintegrasikan tugas tersebut ke dalam Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) sebagai bentuk akuntabilitas dan penguatan kinerja;
3. Pencantuman nomor WhatsApp Layanan Inspeksi (08895166322) dan alamat email resmi pada setiap surat tindak lanjut, guna mempercepat komunikasi, mempermudah koordinasi, dan meningkatkan responsivitas dalam penyelesaian permasalahan;
4. Sosialisasi dan pelaksanaan percepatan pembuatan CAPA berupa JAMU SERBAT (Janji Temu Solusi Evaluasi Responsif Perbaikan dan Pencegahan Terintegrasi) sebagai upaya peningkatan efektivitas perbaikan dan pencegahan;
5. Sosialisasi dan pelaksanaan percepatan pembuatan CAPA berupa SiMONCER (Sistem Informasi Monitoring Evaluasi CAPA Terintegrasi) untuk memastikan setiap CAPA yang dikirimkan oleh sarana dapat

terpantau secara real time oleh petugas, terdokumentasi dengan baik, serta memudahkan proses monitoring dan evaluasi tindak lanjut;

6. Telah dilaksanakan Desk CAPA secara berkala pada Triwulan III dan Triwulan IV, disertai upaya jemput bola terhadap sarana yang tidak hadir saat undangan Desk CAPA, sebagai langkah proaktif untuk memastikan seluruh kewajiban tindak lanjut dipenuhi secara optimal dan tepat waktu.

7. **Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa :

1. Data hasil pengawasan dapat dianalisis untuk mengidentifikasi tren ketidaksesuaian (TMK), tingkat kepatuhan sarana (MK), serta menentukan prioritas pembinaan dan pengawasan tahun selanjutnya.

2. Optimalisasi pelaksanaan Desk CAPA sesering mungkin, dapat digunakan untuk memastikan efektivitas tindakan perbaikan dan pencegahan, mempercepat penyelesaian tindak lanjut, serta meminimalkan potensi temuan berulang.

3. Semakin banyak sarana yang mengirimkan CAPA, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dan komitmen sarana terhadap hasil pemeriksaan. Informasi ini dimanfaatkan sebagai indikator efektivitas pembinaan dan pengawasan, dasar dalam menentukan strategi tindak lanjut, serta bahan evaluasi untuk memperkuat upaya perbaikan dan pencegahan ketidaksesuaian secara berkelanjutan dan terukur.

## IKU 1.7 Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi Yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 24 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 7*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90,75 | 95,44 | 105,17<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **90,75**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **95,44**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **105,17%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap sarana produksi sediaan farmasi, termasuk pemeriksaan dan tindak lanjutnya, telah dilaksanakan secara optimal melampaui target yang ditetapkan untuk menjamin kepatuhan industri terhadap standar keamanan dan mutu produk.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

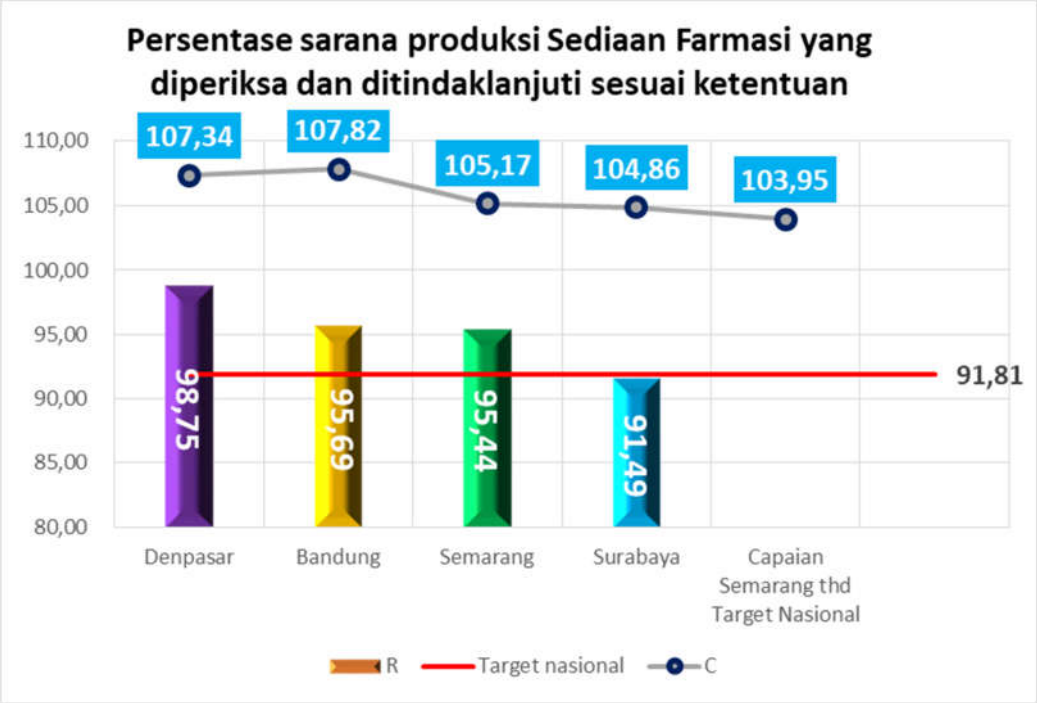
3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 97 | 95,44 | 98,39 | △<br>Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan**

**ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **97**, realisasi tahun 2025 sebesar **95,44** menunjukkan capaian **98,39%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**98,75**)
2. **BBPOM di Bandung** (**95,69**)
3. **BBPOM di Semarang** (**95,44**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**91,49**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **91,81**, maka mayoritas Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Bandung, dan Semarang) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **95,44** menunjukkan angka capaian **103,95%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Beberapa faktor pendukung keberhasilan tercapainya target kinerja ini, antara lain:

- kompetensi inspektur yang memadai dan senantiasa ditingkatkan maupun *refreshment* secara *continuous* melalui pelatihan/ workshop/ seminar.
- didukung tim yang solid, komitmen, dan dedikasi yang tinggi dalam penyusunan tindak lanjut sesuai pedoman dan pelaporan melalui sistem informasi pelaporan terpadu (SIPT) secara tepat waktu.
- monitoring dan evaluasi berkala baik yang dilakukan secara internal maupun oleh pusat.

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

- Berkoordinasi dengan tim IT balai dan pusat/ Pusdatin apabila terdapat kendala terkait pelaporan SIPT dengan segera, penyampaian masalah dalam waktu 1x24 jam sudah disampaikan melalui ITSM.
- Diperlukan respon cepat dari Pusdatin agar *timeline* penyampaian laporan tidak terlewati, mengingat waktu pelaporan yang singkat. Proses penginputan SIPT baru dapat dilakukan setelah tindak lanjutnya disetujui/ selesai.
- Memonitor progress perbaikan/ pelaporan SIPT.
- Pendampingan UKOT/UMOT yang masih aktif.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 1. terdapat pelaporan yang terkendala program SIPT, dapat diselesaikan oleh tim IT pusat, namun memerlukan waktu<br>2. SIPT pemeriksaan bersama pusat (CPOB) menunggu laporan inspeksi/ TL dari pusat<br>3. UKOT/UMOT banyak yang tutup dalam dua tahun : dari 20 UMOT yang aktif hanya 6, dari 58 UKOT yang aktif 43<br>4. tidak ada untuk continuous improvement perlu ditingkatkan ketelitian crosscek SIPT dan TL dengan ketentuan peraturan | berkoordinasi dengan pusat terkait pelaporan/ SIPT<br>*arahan Kepala balai:<br>-Perlu Respon Cepat dari Pusdatin:<br>1. Dalam 1x24 jam sudah menyampaikan ke Pusdatin melalui ITSM<br>2. Memonitor progress<br>- Pendampingan UKOT/UMOT yang masih aktif | 1. monitoring sipt berkala, dan pelaporan segera jika ada kendala 2. Pendampingan UKOT/ UMOT baik dalam rangka sertifikasi/ CAPA | Desember 2026 | Y | IT-3 O-36 | Pengelolaan Aplikasi SIPT Pendampingan UMKM |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Perencanaan berdasarkan analisa risiko;
- Menetapkan jadwal pemeriksaan disesuaikan dengan jadwal inspeksi lainnya;
- Pelaksanaan inspeksi sesuai jadwal yang telah ditetapkan;
- Penyusunan tindak lanjut sesuai pedoman, mencakup tahapan penyusunan oleh petugas, koreksi, perbaikan, dan pengesahan TL;
- Pelaporan SIPT tepat waktu;
- Evaluasi dan monitoring internal balai dan pusat.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi kinerja dapat berupa penyesuaian perencanaan kinerja untuk periode berikutnya yaitu dengan memanfaatkan data capaian kinerja tahun 2025 sebagai acuan untuk pencapaian kinerja tahun selanjutnya sehingga terdapat perbaikan dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

## IKU 1.8 Persentase sarana produksi Pangan Olahan Yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 25 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 8*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 85 | 93,24 | 109,69<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **85**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **93,24**.
Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **109,69%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap sarana produksi pangan olahan telah dilaksanakan secara intensif melebihi target, guna memastikan fasilitas produksi memenuhi standar keamanan pangan (Good Manufacturing Practices) demi perlindungan konsumen.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

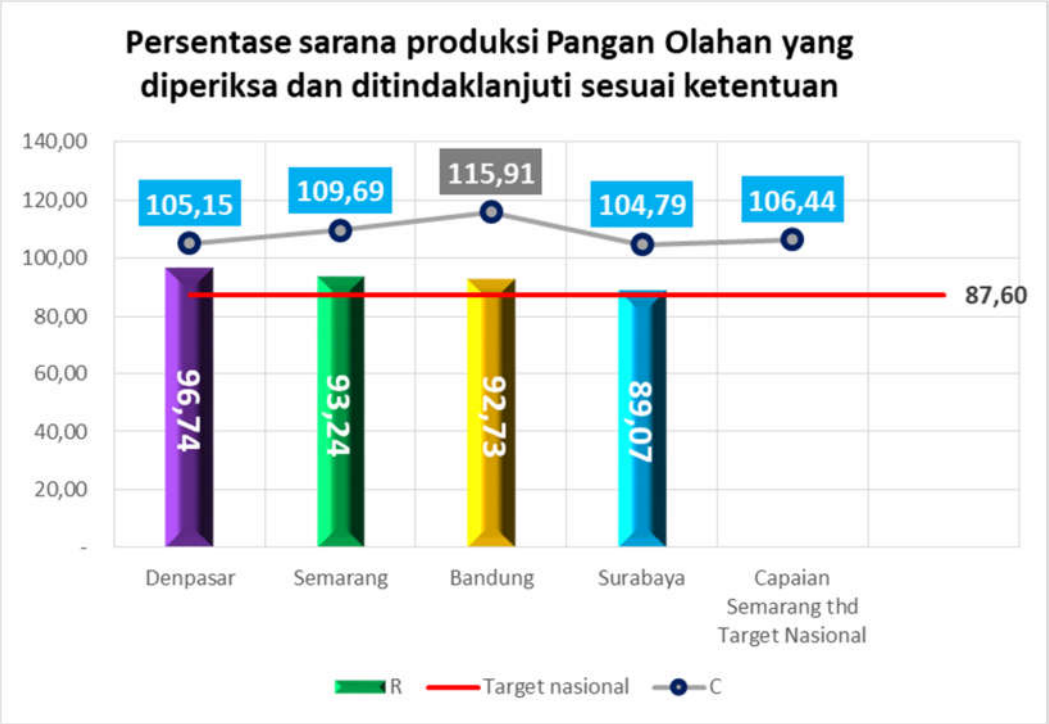
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 95 | 93,24 | 98,15 | ⚠ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **95**, realisasi tahun 2025 sebesar **93,24** menunjukkan capaian **98,15%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**96,74**)
2. **BBPOM di Semarang** (**93,24**)
3. **BBPOM di Bandung** (**92,73**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**89,07**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **87,60**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Semarang, Bandung, dan Surabaya) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi

sebesar **93,24** menunjukkan angka capaian **106,44%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

   Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:
   - kompetensi inspectur yang memadai
   - integritas petugas dalam pelaporan dan pembuatan tindak lanjut sesuai timeline yang ditetapkan
   - sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung dalam ketepatan pelaporan sesuai timeline
   - monitoring dan evaluasi secara konsisten

   Rekomendasi & Tindak Lanjut :
   - monitoring dan evaluasi secara konsisten dan berkelanjutan
   - pengembangan kapasitas inspector guna meningkatkan kompetensi sehingga kualitas kegiatan tetap terjaga dimasa yang akan datang

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | Y | F-35<br>F-36<br>F-37<br>F-45 | - Petugas melakukan pemerasan<br>- Pemeriksaan sarana tidak objektif<br>- Petugas menerima suap dari pelaku usaha<br>- Pemilihan sarana tidak objektif |

6. **Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

   Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:
   - Perencanaan berdasarkan analisis risiko
   - Pemeriksaan sarana produksi pangan olahan
   - Pembuatan tindak lanjut/ rekomendasi hasil pemeriksaan di sarana produksi pangan olahan
   - Pelaporan hasil pemeriksaan sarana produksi pangan olahan melalui SIPT

7. **Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Pemanfaatan informasi kinerja dapat berupa penyesuaian perencanaan kinerja untuk periode berikutnya yaitu dengan memanfaatkan data capaian kinerja pada tahun 2025 sebagai baseline target kinerja tahun berikutnya agar lebih realistis dan menantang.

## IKU 1.9 Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 26 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 9*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 9 | Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 96,75 | 99,77 | 103,12<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **96,75**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **99,77**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **103,12%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap jalur distribusi farmasi (PBF, Apotek, Puskesmas, RS, Toko Obat, Distribusi OBA, SK dan kosmetik) telah dilaksanakan secara efektif melampaui target, guna menjamin mutu dan keamanan obat tetap terjaga sepanjang rantai distribusi hingga ke tangan masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra)

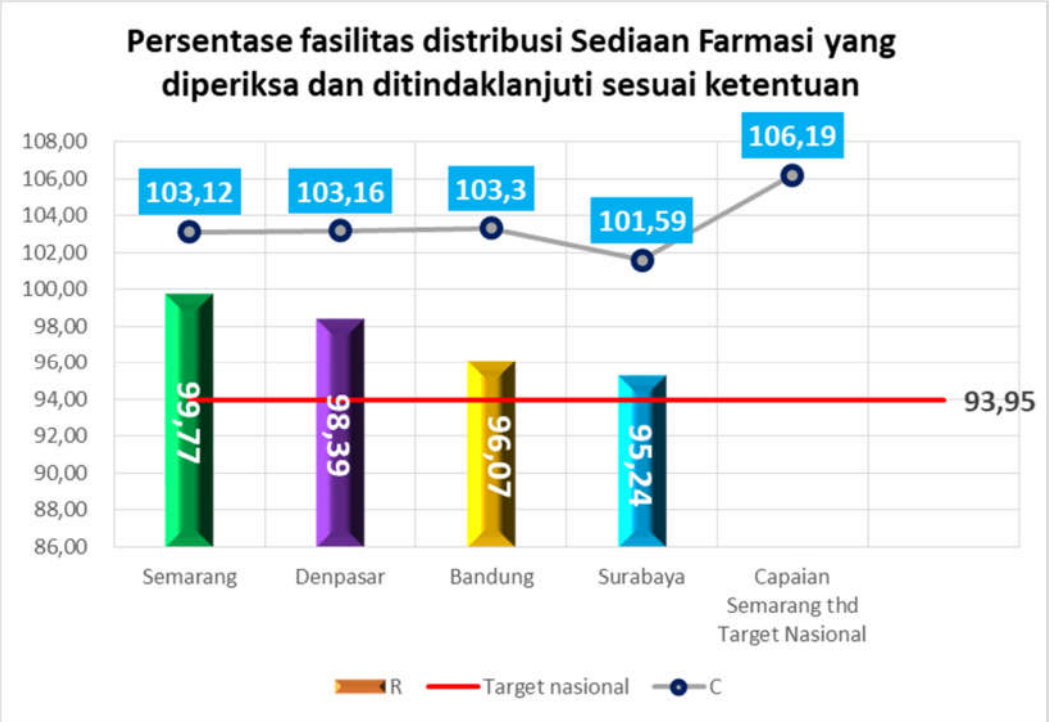
periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 99,5 | 99,77 | 100,27 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **99,5**, realisasi tahun 2025 sebesar **99,77** menunjukkan capaian **100,27%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**



Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. BBPOM di Semarang (99,77)
2. BBPOM di Denpasar (98,39)
3. BBPOM di Bandung (96,07)
4. BBPOM di Surabaya (95,24)

Jika dibandingkan dengan Target Nasional yang ditetapkan sebesar 93,95, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Denpasar, Bandung, dan Surabaya) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk BBPOM di Semarang, realisasi sebesar 99,77 menunjukkan angka capaian 106,19% terhadap Target Nasional.

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu :

1. Tercapainya jumlah sarana sesuai dengan target yang ditetapkan;
2. Seluruh hasil pemeriksaan sarana telah dilaporkan tepat waktu melalui SIPT setiap tanggal 5 bulan berikutnya;
3. Seluruh sarana telah dibuat tindak lanjut sesuai dengan pedoman yang berlaku;
4. Hasil pengawasan terhadap 270 sarana distribusi dan pelayanan kefarmasian dengan 37 sarana (13,7%) dikenai sanksi PSK;
5. Terlaksananya kegiatan intensifikasi pengawasan Obat Bahan Alam (OBA) sebanyak 1 kali dan Kosmetika sebanyak 2 kali.

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

Pengawasan secara intens : Intensifikasi Psikotropika, OOT dan obat mengandung Prekursor mengambil data penyaluran dari e-was, Intensifikasi OBA dan Intensifikasi kosmetika.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9 | Persentase fasilitas distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | Pengawasan secara intens : Intensifikasi Psikotropika, OOT dan Prekursor mengambil data penyaluran dari e-was, Intensifikasi OT dan Intensifikasi kosmetika | Penetapan kajian risiko berdasarkan database sarana produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | TW 1 2026 | Y | F-45 | Pemilihan sarana tidak objektif |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Penyusunan perencanaan target sarana berbasis analisis risiko sebagai dasar penentuan prioritas pengawasan;
2. Penerapan efisiensi anggaran melalui pengawasan oleh tim yang masing-masing terdiri dari 4 orang dengan optimalisasi dan penambahan target sarana;
3. Pelaksanaan pengawasan secara intensif, yaitu dengan intensifikasi Psikotropika pada bulan Agustus dengan pemanfaatan data penyaluran dari e-Was (data penyaluran narkotika, psikotropika, obat mengandung prekursor, OOT dan antibiotik), intensifikasi Obat Bahan Alam sebanyak 1 kali, dan intensifikasi Kosmetika sebanyak 2 kali;
4. Sebisa mungkin penjadwalan target sarana berdekatan dalam satu kecamatan (pengelompokan sarana) sehingga lebih efektif dan efisien;
5. Pelaksanaan pengawasan secara komprehensif mulai dari Pedagang Besar Farmasi (PBF) hingga Apotek atau sarana pelayanan kefarmasian lainnya;
6. Selalu berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan dalam penetapan dan pemantauan target sarana

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

1. Perencanaan berbasis risiko dalam penentuan target prioritas pengawasan sehingga pelaksanaan pengawasan menjadi lebih objektif,

berbasis data, terfokus pada sarana dengan tingkat risiko tinggi, lebih tepat sasaran dan berdampak signifikan;

2. Efisiensi anggaran dan sumber daya manusia melalui pengaturan tim dan optimalisasi target, sehingga biaya operasional lebih terkendali, pemanfaatan SDM lebih efektif, dan realisasi pemeriksaan sarana dapat melampaui target yang telah ditetapkan;
3. Pengawasan intensif berbasis data e-Was dimanfaatkan untuk menentukan fokus kegiatan pada komoditas dengan potensi penyimpangan tinggi, memungkinkan respons yang lebih cepat terhadap tren penyaluran narkotika, psikotropika, OOT, antibiotik, obat bahan alam, dan kosmetika, sehingga perlindungan masyarakat dari produk berisiko semakin meningkat;
4. Efektivitas pelaksanaan ditingkatkan melalui pengelompokan lokasi pengawasan agar waktu dan biaya perjalanan lebih efisien;
5. Pendekatan komprehensif dalam rantai distribusi sarana kefarmasian, mulai dari Pedagang Besar Farmasi hingga apotek atau sarana pelayanan kefarmasian lainnya, memungkinkan pengendalian yang lebih menyeluruh serta peningkatan kepatuhan sarana secara terpadu.
6. Koordinasi lintas sektor dilakukan untuk memastikan penetapan dan pemantauan target sarana dengan tepat, mewujudkan sinkronisasi database sarana, menghindari duplikasi pengawasan, serta memperkuat pengawasan secara terintegrasi.

## IKU 1.10 Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

### 1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.

*Tabel 27 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 10*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 80 | 84,85 | 106,06<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **80**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **84,85**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **106,06%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap jalur distribusi pangan olahan (seperti distributor, importir, agen, ritel, dsb.) telah dilaksanakan secara efektif melampaui target, guna menjamin mutu dan keamanan produk pangan tetap terjaga sepanjang rantai distribusi hingga dikonsumsi oleh masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

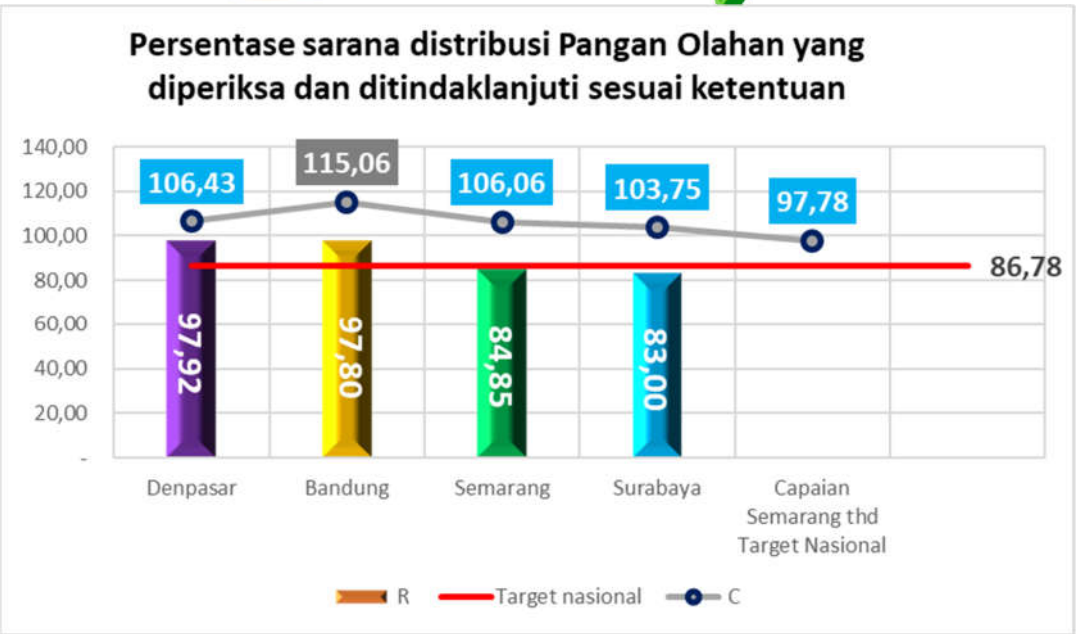
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 90 | 84,85 | 94,28 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **90**, realisasi tahun 2025 sebesar **84,85** menunjukkan capaian **94,28%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**97,92**)
2. **BBPOM di Bandung** (**97,80**)
3. **BBPOM di Semarang** (**84,85**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**83,00**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **86,78**, maka baru sebagian Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar dan Bandung) yang dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Sementara itu, BBPOM di Semarang dan Surabaya masih berada di bawah angka Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **84,85** menunjukkan angka capaian **97,78%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**
   Pada tahun 2025 realisasi pemeriksaan sarana distribusi pangan olahan berhasil mencapai target disebabkan beberapa faktor pendukung keberhasilan yaitu :

- Jumlah sarana distribusi pangan olahan yang diperiksa pada tahun 2025 sebesar 171 sarana, melebihi target 157 sarana (108,92%).
- Laporan hasil pemeriksaan sarana melalui aplikasi SIPT sarana tepat waktu (sebelum tanggal 10 bulan berikutnya)
- Tindak lanjut yang diberikan kepada sarana telah sesuai pedoman yang berlaku yaitu Pedoman Pengawasan Pangan Tahun 2020.
- Monitoring dan evaluasi terhadap realisasi/capaian secara berkala dan konsisten tiap bulan, triwulan, dan semester.

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

- Meningkatkan koordinasi dengan PIC kedeputian 3 terkait kesesuaian penetapan tindak lanjut dan batas waktu pelaporan.
- Meningkatkan koordinasi dengan tim IT Balai dan Pusdatin apabila terdapat kendala terkait pelaporan SIPT

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | Dilakukan monitoring dan evaluasi secara konsisten | Refreshment pedoman tindak lanjut dan pelaporan SIPT | TW 1 2026 | Y | S-7 | Pembuatan Surat Tindak Lanjut hasil pemeriksaan sarana Produksi/Distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan melebihi timeline |

**6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Intensifikasi pengawasan pangan Ramadhan dan Idul Fitri 2025 dilakukan dalam 5 tahap, dimulai pada tanggal 24 Februari sampai dengan 26 Maret 2025. Intensifikasi diprioritaskan pada bagian hulu rantai distribusi pangan seperti importir, distributor, hypermarket, supermarket, toko, pasar tradisional maupun penjual parcel, untuk memantau beredarnya produk-produk sub standar.
- Intensifikasi pengawasan pangan Natal dan Tahun Baru 2026 dilakukan dalam 5 tahap, dimulai tanggal 28 November-31 Desember 2025 dengan lokasi pengawasan dilakukan di sarana peredaran pangan (importir/distributor, toko, gorsir, supermarket, hipermarket, pasar tradisional, para pembuat dan/atau penjual parsel).

- Adanya kegiatan pengawasan penarikan pangan dari peredaran, selama tahun 2025 terdapat beberapa isu nasional tentang pangan berbahaya/tidak sesuai ketentuan yaitu penarikan pangan (marsmallow) mengandung babi, penarikan produk makanan bayi tidak sesuai ketentuan label, penarikan pangan mengandung kratom, dan penarikan susu formula mengandung cemaran toksin.

**7. Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa **:**

1) Penyesuaian aktivitas/kegiatan untuk mencapai target kinerja; Dilakukan monitoring dan evaluasi kegiatan secara konsisten sehingga dapat dilakukan penyesuaian untuk mencapai target kinerja bulanan, triwulan maupun tahunan.
2) Penyesuaian penggunaan anggaran untuk mencapai target kinerja; Target sarana yang diperiksa dapat disesuaikan dengan mengacu pada anggaran yang tersedia.
3) Penyesuaian perencanaan kinerja untuk periode berikutnya, antara lain perubahan IK dan Manual IK, perubahan target sarana, dll

## IKU 1.11 Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

*Tabel 28 Perbandingan antara target dan realisasi kinerja IKU 11*

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 91 | 97,89 | 107,57<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **91**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **97,89**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **107,57%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap peredaran iklan sediaan farmasi dan pangan olahan di berbagai media telah dilaksanakan secara efektif melampaui target, guna melindungi masyarakat dari informasi promosi yang menyesatkan, berlebihan, atau tidak memenuhi ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

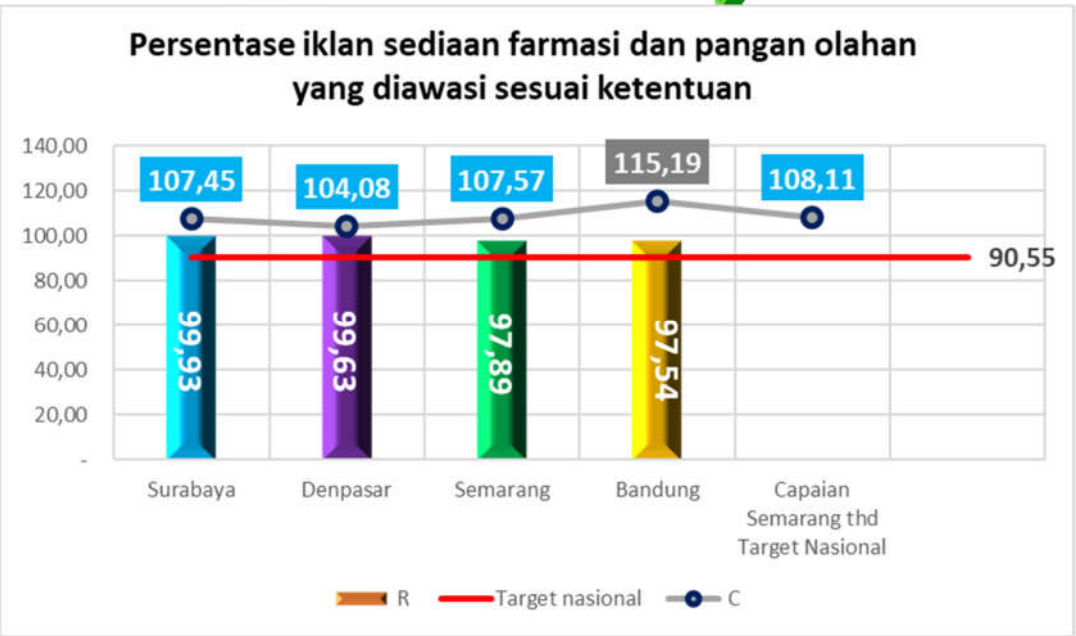
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 94,8 | 97,89 | 103,26 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

   Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan"** adalah sebesar **94,8**, realisasi tahun 2025 sebesar **97,89** menunjukkan capaian **103,26%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Surabaya** (**99,93**)
2. **BBPOM di Denpasar** (**99,63**)
3. **BBPOM di Semarang** (**97,89**)
4. **BBPOM di Bandung** (**97,54**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **90,55**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Denpasar, Semarang, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional secara signifikan. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **97,89** menunjukkan angka capaian **108,11%** terhadap Target Nasional.

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Kompetensi petugas pengawas iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang memadai.
- Monitoring dan evaluasi secara berkala terkait kesesuaian jumlah dan kesesuaian media iklan, serta timeline pelaporan iklan sediaan farmasi dan pangan olahan.

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

- Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas pengawas iklan dengan fokus pada penyamaan persepsi pada penilaian iklan, hal ini untuk meminimalisir perbedaan hasil penilaian iklan dengan unit pengampu.
- Mengoptimalkan ketangguhan SIPT (Sistem Informasi Pelaporan Terpadu) agar pelaporan hasil pengawasan bisa tepat waktu.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 1. Keterbatasan anggaran pengawasan iklan 2. Masih ada Perbedaan interpretasi penilaian iklan Kosmetik petugas Balai dengan Pusat dengan Kesesuaian 93,33% | *arahan kepala balai :<br>1. Pelatihan Teknis fokus pada perbedaan hasil<br>2. Study Kasus untuk menyamakan persepsi | Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas pengawas iklan dengan fokus pada penyamaan persepsi pada penilaian iklan, hal ini untuk meminimalisir perbedaan hasil penilaian iklan dengan unit pengampu. Monitoring dan evaluasi secara berkala terkait kesesuaian jumlah dan kesesuaian media iklan, serta timeline pelaporan iklan sediaan farmasi dan pangan olahan | Des 2026 | Y | S-20 S-21 | Pelaporan Hasil pengawasan Iklan tidak tepat waktu sesuai time line yang ditentukan masing-masing unit pengampu. Evaluasi penandaan dan iklan tidak sesuai dengan pedoman |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terjadwal terkait kesesuaian jumlah dan kesesuaian media iklan, serta timeline pelaporan iklan sediaan farmasi dan pangan olahan

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Informasi kinerja pengawasan iklan digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara target dan realisasi, baik dari aspek kesesuaian jumlah pengawasan, kesesuaian jenis dan media iklan yang diawasi, maupun ketepatan waktu pelaporan melalui Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT). serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Informasi tersebut digunakan untuk melakukan koreksi/perbaikan

Pemanfaatan informasi kinerja juga menjadi dasar dalam optimalisasi dukungan anggaran dan prioritas kegiatan yang berkaitan langsung dengan pengawasan iklan sediaan faramasi dan pangan olahan, sehingga proses pengawasan iklan dapat diselesaikan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan. Selain itu, hasil evaluasi digunakan dalam penyempurnaan perencanaan kinerja periode berikutnya,

## IKU 1.12 Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar

### 1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 12 | Persentase label produk tembakau dan/ atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 91 | 92,4 | 101,54<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar"** menetapkan target sebesar **91**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **92,4**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **101,54%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap pencantuman peringatan kesehatan serta informasi pada label produk tembakau maupun rokok elektronik telah dilaksanakan secara efektif melampaui target, guna memastikan kepatuhan produsen terhadap regulasi yang berlaku demi perlindungan kesehatan masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

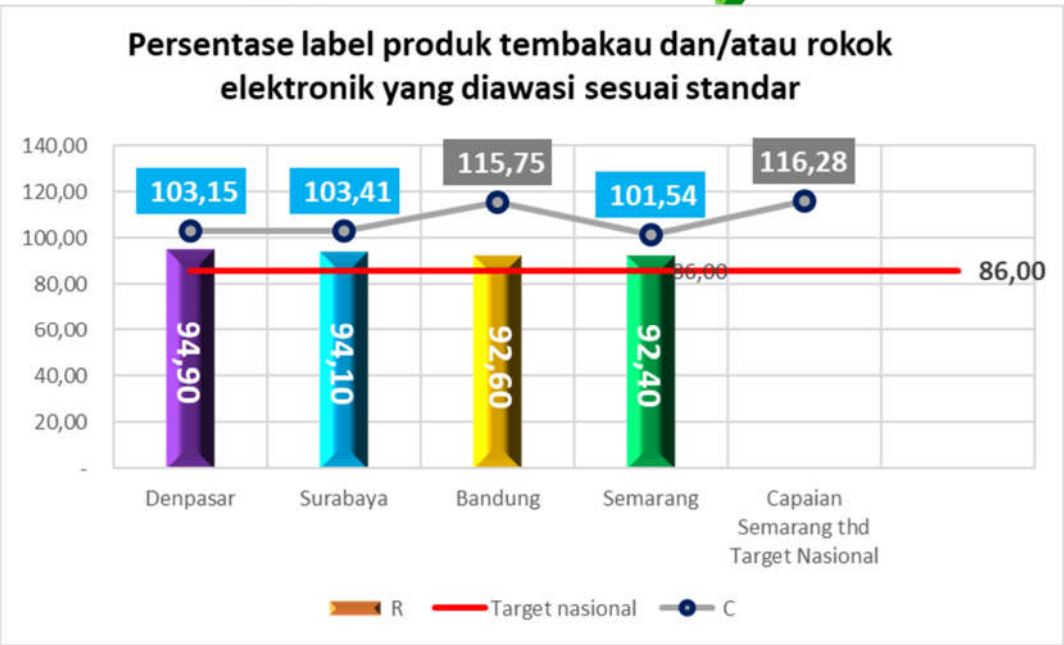
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 95 | 92,4 | 97,26 | △ Akan tercapai |

   Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar"** adalah sebesar **95**, realisasi tahun 2025 sebesar **92,4** menunjukkan capaian **97,26%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**94,90**)
2. **BBPOM di Surabaya** (**94,10**)
3. **BBPOM di Bandung** (**92,60**)
4. **BBPOM di Semarang** (**92,40**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **86,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Surabaya, Bandung, dan Semarang) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **92,40** menunjukkan angka capaian **116,28%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Kompetensi petugas pengawas label produk tembakau yang memadai.

- Monitoring dan evaluasi secara berkala terkait kesesuaian jumlah label produk tembakau yang diawasi dan timeline pelaporan melalui Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT)

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

- Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas pengawas label produk tembakau.
- Mengoptimalkan ketangguhan SIPT (Sistem Informasi Pelaporan Terpadu) agar pelaporan hasil pengawasan bisa tepat waktu.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12 | Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | | Monev secara berkala terkait kesesuaian jumlah label produk tembakau yang diawasi dan timeline pelaporan melalui Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT) | Refreshment dan peningkatan kompetensi petugas pengawas label produk tembakau. Monev secara berkala terkait kesesuaian jumlah label produk tembakau yang diawasi dan timeline pelaporan melalui Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT) | Des 2026 | Y | S-10 | Pelaporan Hasil pengawasan label produk tembakau dan/atau rokok elektronik tidak tepat waktu (maksimal tanggal 5 bulan berikutnya) |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara rutin dan terjadwal terkait kesesuaian jumlah label produk tembakau yang diawasi serta timeline pelaporan pada SIPT

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Informasi kinerja pengawasan label produk tembakau digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara target dan realisasi, baik dari aspek kesesuaian jumlah pengawasan maupun ketepatan waktu pelaporan melalui Sistem Informasi Pelaporan Terpadu (SIPT), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat.

Informasi tersebut digunakan secara sistematis untuk penyesuaian kegiatan, optimalisasi anggaran, evaluasi keberhasilan, serta penyempurnaan perencanaan kinerja, sehingga proses pengawasan label produk tembakau dapat diselesaikan secara tepat waktu dan sesuai ketentuan.

## IKU 1.13 Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | 100 | 105,9 | 105,90<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT"** menetapkan target sebesar **100**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **105,9**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **105,90%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengendalian resistensi antimikroba (AMR) di wilayah kerja UPT telah dilaksanakan secara komprehensif melampaui target yang ditetapkan, sebagai bentuk komitmen dalam menjaga efektivitas terapi obat serta mencegah risiko kesehatan akibat resistensi obat di masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

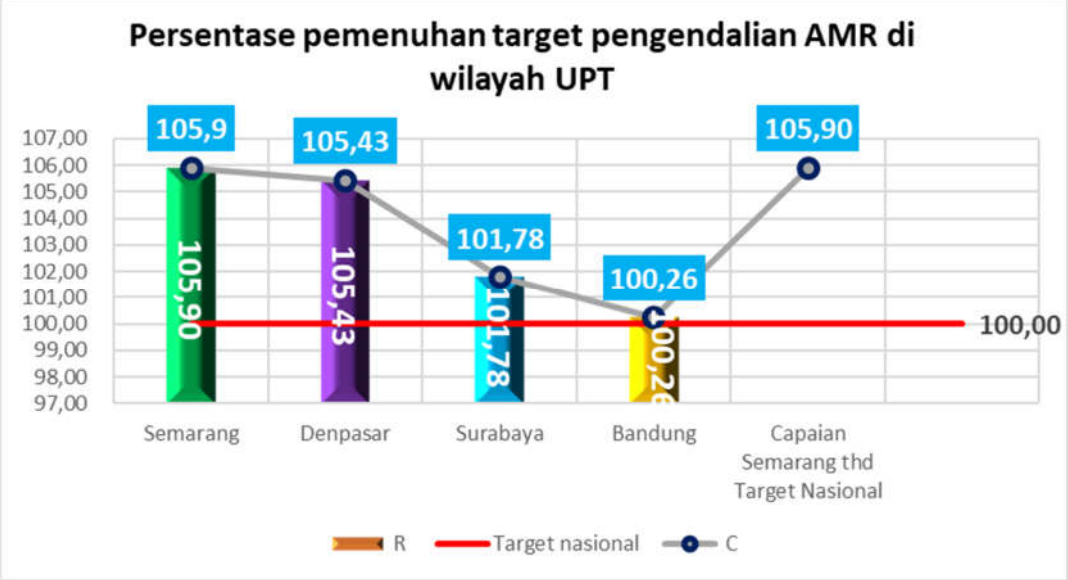
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | 100 | 105,9 | 105,90 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT"** adalah sebesar **100**, realisasi tahun 2025 sebesar **105,9** menunjukkan capaian **105,90%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**



Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (**105,90**)
2. **BBPOM di Denpasar** (**105,43**)
3. **BBPOM di Surabaya** (**101,78**)
4. **BBPOM di Bandung** (**100,26**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **100,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Denpasar, Surabaya, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **105,90** menunjukkan angka capaian **105,90%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

1. Pelaksanaan pemeriksaan Sarana Pelayanan Kefarmasian (Sanyanfar) menggunakan formulir pengawasan AMR yang diisi secara lengkap dan sesuai dengan tools AMR oleh petugas, sehingga menjamin standar pengawasan yang terukur dan terdokumentasi dengan baik;
2. Terjalinnya koordinasi yang efektif dengan lintas sektor, khususnya Dinas Kesehatan, serta pelaku usaha (PBF/IF) dalam penyelenggaraan Bimbingan Teknis (Bimtek) AMR bagi penanggung jawab Sanyanfar dan masyarakat guna meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap pengendalian resistensi antimikroba;
3. Penguatan advokasi kepada pemerintah daerah, termasuk Bupati/Walikota, yang menghasilkan penerbitan Surat Edaran (SE) AMR serta menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung pelaksanaan program;
4. Pelaksanaan publikasi AMR secara rutin melalui media sosial sebagai upaya peningkatan edukasi, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pengendalian resistensi antimikroba.

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

Penyelenggaraan acara dengan tema Antimicrobial Resistance (AMR) perlu dilakukan secara terencana dan menarik agar jangkauan publikasi lebih luas, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | | Penyelenggaraan acara dengan tema Antimicrobial Resistance (AMR) perlu dilakukan secara terencana dan menarik agar jangkauan publikasi lebih luas, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong keterlibatan berbagai pemangku kepentingan. | 1. Bimtek AMR<br>2. Advokasi ke lintas sektor<br>3. Publikasi AMR melalui Medsos | TW-2 2026 | Y | O-38 | Tidak terjadi penurunan penggunaan Antibiotik tanpa resep dokter |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Pelaksanaan pemeriksaan Sanyanfar yang telah menggunakan form pengawasan AMR dan diisi secara lengkap oleh petugas hingga Desember 2025 dengan cakupan sebanyak 95 Apotek.
2. Telah terselenggaranya Bimbingan Teknis (Bimtek) AMR sebanyak dua kali, yakni di Semarang berkolaborasi dengan PBF AAM dan di Pati, serta kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) AMR di Rembang yang melibatkan 19 OPD kesehatan;
3. Pelaksanaan advokasi dengan Wakil Bupati Jepara, Walikota Seamarang dan Walikota Salatiga terkait Surat Edaran (SE) AMR yang kemudian ditindaklanjuti dengan penerbitan SE AMR oleh Bupati Jepara, Walikota Semarang dan Walikota Salatiga;
4. Telah dilakukan publikasi AMR pada Triwulan III dan Triwulan IV melalui media sosial Instagram BBPOM di Semarang sebagai bentuk diseminasi informasi kepada masyarakat.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

1. Perluasan cakupan pengawasan apotek guna memastikan kepatuhan terhadap ketentuan peredaran dan penggunaan antibiotik;

2. Penyelenggaraan kegiatan atau kampanye bertema Antimicrobial Resistance (AMR) yang direncanakan secara sistematis, inovatif, dan komunikatif agar mampu menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong partisipasi aktif berbagai pemangku kepentingan;
3. Pelaksanaan Bimbingan Teknis (Bimtek) secara lebih terarah kepada apotek yang masih menyerahkan antibiotik tanpa resep dokter sebagai bentuk pembinaan dan penguatan kepatuhan regulasi;
4. Pelaksanaan publikasi informasi AMR secara konsisten setiap triwulan untuk menjaga kesinambungan edukasi, transparansi kinerja, dan penguatan literasi publik dalam pengendalian resistensi antimikroba.

## IKU 1.14 Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 14 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 83,2 | 86,4 | 103,85<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium"** menetapkan target sebesar **83,2**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **86,4**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **103,85%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas laboratorium pengujian di BBPOM di Semarang telah berjalan sangat efektif melampaui target, sehingga memastikan keakuratan dan validitas hasil uji terhadap produk obat dan makanan untuk melindungi kesehatan masyarakat.

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

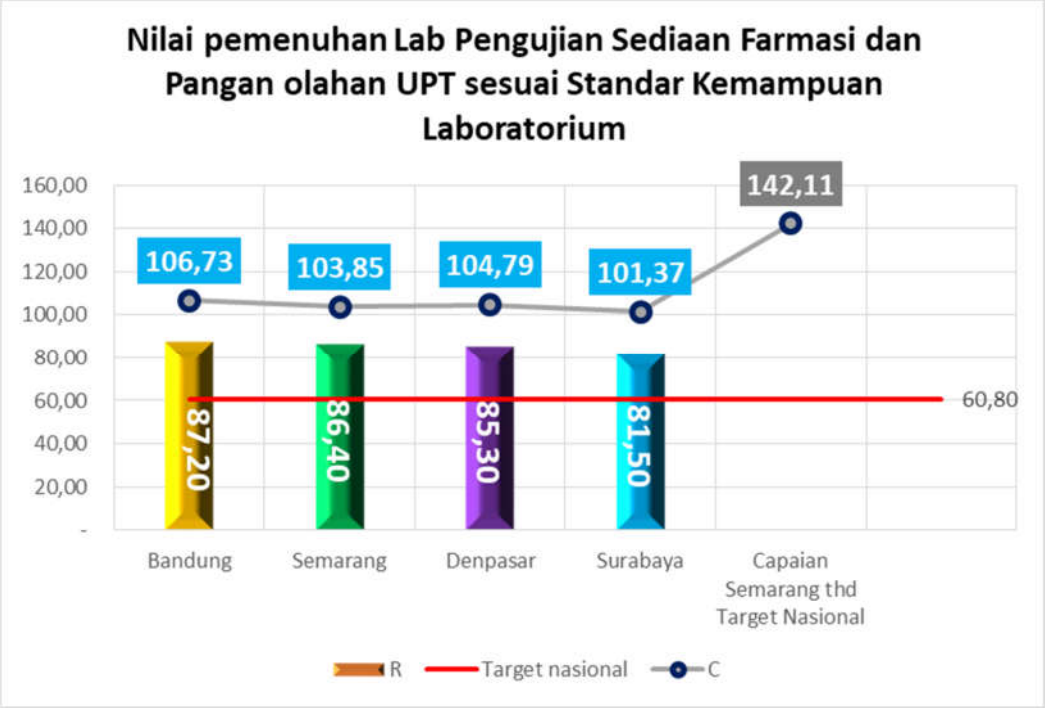
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 90,2 | 86,4 | 95,79 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium"** adalah sebesar **90,2**, realisasi tahun 2025 sebesar **86,4** menunjukkan capaian **95,79%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Bandung (87,20)**

2. **BBPOM di Semarang** (**86,40**)
3. **BBPOM di Denpasar** (**85,30**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**81,50**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **60,80**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Bandung, Semarang, Denpasar, dan Surabaya) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional secara signifikan. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **86,40** menunjukkan angka capaian **142,11%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

1. Memaksimalkan sumber daya yang dimiliki sehingga standar kompetensi dalam melaksanakan ruang lingkup dan verifikasi MA dapat tercapai, yaitu jumlah personil yang cukup dan terlatih serta revisi anggaran untuk pembelian reagen dan suku cadang

2. Monitoring dengan ketat target yang telah direncanakan per triwulan agar mencapai sasaran. Jika ada ruang lingkup yang tidak dapat diuji, maka diganti dengan ruang lingkup lain agar jumlah tercapat

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

1. SKL tahun 2026 terus dikawal agar mencapai target kinerja, terutama pengingkatan Metoda Analisa terverifikasi

2. Terkait Baku pembanding untuk zat aktif tertentu tidak selalu tersedia di PPPOMN:

a. Perencanaan yang baik

b. Koordinasi antara tim pemeriksaan dan pengujian sehingga jadwal sampling menyesuaikan dengan ketersediaan baku pembanding

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 14 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 1. Terjadi pergeseran realisasi karena sampel sulit ditemukan di pasaran<br>2. Pergeseran realisasi pemenuhan alat lab karena kedatangan yang mundur<br>3. Rencana Penambahan Ruang Lingkup PK kosmetik mengandung DMDN hydantoin belum bisa direalisasikan karena belum tersedia kolom KCKT yang sesuai, kemudian diganti dengan PK Atranol dan PK Kloro atranol secara LCMSMS krn memenuhi permintaan pengujian dari Balai-balai penyampling di Region Semarang sebagai balai rujukan<br>4. Baku pembanding untuk zat aktif tertentu tidak selalu tersedia di | SKL tahun 2026 terus dikawal agar mencapai target kinerja, terutama pengingkatan Metoda Analisa terverifikasi<br>*arahan kepala balai terkait Baku pembanding untuk zat aktif tertentu tidak selalu tersedia di PPPOMN:<br>1. Perencanaan yang baik<br>2. Koordinasi antara tim pemeriksaan dan pengujian sehingga jadwal sampling menyesuaikan dengan ketersediaan baku pembanding | 1. Monev perencanaan secara periodik<br>2. Melakukan pengadaan baku pembanding secara mandiri ke pihak eksternal | TW-4 2026 | Y | O-14 | Target pemenuhan Standar Ruang Lingkup Pengujian tidak tercapai |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Membuat perencanaan target per triwulan pada 4 komponen SKL
2. Menyusun personil inti di tiap komponen, beranggotakan personil di tiap-tiap komoditi
3. Membuat perencanaan sumber daya bersama dengan tim sistem mutu untuk evaluasi kebutuhan baku pembanding, reagen dan suku cadang yang dibutuhkan, rekomendasi alat lab serta ketersediaan sampel
4. Bimtek dan pelatihan personil sesuai metode analisa baru yang menjadi target kinerja

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa :

Melakukan penyesuaian aktivitas secara dinamis untuk memastikan target kinerja tercapai. Langkah ini mencakup optimalisasi jadwal, realokasi anggaran, perubahan metode pelaksanaan, serta peningkatan frekuensi

kegiatan dan kolaborasi lintas sektor guna memperluas dampak pengawasan.

Evaluasi capaian kinerja dilakukan secara sistematis dan terukur dengan fokus pada tindak lanjut rencana aksi yang berdampak signifikan. Untuk indikator yang belum mencapai 100%, dilakukan analisis penyebab mendalam sebagai basis perbaikan dan mitigasi risiko agar kinerja pada periode mendatang lebih optimal.

### IKU 1.15 Persentase Kabupaten/Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 15 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 3,85 | 3,85 | 100,00<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase Kabupaten/Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman"** menetapkan target sebesar **3,85**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **3,85**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah berhasil memenuhi target pendampingan kepada pemerintah daerah secara tepat waktu dan sasaran, guna mendorong kemandirian daerah dalam mengawasi dan menjamin keamanan pangan di tingkat wilayah masing-masing.

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja

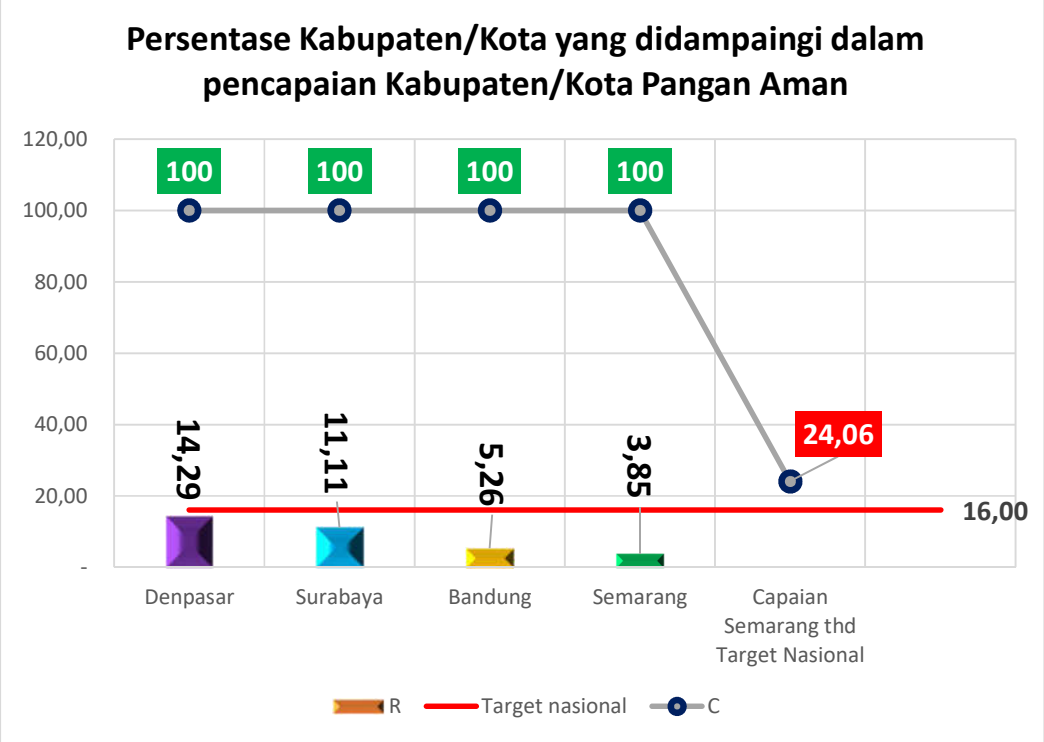
Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 65,38 | 3,85 | 5,89 | ▼ Perlu Upaya Keras |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase Kabupaten/Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman"** adalah sebesar **65,38**, realisasi tahun 2025 sebesar **3,85** menunjukkan capaian **5,89%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Perlu Upaya Keras"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**



Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**14,29**)
2. **BBPOM di Surabaya** (**11,11**)
3. **BBPOM di Bandung** (**5,26**)
4. **BBPOM di Semarang** (**3,85**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **16,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Surabaya, Bandung, dan Semarang) tercatat masih berada di bawah angka Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **3,85** menunjukkan angka capaian **24,06%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

- Penilaian Kabupaten/Kota Pangan Aman dilakukan secara mandiri oleh pemerintah daerah menggunakan tools yang disediakan Badan POM, di wilayah Jawa Tengah program ini telah diikuti oleh 24 kabupaten/kota dari 26 kabupaten/kota yang menjadi wilayah kerja Balai Besar POM di Semarang. Hampir seluruh kabupaten/kota berkomitmen untuk mengikuti program Kabupaten/ Kota Pangan Aman. Hal ini dapat diwujudkan karena telah dilakukan advokasi dengan mengundang Sekda, Bappeda dan lintas sektor yang terkait dengan penilaian mandiri kabupaten/kota pangan aman di wilayah kerja BBPOM Semarang. Advokasi ini mempertemukan beberapa perwakilan dari lintas sektor yang terlibat untuk melakukan pembahasan terkait pengisian tool penilaian mandiri kabupaten/kota pangan aman dan menentukan siapa yang akan menjadi koordinator kegiatan sehingga pengisian tools penilaian tersebut dapat terlaksana secara optimal.
- Pendampingan berkelanjutan yang bertujuan agar terjadi **komunikasi yang intensif dengan pihak pemerintah daerah dilakukan baik secara luring atau daring melalui media komunikasi whatsapp grup yang dibentuk bersama koordinator kegiatan setiap kabupaten/kota.**

- Pendampingan lebih intensif dilakukan terhadap kabupaten/kota yang skor penilaian mandirinya tertinggi untuk diajukan sebagai **Kabupaten/Kota Pangan Aman. Keberhasilan pendampingan dibuktikan dengan diraihnya penghargaan tingkat nasional yaitu pemerintah Kota Semarang telah meraih predikat sebagai juara nasional Kota Pangan Aman.**

Mitigasi Risiko
Kabupaten / Kota yang didampingi tidak mencapai minimal skor penilaian sehingga target pencapaian kabupaten/kota pangan aman tidak tercapai.

Upaya perbaikan & penyempurnaan kinerja kedepan (Rekomendasi Upaya Perbaikan)
Pendampingan dilakukan secara lebih optimal agar dapat memperoleh skor penilaian yang maksimal.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 15 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | | Pendampingan dilakukan secara optimal agar dapat memperoleh prestasi yang maksimal | 1. Komunikasi intensif<br>2. Pendampingan berkelanjutan<br>3. Monev terhadap kegiatan yang sudah dilakukan oleh Kab/Kota | TW-2 2026 | Y | O-27 | Pembudayaan Keamanan Pangan di Kab/kota yang ditunjuk tidak terlaksana dengan baik |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

a. Advokasi dengan mengundang Sekda, Bappeda dan lintas sektor terkait dari kabupaten/kota pangan aman di wilayah kerja BBPOM Semarang. Advokasi ini membahas terkait pengisian tool penilaian mandiri kabupaten/kota pangan aman dan menentukan siapa yang akan menjadi koordinator kegiatan sehingga pengisian tools penilaian tersebut dapat terlaksana secara optimal.
b. Pendampingan pengisian tools penilaian kabupaten/kota pangan aman dilakukan secara intensif dan berkelanjutan baik secara luring atau

daring melalui media komunikasi whatsapp grup yang dibentuk bersama koordinator kegiatan setiap kabupaten/kota.

c. Pendampingan pada masa sanggah penilaian Kab/Kota Pangan Aman dilakukan untuk memastikan kembali pengisian tools telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan panduan.

d. Pendampingan lebih intensif dilakukan terhadap pemerintah Kota Semarang yang telah lolos wawancara dan verifikasi akhir penilaian Kab/Kota Pangan Aman. Keberhasilan pendampingan dibuktikan dengan diraihnya penghargaan tingkat nasional yaitu pemerintah Kota Semarang telah meraih predikat sebagai juara nasional Kota Pangan Aman

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Berdasarkan laporan kinerja interim triwulanan tahun 2025, pendampingan kepada kabupaten/kota dilakukan secara optimal dengan melakukan pendampingan secara intensif dengan pertemuan secara berkala untuk membahas pengisian tools penilaian mandiri agar disesuaikan antara data dukung yang ada dengan tools yang dipersyaratkan.

## SK 2. Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi

*Tabel 29 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 2*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 16 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 54 | 57,94 | 107,30 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 107,30 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kegiatan Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi. Berdasarkan pengukuran terhadap Indikator Kinerja Utama (IKU) tersebut, Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 107,30 dengan predikat Sangat Baik.

Indikator kinerja ini berhasil melampaui target yang ditetapkan. Indikator "Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan" mencatatkan capaian sebesar 107,30%, dengan realisasi 57,94 dari target yang ditetapkan sebesar 54.

## IKU 2.16 Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 16 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 54 | 57,94 | 107,30<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** menetapkan target sebesar **54**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **57,94**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **107,30%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap sarana produksi pangan yang diperkaya zat gizi (fortifikasi) telah dilaksanakan secara optimal melampaui target, guna memastikan kepatuhan industri dalam menyediakan pangan bergizi demi mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

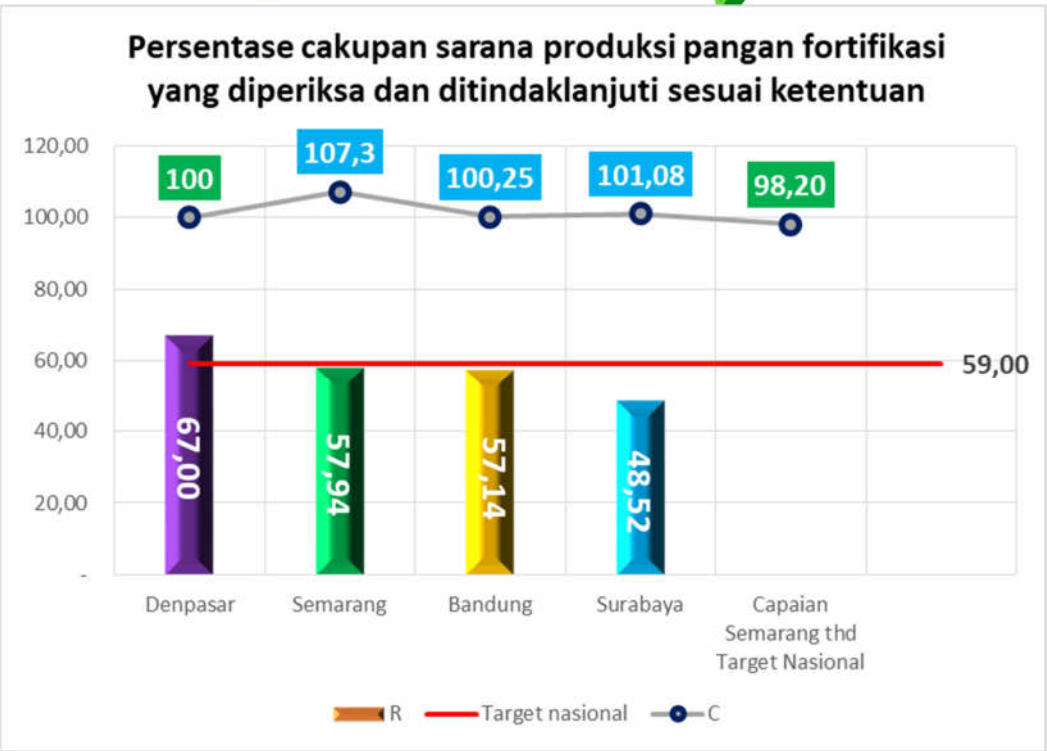
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 71 | 57,94 | 81,61 | ▲ Akan tercapai |

   Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan"** adalah sebesar **71**, realisasi tahun 2025 sebesar **57,94** menunjukkan capaian **81,61%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**67,00**)
2. **BBPOM di Semarang** (**57,94**)
3. **BBPOM di Bandung** (**57,14**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**48,52**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **59,00**, maka baru BBPOM di Denpasar yang dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Sementara itu, BBPOM di Semarang, Bandung, dan Surabaya masih berada di bawah angka Target Nasional tersebut. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **57,94** menunjukkan angka capaian **98,20%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Kompetensi inspektur yang memadai
- Integritas petugas dalam pelaporan termasuk pembuatan tindak lanjut hasil pemeriksaan sehingga tidak melewati *time line*
- Sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pelaporan melalui SIPT tepat waktu
- Monitoring dan evaluasi secara konsisten

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

- Peningkatan kompetensi petugas pemeriksaan sarana fortifikasi pangan sehingga kualitas kegiatan tetap terjaga dimasa yang akan datang
- Mon itoring dan evaluasi kegiatan secara konsisten dan berkelanjutan

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 16 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | Y | F-38 | Penetapan rencana pemeriksaan sarana produksi pangan fortifikasi tidak sesuai pedoman |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

- Pemeriksaan sarana produksi pangan fortifikasi
- Pembuatan tindak lanjut hasil pemeriksaan sarana produksi pangan fortifikasi
- Sampling pangan fortifikasi
- Pengujian sampel pangan fortifikasi
- Pembuatan tindak lanjut hasil pengujian sampel pangan fortifikasi yang tidak memenuhi syarat

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi kinerja salah satunya dengan menggunakan data capaian kinerja tahun 2025 sebagai *baseline* perencanaan pada periode berikutnya sehingga ada perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan.

## SK 3. Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang

*Tabel 30 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 3*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 86,42 | 88,26 | 102,13 |
| | 18 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20 | 20,00 | 100,00 |
| | 19 | Jumlah desa pangan aman | 6 | 6,00 | 100,00 |
| | 20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 | 1,00 | 100,00 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 100,53 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kegiatan Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang. Berdasarkan pengukuran terhadap 4 (empat) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 100,53 dengan predikat Sangat Baik.

Seluruh indikator kinerja pada sasaran ini berhasil melampaui atau memenuhi target yang ditetapkan (capaian ≥ 100%). Indikator "Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang" mencatatkan capaian tertinggi sebesar 102,13%, dengan realisasi 88,26 dari target yang ditetapkan sebesar 86,42. Sementara itu, tiga indikator lainnya—yaitu jumlah sekolah, desa, dan pasar pangan aman—berhasil memenuhi target secara absolut dengan capaian masing-masing sebesar 100,00%.

## IKU 3.17 Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 86,42 | 88,26 | 102,13<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **86,42**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **88,26**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **102,13%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang dilakukan telah berjalan secara efektif melampaui target dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai keamanan serta mutu sediaan farmasi dan pangan olahan di wilayah Jawa Tengah.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

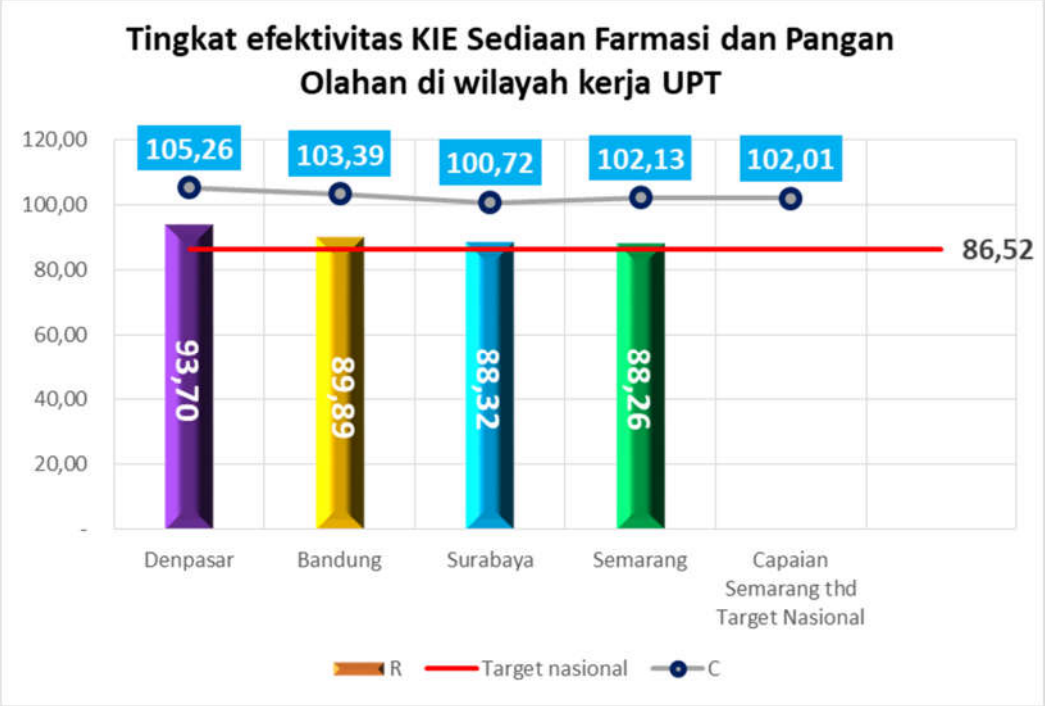
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 89,87 | 88,26 | 98,21 | ▲<br>Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **89,87**, realisasi tahun 2025 sebesar **88,26** menunjukkan capaian **98,21%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**93,70**)
2. **BBPOM di Bandung** (**89,89**)
3. **BBPOM di Surabaya** (**88,32**)
4. **BBPOM di Semarang** (**88,26**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **86,52**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Denpasar, Bandung, Surabaya, dan Semarang) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **88,26** menunjukkan angka capaian **102,01%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Keberhasilan capaian indikator efektivitas KIE tahun 2025 didukung oleh perencanaan dan strategi pelaksanaan yang disusun secara matang. Kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kelompok sasaran prioritas serta memperluas jangkauan melalui kolaborasi dengan berbagai sektor terkait. Materi KIE yang disampaikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat sehingga lebih relevan dan tepat sasaran.

Selain itu, metode penyampaian materi dibuat lebih bervariasi, baik melalui tatap muka maupun media sosial, dengan konten yang menarik dan mudah dipahami. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memastikan setiap kegiatan tidak hanya terlaksana dengan baik, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:
Seluruh kegiatan KIE bersama tokoh masyarakat, KIE tematik dan KIE rutin telah terlaksana sesuai perencanaan anggaran efisiensi dengan total 7950 peserta meliputi:

1. KIE bersama tokoh masyarakat : 7622 orang
2. KIE bersama lintas sektor : 226 orang
3. KIE tematik *(stunting)* : 102 orang

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

Pengembangan inovasi media KIE perlu terus dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan variasi konten digital. Penyampaian informasi tidak lagi terbatas pada metode konvensional, tetapi dikemas dalam bentuk video singkat, infografis interaktif, serta kegiatan live edukasi melalui media sosial. Konten yang dirancang secara kreatif, visual yang menarik, serta bahasa yang sederhana dan komunikatif akan membantu masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Dengan pendekatan ini, jangkauan edukasi menjadi lebih luas dan mampu menjangkau berbagai kelompok usia, terutama generasi muda yang aktif di platform digital.

Selain penguatan media, peningkatan kapasitas petugas KIE juga menjadi faktor penting. Petugas perlu dibekali pelatihan komunikasi publik termasuk dalam memandu suatu acara, teknik presentasi yang efektif, serta kemampuan mengelola media sosial secara profesional. Kompetensi tersebut akan mendukung penyampaian pesan yang lebih persuasif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik audiens. Dengan sumber daya manusia yang kompeten, kegiatan KIE dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih nyata.

Di sisi lain, perluasan kolaborasi lintas sektor harus terus diperkuat. Sinergi dengan dinas kesehatan, dinas pendidikan, organisasi masyarakat, dan media lokal akan memperluas jangkauan serta memperkuat pesan edukasi yang disampaikan. Kolaborasi ini memungkinkan integrasi program KIE dengan kegiatan pembinaan dan sosialisasi di berbagai lini, sehingga pesan mengenai keamanan dan mutu sediaan farmasi serta pangan olahan dapat diterima masyarakat secara lebih merata dan berkelanjutan.

Tindak Lanjut

Penyusunan program kegiatan KIE tematik menjadi langkah strategis untuk memastikan kegiatan edukasi berjalan lebih terarah dan relevan. Program ini disusun dengan menyesuaikan isu-isu prioritas yang sedang berkembang di bidang keamanan pangan dan sediaan farmasi, sehingga materi yang disampaikan selalu aktual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Selain itu, optimalisasi media sosial resmi perlu dilakukan secara konsisten melalui penjadwalan unggahan rutin, pengembangan kolaborasi konten dengan subtansi internal maupun lintas sektor lain, serta pemanfaatan fitur interaktif seperti polling, sesi tanya jawab, dan siaran langsung. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jangkauan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan aktif masyarakat. Media sosial tidak sekadar menjadi sarana publikasi, melainkan ruang komunikasi dua arah yang mendorong partisipasi dan meningkatkan pemahaman publik.

Untuk menjaga efektivitas program, monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara triwulanan. Evaluasi berkala ini bertujuan mengidentifikasi kendala, mengukur capaian kinerja, serta menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil evaluasi menjadi dasar dalam melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi secara cepat dan tepat, sehingga pelaksanaan KIE tetap adaptif dan berorientasi pada hasil.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang | Efisiensi dan blokir anggaran diawal program dan tidak diikuti dengan penyesuaian target sehingga kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kondisi anggaran yang ada. | 1. Perluasan kolaborasi lintas sektor harus terus diperkuat<br>2. Peningkatan kapasitas petugas KIE dalam bentuk bimtek sehingga mendukung penyampaian pesan yang lebih persuasif, terstruktur, dan sesuai dengan karakteristik audiens<br>3. Pengembangan inovasi media KIE perlu terus dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan variasi konten digital. | 1. Penyusunan program kegiatan KIE tematik menyesuaikan isu-isu prioritas yang sedang berkembang di bidang keamanan pangan dan sediaan farmasi<br>2. Optimalisasi media sosial resmi perlu dilakukan secara konsisten melalui penjadwalan unggahan rutin, pengembangan kolaborasi konten dengan subtansi internal maupun lintas sektor lain, serta pemanfaatan fitur interaktif seperti polling, sesi tanya jawab, dan siaran langsung<br>3. Melaksanakan Monitoring dan | TW 3 - 2026 | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. KIE bersama tokoh masyarakat dilaksanakan di 35 titik kegiatan di Kabupaten Banyumas, Cilacap, Magelang, Temanggung, Wonosobo, Purworejo, Grobogan, Pati, Rembang dan Blora
2. KIE rutin bersama lintas sektor telah dilaksanakan sebanyak 5 kali di kota semarang bersama MK Jayawisata, Paguyuban Jamu gendong Empu Sragen, Persit Yonif Rider 400, HUT Kemerdekaan dan Universitas Semarang
3. KIE stunting dilaksanakan di 2 Kabupaten yaitu di Kabupaten Klaten dan Boyolali
4. BBPOM di Semarang memiliki kanal media sosial : Instagram, Facebook, X, Tiktok yang memberikan informasi Obat dan Makanan berupa informasi : pelayanan publik, edukasi Obat dan Makanan dan kinerja BBPOM di Semarang. Media Sosial BBPOM di Semarang tahun 2025 telah mengunggah 1.136 konten
5. Pada tahun 2025 BBPOM di Semarang juga melakukan 5 kali kegiatan KIE menggunakan anggaran DIPA melalui berbagai media komunikasi yang terdiri dari media cetak sebanyak 2 kali dan media elektronik sebanyak 3 kali. Sedangkan untuk non DIPA sebanyak 27 kali yang

terdiri dari 23 media digital (web) dan 4 media elektronik (1 televisi dan 3 radio)

Secara keseluruhan, total pelaksanaan KIE sepanjang tahun 2025 mencapai 1.228 kegiatan. Data ini menggambarkan bahwa pendekatan digital menjadi strategi dominan dalam penyebaran informasi, didukung oleh kegiatan tatap muka yang tetap dilakukan secara selektif untuk memperkuat dampak edukasi di lapangan.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Informasi kinerja atas indikator Tingkat Efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja **BBPOM di Semarang** tahun 2025 dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam peningkatan kualitas pelaksanaan program. Dengan realisasi sebesar 88,26 dari target 86,42 (capaian 102,13% kategori *Sangat Baik*), data ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan penyempurnaan strategi ke depan.

Capaian yang melampaui target nasional (86,52) menegaskan bahwa strategi KIE yang diterapkan telah efektif. Evaluasi menunjukkan faktor utama keberhasilan antara lain perencanaan yang matang, pemilihan sasaran prioritas yang tepat, serta kombinasi metode tatap muka dan digital. Pelaksanaan KIE tahun 2025 telah menjangkau 7950 peserta meliputi 7622 KIE bersama bersama tokoh masyarakat, 226 KIE bersama lintas sektor serta 102 peserta KIE tematik (*stunting*) yang memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan pemahaman masyarakat.

Hasil evaluasi triwulanan digunakan untuk mengidentifikasi aspek yang masih dapat ditingkatkan, seperti kualitas interaksi digital dan konsistensi pesan edukasi. Rekomendasi yang ditindaklanjuti meliputi penguatan inovasi media, peningkatan kapasitas komunikasi publik petugas, serta perluasan kolaborasi lintas sektor agar dampak edukasi lebih merata dan berkelanjutan.

## IKU 3.18 Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 18 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 20 | 20 | 100,00<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan"** menetapkan target sebesar **20**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **20**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah berhasil melaksanakan program keamanan pangan di sekolah sesuai dengan target yang direncanakan, guna meningkatkan kesadaran dan membudayakan komunitas sekolah dalam menyiapkan, menjajakan, dan mengkonsumsi pangan yang aman dan bermutu.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

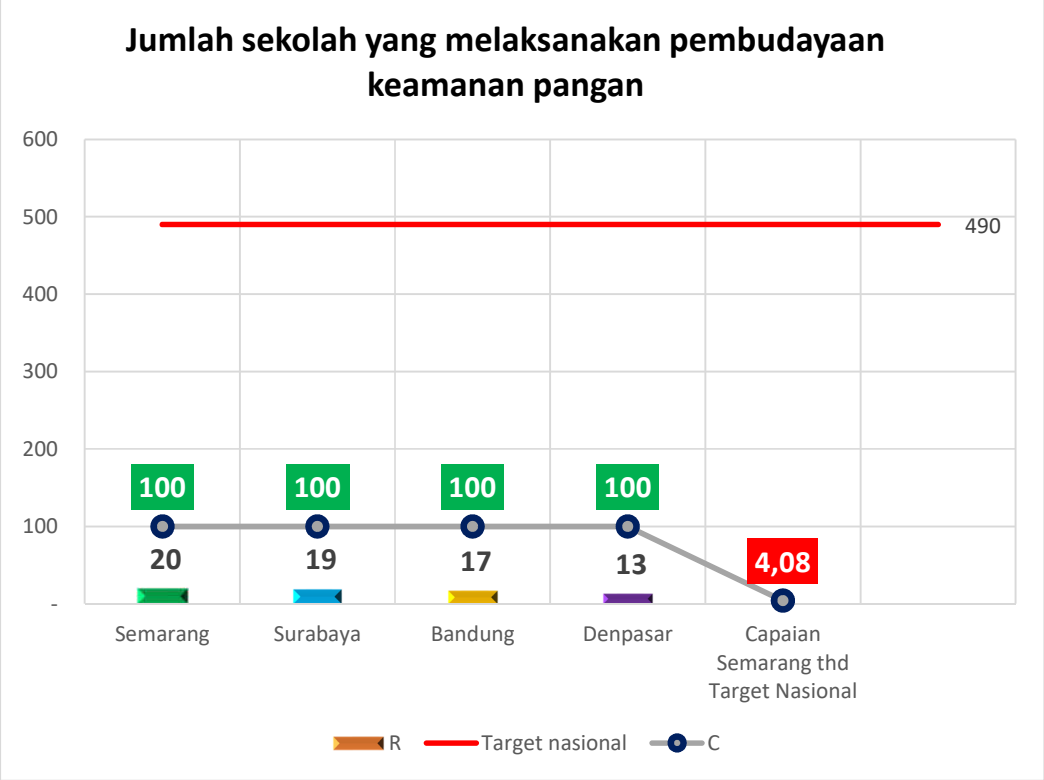
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 29 | 20,00 | 68,97 | ▼ Perlu Upaya Keras |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan"** adalah sebesar **29**, realisasi tahun 2025 sebesar **20,00** menunjukkan capaian **68,97%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Perlu Upaya Keras".**

## 4. Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang (20)**

2. **BBPOM di Surabaya** (19)
3. **BBPOM di Bandung** (17)
4. **BBPOM di Denpasar** (13)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **490**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Surabaya, Bandung, dan Denpasar) tercatat masih berada jauh di bawah angka Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **20** menunjukkan angka capaian **4,08%** terhadap Target Nasional. Adapun target nasional merupakan total target seluruh UPT di Indonesia

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Target kinerja IKU Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan telah tercapai. Keberhasilan tersebut didukung oleh beberapa faktor, antara lain :

- Ketepatan pelaksanaan tahapan kegiatan sesuai dengan target yang ditetapkan
- Capaian sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan sesuai target yang ditentukan (20 sekolah) di 4 Kabupaten/Kota.
- Capaian target perluasan sekolah telah terlaksana sesuai dengan target yang ditentukan (50 sekolah) di 7 Kabupaten/Kota.
- Keaktifan Kader Keamanan Pangan Sekolah dalam melaksanakan program pembudayaan keamanan sekolah (baik kader senior maupun junior) dalam melakukan sosialisasi keamanan pangan dan pengimbasan ke sekolah sekitar (22 sekolah di 4 Kab/Kota) dengan sasaran komunitas kepala sekolah SD se-Kecamatan Tengaran, Komunitas Kepala Sekolah SMA se-Kecamatan Ungaran, Gugus kartini, Gugus Guru UKS SD di Kab. Semarang.
- Kader keamanan pangan konsisten dalam pelaksanaan pembudayaan keamanan pangan dan berkompetisi di tingkat Nasional (SMAN 1 Slawi meraih penghargaan Juara 1 tingkat Nasional Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan di Regional Barat).
- Sekolah yang menjadi target intervensi merupakan sekolah sehat, sekolah ramah anak, dan sekolah adiwiyata sehingga program-program kerja sekolah yang telah dilaksanakan sejalan dengan program pembudayaan keamanan pangan sekolah

- Telah dilakukan replikasi program sekolah yang membudayakan keamanan pangan oleh :
  1. Dinas Pendidikan Kab. Sukoharjo : dilakukan sosialisasi tentang keamanan Pangan dan program Sekolah yang melaksanakan pembudayaan Keamanan Pangan terhadap siswa dan guru pendamping SMP Negeri/Swasta di Kab. Sukoharjo (270 orang siswa dan 79 orang guru pendamping)
  2. Dinas Kesehatan Kab. Wonosobo : dilakukan sosialisasi tentang keamanan Pangan dan program Sekolah yang melaksanakan pembudayaan Keamanan Pangan terhadap 10 sekolah dengan jumlah peserta 450 orang di Kab. Wonosobo (30 siswa,10 guru dan pedagang kantin tiap sekolah).

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

1. Meningkatkan dan *up-date* pengetahuan Kader Keamanan Pangan dengan mengundang dalam acara Bimtek, workshop, sharasehan yang dilakukan oleh Balai Besar POM di Semarang dan membagikan informasi melalui kanal medsos BBPOM di Semarang
2. Melakukan pendampingan secara intens kepada Kader Keamanan Pangan Sekolah dengan fasilitas WA grup untuk memudahkan dalam koordinasi dan komunikasi
3. Dilakukan pengawalan terhadap pelaksanaan program pembudayaan keamanan pangan sekolah terhadap sekolah yang telah telah tersertifikasi Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan
4. Memperkuat koordinasi lintas sektor untuk dapat melakukan replikasi program sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 18 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 1. Penentuan target yang dinamis dan terdapat berbedaan antara Roren dan PMPU<br>2. Keterbatasan anggaran sehingga terdapat sekolah intervensi (batch 2) pelaksanaan verifikasi sekolah secara daring dan tidak dilakukan penilaian kantin dan sampling jajanan di kantin | Pelaksanaan Program Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan disesuaikan dengan kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target dengan pedoman dari pusat | - Tahapan kegiatan dilakukan secara hybrid (daring dan luring)<br>- Pendampingan dan verifikasi sekolah dilakukan secara intens | | Y | S-12 | Kegiatan pemberdayaan Kader Keamanan Pangan Sekolah tidak berjalan baik |

**6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan sesuai dengan target yang ditetapkan.
2. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara hybrid (luring dan daring) mengingat adanya efiensi anggaran
3. Adanya pendampingan, monitoring, dan evaluasi kepada kader keamanan pangan dalam pelaksanaan program sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan
4. Terdapat 20 sekolah yang telah mendapatkan sertifikasi Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan

**7. Pemanfaatan Informasi Kinerja**

- Informasi kinerja Sekolah yang melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung keberhasilan dan atau potensi yang dapat menyebabkan kegagalan/ hambatan dalam pembudayaan keamanan pangan di sekolah
- Informasi tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan perencanaan kinerja untuk periode selanjutnya dan strategi pelaksanaan pembudayaan keamanan pangan di sekolah oleh kader keamanan pangan. Strategi tersebut meliputi penyesuaian kegiatan, optimalisasi anggaran, evaluasi keberhasilan, serta penyempurnaan perencanaan kinerja, sehingga proses dapat terlaksana sesuai pedoman dan memenuhi target yang ditetapkan.

## IKU 3.19 Jumlah desa pangan aman

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 19 | Jumlah desa pangan aman | 6 | 6 | 100,00<br>Baik |

Desa Pangan Aman merupakan desa yang diintervensi keamanan pangan berupa tahapan kegiatan yang wajib dipenuhi untuk desa intervensi baru dengan prosentase bobot per kegiatan adalah sebagai berikut:

- Advokasi Lintas Sektor (25%)
- Pelatihan Kader Keamanan Pangan Desa (25%)
- Bimtek Komunitas Desa (20%)
- Monitoring dan Evaluasi (20%)
- Pengawalan, desa intervensi tahun sebelumnya (10%)

Jumlah desa pangan aman dihitung dari jumlah desa yang memiliki kader keamanan pangan desa yang aktif, melakukan intervensi keamanan pangan pada komunitas desa, dan mempunyai dokumen perencanaan program keamanan pangan yang mandiri melalui APBDes, dana mandiri atau integrasi dengan program lain. Pada tahun 2025 program Desa Pangan Aman dilaksanakan di Kabupaten Semarang, indikator **"Jumlah desa pangan aman"** menetapkan target sebesar **6 Desa**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **6 Desa** dan Desa yang dikawal sebanyak 46 desa**.**

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah berhasil mengawal program desa pangan aman secara tepat sasaran, guna meningkatkan kemandirian masyarakat desa dalam menerapkan prinsip-prinsip keamanan pangan secara berkelanjutan.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Jumlah desa pangan aman | 10 | 6,00 | 60,00 | Perlu Upaya Keras |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Jumlah desa pangan aman"** adalah sebesar **10**, realisasi tahun 2025 sebesar **6,00** menunjukkan capaian **60,00%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Perlu Upaya Keras"**.

**4. Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (6)
2. **BBPOM di Surabaya** (6)
3. **BBPOM di Bandung** (6)
4. **BBPOM di Denpasar** (4)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **172**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Surabaya, Bandung, dan Denpasar) tercatat masih berada jauh di bawah angka Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **6** menunjukkan angka capaian **3,49%** terhadap Target Nasional. Adapun target nasional merupakan total target seluruh UPT di Indonesia

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

   Program Desa Pangan Aman merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Komunitas yang diintervensi meliputi komunitas Ibu Rumah Tangga, komunitas Remaja, komunitas sekolah komunitas pelaku usaha pangan Desa yaitu ritel/warung, pangan siap saji (PSS) dan Industri Rumah Tangga Pangan (IRTP). BBPOM di Semarang melakukan intervensi dan pendampingan kepada komunitas-komunitas tersebut sampai akhirmya terbentuk masyarakat mandiri yang mampu menyediakan pangan yang aman dan bermutu untuk lingkungan terdekatnya.

   Keberhasilan indikator ini didukung oleh berbagai faktor, antara lain:

   - Dalam proses penetapan desa yang akan diintervensi dilakukan survey terlebih dahulu oleh BBPOM di Semarang bersama pemerintah daerah dalam hal ini Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait yaitu Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Dinas Kesehatan. Survey ini merupakan salah satu kunci keberhasilan program karena dapat memberikan informasi kepada BBPOM di Semarang dan pemerintah daerah bahwa dari beberapa alternativ Desa yang diajukan oleh pemerintah daerah, Desa manakah yang sesuai dengan kriteria intervensi. Penunjukan desa dilakukan oleh pemerintah daerah, bukan oleh BBPOM di Semarang.
   - Koordinasi dan kerjasama dengan Pemerintah Daerah termasuk seluruh OPD yang terlibat antara lain Bappeda, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa, dan Puskesmas berjalan dengan baik sehingga seluruh tahapan program Desa Pangan Aman dapat diselesaikan sesuai dengan pedoman dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

- Pendampingan terhadap program Desa Pangan Aman ini dilakukan hingga masyarakat dapat menyusun dan mengembangkan program keamanan pangan secara mandiri menggunakan APBDes, dan Pemerintah Daerah berkomitmen untuk mereplikasi Program Desa Pangan Aman ini.

  Mitigasi risiko

  Risiko yang timbul pada pelaksanaan program Desa Pangan aman adalah kegiatan pemberdayaan kader keamanan pangan desa tidak berjalan berjalan baik. Pengendalian risiko ini dengan komunikasi yang intensif dengan pihak desa baik Kepala Desa sebagai pimpinan yang memegang komitmen, perangkat desa dan kader keamanan pangan desa, pendampingan berkelanjutan baik secara luring atau daring melalui media komunikasi whatsapp grup yang dibentuk bersama desa intervensi, dan monitoring dan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan oleh kader/tim keamanan pangan Desa tiap tahun pelaksanaan.

  Upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja kedepan (Rekomendasi Upaya Perbaikan) melalui penerapan inovasi kegiatan SHARASEHAN (Sharing Informasi Tentang Obat & Makanan yang Sehat dan Aman). Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk melakukan pengawalan kepada Desa yang telah diintervensi, serta meningkatkan kualitas output yang dihasilkan yaitu memberikan refreshment pengetahuan kepada kader keamanan pangan Desa sehingga secara terus menerus, aktif, dan mandiri mengimplementasikan program keamanan pangan di Desa masing-masing.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 19 | Jumlah desa pangan aman | 1. Efisiensi anggaran diawal program dan tidak diikuti dengan penyesuaian target<br>2. Dengan adanya efisiensi anggaran pelaksanaan program mengalami penyesuaian sehingga berbeda dari perencanaan awal<br>3. Pada TW 1 target tidak tercapai karena target penyesuaian efisien anggaran belum ditetapkan sedangkan pelaksanaan program telah menyesuaikan efisiensi anggaran | Pelaksanaan Program Desa Pangan Aman disesuaikan dengan kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target | Tahapan kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan secara daring, akan dilaksanakan secara daring | TW-4 2026 | Y | S-11 | Kader keamanan pangan desa kurang aktif melakukan tindak lanjut secara mandiri karena kader memiliki multi peran di desanya |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

A. Kolaborasi dan kerjasama lintas sektor dalam pelaksanaan program Desa Pangan Aman
   1. Survey ke beberapa Desa yang diajukan sebagai alternative Desa yang akan diintervensi bersama lintas sektor terkait untuk memotret profil Desa yang diajukan sesuai atau tidak dengan kriteria Desa intervensi.
   2. Audiensi bersama Bupati dan lintas sektor terkait, membahas hasil penentuan Desa yang akan diintervensi.
   3. Kolaborasi dengan Dinas Kesehatan pada kegiatan penyuluhan keamanan pangan, penyuluhan penjamah pangan, dan fasilitasi pembuatan ijin edar P-IRT, serta stikerisasi pada usaha pangan siap saji untuk meningkatkan nilai tambah komunitas desa.

B. Pendampingan terhadap program Desa Pangan Aman ini tidak hanya dilakukan pada saat intervensi, tetapi dilakukan hingga masyarakat dapat menyusun dan mengembangkan program keamanan pangan secara mandiri menggunakan APBDes, dan Pemerintah Daerah berkomitmen untuk mereplikasi Program Desa Pangan Aman ini.

C. Monitoring dan evaluasi tahapan kegiatan yang dilaksanakan setiap bulan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Apabila terjadi kendala, maka segera diupayakan agar bisa diselesaikan, sehingga tahapan berikutnya bisa berjalan sesuai target. Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Advokasi Keterpaduan Keamanan Pangan pada tanggal 25 Februari 2025
2. Bimtek Kader Keamanan Pangan Desa
   - Batch I : 22-23 April 2025
   - Batch II : 17 September 2025
3. Bimbingan Teknis (Bimtek) Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat desa
   -Batch I : Bulan Mei-Juni 2025
   -Batch II : Bulan September 2025
4. Monitoring dan Evaluasi
   a) Pertemuan lintas sektor pada tanggal 20 November 2025
   b) Pengambilan survei post intervensi
      -Batch I : Bulan Mei-Juni 2025
      -Batch II : Bulan September 2025
5. Pengawalan : Januari-Desember 2025

**7. Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Berdasarkan laporan kinerja interim triwulanan tahun 2025 program Desa Pangan Aman, pelaksanaan tahapan kegiatannya disesuaikan dengan kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target. Desa yang telah diintervensi disarankan untuk melakukan pengimbasan program desa pangan aman ke desa- desa sekitar sehingga semakin banyak masyarakat yang terpapar program ini.

## IKU 3.20 Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 1 | 1 | 100,00<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas"** menetapkan target sebesar **1**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **1**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah berhasil merealisasikan program pengawasan keamanan pangan di tingkat pasar melalui pemberdayaan komunitas pasar, guna memastikan ketersediaan pangan yang aman dan bebas dari bahan berbahaya bagi konsumen di wilayah kerja.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

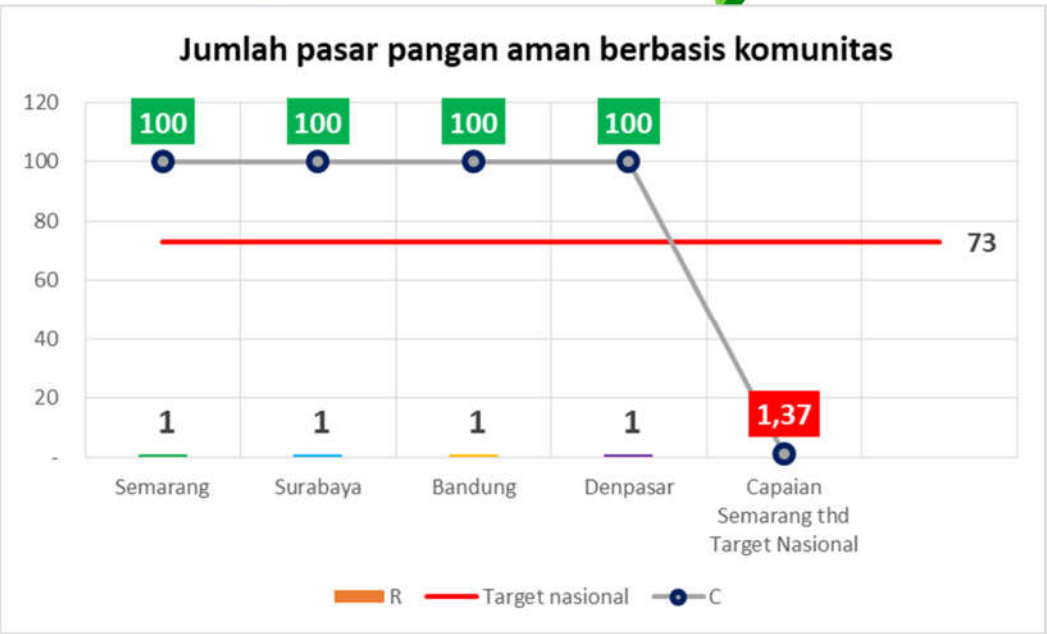
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 6 | 1,00 | 16,67 | ▼ Perlu Upaya Keras |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas"** adalah sebesar **6**, realisasi tahun 2025 sebesar **1,00** menunjukkan capaian **16,67%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Perlu Upaya Keras"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, seluruh Balai memiliki realisasi kinerja yang setara sebagai berikut:

1. **BBPOM di Semarang** (**1**)
2. **BBPOM di Surabaya** (**1**)
3. **BBPOM di Bandung** (**1**)
4. **BBPOM di Denpasar** (**1**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **73**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Surabaya, Bandung, dan Denpasar) tercatat masih berada di bawah angka Target Nasional secara akumulatif. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **1** menunjukkan angka capaian **1,37%** terhadap Target Nasional. Adapun target nasional merupakan total target seluruh UPT di Indonesia

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

- Jumlah capaian PPABK sesuai target yang telah ditentukan

- Telah dilakukan replikasi PPABK di =

a. Pasar Pagi Kab. Grobogan tgl 14 Agustus 2025
b. Pasar Kajen Kab. Pekalongan tgl 23 Oktober 2025
c. Pasar Tempuran Kab. Magelang tgl 17 September 2025
d. Pasar Karangjati Kab. Semarang tgl 27 November 2025

Rekomendasi & Tindak Lanjut : Pelaksanaan Program Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas (PPABK) disesuaikan dengan kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target sesuai pedoman dari pusat

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | Efisiensi anggaran sehingga jumlah peserta yang diundang untuk mengikuti kegiatan terbatas | Pelaksanaan Program Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas (PPABK) disesuaikan dengan kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target sesuai pedoman dari pusat | Tahapan kegiatan yang memungkinkan dilaksanakan secara daring, akan dilaksanakan secara daring | | Y | S-11 | Petugas pasar kurang tepat dalam melakukan sampling, menentukan parameter uji, dan menentukan kesimpulan hasil uji |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Forum advokasi Komitmen Pemda dan Lintas Sektor Pasar tanggal 25 Februari 2025
2. Bimtek dan Penyuluhan Komunitas Pasar tanggal 16 April 2025
3. Sosialisasi Keamanan Pangan Kepada Komunitas Pasar bulan Maret - Juni 2025
4. Pengawasan Keamanan Pangan dan Monitoring evaluasi bulan Mei - Juli 2025
5. Pengawalan Pasar Intervensi tahun 2024, ddengan rincian sbb =

- Pasar Warung Lanang (Kab. Semarang) tgl 16 Mei 2025
- Pasar Bandungan (Kab. Semarang) tgl 23 Mei 2025
- Pasar Batang (Kab. Batang) tgl 28 Mei 2025

- Pasar Badog Bancar (Kab. Purbalingga) tgl 17 juni 2025
- Pasar Panican (Kab. Purbalingga) tgl 18 Juni 2025
- Pasar Lengkong (Kab. Banjarnegara) tgl 26 Juni 2025

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa penyesuaian aktivitas/kegiatan untuk mencapai target kinerja. Manfaat yang di dapatkan yaitu terjadi pergeseran paradigma dari pengawasan pasif menjadi pengawasan aktif oleh komunitas pasar terhadap bahan berbahaya yang beredar di wilayah pasarnya. Dengan adanya label Pasar Aman yang didukung oleh data pengujian yang valid, masyarakat merasa lebih tenang dan terlindungi dari risiko kesehatan jangka panjang akibat bahan kimia berbahaya.

## SK 4. Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu

*Tabel 31 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 4*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 18,44% | 19,86% | 107,70 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 107,70 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kegiatan Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu. Berdasarkan pengukuran terhadap 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 107,70 dengan predikat Sangat Baik.

Indikator kinerja pada sasaran ini berhasil melampaui target yang ditetapkan. Indikator "Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi

sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan" mencatatkan capaian sebesar 107,70%, dengan realisasi 19,86% dari target yang ditetapkan sebesar 18,44%.

**IKU 4.21 Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/ atau IP CPPOB pangan olahan**

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 18,44% | 19,86% | 107,70<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan"** menetapkan target sebesar **18,44%**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **19,86%**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **107,70%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pendampingan UMKM di wilayah kerja BBPOM di Semarang telah berjalan sangat efektif melampaui target, sehingga mampu mendorong peningkatan daya saing pelaku usaha lokal dalam memenuhi standar keamanan dan mutu produk obat tradisional, kosmetik, maupun pangan olahan.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra)

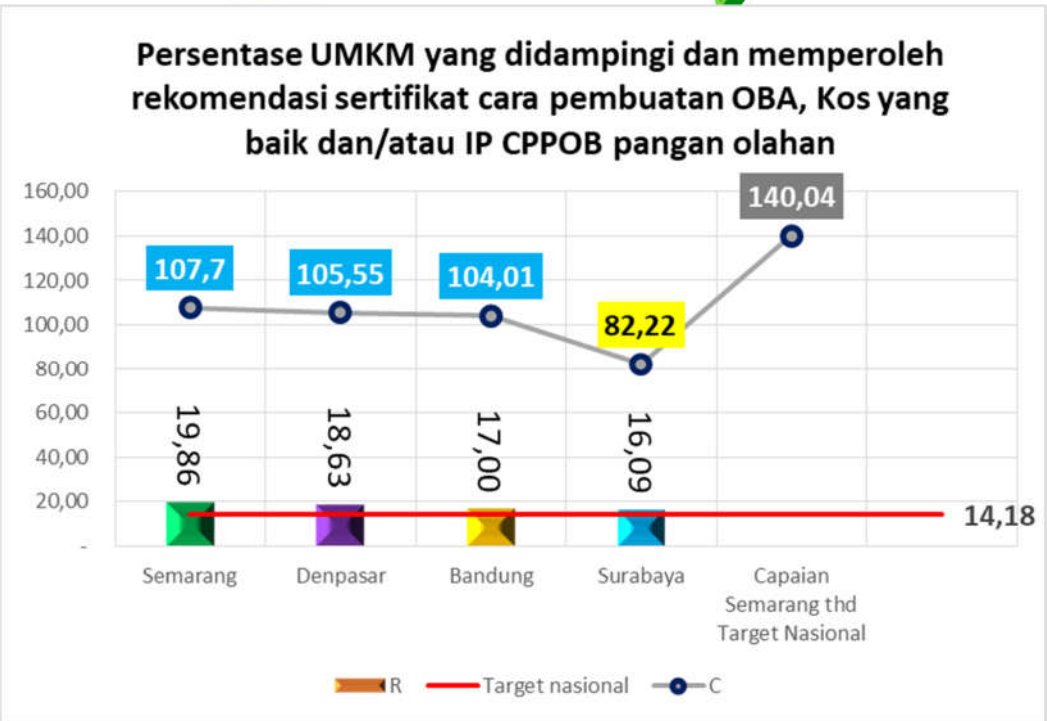
periode 2025-2029, dimana terdapat perbedaan cara perhitungan capaian dengan Indikator Kinerja Utama (IKU) pada Rencana Strategis (Renstra) periode sebelumnya sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | 98,58% | 19,86% | 20,14 | ▼ Perlu Upaya Keras |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan"** adalah sebesar **98,58%** dimana target jangka menengah tersebut merupakan akumulasi selama 5 tahun, realisasi tahun 2025 sebesar **19,86%** menunjukkan capaian **20,14%** . Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Perlu Upaya Keras".**

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (**19,86%**)
2. **BBPOM di Denpasar** (**18,63%**)
3. **BBPOM di Bandung** (**17,00%**)
4. **BBPOM di Surabaya** (**16,09%**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **14,18%**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Denpasar, Bandung, dan Surabaya) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **19,86%** menunjukkan angka capaian **140,04%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

1. Komitmen petugas dalam pelaksanaan program pemdampingan sesuai pedoman dan perencanaan
2. Kompetensi petugas yang memadai dan senantiasa dilakukan peningkatan kompetensi melalui pelatihan teknis dan *softskill*
3. Intensifikasi pelaksanaan pendampingan pada sentra produksi
4. Penggantian UMKM target yang tidak berkomitmen dan atau terkendala dalam pemenuhan persyaratan sarana sesuai ketentuan
5. Menetapkan target UMKM prioritas yang mendapatkan pendampingan secara intensif
6. Program "Pijar Mentari" (Pendampingan Ijin edar menuju UMKM pintar dan mandiri) yang dilaksanakan secara komprehensif

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan | a.Efisiensi anggaran diawal program dan tidak diikuti dengan penyesuaian target | Pendampingan UMKM dilaksanakan dengan penyesuaian kondisi efisiensi dan mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai target sesuai pedoman dari pusat antara lain dengan melakukan pendampingan dan atau audit secara daring | Monitoring dan evaluasi untuk mengawal pelaksanaan pemdampingan sesuai pedoman dan perencanaan | | Y | O-36 | Target pendampingan UMKM tidak tercapai |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Melaksanakan penjaringan, pemetaan dan seleksi awal terhadap UMKM yang nantinya akan menjadi target Pendampingan guna memastikan komitmen UMKM dalam mengikuti program pendampingan dan kesiapan sarana sehingga mampu memenuhi standar Produksi Pangan Olahan, pembuatan OBA dan Kosmetik yang baik
2. Fasilitasi pengujian gratis sebagai *reward* kepada UMKM yang memenuhi ketentuan
3. Sinergi dengan perguruan tinggi melalui program SAPA KAMPUS dan stakeholder terkait

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

1) Informasi kinerja Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik dan/atau IP CPPOB pangan olahan digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang mendukung keberhasilan dan atau potensi yang dapat menyebabkan kegagalan/ hambatan dalam pendampingan UMKM
2) Informasi tersebut digunakan sebagai acuan penyusunan perencanaan kinerja untuk periode selanjutnya dan strategi pelaksanaan pendampingan UMKM yaitu penyesuaian kegiatan, optimalisasi anggaran, evaluasi keberhasilan, serta penyempurnaan perencanaan kinerja, sehingga proses dapat terlaksana sesuai pedoman dan memenuhi target yang ditetapkan

## SK 5. Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang

*Tabel 32 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 5*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang | 85 | 96,54 | 113,58 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 110,00 |
| | | | | | Tidak dapat disimpulkan |

Secara umum, pencapaian kinerja BBPOM di Semarang pada Sasaran Kegiatan Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang menunjukkan angka realisasi yang tinggi. Berdasarkan pengukuran terhadap 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 110,00 dengan predikat Tidak dapat disimpulkan.

Meskipun berstatus demikian, indikator kinerja pada sasaran ini secara faktual berhasil melampaui target yang ditetapkan. Indikator "Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang" mencatatkan capaian sebesar 113,58%, dengan realisasi 96,54 dari target yang ditetapkan sebesar 85.

## IKU 5.22 Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang | 85 | 96,54 | 113,58<br>Tidak dapat disimpulkan |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **85**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **96,54**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **113,58%**. Meskipun secara angka menunjukkan pelampauan target yang signifikan, berdasarkan data teknis, kategori capaian ini dinyatakan **"Tidak dapat disimpulkan"**. Hal ini mencerminkan komitmen BBPOM di Semarang dalam melakukan penegakan hukum secara profesional terhadap pelanggaran di bidang obat dan makanan guna memberikan efek jera bagi pelaku kejahatan serta perlindungan hukum bagi konsumen.

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra)

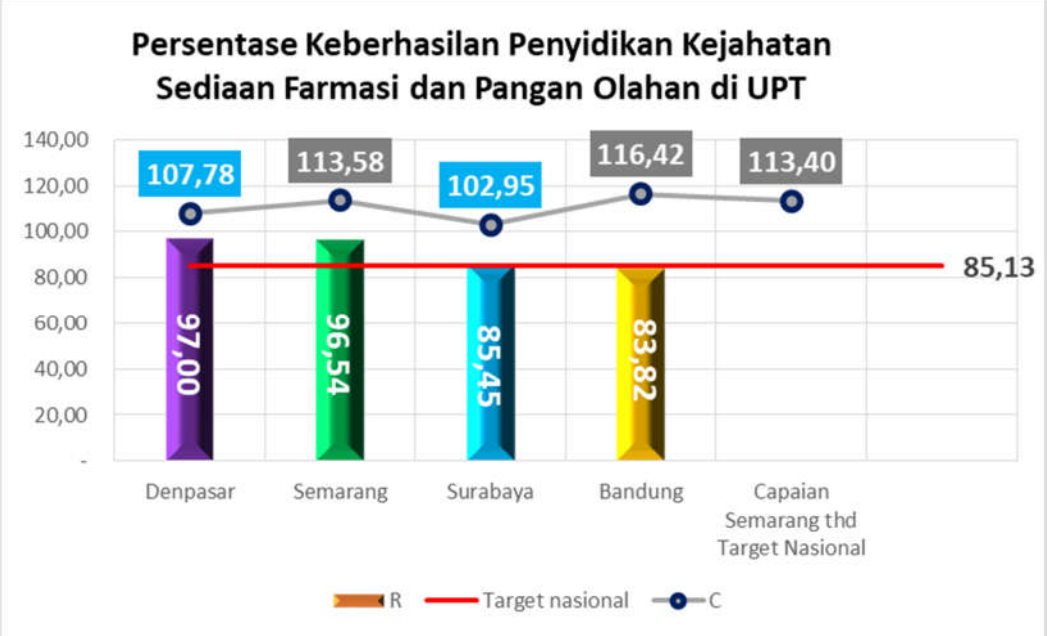
periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang | 91 | 96,54 | 106,09 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **91**, realisasi tahun 2025 sebesar **96,54** menunjukkan capaian **106,09%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Denpasar** (**97,00**)
2. **BBPOM di Semarang** (**96,54**)
3. **BBPOM di Surabaya** (**85,45**)
4. **BBPOM di Bandung** (**83,82**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **85,13**, maka BBPOM di Denpasar, Semarang, dan Surabaya dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Sementara itu, BBPOM di Bandung masih berada sedikit di bawah angka Target Nasional tersebut. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **96,54** menunjukkan angka capaian **113,40%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

1. Kegiatan Intelijen dilakukan secara intensif sehingga dapat mengungkap perkara yang dapat ditindak lanjuti dengan proses penyidikan.
2. Peningkatan kompetensi pegawai baik terkait Siber, Intelijen, maupun penyidikan mempengaruhi penanganan perkara menjadi lebih cepat dan efisien
3. Kerjasama dan dukungan dari Kedeputian Penindakan BPOM dalam pengungkapan dan penanganan perkara
4. Hubungan yang baik dan harmonis dengan Korwas PPNS Polda Jawa Tengah yang telah memberikan bantuan teknis maupun taktis dalam kinerja Penindakan BBPOM di Semarang
5. Hubungan yang baik dan harmonis dengan Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah dalam rangka penyelesaian berkas perkara sehingga dapat selesai lebih cepat.

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

1. Penyusunan rencana capaian persentase Keberhasilan Penyidikan dapat dilakukan dengan lebih teliti. dengan memperhatikan pola distribusi target penyidikan antar bulan untuk memastikan keberlanjutan capaian yang stabil.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di BBPOM di Semarang | 1. Tahapan penyelesaian berkas perkara setelah proses serah tahap I tidak hanya dikendalikan oleh PPNS di BBPOM di Semarang namun oleh Korwas PPNS Polda Jawa Tengah dan Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah.<br>2. Kurangnya pelatihan baik secara luring, daring, maupun IDEAS dengan materi terkait intelijen dan penyidikan | 1. meningkatkan koordinasi dengan Korwas PPNS dan Kejati Jawa Tengah dalam penyelesaian perkara<br>2. meningkatkan kompetensi petugas dengan mengikuti pelatihan yang tersedia baik yang diadakan internal BPOM maupun dari luar BPOM terkait fungsi intelijen ataupun penyidikan | 1. koordinasi dengan Korwas PPNS dan Kejati Jawa Tengah<br>2. meningkatkan kompetensi petugas | | Y | S-8,<br>SDM-2,<br>S-15<br>SDM-3<br>S-17<br>H-1<br>R-6 | -Ketidaksesuaian hasil investigasi dengan kondisi saat dilakukan penindakan<br>-Identitas petugas intelijen terdeteksi<br>-Tersangka melarikan diri<br>-Jumlah barang bukti tidak sesuai dengan fakta di lapangan<br>-Petugas tidak menemukan barang bukti di TKP<br>-Praperadilan dan kalah<br>-Upaya Penyuapan terhadap petugas termasuk ancaman kepada petugas |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Investigasi tertutup dilakukan untuk mendukung pemenuhan target 7 perkara
2. Investigasi terbuka dilakukan untuk mencari informasi atau penanganan terhadap aduan dari masyarakat yang masuk di BBPOM di Semarang
3. Koordinasi dengan Direktorat Intelijen Obat dan Makanan untuk mendapatkan informasi yang akurat
4. Operasi penyidikan dilakukan sesuai perencanaan
5. Pemberkasan dilaksanakan sesuai petunjuk dari Jaksa Penuntut Umum
6. Serah Tahap II (Penyerahan tersangka dan barang bukti ke Jaksa Penuntut Umum)
7. Persidangan di Pengadilan Negeri sesuai tempat kejadian perkara
8. Koordinasi dengan lintas sektor CJS agar penyelesaian pemberkasan dapat dilaksanakan sesuai target yang ditetapkan

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Laporan kinerja indikator ini menjadi dasar evaluasi efektivitas pengawasan dan penindakan BBPOM di Semarang dalam menekan kejahatan di bidang sediaan farmasi dan pangan olahan. Informasi ini juga digunakan untuk menyusun strategi operasional penyidikan ke depan, serta sebagai bukti akuntabilitas publik dan pemenuhan target kinerja lembaga dalam mendukung sistem pengawasan yang tegas dan profesional.

**SK 6.**

**Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif**

*Tabel 33 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 6*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif | 23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 90 | 99,00 | 110,00 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 110,00 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kegiatan Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif. Berdasarkan pengukuran terhadap 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 110,00 dengan predikat Sangat Baik.

Indikator kinerja pada sasaran ini berhasil melampaui target yang ditetapkan. Indikator "Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar" mencatatkan capaian sebesar 110,00%, dengan realisasi 99,00 dari target yang ditetapkan sebesar 90.

**IKU 6.23 Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar**

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 90 | 99 | 110,00<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar"** menetapkan target sebesar **90**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **99**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **110,00%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan ketelitian dan ketepatan waktu tim cegah tangkal dan siber di BBPOM di Semarang dalam melakukan patroli siber, menindaklanjuti rekomendasi Direktorat Cegah Tangkal Badan POM dan menyusun laporan analisis kejahatan secara berkualitas sesuai standar yang ditetapkan, guna mendukung efektivitas penegakan hukum di bidang obat dan makanan.

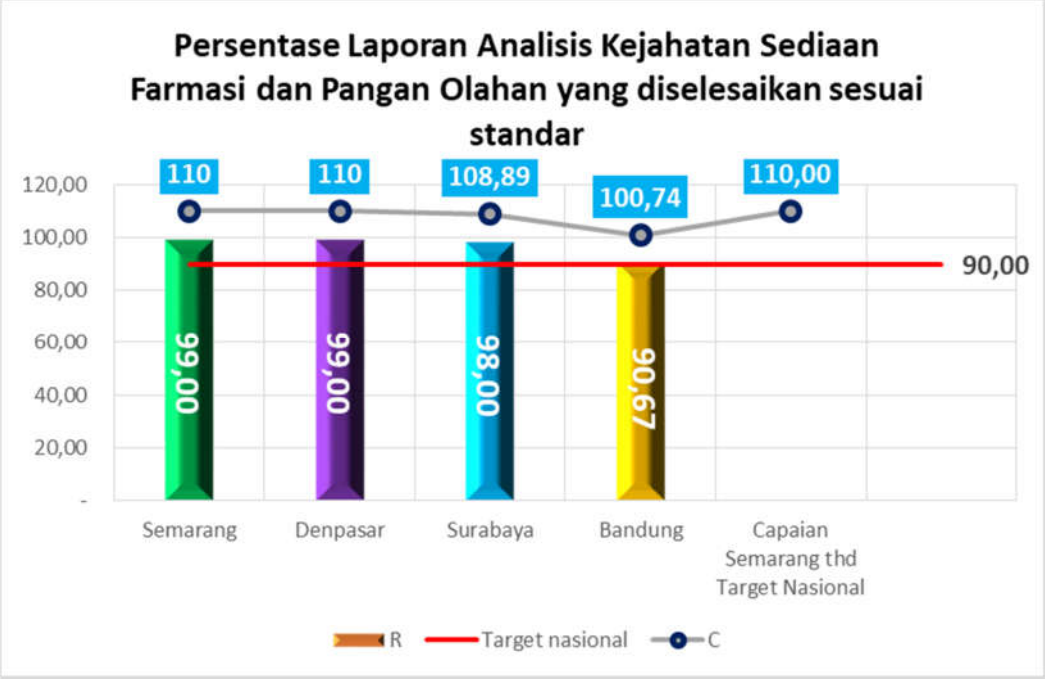
2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**
   Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra) periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 94 | 99,00 | 105,32 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar"** adalah sebesar **94**, realisasi tahun 2025 sebesar **99,00** menunjukkan capaian **105,32%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (**99,00**)
2. **BBPOM di Denpasar** (**99,00**)
3. **BBPOM di Surabaya** (**98,00**)
4. **BBPOM di Bandung** (**90,67**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **90,00**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Denpasar, Surabaya, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **99,00** menunjukkan angka capaian **110,00%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu: melakukan patroli siber dan melaporkan sesuai timeline, menindaklanjuti semua poin rekomendasi dari Direktorat Cegah Tangkal Badan POM dan menyusun laporan analisis kejahatan secara berkualitas sesuai juknis yang ditetapkan oleh Direktorat Cegah Tangkal Badan POM

Ke depannya tim Cegah Tangkal dan Siber BBPOM di Semarang akan mempertahankan kinerja sehingga target capaian akan selalu tercapai/ terlampaui

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 1. Mekanisme penilaian yang di akhir tahun menunggu penilaian dari pusat (laporan analisis dan Tindak lanjut Rekomendasi Cegah Tangkal) 2. Kurangnya peningkatan kompetensi petugas baik secara luring, daring, maupun IDEAS dengan materi terkait siber/ telematika 3. Tidak adanya anggaran dalam membuat laporan analisis, pada tahun 2025 untuk memperoleh data dari lapangan menggunakan anggaran lain atau mengambil data dari bidang lain | 1. melakukan peningkatan kompetensi terkait Siber karena kejahatan siber yang semakin berkembang, 2. tetap membuat laporan analisis kejahatan obat dan makanan | 1. mengikuti peningkatan kompetensi yang diadakan Direktorat Siber atau mengikuti pengembangan kompetensi terkait siber di external Badan POM seperti youtube atau seminar/ pelatihan yang diadakan oleh komunitas atau instansi di bidang Siber, 2. menyelesaikan laporan analisis dengan data dari lintas bidang atau apabila membutuhkan verifikasi lapangan menggunakan MAK lain | | Y | SDM-2 | Kemampuan patroli siber petugas kurang mutahir dibandingkan dengan kejahatan berbasis daring dalam bidang obat dan makanan |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh kedisplinan tim dan Kerjasama yang baik dalam melakukan patroli siber, menindaklanjuti rekomendasi dari Direktorat Cegah Tangkal Badan POM dan menyusun laporan analisis kejahatan Obat dan Makanan

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Untuk menunjang keberhasilan pencapaian kinerja, tim selalu melakukan Evaluasi pencapaian keberhasilan kinerja yang dimana seperti patroli siber dan pelaporannya dilakukan evaluasi di tiap akhir bulan dengan memperhatikan poin apa yang harus diperbaiki atau dipertahankan. Untuk penyusunan laporan analisis kejahatan Obat dan Makanan dilakukan evaluasi dan perbaikan laporan bersama Kepala UPT dikarenakan nilai final laporan analisis bersumber dari rekomendasi penilaian dari Kepala UPT.

## SK 7. Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima

*Tabel 34 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 7*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | 24 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,7 | 4,96 | 105,53 |
| Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja | | | | | 105,53 |
| | | | | | Sangat Baik |

Secara umum, BBPOM di Semarang berhasil menunjukkan keberhasilan kinerja pada Sasaran Kegiatan Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima. Berdasarkan pengukuran terhadap 1 (satu) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 105,53 dengan predikat Sangat Baik.

Indikator kinerja pada sasaran ini berhasil melampaui target yang ditetapkan. Indikator "Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang" mencatatkan capaian sebesar 105,53%, dengan realisasi 4,96 dari target yang ditetapkan sebesar 4,7.

### IKU 7.24 Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang

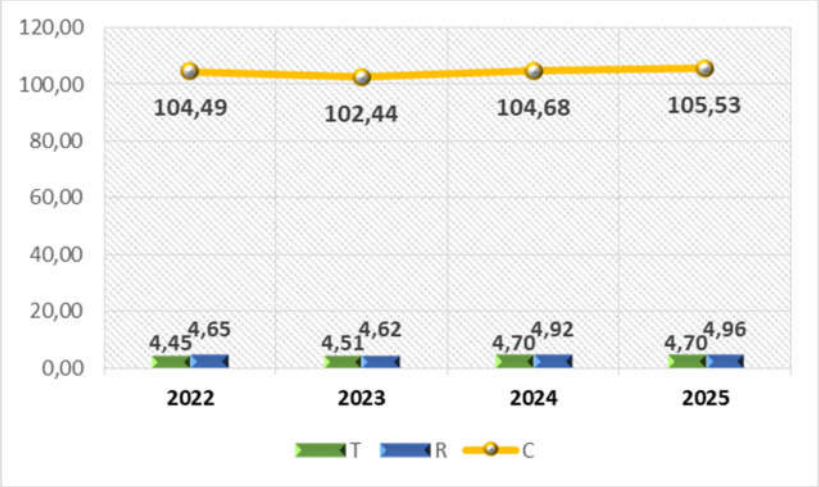
1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 24 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,7 | 4,96 | 105,53 |
| | | | | Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **4,7**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **4,96**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **105,53%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini mencerminkan keberhasilan BBPOM di Semarang dalam menyelenggarakan pelayanan publik yang prima, responsif, dan akuntabel, guna memberikan kepuasan maksimal kepada masyarakat serta seluruh pemangku kepentingan di wilayah Jawa Tengah.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**



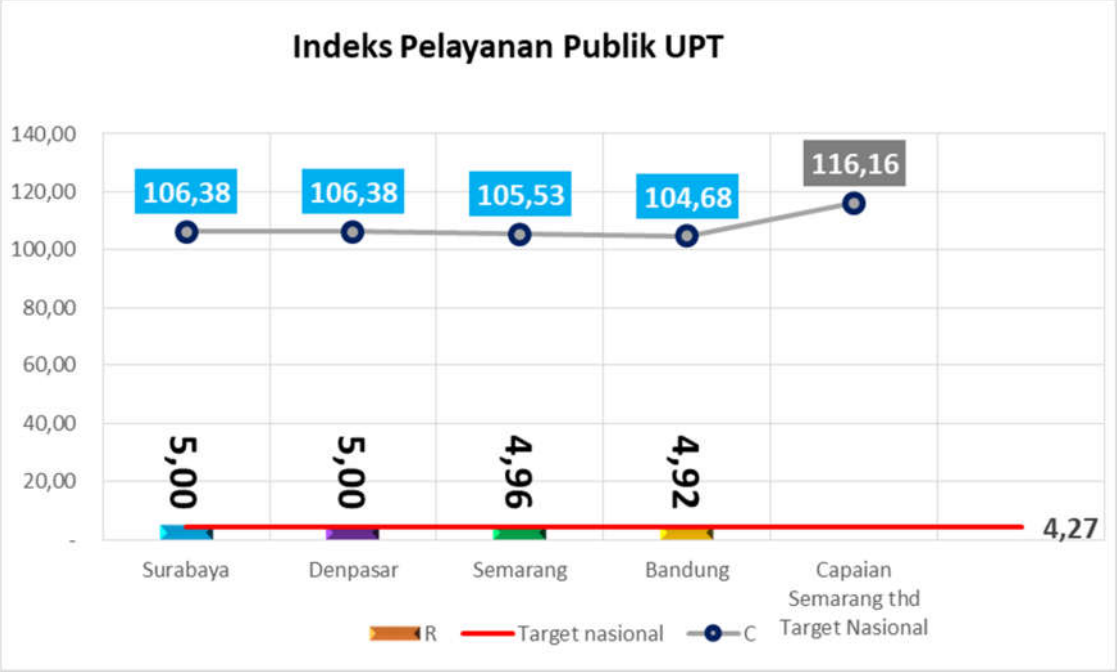

Berdasarkan grafik tren tahunan yang ditampilkan, Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang menunjukkan performa yang sangat stabil dan konsisten berada di atas target dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2022, realisasi tercatat sebesar 4,65 dari target 4,45 dengan persentase capaian 104,49%. Memasuki tahun 2023, meskipun target ditingkatkan menjadi 4,51, instansi berhasil mempertahankan kualitas layanan dengan realisasi 4,62 atau setara dengan capaian 102,44%. Tren peningkatan yang signifikan terlihat pada tahun 2024, di mana realisasi melonjak ke angka 4,92 melampaui target 4,70 dengan capaian 104,68%. Puncaknya pada tahun 2025, BBPOM di Semarang berhasil mencatatkan nilai tertinggi sebesar 4,96 dari target 4,70, sehingga menghasilkan persentase capaian kinerja sebesar 105,53%. Pertumbuhan nilai indeks yang berkelanjutan ini menegaskan komitmen kuat unit kerja dalam melakukan inovasi dan perbaikan kualitas pelayanan publik secara terus-menerus bagi masyarakat di wilayah Jawa Tengah.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 4,9 | 4,96 | 101,22 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **4,9**, realisasi tahun 2025 sebesar **4,96** menunjukkan capaian **101,22%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Surabaya** (5,00)
2. **BBPOM di Denpasar** (5,00)
3. **BBPOM di Semarang** (4,96)
4. **BBPOM di Bandung** (4,92)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **4,27**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Denpasar, Semarang, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **4,96** menunjukkan angka capaian **116,16%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Berbagai upaya dilakukan BBPOM di Semarang dalam rangka meraih kategori penilaian "Pelayanan Prima" dengan memaksimalkan 6 (enam) aspek penilaian. BBPOM di Semarang terus berupaya meraih nilai Indeks Pelayanan Publik yang maksimal dengan melakukan perbaikan, antara lain:

- Penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan publik yang memadai
- Ketepatan waktu pelaksanaan pelayanan publik sesuai SLA
- Pelaporan monitoring dan evaluasi pelayanan publik secara konsisten
- Petugas pelayanan publik yang profesional dan berintegritas
- Tersedianya inovasi yang mendukung pelayanan publik PIJAR MENTARI (Pendampingan Izin Edar Menuju UMKM Pintar dan Mandiri), MELON MANIS (Melalui Online Memberikan Informasi), Layanan CEKATAN (Layanan Pengecekan Laboratorium untuk Masyarakat dan Sekolahan), LAKONE SEKTI (LAyanan KONsultasi Efektif SertifiKasi regisTrasI obat dan makanan), SOS (Sinau Online Sareng), GUMREGAH (Nggugah UMKM Resik Saking Bahan Berbahaya), serta inovasi-inovasi lainnya yang memberikan dampak nyata dalam mendorong pelayanan publik yang prima

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

- Pelaksanaan monitoring dan evaluasi Standar Pelayanan terhadap adanya perubahan kebijakan supra sistem dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2025 tentang Penyelenggaraan

Perizinan Berbasis Risiko beserta peraturan turunannya, serta perbaikan pelayanan publik berdasarkan SKM dan masukan dari pelanggan.

- Rencana tindak lanjut untuk SKM Mandiri (bulanan) dapat dirumuskan sebagai tahapan-tahapan pendek untuk menuju hasil utama yang ingin diperbaiki dalam jangka panjang, sehingga proses penyelesaian tindak lanjut dapat selesai 100% pada bulan berikutnya.
- Aktif berpartisipasi dalam kompetisi inovasi baik di lingkungan internal BPOM maupun di tingkat nasional.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 24 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 1. Efisiensi Anggaran Pengurangan anggaran menyebabkan beberapa kegiatan pelayanan publik tidak dapat berjalan maksimal, seperti audit sarana dalam rangka sertifikasi dilaksanakan secara daring sehingga kualitas layanan tidak maksimal dan beberapa parameter pengujian sampel pihak ketiga tidak dapat dilayani karena alat rusak tidak tersedia anggaran untuk pembelian spare part.<br>2. Kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap peraturan perundang-undangan terkait perizinan yang diajukan<br>3. Perlunya peningkatan kompetensi petugas pelayanan publik terkait | 1. Optimalisasi pelayanan publik dengan penetapan prioritas kegiatan sesuai dengan ketersediaan sumber daya<br>2. Pelaksanaan Bimbingan dan Pembinaan terhadap pelaku usaha terkait perizinan Obat dan Makanan<br>3. Peningkatan kompetensi petugas pelayanan publik terkait penerbitan PP No. 28 Tahun 2025 dan peraturan turunannya<br>4. Melaksanakan monev implementasi inovasi pelayanan agar mampu meningkatkan kualitas pelayanan publik BBPOM di Semarang | 1. Penetapan prioritas kegiatan sesuai dengan ketersediaan sumber daya<br>2. Pelaksanaan Bimbingan dan Pembinaan terhadap pelaku usaha terkait perizinan Obat dan Makanan<br>3. Peningkatan kompetensi petugas pelayanan publik terkait penerbitan PP No. 28 Tahun 2025 dan peraturan turunannya<br>4. Pelaksanaan monev implementasi inovasi pelayanan publik | 2026 | Y | O-2<br>O-4<br>O-39<br>O-11 | 1. Sampel pihak ketiga tidak dapat dilayani karena alat rusak<br>2. Sebagian audit sarana dilaksanakan secara daring<br>3. Pelaku usaha kesulitan dalam memahami alur pengajuan proses sertifikasi dalam rangka perijinan sehingga berkas yang diajukan tidak sesuai<br>4. Petugas tidak dapat memberikan informasi yang memuaskan konsumen |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Peninjauan Standar Pelayanan Publik BBPOM di Semarang Tahun 2024 melalui Forum Konsultasi Publik dan Penerbitan Standar Pelayanan Publik BBPOM di Semarang Tahun 2025
2. Pelaksanaan Survei Kepuasan Masyarakat bulan Januari-Desember 2025 dan Survei Kepuasan Masyarakat Tahun 2025, serta penyusunan laporan dan tindak lanjutnya.

3. Penyusunan laporan akuntabilitas hasil konsultasi dan pengaduan bulan Januari-Desember 2025 beserta laporan tindaklanjutnya.
4. Penyusunan Laporan SPKP dan SPAK bulan Januari-Desember 2025.
5. Penetapan Petugas Pelayanan Publik Terbaik Bulan Januari-Desember 2025
6. Pelaksanaan Pelatihan Pelayanan Publik Prima
7. Penyediaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana pelayanan publik

**7. Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Berdasarkan laporan kinerja Tahun 2025, dapat digunakan untuk:

1. Evaluasi pencapaian keberhasilan kinerja yang mencakup tindak lanjut atas rekomendasi/rencana aksi kinerja untuk perbaikan dan peningkatan kualitas terhadap penyelenggaraan Pelayanan Publik BBPOM di Semarang Tahun 2026.
2. Penyesuaian perencanaan kinerja Tahun 2026

## SK 8. Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal

*Tabel 35 Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja SK 6*

| Sasaran Kegiatan | No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|---|
| Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal | 25 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 92,43 | 93,63 | 101,30 |
| | 26 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 82 | 79,62 | 97,10 |
| | 27 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 5 | 5 | 100,00 |
| | 28 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 3,6 | 3,625 | 100,69 |
| **Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja** | | | | | 99,77 |
| | | | | | Baik |

Secara umum, pencapaian kinerja BBPOM di Semarang pada Sasaran Kegiatan Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan pengukuran terhadap 4 (empat) Indikator Kinerja Utama (IKU), Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja yang diperoleh adalah 99,77 dengan predikat Baik.

Sebagian besar indikator kinerja pada sasaran ini berhasil melampaui atau memenuhi target yang ditetapkan (capaian ≥ 100%). Indikator "Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang" mencatatkan capaian tertinggi sebesar 101,30%, dengan realisasi 93,63 dari target yang ditetapkan sebesar 92,43. Dua indikator lainnya, yaitu "Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang" dan "Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang", juga berhasil memenuhi target dengan capaian masing-masing sebesar 100,00% dan 100,69%.

Sementara itu, terdapat satu indikator yang capaiannya hampir memenuhi target secara maksimal, yaitu "Nilai AKIP BBPOM di Semarang" yang mencatatkan capaian sebesar 97,10%, dengan realisasi 79,62 dari target yang ditetapkan sebesar 82.

## IKU 8.25 Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang

1. **Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 25 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 92,43 | 93,63 | 101,30<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **92,43**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **93,63**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **101,30%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan komitmen kuat seluruh jajaran BBPOM di Semarang dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan bebas KKN serta peningkatan kualitas pelayanan publik melalui akselerasi pembangunan Zona Integritas di lingkungan unit kerja.

2. **Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**




Berdasarkan grafik tren tahunan yang ditampilkan, nilai pembangunan Zona Integritas (ZI) di BBPOM di Semarang menunjukkan performa yang fluktuatif namun tetap konsisten melampaui target yang ditetapkan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, realisasi tercatat sebesar **95,85** dari target **87,00**, menghasilkan persentase capaian tertinggi sebesar **110,17%**. Memasuki tahun 2023, dengan target yang ditingkatkan menjadi **88,00**, instansi berhasil mencapai realisasi **95,26** atau setara dengan capaian **108,25%**. Pada tahun 2024, meskipun realisasi sedikit terkoreksi ke angka **92,41** di tengah target yang melonjak ke **96,26**, capaian kinerja tetap terjaga pada angka **96%**. Terakhir, pada tahun 2025, BBPOM di Semarang kembali menunjukkan tren penguatan dengan meraih nilai realisasi **93,63** terhadap target **92,43**, sehingga mencatatkan persentase capaian sebesar **101,30%**. Keberhasilan mempertahankan nilai di atas ambang target selama empat tahun berturut-turut ini menegaskan dedikasi unit kerja dalam membangun tata kelola yang bersih, akuntabel, dan melayani secara berkelanjutan.

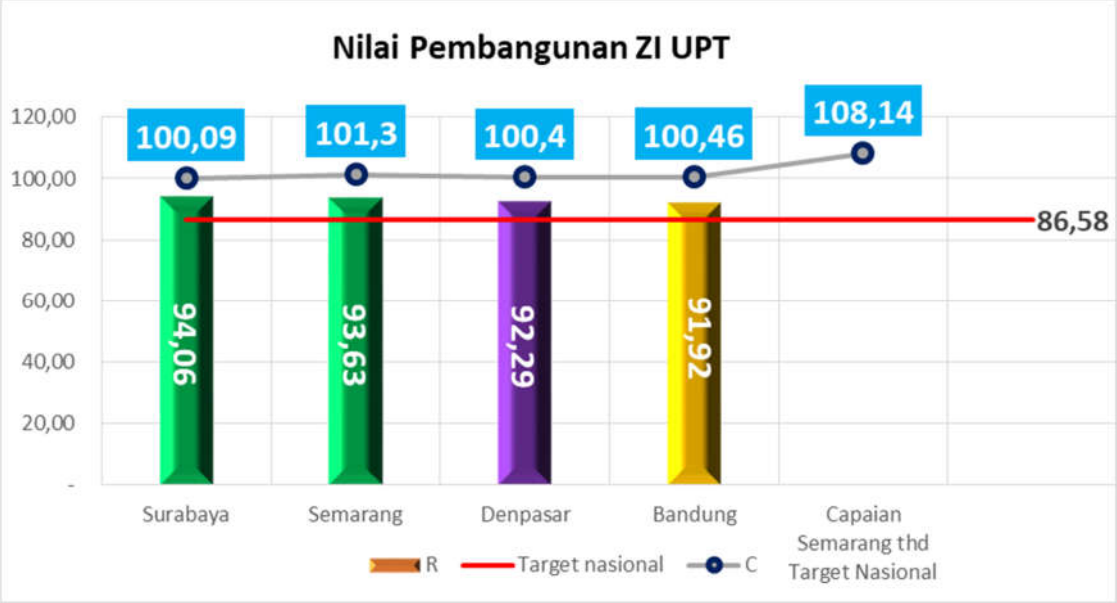
### 3. Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 93 | 93,63 | 100,68 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Nilai**

**Pembangunan ZI BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **93**, realisasi tahun 2025 sebesar **93,63** menunjukkan capaian **100,68%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Surabaya** (**94,06**)
2. **BBPOM di Semarang** (**93,63**)
3. **BBPOM di Denpasar** (**92,29**)
4. **BBPOM di Bandung** (**91,92**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **86,58**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Semarang, Denpasar, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **93,63** menunjukkan angka capaian **108,14%** terhadap Target Nasional.

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

1). Kebijakan Tim ZI: Tersedianya kebijakan kepala unit kerja terkait mekanisme dan kriteria pemilihan tim pembangunan Zona Integritas.
2). Dokumentasi Monitoring: Terwujudnya data matriks monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan rencana kerja pembangunan ZI yang terdokumentasi secara berkala.
3). Inovasi SPBE & SDM: Terciptanya inovasi berbasis teknologi informasi untuk mendukung SPBE, yaitu aplikasi KIBAS RAMBUT untuk pengukuran kinerja dan LAWANG SEWU untuk manajemen SDM.
4). Implementasi Transformasi Digital: Pemanfaatan teknologi informasi telah diimplementasikan melalui berbagai inovasi yang disesuaikan dengan karakteristik unit kerja.
5). Kepatuhan Aturan: Penerapan aturan disiplin, kode etik, dan kode perilaku pegawai telah terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
6). Penetapan SDM Akuntabilitas: Telah ditetapkannya personel khusus yang menangani pengelolaan akuntabilitas kinerja.
7). Lingkungan Pengendalian & SPIP: Terbentuknya lingkungan pengendalian yang sesuai kebijakan organisasi serta adanya inovasi pendukung penerapan SPIP secara berkelanjutan.
8). Sistem Pengaduan (SIBERGAS): Implementasi kebijakan pengaduan masyarakat dan *Whistleblowing System* (WBS) melalui inovasi aplikasi SIBERGAS.
9). Replikasi Inovasi: Inovasi pelayanan publik yang dimiliki unit kerja telah berhasil direplikasi oleh unit lain.
10). Hasil Survei Persepsi Kualitas Pelayanan (SPKP) sebesar 3,81 (syarat 3,6) dan Survei Persepsi Kepuasan Pelayanan dan Anti Korupsi (SPAK) sebesar 3,87 (syarat 3,6) di atas persyaratan minimal yang ditetapkan KemenPANRB.
11). Capaian Kinerja Lebih Baik sebesar 5,00 (syarat 3,75) di atas persyaratan minimal yang ditetapkan KemenPANRB.

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

1. Menyempurnakan mekanisme pemilihan tim pembangunan Zona Integritas yang memuat kriteria penempatan pegawai pada masing-masing area perubahan serta mendokumentasikannya secara memadai;
2. Menyempurnakan proses monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan rencana kerja pembangunan ZI dengan menyajikan tingkat keberhasilan pencapaian target indikator dari masing-masing rencana kerja pembangunan ZI secara berkala;
3. Melengkapi hasil monitoring dan evaluasi setiap program perubahan disertai pengukuran dampak yang dapat dirasakan secara nyata bagi unit kerja yang bisa diukur baik secara kuantitatif;
4. Melakukan penyempurnaan terhadap inovasi yang dimiliki agar dapat digunakan dalam mendukung proses otomatisasi pengukuran kinerja dan operasionalisasi manajemen SDM secara memadai;
5. Melakukan monitoring dan evaluasi atas pemanfaatan teknologi informasi secara berkala dan melakukan tindak lanjut atas rekomendasi pada periode sebelumnya;
6. Melakukan perencanaan pengembangan kompetensi berdasarkan kebutuhan dan pengelolaan kinerja setiap pegawai;
7. Menetapkan inovasi yang mendukung pelaksanaan kepatuhan terhadap kebijakan aturan disiplin/kode etik/kode perilaku;
8. Melakukan pengembangan kompetensi terhadap seluruh pegawai yang ditugaskan menangani akuntabilitas kinerja;
9. Mensosialisasikan kebijakan inovasi kepada pihak terkait (internal dan eksternal) terkait dukungan terhadap ketetapan organisasi dalam penerapan SPIP sebagai upaya pembangunan secara berkelanjutan;
10. melakukan monitoring dan evaluasi serta tindak lanjut atas penggunaan inovasi SIBERGAS sebagai aplikasi pengaduan masyarakat dan WBS secara memadai;
11. Melakukan reviu dan perbaikan atas standar pelayanan dengan melibatkan *stakeholder* serta memanfaatkan masukan hasil SKM dan pengaduan
12. Merencanakan dan melakukan pemantauan terhadap realisasi pelatihan/ pengembangan kompetensi terkait budaya pelayanan prima yang dilakukan petugas layanan;

13. Menerapkan kebijakan yang ditetapkan terkait pemberian *reward and punishment* kepada petugas pelaksana layanan serta kompensasi kepada penerima layanan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
14. Menerapkan inovasi yang berkaitan dengan identifikasi risiko serta rencana pengendalian atas risiko yang diidentifikasi;
15. Melakukan monitoring dan evaluasi teknologi informasi pada aplikasi yang digunakan dan mendokumentasi perbaikan teknologi informasi secara berkelanjutan;
16. Melaksanakan *continuous improvement* dan meningkatkan kualitas dalam membangun ZI sehingga mampu menciptakan tata kelola pemerintah yang bersih dan akuntabel serta pelayanan publik yang prima.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 25 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | | 1. Menyempurnakan mekanisme pemilihan tim pembangunan Zona Integritas yang memuat kriteria penempatan pegawai pada masing-masing area perubahan serta mendokumentasikannya secara memadai;<br>2. Menyempurnakan proses monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan rencana kerja pembangunan ZI dengan menyajikan tingkat keberhasilan pencapaian target indikator dari masing-masing rencana kerja pembangunan ZI secara berkala;<br>3. Melengkapi hasil monitoring dan evaluasi setiap program perubahan disertai pengukuran dampak yang dapat dirasakan secara nyata bagi unit kerja yang bisa diukur baik secara kuantitatif;<br>4. Melakukan penyempurnaan terhadap inovasi yang dimiliki agar dapat digunakan dalam mendukung proses otomatisasi | 1. Membuat prosedur pemilihan tim RB dan AOC bederta dengan kertas kerjanya serta didokumentasikan<br>2. Optimalisasi Monev Rencana Kerja: Mengembangkan format laporan monitoring dan evaluasi ZI yang mencantumkan kolom "Persentase Capaian Target" dan "Status Indikator" pada setiap kegiatan, agar progres keberhasilan masing-masing area perubahan dapat terukur secara berkala.<br>3. Dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap rencana kerja agen | 2026 | T | | |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Monitoring dan Evaluasi ZI: Melakukan pemantauan rutin terhadap rencana kerja pembangunan Zona Integritas.

2. Pemberdayaan Agen Perubahan: Membentuk Agen Perubahan untuk menggerakkan pola pikir dan budaya kerja melalui berbagai program perubahan dan inovasi.
3. Monev Teknologi Informasi: Melakukan monitoring dan evaluasi terkait pemanfaatan TI dalam pengukuran kinerja, manajemen SDM, dan layanan publik.
4. Penyusunan Rencana Kompetensi: Menyusun dan menetapkan rencana pengembangan kompetensi bagi pegawai (meskipun saat ini masih berbasis perencanaan pusat).
5. Reviu Standar Pelayanan: Melakukan peninjauan kembali dan perbaikan standar pelayanan secara kolaboratif.
6. Pelaksanaan Forum Konsultasi Publik (FKP): Menyelenggarakan kegiatan FKP secara berkala setiap tahun dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*).
7. Peningkatan Kompetensi Petugas: Melaksanakan upaya peningkatan kemampuan bagi petugas pelayanan publik.
8. Penetapan Kebijakan Reward & Punishment: Menetapkan kebijakan terkait pemberian penghargaan dan sanksi bagi pelaksana layanan serta kompensasi bagi penerima layanan.
9. Digitalisasi Layanan: Menerapkan teknologi informasi dalam proses pemberian pelayanan publik kepada masyarakat.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa :

1). Pemetaan Kendala Secara Spesifik: Informasi realisasi sebesar 93,63 terhadap target 92,43 digunakan untuk membedah aspek mana yang sudah optimal dan mana yang masih memerlukan perbaikan dokumentasi maupun implementasi di lapangan.
2). Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL): Berdasarkan hasil evaluasi, disusun 16 poin rencana aksi nyata untuk menutup celah (*gap*) kinerja, seperti penyempurnaan mekanisme pemilihan tim ZI, pengukuran dampak inovasi secara kuantitatif, hingga pelaksanaan *Training Need Analysis* (TNA) bagi pegawai.
3). Penguatan Akuntabilitas: Evaluasi ini memastikan bahwa setiap rekomendasi perbaikan dari periode sebelumnya tidak hanya berhenti

pada laporan, tetapi ditindaklanjuti secara sistematis untuk menjamin keberlangsungan pembangunan Zona Integritas yang bersih dan melayani.

4). Peningkatan Kualitas Inovasi: Hasil evaluasi mendorong adanya monitoring dan evaluasi berkala terhadap pemanfaatan teknologi informasi (seperti Inovasi SIBERGAS, KIBAS RAMBUT, dan LAWANG SEWU) guna memastikan inovasi tersebut benar-benar mendukung efisiensi organisasi.

## IKU 8.26 Nilai AKIP BBPOM di Semarang

### 1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 26 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 82 | 79,62 | 97,10<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Nilai AKIP BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **82**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **79,62**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **97,10%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini mencerminkan upaya berkelanjutan BBPOM di Semarang dalam mengimplementasikan sistem manajemen kinerja yang terintegrasi, mulai dari perencanaan, penganggaran, hingga pelaporan, guna memastikan setiap kegiatan dilaksanakan secara transparan dan berorientasi pada hasil.

Berdasarkan hasil evaluasi atas implementasi SAKIP Balai Besar POM di Semarang Tahun 2025 dikategorikan **BB (Sangat Baik)** yaitu Akuntabilitas kinerja sangat baik, ditandai dengan mulai terwujudnya efisiensi penggunaan anggaran dalam mencapai kinerja, memiliki sistem kinerja yang handal dan berbasis teknologi informasi. Rincian hasil evaluasi masing-masing komponen adalah sebagai berikut:

| No | Komponen | Bobot | Nilai | |
|---|---|---|---|---|
| | | | 2024 | 2025 |
| 1. | Perencanaan Kinerja | 24 | 19,44 | 19,44 |
| 2. | Pengukuran Kinerja | 24 | 18,96 | 20,16 |
| 3. | Pelaporan Kinerja | 12 | 10,08 | 10,08 |
| 4. | Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal | 20 | 15,80 | 15,80 |
| 5. | Capaian Kinerja | 20 | 17,35 | 14,14 |
| **Nilai Hasil Evaluasi** | | **100** | **81,63** | **79,62** |
| **Predikat** | | | **A** | **BB** |

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**




Berdasarkan grafik tren tahunan yang ditampilkan, nilai AKIP BBPOM di Semarang menunjukkan performa yang cukup dinamis dengan capaian yang tetap terjaga pada kategori "Baik" selama empat tahun terakhir. Pada tahun 2022, realisasi tercatat sebesar **80,83** dari target **79,50**, menghasilkan persentase capaian sebesar **101,67%**. Memasuki tahun 2023, instansi berhasil mencapai realisasi **80,56** dari target **80,50** atau setara dengan capaian **100,07%**. Pada tahun 2024, meskipun realisasi berada pada angka **81,63** di bawah target yang meningkat cukup tinggi ke **84,07**, capaian kinerja tetap berada pada level **97,1%**. Terakhir, pada tahun 2025, BBPOM di Semarang menunjukkan stabilitas kinerja dengan meraih nilai realisasi **79,62** terhadap target **82**, sehingga mencatatkan persentase capaian sebesar **97,10%**. Konsistensi nilai capaian yang mendekati angka target ini mencerminkan komitmen unit kerja dalam

memperkuat sistem akuntabilitas kinerja guna mewujudkan tata kelola pemerintahan yang berorientasi pada hasil secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, meskipun Nilai Hasil Evaluasi AKIP mengalami penyesuaian dari **81,63 (Predikat A)** pada tahun 2024 menjadi **79,62 (Predikat BB)** pada tahun 2025, terdapat beberapa catatan penting pada rincian komponen penyusunnya:

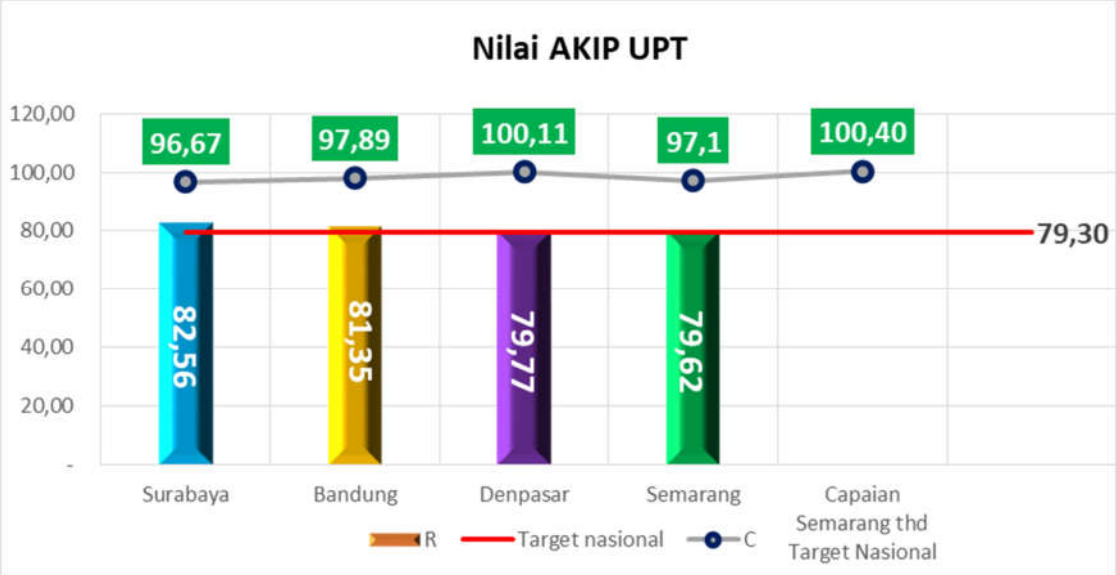
- **Peningkatan Pengukuran Kinerja**: Komponen **Pengukuran Kinerja** menunjukkan tren positif dengan kenaikan nilai dari **18,96** menjadi **20,16**. Hal ini mencerminkan adanya perbaikan kualitas dalam penetapan indikator dan keakuratan sistem pendataan hasil kinerja di BBPOM di Semarang.
- **Stabilitas Komponen Utama**: Tiga komponen utama lainnya berhasil dipertahankan dengan nilai yang sama persis dari tahun sebelumnya, yaitu **Perencanaan Kinerja (19,44)**, **Pelaporan Kinerja (10,08)**, dan **Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal (15,80)**. Stabilitas ini menunjukkan bahwa tata kelola administrasi dan sistem evaluasi internal telah berjalan secara baku dan konsisten.
- **Koreksi pada Capaian Kinerja**: Penurunan nilai total pada tahun 2025 sebagian besar dipengaruhi oleh komponen **Capaian Kinerja** yang terkoreksi dari **17,35** menjadi **14,14**. Hal ini menandakan adanya beberapa target kinerja di tahun 2025 yang belum tercapai secara maksimal dibandingkan performa pada tahun 2024.

### 3. Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 83 | 79,62 | 95,93 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **93**, realisasi tahun 2025 sebesar **93,63** menunjukkan capaian **100,68%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Surabaya** (**82,56**)
2. **BBPOM di Bandung** (**81,35**)
3. **BBPOM di Denpasar** (**79,77**)
4. **BBPOM di Semarang** (**79,62**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **79,30**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Surabaya, Bandung, Denpasar, dan Semarang) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **79,62** menunjukkan angka capaian **100,40%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaankinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu:

Rekomendasi & Tindak Lanjut:

**1. Perencanaan Kinerja**

Menetapkan target kinerja dengan baik disertai dengan kertas kerja yang memadai berdasarkan basis data yang andal dan perhitungan yang logis seperti tidak sebatas mempertimbangkan hasil capaian kinerja tahun-tahun sebelumnya serta dapat memanfaatkan hasil kajian/data lain yang relevan dan dapat digunakan sebagai data dukung penetapan target kinerja.

**2. Pengukuran Kinerja**

a. Mendokumentasikan data sumber dan kertas kerja yang digunakan untuk perhitungan data kinerja sebagai pendukung pelaporan kinerja beserta perubahannya dan mendokumentasikannya bersama dengan justifikasinya serta memastikan data sumber capaian kinerja jelas serta mampu tertelusur;
b. Memastikan keselarasan penyajian data target kinerja dan/atau realisasi kinerja pada aplikasi SIMETRIS, Laporan Evaluasi Internal, dan Laporan Kinerja Interim;
c. Mengoptimalkan pelaksanaan reviu berjenjang agar dapat meminimalkan adanya kesalahan penyajian data target indikator kinerja dalam dokumen perencanaan kinerja.

**3. Pelaporan Kinerja**

a. Mengoptimalkan pelaksanaan reviu berjenjang agar dapat meminimalkan adanya ketidaksesuaian penyajian data realisasi capaian kinerja dalam dokumen pelaporan kinerja.
b. Menyajikan informasi hasil analisis penyebab kegagalan atau penurunan kinerja secara spesifik pada masing-masing IKU dalam Laporan Kinerja Interim dan/atau Tahunan. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menggambarkan kondisi sehingga penetapan rencana tindak lanjut beserta timeline penyelesaian lebih sesuai.

**4. Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal**

a. Melakukan reviu berjenjang agar dapat meminimalkan ketidakselarasan informasi yang disajikan antara pelaporan pada Laporan Evaluasi Internal, Laporan Kinerja Interim, Laporan Kinerja Tahunan, dan/atau Aplikasi SIMETRIS.
b. Melaksanakan monitoring dan evaluasi capaian kinerja secara berkala melalui pelaksanaan evaluasi internal yang saling berkesinambungan

dan selaras antar periode pelaporan yang dilengkapi dengan penyajian:

1) rekomendasi yang memadai/spesifik/tidak bersifat umum atas IKU yang belum memenuhi target yang relevan dengan penyebab;
2) rencana tindak lanjut yang selaras dengan permasalahan/kendala/hambatan dan rekomendasi perbaikan/rencana tindak lanjut serta melaksanakan rekomendasi/RTL periode sebelumnya.

c. Menyajikan hasil capaian kinerja pada laporan kinerja periode sebelumnya sebagai bahan rapat evaluasi kinerja internal tahun berjalan, untuk memastikan agar tidak terdapat capaian kinerja yang tidak sesuai dengan target kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 26 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | Capaian kinerja tidak lebih baik dari tahun lalu, karena beberapa target dinaiki mengikuti realisasi tahun sebelumnya sesuari arahan Roren | > jika target tidak naik, kita harus berstrategi jangan sampai capaian turun dari tahun lalu. selanjutnya lakukan excercise dahulu sehingga hasil AKIP tidak turun.<br>> dicermati lagi perhitungan indikator dan dikawal angka angkanya.<br>> saat desk target 2027 kita harus fight dan bargaining based data. | -Mengadakan pendampingan dengan Inspektorat yang telah dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026 | | Y | S-1<br>S-3 | -Capaian Perjanjian Kinerja turun<br>'Capaian kinerja tidak lebih baik dari tahun sebelumnya |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

### 1. Perencanaan Kinerja

Balai Besar POM di Semarang telah melaksanakan implementasi perencanaan kinerja berikut:

a. Telah menyusun dokumen perencanaan kinerja jangka menengah, jangka pendek dan dokumen perencanaan anggaran yang mendukung kinerja, antara lain:

1) Dokumen Rencana Strategis (Renstra) 2020 - 2024 dan dokumen reviu renstra 2020 - 2024 yang telah ditandatangani oleh pimpinan unit kerja;
2) Kertas Kerja Evaluasi Akhir Periode Renstra 2020 - 2024;

3) Konsep Dokumen Renstra 2025 - 2029 yang telah ditandatangani oleh pimpinan unit kerja;
4) Rencana Kinerja Tahunan (RKT), Perjanjian Kinerja (PK) dan Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK) beserta revisinya yang telah disahkan oleh pimpinan unit kerja dan telah sesuai dengan format;
5) Surat Keputusan Kepala Balai Besar POM di Semarang Nomor HK.02.02.9A.02.25.303 Tahun 2025 tentang Penetapan Indikator Kinerja Utama Tahun 2025 - 2029 di Lingkungan Balai Besar POM di Semarang; dan
6) *Cascading* indikator kinerja di setiap level.

b. Terdapat Rencana Aksi Perjanjian Kinerja (RAPK) tahun 2024 dan 2025 serta perubahannya yang telah mencantumkan indikator, Klasifikasi Rincian Output (KRO), Rincian Output (RO), Komponen, Sub Komponen, target indicator bulanan dan anggaran.
c. Perubahan pada dokumen RAPK 2025 telah didukung dengan surat usulan perubahan kepada Biro Perencanaan dan Keuangan beserta surat persetujuannya, dan telah dilakukan penyesuaian perubahan RAPK pada Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Kinerja Terintegrasi (SIMETRIS).
d. Seluruh dokumen perencanaan kinerja yang telah disusun telah dipublikasikan melalui media yang mudah diakses oleh *stakeholder*.
e. Perencanaan kinerja Balai Besar POM di Semarang telah dilengkapi dengan dokumen ukuran keberhasilan (Indikator Kinerja) yang telah memenuhi kriteria SMART.
f. Telah terdapat rapat dialog kinerja pembahasan Matriks Peran Hasil (MPH). MPH dan Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) telah disusun dan seluruh indikator telah diturunkan sampai tingkat individu.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa :

5). Pemetaan Kendala Secara Spesifik: Informasi realisasi sebesar 93,63 terhadap target 92,43 digunakan untuk membedah aspek mana yang sudah optimal dan mana yang masih memerlukan perbaikan dokumentasi maupun implementasi di lapangan.
6). Penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL): Berdasarkan hasil evaluasi, disusun 16 poin rencana aksi nyata untuk menutup celah (*gap*) kinerja,

seperti penyempurnaan mekanisme pemilihan tim ZI, pengukuran dampak inovasi secara kuantitatif, hingga pelaksanaan *Training Need Analysis* (TNA) bagi pegawai.

7). Penguatan Akuntabilitas: Evaluasi ini memastikan bahwa setiap rekomendasi perbaikan dari periode sebelumnya tidak hanya berhenti pada laporan, tetapi ditindaklanjuti secara sistematis untuk menjamin keberlangsungan pembangunan Zona Integritas yang bersih dan melayani.

8). Peningkatan Kualitas Inovasi: Hasil evaluasi mendorong adanya monitoring dan evaluasi berkala terhadap pemanfaatan teknologi informasi (seperti Inovasi SIBERGAS, KIBAS RAMBUT, dan LAWANG SEWU) guna memastikan inovasi tersebut benar-benar mendukung efisiensi organisasi.

## IKU 8.27 Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 27 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 5 | 5 | 100,00<br>Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **5**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **5**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,00%** dengan kategori **"Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah melaksanakan pengelolaan anggaran secara profesional, efektif, dan efisien, serta selaras dengan perencanaan strategis yang ditetapkan guna mendukung keberhasilan seluruh program kerja instansi.

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

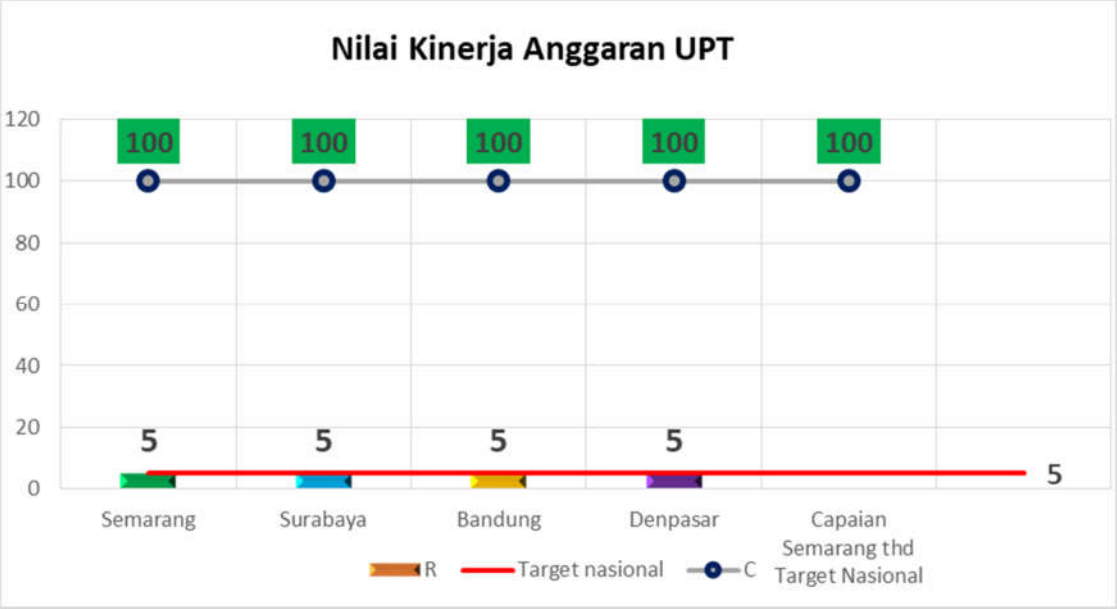
Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan secara langsung. Hal ini dikarenakan adanya perubahan Definisi Operasional (DO) pada indikator ini, di mana penilaian yang sebelumnya menggunakan angka nilai (*absolut*) kini beralih menggunakan 5 kriteria penilaian berdasarkan *range* nilai tertentu. Oleh karena itu, data tahun sebelumnya tidak dapat digunakan sebagai pembanding (*baseline*) yang setara dengan metodologi penghitungan yang baru pada tahun 2025.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 5 | 5 | 100,00 | ▲ Tercapai/ terlampaui |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **5**, realisasi tahun 2025 sebesar **5** menunjukkan capaian **100,00%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Tercapai/terlampaui"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**



Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, seluruh Balai memiliki realisasi kinerja yang setara sebagai berikut:

1. **BBPOM di Semarang** (5)
2. **BBPOM di Surabaya** (5)
3. **BBPOM di Bandung** (5)
4. **BBPOM di Denpasar** (5)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **5**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Surabaya, Bandung, dan Denpasar) dinyatakan telah berhasil mencapai Target Nasional secara sempurna sesuai dengan kriteria penilaian yang baru. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **5** menunjukkan angka capaian **100,00%** terhadap Target Nasional.

5. **Analisis penyebab keberhasilan atau peningkatan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Tercapainya target pengelolaan Nilai Kinerja Anggaran BBPOM Semarang tahun 2025 dipengaruhi oleh aspek2 penilaian IKPA dan EKA, dari 7 komponen penilaian IKPA kita monitoring untuk tetap dalam nilai optimal. Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan untuk peningkatan kinerja serta upaya perbaikan, yaitu :

1. **Kualitas perencanaan anggaran yang presisi** : dengan meminimalkan revisi anggaran yang berulang-ulang, terutama yang mengurangi nilai IKPA, dengan menyusun rencana kegiatan yang matang. Dan memastikan penyerapan anggaran bulanan sesuai dengan halaman III DIPA
2. **Kualitas Pelaksanaan Anggaran yang Disiplin** : salah satunya belanja kontraktual yang terencana, penyelesaian tagihan tepat waktu, Pengelolaan Kas (UP/TUP) yang efektif.
3. **Kualitas Hasil Pelaksanaan Anggaran (Capaian Output)** : optimalisasi capaian outputdimana keberhasilan IKPA sagat disorong oleh capaian output fisik yang seiring dengan realisasi anggaran (bobot tertinggi 25%). Selain itu ketepatan engisian capaian output.

**Rekomendasi & Tindak Lanjut**

Rekomendasi untuk pengelolaan Nilai Kinerja Anggaran yaitu monitoring anggaran dan kinerja dilaksanakan dengan disiplin, dengan kondisi ekonomi pemerintah saat ini dan efisiensi anggaran maka rekomendasi dalam implementasi NKA antara lain :

1. Peningkatan Kualitas Perencanaan :
    a. Mengurangi frekuensi revisi DIPA dan meminimalisir deviasi Halaman III DIPA (konsistensi antara perencanaan dan realisasi).
    b. Memastikan rencana kegiatan disusun secara realistis dan terukur sejak awal tahun.
2. Percepatan Pelaksanaan Anggaran
    a. Melakukan belanja modal dan barang secara kontraktual lebih awal (sebelum Triwulan II) untuk menghindari penumpukan di akhir tahun.
    b. Menyelesaikan tagihan kontrak tepat waktu (maksimal 5 hari kerja setelah BAST).
    c. Mengoptimalkan penggunaan UP/TUP dan mempercepat penyetoran sisa TUP.
3. Pengendalian dan Evaluasi :
    a. Memantau secara rutin indikator kinerja melalui aplikasi OMSPAN.
    b. Fokus pada capaian output (hasil riil kegiatan) sebagai bobot tertinggi dalam penilaian.
    c. Melakukan komitmen bersama pimpinan satuan kerja untuk memantau realisasi anggaran secara berkala.
4. Kepatuhan Regulasi :
    a. Meminimalisir dispensasi SPM (Surat Perintah Membayar).
    b. Mengelola pagu minus dengan cepat jika terjadi.

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 27 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | | Peningkatan Kualitas Perencanaan :<br>Mengurangi frekuensi revisi DIPA dan meminimalisir deviasi Halaman III DIPA (konsistensi antara perencanaan dan realisasi).<br>Memastikan rencana kegiatan disusun secara realistis dan terukur sejak awal tahun.<br>Percepatan Pelaksanaan Anggaran<br>Melakukan belanja modal dan barang secara kontraktual lebih awal (sebelum Triwulan II) untuk menghindari penumpukan di akhir tahun.<br>Menyelesaikan tagihan kontrak tepat waktu (maksimal 5 hari kerja setelah BAST).<br>Mengoptimalkan penggunaan UP/TUP dan mempercepat penyetoran sisa TUP.<br>Pengendalian dan Evaluasi :<br>Memantau secara rutin indikator kinerja melalui aplikasi OMSPAN. | Tindak Lanjut<br>Untuk langkah tindak lanjut berdasarkan rekomendasi diatas yaitu:<br>1. Tindak Lanjut Terkait Perencanaan Anggaran<br>Melakukan update PoA dari tiap RO di masing-masing Substansi termasuk pemutakhiran realisasi output (PCRO) pada aplikasi sakti berdasarkan hasil evaluasi triwulan.<br>2. Tindak Lanjut Terkait Pelaksanaan Anggaran (IKPA)<br>Optimalisasi Belanja Kontraktual: Pastikan kontrak ditandatangani segera setelah DIPA disahkan untuk | TW IV-2026 | Y | S-4 | Capaian Nilai Kinerja Anggaran (NKA) di bawah Target |

## 6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

a. Revisi DIPA : dengan menjaga aspek kualitas perencanaan anggaran, sehingga bisa meminimalkan revisi anggaran yang berulang-ulang, terutama yang mengurangi nilai IKPA, dengan menyusun rencana kegiatan yang matang
b. Rencana Penarikan Dana (RPD) : dengan memastikan penyerapan anggaran bulanan sesuai dengan halaman III DIPA, selain itu untuk mengurangi deviasi dengan memantau RPD bulanan per jenis belanja melalui LAWANGSEWU di Kibas Rambut menu Anggaran, dengan mengupdate PoA kegiatan di masing2 Substansi.
c. Penyerapan Anggaran : dengan percepatan belanja terutama untuk belanja modal dilaksanakan di awal tahun, dan menjaga target penyerapan anggaran di tahun 2025 pada belanja pegawai (51), belanja barang (52) dan belanja modal (53)
d. Belanja Kontraktual : dengan melakukan optimalisasi belanja kontraktual dan menyelesaikan proses pengadaan sudah

dilaksanakan, selain itu juga memastikan kontrak didaftarkan tepat waktu.

e. Penyelesaian Tagihan : dengan mengoptimalkan penggunaan Kartu Kredit Pemerintah (KKP) untuk kebutuhan operasional (Tagihan LTGA, pemeliharaan) agar lebih efektif dan efisien
f. Pengelolaan UP/TUP : Bendahara dengan melakukan revolving UP secara disiplin, menyampaikan LPJ keuangan tepat waktu dan melakukan percepatan penyelesaian tagihan (maksimal 5 hari kerja setelah BAST)
g. Capaian Output : dengan melaporkan capaian rincian Output (RO) secara akurat (riil dan tepat waktu) sebelum hari kerja ke 5 bulan berikutnya di Aplikasi SAKTI.

## 7. Pemanfaatan Informasi Kinerja

Pemanfaatan informasi tersebut dapat berupa :

1. Tindak Lanjut Terkait Perencanaan Anggaran
   Melakukan update PoA dari tiap RO di masing-masing Substansi termasuk pemutakhiran realisasi output (PCRO) pada aplikasi sakti berdasarkan hasil evaluasi triwulan.
2. Tindak Lanjut Terkait Pelaksanaan Anggaran (IKPA)
   Optimalisasi Belanja Kontraktual: Pastikan kontrak ditandatangani segera setelah DIPA disahkan untuk meningkatkan nilai indikator kontraktual.
   Akselerasi Penyelesaian Tagihan: Selesaikan tagihan (SPM GUP/PTUP) maksimal 5 hari kerja setelah bulan berakhir untuk menghindari denda keterlambatan dan meningkatkan nilai kepatuhan.
   Manajemen Kas: Mengelola kas secara efektif dengan menghindari sisa TUP (Tambahan Uang Persediaan) yang mengendap.
3. Tindak Lanjut Terkait Monitoring dan Evaluasi (Monev)
   Monitoring Rutin: Melakukan evaluasi secara bulanan/triwulanan, tidak hanya pada akhir tahun, menggunakan alat di keuangan MyIntress maupun alat di internal BBPOM Semarang di KIBAS RAMBUT
   Perbaikan Data Capaian Output: Pastikan input data capaian output (PCRO) di Aplikasi Sakti akurat dan sesuai dengan progres fisik di lapangan.

Rapat Tindak Lanjut: Mengadakan rapat rutin internal setiap bulan untuk membahas rekomendasi temuan evaluasi dan menyusun Rencana Tindak Lanjut (RTL).

4. Tindak Lanjut Terkait Akuntabilitas dan Administrasi
   Pemenuhan Dokumen: Melengkapi dokumen pendukung yang diperlukan untuk memenuhi rekomendasi pemeriksa (audit BPK dan Inspektorat).
   Peningkatan Kapasitas SDM: Memberikan bimbingan teknis kepada pengelola anggaran terkait regulasi terbaru misal PMK Terbaru, pembaruan aplikasi.

## IKU 8.28 Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang

**1. Perbandingan antara target dan realisasi kinerja tahun 2025.**

| No | IKU | Target | Realisasi | Capaian |
|---|---|---|---|---|
| 28 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 3,6 | 3,625 | 100,69<br>Sangat Baik |

Pada tahun 2025, indikator **"Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang"** menetapkan target sebesar **3,6**. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, realisasi yang berhasil dicapai adalah sebesar **3,625**.

Dengan demikian, capaian kinerja untuk IKU ini adalah sebesar **100,69%** dengan kategori **"Sangat Baik"**. Hal ini menunjukkan bahwa BBPOM di Semarang telah berhasil mengimplementasikan budaya risiko yang kuat dan terintegrasi dalam setiap proses bisnis organisasi, guna memitigasi potensi hambatan serta memastikan tercapainya tujuan strategis secara akuntabel.

**2. Perbandingan antara realisasi kinerja serta capaian kinerja tahun 2025 dengan tahun-tahun sebelumnya.**

Perbandingan kinerja tahun 2025 dengan tahun sebelumnya tidak dapat dilakukan. Hal ini dikarenakan indikator ini merupakan Indikator Kinerja Utama (IKU) baru yang ditetapkan dalam Rencana Strategis (Renstra)

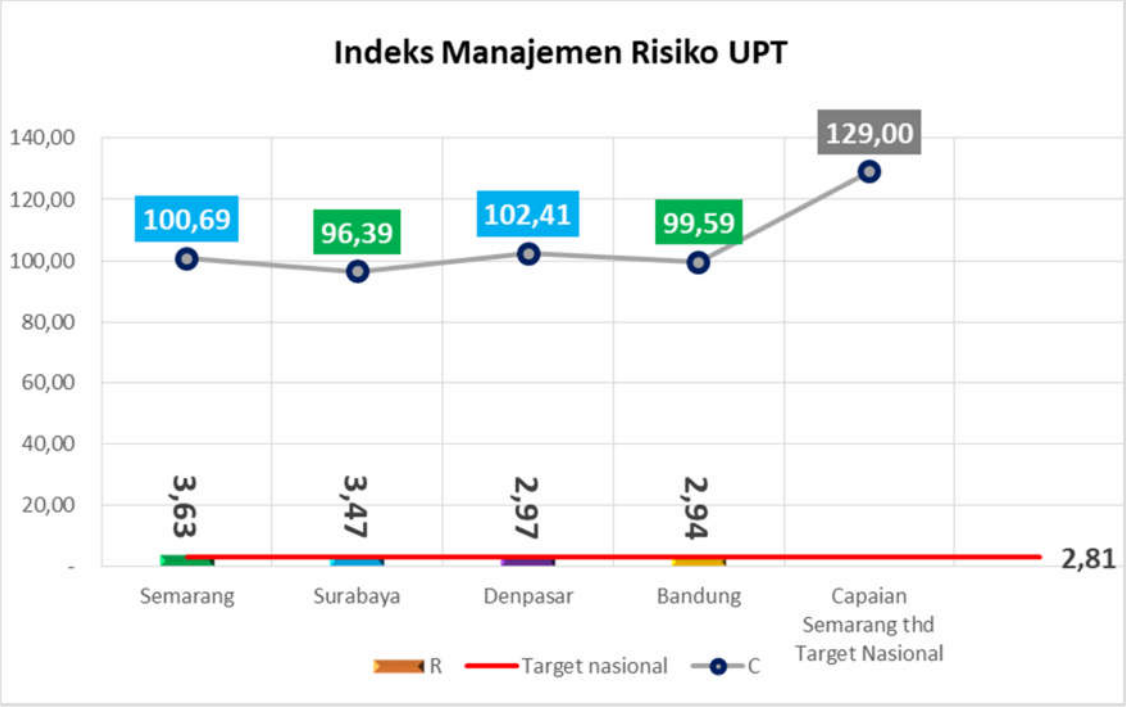
periode 2025-2029, sehingga tidak terdapat data pembanding (baseline) dari tahun sebelumnya.

3. **Perbandingan realisasi kinerja tahun 2025 dengan target jangka menengah yang terdapat dalam dokumen renstra**

| IKU | Target Jangka Menengah | Realisasi | Capaian | Kategori |
|---|---|---|---|---|
| Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 4 | 3,625 | 90,63 | △ Akan tercapai |

Jika disandingkan dengan target jangka menengah yang tertuang dalam dokumen Renstra, di mana target yang ditetapkan untuk indikator **"Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang"** adalah sebesar **4**, realisasi tahun 2025 sebesar **3,625** menunjukkan capaian **90,63%**. Dengan demikian, target jangka menengah untuk indikator ini dikategorikan **"Akan tercapai"**.

4. **Perbandingan realisasi kinerja dengan kinerja unit kerja se-klaster 1 dan Target Nasional**




Berdasarkan data perbandingan antar unit kerja se-klaster 1, berikut adalah urutan realisasi kinerja dari yang tertinggi hingga terendah:

1. **BBPOM di Semarang** (**3,63**)
2. **BBPOM di Surabaya** (**3,47**)
3. **BBPOM di Denpasar** (**2,97**)
4. **BBPOM di Bandung** (**2,94**)

Jika dibandingkan dengan **Target Nasional** yang ditetapkan sebesar **2,81**, maka seluruh Balai dalam klaster 1 tersebut (Semarang, Surabaya, Denpasar, dan Bandung) dinyatakan telah berhasil mencapai dan melampaui Target Nasional. Khusus untuk **BBPOM di Semarang**, realisasi sebesar **3,63** menunjukkan angka capaian **129,00%** terhadap Target Nasional.

**5. Analisis penyebab keberhasilan/kegagalan atau peningkatan/ penurunan kinerja serta upaya perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan (rekomendasi perbaikan kinerja).**

Mengingat target kinerja telah tercapai, analisis difokuskan pada faktor-faktor pendukung keberhasilan, yaitu :

1. Balai Besar POM di Semarang telah menerapkan Keputusan Kepala Badan
   Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor HK.02. 02.1.7.07.20.267 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan
   Manajemen Risiko di Lingkungan BPOM. Hal ini dapat dibuktikan dengan kepatuhan dan ketepatan waktu dalam pelaporan manajemen risiko setiap semester.
2. Identifikasi risiko telah dilakukan pada seluruh fungsi, sasaran strategis, kategori risiko, dan program baru.
3. Risiko yang masih belum dapat dikelola telah dilakukan eskalasi kepada pimpinan yang lebih tinggi
4. Balai Besar POM di Semarang telah memiliki pedoman tentang penentuan kriteria level kemungkinan dan dampak risiko yang ditetapkan dalam Keputusan Kepala Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang Nomor HK.02.02.9A.09.24.104 Tahun 2024.

5. Balai Besar POM di Semarang telah menyusun perencanaan pelatihan/sertifikasi manajemen risiko secara berkesinambungan dan terjadwal. Seluruh pegawai Balai Besar POM di Semarang telah mengikuti pelatihan manajemen risiko dan terdapat 1 orang pegawai tersertifikasi *Qualified Risk Management Analyst* (QRMA) serta 4 orang pegawai tersertifikasi *Qualified Risk Management Officer* (QRMO).
6. Balai Besar POM di Semarang telah melakukan integrasi antara manajemen risiko dan manajemen kinerja melalui *cascading* kinerja dan *tagging* risiko pada setiap Rencana Hasil Kerja (RHK) pegawai.

Rekomendasi & Tindak Lanjut :

1. Secara berkala terus melakukan pengembangan kompetensi terkait manajemen risiko melalui pelatihan, *refreshment*, *workshop*, maupun *awareness* manajemen risiko secara spesifik guna meningkatkan kualitas
   penerapan manajemen risiko, termasuk meningkatkan kuantitas pegawai
   yang memiliki sertifikasi
2. Memberikan masukan kepada manajemen terkait evaluasi kebijakan penerapan manajemen risiko yang berlaku di Badan POM
3. Melakukan tinjauan kembali terhadap identifikasi risiko, analisis risiko, dan penentuan tindakan mitigasi pada RTP sesuaidengan Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Manajemen Risiko BPOM
4. Mempertimbangkan isu internal dan eksternal dalam identifikasi maupun reviu risiko, terutama yang memiliki pengaruh dengan kinerja dari Balai Besar POM di Semarang

| No | Indikator | Kendala/Permasalahan | Rekomendasi | Rencana Tindak Lanjut | Timeline | Apakah sudah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 28 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | | 1. Melakukan pemantauan risiko untuk risiko yang dilakukan RTP<br>2. Identifikasi risiko untuk menentukan daftar risiko semester I 2026 | 1. Pemantauan risiko dilakukan setiap semester<br>2. Telah disusun laporan manajemen risiko semester I 2026 dan dikirim ke Inspektorat melalui SAPAAPIP tanggal 19 Januari 2026 | | T | | |

**6. Analisis program/kegiatan yang menunjang keberhasilan ataupun kegagalan pencapaian**

Keberhasilan pencapaian target ini didukung oleh pelaksanaan kegiatan strategis, antara lain:

1. Menyusun laporan manajemen risiko semester I dan semester II secara lengkap dan tepat waktu, yang meliputi:
   - Daftar Risiko
   - Rencana Tindak Pengendalian
   - Pemantauan Risiko
   - Risiko Positif, dan
   - Pengujian Aktivitas Pengendalian
2. Melakukan integrasi manajemen risiko dengan manajemen kinerja melalui cascading kinerja dan *tagging* risiko pada setiap Rencana Hasil Kerja Pegawai
3. Menyampaikan umpan balik penerapan manajemen risiko kepada Inspektorat
4. Melakukan pengembangan kompetensi Tim Manajemen Risiko melalui *Refreshment* bersama Inspektorat dan Sertifikasi *Qualified Risk Management Officer* (QRMO)
5. Sosialisasi terkait Manajemen Risiko kepada seluruh pegawai melalui Apel Pagi dan Infografis

**7. Pemanfaatan Informasi Kinerja**

Laporan manajemen risiko digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan keputusan dalam penyusunan kebijakan serta perencanaan program kerja di Balai Besar POM di Semarang. Hasil analisis risiko membantu unit kerja dalam menentukan prioritas mitigasi, mengantisipasi potensi kendala pelaksanaan kegiatan, serta memperkuat penerapan prinsip *good governance* di lingkungan Balai Besar POM di Semarang.

## 3.2 Tindak Lanjut Rekomendasi Hasil Evaluasi Sebelumnya

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Obat yang memenuhi syarat | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029. Namun demikian pengawasan ini tetap dilaksanakan dan dilaporkan ke Badan POM. | - Bimtek ke Pelaku Usaha/Pembinaan Setempat : Bimtek Pharrmakovigilans, AMR dan ABSO (Selasa, 22 Juli 2025) Kegiatan Sharasehan Pelaporan KTD dan ESO secara Daring (Jumat, 25 April 2025)<br><br>-Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | S-15<br>O-29<br>S-18<br>F-43 | - Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman<br>- Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT<br>- Kesalahan sampling Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan, antara lain seperti keberulangan sampling dengan nomor batch yang sama, sampel obat yang disampling tidak sesuai dengan kemampuan uji<br>- Mark-up harga sampel |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 2 | Persentase Makanan yang memenuhi syarat | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Kegiatan yang menunjang IKU persentase makanan yang memenuhi syarat adalah Pengujian laboratorium sampel makanan acak dan Pengadaan sampel makanan acak. IKU ini tidak berlanjut di tahun depan namun demikian masih diperlukan intervensi ke sarana produksi pangan pada saat pemeriksaan rutin agar konsisten dalam menerapkan CPPOB. Target pengadaan sampel makanan acak adalah 707 sampel, dengan realisasi sampling adalah 720 sampel atau 98,19%. | - Bimtek ke Pelaku Usaha/Pembinaan Setempat : desk CAPA tapi ada materinya terkait ipcppob utk industri pangan (11 Agustus 2025)<br><br>-Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | S-15<br>O-29<br>S-18<br>F-43 | - Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman<br>- Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT<br>- Kesalahan sampling Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan, antara lain seperti keberulangan sampling dengan nomor batch yang sama, sampel obat yang disampling tidak sesuai dengan kemampuan uji<br>- Mark-up harga sampel |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase Obat yang aman dan bermutu berdasarkan hasil pengawasan | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029. Namun demikian pengawasan ini tetap dilaksanakan dan dilaporkan ke Badan POM. | - Bimtek ke Pelaku Usaha/Pembinaan Setempat : Bimtek Pharrmakovigilans, AMR dan ABSO (Selasa, 22 Juli 2025) Kegiatan Sharasehan Pelaporan KTD dan ESO secara Daring (Jumat, 25 April 2025)<br><br>-Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | S-15<br>O-29<br>S-18<br>F-43 | - Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman<br>- Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT<br>- Kesalahan sampling Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan, antara lain seperti keberulangan sampling dengan nomor batch yang sama, sampel obat yang disampling tidak sesuai dengan kemampuan uji<br>- Mark-up harga sampel |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4 | Persentase Makanan yang aman dan bermutu berdasarkan hasil pengawasan | Indikator ini hanyad Renstra 2020-2024 | IKU Persentase persentase Makanan yang aman dan bermutu berdasarkan hasil pengawasan sudah tidak berkelanjutan, namun demikian masih diperlukan upaya perbaikan, yaitu dengan melakukan pembinaan pada saat pemeriksaan setempat terhadap pelaku usaha sarana produksi (termasuk UMKM) agar melakukan produksi sesuai ketentuan CPPOB termasuk pemenuhan aspek sanitasi dan higiene | - Bimtek ke Pelaku Usaha/Pembinaan Setempat : desk CAPA tapi ada materinya terkait ipcppob utk industri pangan (11 Agustus 2025)<br><br>-Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | S-2<br>F-38<br>F-37<br>F-39 | - Pembuatan Surat Tindak Lanjut hasil pemeriksaan sarana Produksi/Distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan melebihi timeline<br>- Pemeriksaan sarana tidak objektif<br>- Petugas melakukan pemerasan<br>- Petugas menerima suap dari pelaku usaha |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase pangan fortifikasi yang memenuhi syarat | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | IKU Persentase pangan fortifikasi yang memenuhi syarat sudah tidak berkelanjutan, namun demikian masih diperlukan upaya perbaikan dengan peningkatan pengawasan dan pembinaan kepada sarana produksi dan distribusi melalui pemeriksaan rutin implementasi aspek Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dan pendampingan pelaku usaha dalam melakukan tindakan perbaikan dan pencegahan (CAPA). | - Bimtek ke Pelaku Usaha/Pembinaan Setempat : desk CAPA tapi ada materinya terkait ipcppob utk industri pangan (11 Agustus 2025)<br><br>-Indikator kinerja persentase obat yang memenuhi syarat sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | S-15 | Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Indeks kesadaran masyarakat (awareness index) terhadap Obat dan Makanan aman dan bermutu | | Untuk menyempurnakan kinerja agar makin meningkatkan capaian dari target yang ditetapkan, BBPOM di Semarang melakukan program/kegiatan yang mendukung keberhasilan tersebut, antara lain : | | | - | | | | |
| | | Sosialisasi dan KIE melalui media sosial | 1. Melakukan Komunikasi, Informasi dan Edukasi, Sosialisasi serta Penyebaran Informasi yang lebih intensif terkait Obat dan Makanan yang aman dan bermutu kepada masyarakat Jawa Tengah, melalui pemanfaatan media sosial (instagram, facebook, tik tok, dll), media cetak, serta media elektronik (radio, wa blast dan media online lainnya) dengan sasaran generasi millenial | Melakukan sosialisasi melalui Media sosial ( IG,X, Tik Tok, Facebook ), melakukan sosialisasi di media cetak dan media elektronik serta media digital | Closed | - | Januari 2025 | Y | R-5 | Masyarakat tidak tertarik mengakses sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan makanan yang aman |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | secara berkala. | | | | | | | |
| | | membuat infografis dan video pendek Desember | 2. Menyediakan materi edukasi yang mudah diakses oleh masyarakat umum, termasuk infografis dan video pendek. | Telah dibuat materi edukasi melalui infografis dan video di reels IG | Closed | - | Maret 2025 | Y | O-19 | Materi Iklan/konten promosi melalui media sosial tidak mudah dipahami oleh penerima pesan (masyarakat) |
| | | Dilakukan KIE dengan organisasi kemasyarakatan dan institusi pendidikan, akan berlanjut sampai Desember | 3. Menjalin kemitraan dan sinergitas dengan lintas sektor dalam rangka mengedukasi masyarakat untuk menyebarluaskan informasi tentang keamanan obat dan makanan. | Menjalin kemitraan dengan organisasi kemasyarakatan Bhayangkari, IWAPI dan Dharma Wanita Persatuan tingkat Provinsi dan institusi pendidikan | Closed | - | Maret 2025 | Y | O-9 | Kerja sama tidak berjalan maksimal |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 4. Memperbaiki strategi pelaksanaan program komunikasi, informasi dan edukasi kepada masyarakat. Dalam menyusun strategi pelaksanaan KIE dapat mengacu dan mempertimbangkan hasil survei kesadaran dan masyarakat Jawa Tengah baik dari sisi komoditi, aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat maupun demografi. Beberapa hal yang perlu dilakukan adalah: | - | | - | Apr-25 | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | belum sepenuhnya mempertimbangkan segmentasi target peserta KIE seperti gender, usia, pendidikan dan cakupan wilayah. | – Memfokuskan tujuan dan tema/materi/ pesan KIE dengan mempertimbangkan segmentasi target peserta KIE seperti gender, usia, pendidikan dan cakupan wilayah. | Telah difokuskan tema/ materi KIE dengan mempertimbangkan segmentasi peserta baik usia, gender, pendidikan<br>Link data dukung KIE Stunting : https://drive.google.com/drive/folders/16KoT-nsVnvIVFe0wbbMmHs9CQYY4nAKN?usp=drive_link<br><br>Cerdas memilih kosmetik untuk anaka sekolah : https://drive.google.com/drive/folders/1TLcH9p1XcGIoeebXf0oyzKowV5t8et45?usp=drive_link<br><br>Sosialisasi Keamanan Obat Bahan Alam pada pelaku usaha Jamu Gendong: https://drive.google.com/drive/folders/1_uca9NmHDZPeNIWe3tNvUvjHSvvBxiDS?usp=drive_link | Closed | - | | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | belum sepenuhnya prioritas kebutuhan informasi masyarakat dalam menyampaikan KIE | - Memperhatikan prioritas kebutuhan informasi masyarakat dalam menyampaikan KIE | Telah dilakukan penyelenggaraan KIE dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan informasi antara lain Gula Garam Lemak, Monitoring Efek Samping Obat, Cerdas Memilih Obat Tradisional dan Kosmetik Yang Aman, Keamanan Pangan dan Stunting<br>Link pelaksanaan KIE : https://drive.google.com/drive/folders/1-I4I2aqdt1LB6RGmgsxJ7wvzeirV2_zN | Closed | - | | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |
| | | belum sepenuhnya enggunakan pilihan media yang tepat dan media yang banyak diakses oleh masyarakat dengan tetap menyesuaikan target/kelompok sasaran penerima KIE serta anggaran yang ada | Menggunakan pilihan media yang tepat dan media yang banyak diakses oleh masyarakat dengan tetap menyesuaikan target/kelompok sasaran penerima KIE serta anggaran yang ada. | Menggunakan media sosial sebagai sarana yang dinilai lebih efektif dengan menyajikan konten / reels yang banyak diminati namun tetap menyesuaikan target/kelompok sasaran penerima KIE serta anggaran yang ada.<br>Link data dukung : https://drive.google.com/drive/folders/1OmahmLdqKUrbjC3MfP625p9eD4sZKtzE?usp=sharing | Closed | - | | Y | R-5 | Masyarakat tidak tertarik mengakses sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan makanan yang aman |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 7 | Indeks kepuasan pelaku usaha terhadap pemberian bimbingan dan pembinaan pengawasan Obat dan Makanan | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Berdasarkan Rencana Strategis BPOM Tahun 2025-2029, Indeks kepuasan pelaku usaha terhadap pemberian bimbingan dan pembinaan pengawasan Obat dan Makanan tidak menjadi Indikator Kinerja Utama BPOM. Pelaksanaan bimbingan dan pembinaan terhadap pelaku usaha akan tetap dilaksanakan oleh BBPOM di Semarang untuk mendukung percepatan proses perizinan di Bidang Obat dan Makanan | Indikator kinerjaIndeks kepuasan pelaku usaha terhadap pemberian bimbingan dan pembinaan pengawasan Obat dan Makanan sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 8 | Indeks Kepuasan masyarakat atas kinerja pengawasan Obat dan Makanan | Maraknya penjualan secara online terutama di daerah perbatasan dan kurangnya informasi masyarakat terkait aktifitas penjualan produk Obat dan Makanan ilegal | a. Meningkatkan kinerja pengawasan Obat dan Makanan secara umum, terutama pemberian informasi kepada masyarakat, peningkatan frekuensi pengawasan dan penindakan di area rural dan perbatasan melalui pengawasan berbasis komunitas dan meningkatkan penindakan produk ilegal di pasar offline dan online. | melakukan kegiatan patroli siber secara rutin terhadap penjualan produk illegal yang dilakukan secara online, bekerja sama dengan direktorat intelijen dan direktorat siber Obat dan Makanaan, serta meningkatkan jejaring intelijen di daerah perbatasan untuk mendapatkan informasi penualan produk illegal secara offline maupun online. | Closed | - | TW I 2025 | | | |
| | | Menyusun dan melaksanakan Rencana aksi | b. Meningkatkan kegiatan public relation dan publikasi berbagai aktivitas pengawasan Obat dan Makanan yang dilakukan oleh BPOM melalui berbagai media. | Melakukan kegiatan penyebaran informasi melalui media cetak, media elektronik dan media sosiall | Closed | - | Februari 2025 | Y | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | c. Meningkatkan kerja sama dengan media dalam publikasi aktivitas pengawasan termasuk adanya contact person khusus. | Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan berbagai media cetak/media elektronik/media digital melalui WA Group Teman Media | Closed | - | Januari 2025 | Y | O-18 | Materi Iklan/konten promosi melalui media elektronik, cetak, luar ruang tidak mudah dipahami oleh penerima pesan (masyarakat) |
| | | | d. Meningkatkan enggagement dengan melakukan interaksi aktif dengan pengikut pada media sosial yang dimiliki oleh masing-masing unit kerja. | Membuat konten edukasi Obat dan Makanan yang digemari oleh masyarakat berupa video dan secara aktif menanggapi komentar follower | Closed | - | Januari 2025 | Y | R-5 | Masyarakat tidak tertarik mengakses sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan makanan yang aman |
| | | | e. Menjalin kerja sama dengan pelaku usaha dalam mempromosikan BPOM dan menyampaikan informasi Obat dan Makanan kepada konsumen. | Telah dilakukan komunikasi dengan pelaku usaha / gabungan pelaku usaha dalam mempromosikan BPOM dan menyampaikan informasi Obat dan Makanan kepada konsumen melalui kegiatan Forum Konsultasi Publik (FKP) | Closed | - | Juni 2025 | Y | R-5 | Masyarakat tidak tertarik mengakses sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan makanan yang aman |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9 | Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Layanan Publik BBPOM di Semarang | Menyusun dan melaksanakan Rencana aksi | Berbagai upaya telah dilakukan oleh BBPOM di Semarang untuk meningkatkan pelayanan publik. Upaya pemenuhan Standar Pelayanan Publik yang ditetapkan di lingkungan BBPOM di Semarang bertujuan untuk memberikan kepastian bagi pemberi maupun penerima layanan. | | | - | | Y | O-30 | Pelanggan kesulitan memahami survei IKM yang dilakukan |
| | | | Rekomendasi Perbaikan kinerja : | | | - | | | | |
| | | | a. Peningkatan kompetensi petugas pelayanan melalui pelatihan,sosialisasi, workshop, seminar. Termasuk dalam kegiatan ini adalah penyamaan persepsi petugas layanan informasi dan petugas layanan sertifikasi terkait prosedur | Dilakukan diseminasi tentang Prosedur Perizinan dan mengikuti sosialisasi perizinan dan penerbitan SOS, Melon Manis, Shara Sehan, dll. Mengikuti Pelatihan Peningkatan Profesionalisme dengan Kualitas Pelayanan Publik Level Dasar dan Pelatihan Peningkatan Profesionalisme dengan Kualitas Pelayanan Publik Level lanjutan melalui IDEAS | Closed | - | Apr-25 | Y | O-10 | Petugas tidak dapat memberikan informasi yang memuaskan konsumen |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | perizinan obat dan makanan serta penerbitan rekomendasi SKI/SKE | | | | | | | |
| | | | b. Pemberian informasi kepada responden bahwa pengisian survei hanya terkait dengan layanan yang telah diberikan termasuk sarana pendukungnya dan bukan dalam rangka pemenuhan persyaratan perizinan obat dan makanan. | Dilakukan Pemberian informasi kepada responden sebelum pengisian kuesioner bahwa penilaian survei hanya terkait dengan layanan yang telah diberikan termasuk sarana pendukungnya dan bukan dalam rangka pemenuhan persyaratan perizinan obat dan makanan. | Closed | - | Januari 2025 | Y | O-30 | Pelanggan kesulitan memahami survei IKM yang dilakukan |
| | | | c. Peningkatan layanan konsultasi dan pendampingan kepada pelaku usaha balk melalui desk pda saat kegiatan sosialisasi maupun jemput bola. | Dilakukan kegiatan peningkatan layanan konsultasi dan pendampingan kepada pelaku usaha balk melalui desk pda saat kegiatan sosialisasi maupun jemput bola ataupun melalui peningkatan layanan Melon Manis (Melalui Online Memberikan Informasi). | Closed | - | Maret 2025 | Y | O-22 | Proses pemberian informasi kurang memuaskan konsumen |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | d. Publikasi produk layanan malalui media elektronik maupun non elektronik sehingga masyarakat mudah mengakses layanan yang ada di BBPOM di Semarang. | Melakukan publikasi produk layanan melalui Media elektronik, dan media sosial ( IG,X, Tik Tok, YT, Facebook ) | Closed | - | Januari 2025 | Y | O-22 | Proses pemberian informasi kurang memuaskan konsumen |
| 10 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil Inspeksi sarana produksi dan distribusi yang dilaksanakan | Belum terpantau | Upaya selanjutnya untuk mempertahankan capaian indikator adalah tetap melakukan monitoring surat rekomendasi yang masuk dan tindak lanjut pengawasan sarana produksi dan distribusi secara rutin. | Melakukan monev setiap bulan dengan bit.ly Kartu Kendali Inspeksi dan menunjuk petugas untuk memantau CAPA Produksi dan Distribusi | Closed | - | Maret 2025 | Y | S-2<br>F-36 | - Pembuatan Surat Tindak Lanjut hasil pemeriksaan sarana Produksi/Distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan melebihi timeline<br>- Evaluasi hasil pemeriksaan sarana tidak sesuai dengan hasil yang sebenarnya |
| 11 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil inspeksi yang ditindaklanjuti oleh pemangku kepentingan | CAPA Produksi sedikit yang belum masuk ke Balai dan Surat lama diterima oleh Dinkes | 1. Pendampingan / konsultasi khususnya bagi UMKM dalam penyusunan tindakan perbaikan dan Tindakan pencegahan atas temuan / hasil inspeksi | TW II sudah dilaksanakan tanggal 11 Agustus 2025 dan TW IV tanggal 23 Desember 2025 | closed | - | Juli 2025 dan Desember 2025 | Y | S-3<br>S-9<br>F-34 | - Feedback CAPA hasil pemeriksaan Sarana produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan belum seluruhnya dibuat oleh sarana<br>- Evaluasi Tindakan |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 2. Koordinasi dan komunikasi dengan lintas sektor ditingkatkan dengan memanfaatkan jaringan komunikasi melalui Whatsapp grup maupun pribadi dengan pemangku kepentingan | Sudah dibuat WAG dengan Dinkes dan penyampaian surat melalui Srikandi | Closed | - | Maret 2025 | Y | | Perbaikan dan Pencegahan (CAPA) dari sarana Produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan belum seluruhnya dilakukan petugas<br>- Petugas mendapatkan suap dari pelaku usaha |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12 | Persentase keputusan penilaian sertifikasi yang diselesaikan tepat waktu | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Berdasarkan Rencana Strategis BPOM Tahun 2025-2029, Persentase keputusan penilaian sertifikasi yang diselesaikan tepat waktu tidak menjadi Indikator Kinerja Utama BPOM, Kegiatan sertifikasi akan tetap dilaksanakan oleh BBPOM di Semarang sebagai bentuk Pelayanan Publik dan tetap dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan/memperta hankan kualitas pelayanan publik dengan : | Indikator kinerja Persentase keputusan penilaian sertifikasi yang diselesaikan tepat waktu sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) tetapi akan tetap melakukan :<br>1. Peningkatan soft competency petugas sesuai regulasi terbaru<br>2. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap target pemenuhan timeline pelayanan sertifikasi sesuai dengan SOP untuk menyajikan layanan yang berkualitas serta koordinasi internal dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik serta meminimalisir keluhan pelanggan | *Closed* | - | Februari 2025 | Y | 1. O-34<br>2. O-30<br>3. O-38<br>4. F-08<br>5. O-02 | 1. Pelaku usaha kesulitan dalam memahami alur pengajuan proses sertifikasi dalam rangka perijinan sehingga berkas yang diajukan tidak sesuai<br>2. Pelanggan kesulitan memahami survei IKM yang dilakukan<br>3. Petugas tidak dapat segera mengevaluasi pengajuan permohonan sertifikasi/CAPA yang masuk<br>4. Adanya pemberian gratifikasi dari pelaku usaha kepada petugas agar hasil audit memenuhi kriteria untuk direkomendasikan<br>5. Sebagian audit sarana dilakukan secara daring (efisiensi anggaran) |
| | | | 1. Peningkatan soft competency petugas sesuai regulasi terbaru | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 2. Melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap target pemenuhan timeline pelayanan sertifikasi sesuai dengan SOP untuk menyajikan layanan yang berkualitas serta koordinasi internal dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan publik serta meminimalisir keluhan pelanggan | | | - | | | | |
| 13 | Persentase sarana produksi Obat dan Makanan yang memenuhi ketentuan | - Belum semua inspektur mengikuti pelatihan CPOB/CPOTB/CPKB/CPPOB secara berjenjang | Perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan dilakukan melalui upaya : | | | - | | Y | S-2<br>F-38<br>F-37<br>F-39 | - Pembuatan Surat Tindak Lanjut hasil pemeriksaan sarana Produksi/Distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan melebihi timeline<br>- Pemeriksaan sarana tidak objektif<br>- Petugas melakukan pemerasan<br>- Petugas menerima suap dari pelaku usaha |
| | | | 1. Peningkatan kompetensi inspektur melalui kegiatan pelatihan/bimtek/sosialisasi terkait peraturan/pedoman terkini di bidang obat dan makanan maupun penyegaran | Mengikuti Pelatihan CPOB tentang topik Khusus di Yogyakarta, Pelatihan Penulisan Laporan Inspeksi secara daring | Closed | - | Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | materi disusun berdasarkan gap kompetensi setiap inspektur. | | | | | | | |
| | | | 2. Pengawasan, pembinaan dan pendampingan secara konsisten dan terukur terhadap sarana produksi obat dan makanan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pelaku usaha. | SOS Sosialisasi Keamanan Pangan dan Cara Produksi Pangan Olahan yang Baik (CPPOB) dilaksanakan tanggal 19 Mar 2025 dengan jumlah peserta 70 | Closed | - | Maret 2025 | | | |
| | | | 3. Pengembangan aplikasi untuk mengelola data pemeriksaan sarana termasuk monitoring dan evaluasi terhadap riwayat hasil pemeriksaan sarana, surat tindak lanjut kepada sarana dan evaluasi CAPA/perbaikan terhadap hasil pemeriksaan | Dibuat Link Kartu Kendali Inspeksi untuk memantau surat tindaklanjut, CAPA dan evaluasi CAPA terhadap hasil pemeriksaan sarana produksi | Closed | - | Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 14 | Persentase sarana distribusi Obat dan Makanan yang memenuhi ketentuan | - Belum semua inspektur mengikuti pelatihan CDOB/Inspektur OTSK secara berjenjang | Perbaikan dan penyempurnaan kinerja ke depan dilakukan melalui upaya : | | | - | | | S-2<br>F-38<br>F-37<br>F-39 | - Pembuatan Surat Tindak Lanjut hasil pemeriksaan sarana Produksi/Distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan melebihi timeline<br>- Pemeriksaan sarana tidak objektif<br>- Petugas melakukan pemerasan<br>- Petugas menerima suap dari pelaku usaha |
| | | | 1. Pengawasan, pembinaan dan pendampingan secara konsisten terhadap sarana distribusi obat dan makanan untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan pelaku usaha. | Dilakukan Sinau Online Sareng dengan topik-topik tertentu untuk peningkatan pemahaman dan kepatuhan pelaku usaha | Closed | - | Maret 2025 | Y | S-3 | Feedback CAPA hasil pemeriksaan Sarana produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan belum seluruhnya dibuat oleh sarana. |
| | | | 2. Dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap riwayat hasil pemeriksaan sebelumnya, tindak lanjut yang diberikan | Dibuat Link Kartu Kendali Inspeksi untuk memantau surat tindaklanjut, CAPA dan evaluasi CAPA terhadap hasil pemeriksaan sarana distribusi | Closed | - | Maret 2025 | Y | S-9 | Evaluasi Tindakan Perbaikan dan Pencegahan (CAPA) dari sarana Produksi/ distribusi Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | sesuai pedoman, dan tindakan perbaikan/pencegahan yang telah dilakukan oleh sarana. | | | | | | | belum seluruhnya dilakukan petugas |
| | | | 3. Peningkatan kompetensi inspektur/petugas melalui kegiatan pelatihan/sosialisasi/bimtek terkait peraturan dan pedoman terkini di bidang obat dan makanan. | Mengikuti pelatihan CDOB Dasar dan CDOB Senior bagi inspektur yang memenuhi kriteria PPSDM | Closed | - | Maret 2025 | T | | |
| 15 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM DI SEMARANG | menyusun rencan perbaikan | Upaya-upaya perbaikan/rencana tindak lanjut yang akan dilakukan dalam meningkatkan/mempertahankan capaian kinerja di atas adalah: | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | ▪ Penyusunan dokumen pelaksanaan dan pemenuhan variabel penilaian pelayanan publik pada aspek Kebijakan Pelayanan, profesionalisme SDM, Sarana dan Prasarana, Sistem Informasi Pelayanan Publik, Aspek Konsultasi dan Pengaduan, dan Aspek Inovasi sesuai ketentuan. | Telah disusun kebijakan pelayanan publik tahun 2025, peningkatan kompetensi SDM pelaksana layanan , pemeliharaan sarana prasarana baik untuk konsumen umum maupun penyandang disabilitas, Update informasi di subsite dan medsos maupun berita aktual , kemudahan konsultasi dan pengaduan melalui wa layanan dan lapor Ka Balai serta keberlanjutan inovasi Melon Manis (Melalui Online Memberikan Informasi ) dan penambahan inovasi Sharasehan ( Sharing Informasi Tentang Obat dan Pangan Yang Sehat dan Aman) di tahun 2025 ini. | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | ▪ Menindaklanjuti rekomendasi penilaian PEKPPP tahun 2024 antara lain: | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | o Melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Standar Pelayanan agar lebih luas lagi cakupannya antara lain tindak lanjut hasil Survei Kepuasan Masyarakat (SKM) dan masukan dari pelanggan maupun perkembangan peraturan dan alur pelayanan. | 1. Penyusunan draft revisi standar pelayanan publik 2. Rapat pembahasan review standar pelayanan publik 3. Pelaksanaan Forum Konsultasi Publik 4. Penetapan Standar Pelayanan BBPOM di Semarang Tahun 2025 | Closed | - | TW II 2025 | | | |
| | | | o Membuat rencana tindak lanjut untuk SKM Mandiri (bulanan) yang lebih sistematis dengan tetap berkoordinasi dengan substansi terkait ehingga proses penyelesaian TL dapat selesai 100% pada bulan berikutnya | Laporan SKM bulan Januari 2025 telah sistematis sehingga tindak lanjut dapat diselesaikan 100% pada bulan berikutnya | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | o Melakukan pemutakhiran data infornasi harian antara lain data infomrasi layanan SKI/SKE, jumlah | Jumlah layanan sudah diupdate di subsite secara harian dan telah dilakukan pemutakhiran informasi di subsite dan media sosial | Closed | - | 2024 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | layanan serta pemutakhiran informasi dari sosial media ke subsite. | | | | | | | |
| | | | o Aktif berpartisipasi dalam kompetisi inovasi baik di lingkungan internal BPOM maupun di tingkat nasional Kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP). | Berpartisipasi dalam kompetisi inovasi di linkungan internal BPOM maupun tingkat nasional | Closed | - | TW II | T | | |
| 16 | Persentase UMKM yang memenuhi standar produksi pangan olahan dan/atau pembuatan OT dan | ahkir tahun 2024 dilakukan penjaringan UMKM yang akan menjadi target, UMKM yang mendafta | Upaya-upaya perbaikan/rencana tindak lanjut yang akan dilakukan dalam meningkatkan/memperta hankan capaian kinerja di atas adalah: | | | - | | Y | O-31 | Target pendampingan UMKM tidak tercapai |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Kosmetik yang baik | r beragam tingkat kesiapan sarana prasarana dan pemenuhan persyaratan dokumen | 1. Melakukan kegiatan pendampingan secara intensif untuk percepatan pemenuhan dokumentasi dan perbaikan sarana di UMKM Pangan, Obat Tradisional, maupun Kosmetik menggunakan berbagai media baik offline maupun online | Dilakukan pendampingan penyusunan dokumen dan pengajuan proses di aplikasi | Closed | - | TW II | | | |
| | | | 2. Menggantikan UMKM Target Pendampingan yang mengundurkan diri dengan UMKM yang lebih berkomitmen untuk melakukan perbaikan sarana sesuai standar produksi pangan olahan yang baik | Dilakukan penggantian UMKM yang mengundurkan diri dengan UMKM pengganti yang lebih siap | Closed | - | TW III | | | |
| 17 | Persentase keterlibatan UPT dalam program sediaan farmasi | Pelaporan Capaian Output dan Anggaran DAK melalui SmartPO | Upaya-upaya perbaikan/ rencana tindak lanjut yang akan dilakukan dalam meningkatka | | | - | | Y | O-28 | Pelaksanaan kegiatan anggaran DAK NF BOK POM oleh Kabupaten/ Kota tidak |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | dan makanan minuman serta program pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan di Provinsi/ Kabupaten/Kota | M belum Maksimal dilakukan oleh Dinas Kesehatan selaku penerima DAK | n capaian kinerja di atas adalah: | | | | | | | mencapai target |
| | | | ▪ Meningkatkan koordinasi dengan pic DAK kabupaten/ kota melalui whatsapp group | Berkoordinasi aktif melalui WAG dengan DInkes penerima DAK | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | ▪ Monitoring dan evaluasi pelaksanaan dan hambatan/ kendala yang dihadapi dalam kegiatan DAK Kabupaten/ Kota | Dilakukan pertemuan secara Daring untuk membahas hambatan/kendala yang ada dengan narasumber dari pusat | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | ▪ Mendorong percepatan penggunaan aplikasi SMARTPOM untuk pelaporan anggaran dan kegiatan DAK. | Dilakukan monev setiap triwulan | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | ▪ Koordinasi/ advokasi dengan pemerintah daerah terkait pembentukan tim pembinaan dan pengawasan obat dan makanan. | Advokasi dengan Pemda | Closed | - | 2025 | | | |
| | | | ▪ Koordinasi dengan pemerintah daerah dalam | Dilakukan KIE Stunting | Closed | - | 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | kegiatan percepatan penurunan stunting. | | | | | | | |
| | | | ▪ penambahan tim dari fungsi lain agar dokumen yang diminta dari fungsi lain seperti infokom dapat dicapai. | Penambahan tim dari fungsi Infokom | Closed | - | 2025 | | | |
| 18 | Tingkat efektifitas KIE Obat dan Makanan | | Upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan dan penyempurnaan kinerja agar dapat melebihi realisasi standar nasional, antara lain : | | | - | | | | |
| | | | 1. Melakukan monitoring capaian survey efektivitas KIE melalui evaluasi.pom.go.id secara periodik sehingga dapat memantau capaian indeks sehingga dapat memenuhi target responden minimal 30 per Triwulan | 1. Melakukan monitoring capaian survey efektivitas KIE melalui evaluasi.pom.go.id secara periodik sehingga dapat memantau capaian indeks sehingga dapat memenuhi target responden minimal 30 Triwulan | Closed | - | TW I-2025 | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 2. Melakukan input data survei efektifitas KIE pada aplikasi https://evaluasikie.pom.go.id secara tepat waktu, maksimal pada hari terakhir tiap triwulan | 2. Melakukan input data survei efektifitas KIE pada aplikasi https://evaluasikie.pom.go.id secara tepat waktu, maksimal pada hari terakhir tiap triwulan | Closed | - | TW I-2025 | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |
| | | | 3. Meningkatkan branding kataBPOM serta memperbesar atau memperluas KIE melalui ragam media yang memiliki jangkauan luas agar lebih banyak dikenal masyarakat. | 3. Meningkatkan branding kata BPOM serta memperbesar atau memperluas KIE melalui ragam media yang memiliki jangkauan luas agar lebih banyak dikenal masyarakat. | Closed | - | TW II-2025 | Y | R-5 | Masyarakat tidak tertarik mengakses sehingga tidak terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang obat dan makanan yang aman |
| | | | 4. Melakukan pengelolaan media sosial lebih baik lagi untuk meningkatkan engagement follower , antara lain dengan memperbanyak konten berupa video / reels di media sosial terutama di instagram. | 4. Melakukan pengelolaan media sosial lebih baik lagi untuk meningkatkan engagement follower , antara lain dengan memperbanyak konten berupa video / reels di media sosial terutama di instagram. | Closed | - | TW II-2025 | Y | O-19 | Materi Iklan/konten promosi melalui media sosial tidak mudah dipahami oleh penerima pesan (masyarakat) |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 5. Meningkatkan kapasitas dan wawasan petugas terkait perkembangan media komunikasi dan informasi di masyarakat, agar dapat menciptakan inovasi KIE yang makin menarik dan bermanfaat untuk masyarakat. | 5. Meningkatkan kapasitas dan wawasan petugas terkait perkembangan media komunikasi dan informasi di masyarakat, agar dapat menciptakan inovasi KIE yang makin menarik dan bermanfaat untuk masyarakat. | Closed | - | TW IV-2025 | Y | O-18 | Materi Iklan/konten promosi melalui media elektronik, cetak, luar ruang tidak mudah dipahami oleh penerima pesan (masyarakat) |
| | | | 6. Penambahan variasi kegiatan (senam bersama, games, kuis berhadiah dll) khususnya pada saat KIE secara langsung. | 6. Penambahan variasi kegiatan (senam bersama, games, kuis berhadiah dll) khususnya pada saat KIE secara langsung. | Closed | - | TW II-2025 | Y | R-4 | Masyarakat kurang puas terhadap pelaksanaan KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan Langsung kepada Masyarakat |
| | | | 7. Meningkatkan sinergitas dan kolaborasi dengan lintas sektor terkait, termasuk media dan influencer atau duta / kader untuk memperluas penyebaran informasi tentang Obat dan Makanan. | 7. Meningkatkan sinergitas dan kolaborasi dengan lintas sektor terkait, termasuk media dan influencer atau duta / kader untuk memperluas penyebaran informasi tentang Obat dan Makanan. | Closed | - | akhir TW IV-2025 | Y | O-9 | Kerja sama tidak berjalan maksimal |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 19 | Jumlah sekolah dengan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) aman | Jumlah sekolah perluasan Program Sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan di Jawa Tengah masih jauh dari jumlah sekolah yang ada di Jawa Tengah | Dalam rangka melakukan perluasan cakupan sekolah yang mendapatkan sosialiasai maka sekolah yang diintervensi diwajibkan untuk melakukan pengimbasan kepada 1 sekolah yang berada di sekitarnya sebagai bentuk komitmen sekolah dalam melaksanakan tindak lanjut kegiatan | sekolah intervensi melakukan perluasan cakupan dengan pengimbasan sekolah sekitar. Sekolah intervensi membuat rencana aksi yang dilaksanakan di tahun intervensi | closed | - | akhir TW IV-2025 | Y | S-10 | Kegiatan pemberdayaan Kader Keamanan Pangan Sekolah tidak berjalan baik |
| 20 | Jumlah desa pangan aman | Program Desa Pangan Aman Balai Besar POM di Semarang baru direplikasi oleh Kab. wonosobo di Prov | Dalam rangka menjaga keberlanjutan dan mendorong replikasi Program Desa Pangan Aman maka Balai Besar POM di Semarang perlu | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Jawa Tengah, Kab/Kota yang lain didorong untuk dapat mereplikasi Program Desa Pangan Aman | 1. Melakukan koordinasi yang intensif dan komunikasi yang efektif dengan pihak desa dan lintas sektor di setiap tahapan program | Melakukan koordinasi yang intensif dan komunikasi yang efektif dengan pihak desa dan lintas sektor terkait pelaksanaan tahapan program desa pangan aman dilakukan secara terus menerus setiap akan melakukan tahapan kegiatan | closed | - | Akhir TW III-2025 | Y | S-8 | Kader keamanan pangan desa kurang aktif melakukan tindak lanjut program secara mandiri |
| | | | 2. Melibatkan lintas sektor terkait dalam pelaksanaan tahapan kegiatan gerakan desa pangan aman terutama pada pendampingan dan pembinaan kepada pelaku usaha pangan desa. | Melibatkan lintas sektor terkait dalam pelaksanaan tahapan kegiatan program desa pangan aman terutama pada pendampingan dan pembinaan kepada pelaku usaha pangan desa. | closed | - | Akhir TW IV-2025 | Y | S-8 | Kerja sama dengan lintas sektor tidak berjalan maksimal |
| 21 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | Kurangnya pengetahuan dan kesadaran komunitas pasar terhadap keamanan pangan produk yang dijual | 1. Perlu ragam kegiatan yang menarik dalam pelaksanaan kampanye dan penyuluhan pasar untuk memotivasi pedagang dan pembeli agar cerdas memilih untuk menjual, membeli dan mengonsums | Melakukan ragam kegiatan yang menarik seperti :<br>- Bimtek dan Penyuluhan Komunitas Pasar : pasar Suruh Kab Semarang tanggal 16 April 2025<br>- Sosialisasi Keamanan Pangan melalui konten tentang keamanan pangan (konten yang disampaikan ke | closed | - | TW II-2025 | Y | S-11 | Petugas pasar kurang tepat dalam melakukan sampling, menentukan parameter uji, dan menentukan kesimpulan hasil uji |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | i menggunakan bahan pangan yang aman | komunitas pasar Suruh melalui siaran radio dan medsos) pada Bulan Maret - Juni 2025 | | | | | | |
| | | | 2. Memberikan pembinaan lebih intensif kepada pedagang yang masih menjual pangan yang mengandung bahan berbahaya agar selanjutnya tidak menjual lagi pangan yang tidak aman dikonsumsi dengan melibatkan petugas pasar. | Sudah di lakukan Pembinaan yang lebih intensif, Pengawasan dan Pengawalan Keamanan Pangan di Pasar Intervensi | closed | - | TW II-2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 22 | Persentase sampel Obat yang diperiksa dan diuji sesuai standar | sudah dilakukan sampling dan pengujian sesuai dengan pedoman | Balai Besar POM di Semarang akan selalu memenuhi target sampel obat yang ditetapkan pada tahun berjalan dan seluruhnya diperiksa sesuai dengan pedoman sampling maupun peraturan perundangan terkait yang berlaku, sehingga Persentase Sampel Obat yang diperiksa dapat terealisasi 100%. Upaya yang akan dilakukan yaitu : | sudah dilakukan sampling dan pengujian sesuai dengan pedoman | closed | - | Februari 2025 | | S-15<br>O-29<br>S-18<br>F-43 | - Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman<br>- Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT<br>- Kesalahan sampling Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan, antara lain seperti keberulangan sampling dengan nomor batch yang sama, sampel obat yang disampling tidak sesuai dengan kemampuan uji<br>- Mark-up harga sampel |
| | | | 1. Peningkatan kompetensi inspektur secara continuous | Inspektur Sampling mengikuti pelatihan sampling melalui IDEAS | closed | - | Februari 2025 | | | |
| | | | 2. pemanfaatan data registrasi obat secara terintegrasi dan adanya kemudahan akses akan mendukung pencapaian Persentase | Setiap pelaksanaan sampling dilakukan pemeriksaan penandaan dengan mengacu kepada data registrasi obat secara terintegrasi | closed | - | Februari 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Sampel Obat yang diperiksa menjadi lebih optimal, efisien, dan efektif. | melalui sharing folder (pre-Market &post Market Integration) | | | | | | |
| | | | 3. Melaksanakan sampling dan pengujian sesuai pedoman sampling Tahun 2024 | sudah dilakukan sampling dan pengujian sesuai dengan pedoman | closed | - | Februari 2025 | Y | S-15 O-29 | Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT |
| | | | 4. Menerapkan sistem manajemen mutu ISO/IEC 17025:2005 dan ISO 9001:2015 secara konsisten | sudah menerapkan sistem manajemen mutu ISO 17025:2017 dan QMS 9001:2015 secara konsisten dan berkelanjutan | closed | - | Februari 2025 | | | |
| | | | 5. Melakukan koordinasi antar balai dalam Regional Semarang maupun dengan Ditwas/KMEI dan P3OMN | Sudah dilakukan koordinasi sampling dan pengujian antar balai dalam regionalisasi Semarang maupun dengan Ditwas KMEI dan P3OMN | closed | - | Februari 2025 | | | |
| | | | 6. Melaksanakan pelatihan personel terkait pemenuhan parameter uji unggul yang belum bisa | Sudah dilakukan pelatihan personil penguji untuk pemenuhan parameter uji unggul komoditi Kosmetik dan Obat Bahan Alam di awal TW IV | Closed | - | TW IV-2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | dilaksanakan Tahun 2024 | | | | | | | |
| 23 | Persentase sampel makanan yang diperiksa dan diuji sesuai standar | sudah dilakukan sampling dan pengujian sesuai dengan pedoman | 1. Melaksanakan sampling dan pengujian sesuai dengan Pedoman Sampling dan Pengujian Obat dan Makanan 2024 serta mengintensifkan komunikasi dengan UPT lain berkaitan dengan pelaksanaan sampling, pengiriman sampel uji, pelaksanaan pengujian, monitoring hasil pengujian, serta pelaporan | sudah dilakukan sampling dan pengujian sesuai dengan pedoman | closed | - | Februari 2025 | Y | S-15 O-29 | Sampel Sediaan Farmasi, Pangan Olahan, PIRT yang diperiksa tidak sesuai standar/ pedoman Petugas sampling salah dalam pemeriksaan dan memasukkan data sampel di SIPT |
| | | sudah menerapkan sistem manajemen mutu ISO 17025:2017 dan QMS 9001:2015 secara konsisten dan | 2. Menerapkan sistem manajemen mutu ISO IEC 17025 2005 dan ISO 9001 2015 secara konsisten serta perbaikan berkelanjutan | sudah menerapkan sistem manajemen mutu ISO 17025:2017 dan QMS 9001:2015 secara konsisten dan berkelanjutan | closed | - | Februari 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | berkelanjutan | | | | | | | | |
| | | Efisiensi anggaran | 3. Mengusulkan kenaikan anggaran pemeliharaan alat, anggaran pengadaan suku cadang serta pengadaan alat laboratorium yang diperlukan. Mengusulkan kenaikan anggaran penunjang utama yaitu listrik, air dan gas, dengan bertambahnya jumlah alat serta beban pemakaiannya | pembelian reagen dan media yang sudah dilakukan menggunakan anggaran sebelumnya yang sangat terbatas | closed | - | Desember 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Efisiensi anggaran | 4. Melanjutkan dan mengintensifkan pelatihan teknis untuk peningkatan kompetensi personil guna pemenuhan parameter uji unggul dan parameter baru yang belum dapat dilaksanakan | Pelatihan Stastistik (November) dan beberapa pelatihan teknis: Uji Sampel nitrofuran (agustus), Bimtek pemahaman dan implementasi Manajemen Mutu Laboratorium 17025:2017 (agustus), dll | closed | - | Desember 2025 | | | |
| 24 | Persentase keberhasilan penindakan kejahatan di bidang Obat dan Makanan | Proses penyidikan terkendala pada saat penyerahan tersangka dan barang bukti (serah Tahap II) | Kelompok Substansi Penindakan akan terus berupaya agar kerja sama dengan lintas sektor yang tergabung dalam Criminal justice System semakin optimal, sehingga proses penyidikan tindak pidana obat dan makanan yang dilakukan oleh PPNS Balai Besar POM di Semarang dapat berjalan dengan lancar. Untuk menghadapi perkembangan teknologi yang | 1 perkara telah terbit SP3 pada bulan Februari 2025 | Closed | - | TW 2-2025 | Y | SDM-2, SDM-3, S-12 | Kemampuan patroli siber petugas kurang mutahir dibandingkan dengan kejahatan berbasis daring dalam bidang obat dan makanan, Identitas petugas intelijen terdeteksi, Ketidaksesuaian hasil investigasi dengan kondisi saat dilakukan penindakan |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | semakin pesat dan berimbas pada pergeseran pola distribusi obat dan makanan ilegal secara online melalui media sosial, e-commerce dll, petugas Kelompok Substansi Penindakan BBPOM di Semarang selalu meningkatkan kapabilitas dan kemampuan di bidang Teknologi Informasi serta melengkapi sarana dan prasarana untuk mengungkap pelanggaran distribusi obat dan makanan yang dilakukan secara online. Upaya tersebut juga didukung dengan semakin intesifnya patroli siber di marketplace, kolaborasi dengan | | | | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Direktorat Intelijen dan Direktorat Siber Badan POM, dan jejaring investigasi dari berbagai sektor. Evaluasi pencapaian kinerja yang dilakukan tiap bulan dan 3 bulan dapat digunakan sebagai bahan monitoring dan evaluasi agar capaian kinerja sesuai dengan target yang telah ditetapkan. | | | | | | | |
| 25 | Indeks RB BBPOM DI SEMARANG | | Saran yang dapat kami sampaikan atas beberapa hal yang masih perlu perbaikan | | | - | | | | |
| | | | terkait pelaksanaan Pembangunan ZI sebagai berikut: | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | 1 Mereviu kembali pedoman prosedur pemilihan tim Zona Integritas yang ada dengan mengakomodir kriteria khusus untuk ketua tim dan anggota kelompok kerja, serta mendokumentasikan kertas kerja pemilihan dengan tertib. | Prosedur Pemilihan Anggota RB, Prosedur Pemilihan Agen Perubahan, Kertas Kerja pemilihan ketua Tim RB, Kertas Kerja Pemilihan Anggota RB | closed | - | TW 1 2025 | | | |
| | | | 2 Mendorong penciptaan inovasi pada seluruh area perubahan dengan memperhatikan: | | | - | | | | |
| | | | a Melakukan monitoring dan evaluasi serta menyusun analisis dampak beforeafter atas inovasi yang dimiliki terhadap perbaikan unit kerja | Analisis dampak implementasi inovasi terhadap perbaikan unit kerja | closed | - | TW 1 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | b Penciptaan inovasi berdasarkan hasil manajemen risiko Unit Kerja sesuai dengan karakteristik unit kerja. | Plan Of Action AoC 2025 berbasis resiko, Form Usulan penambahan aktivitas pengendalian/resiko baru terkait aksi AoC 2025 dalam Sistem Manajemen Resiko | closed | - | TW 1 2025 | | | |
| | | | c Inovasi dapat menularkan praktik baik, meningkatkan efisiensi suatu proses, memenuhi kebutuhan stakeholder, dan dapat direplikasi oleh Unit Kerja/instansi lain. | Laporan implementasi dan dampak inovasi | closed | - | TW 1 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | BBPOM di Semarang telah menyusun perencanaan pengembangan kompetensi pegawai tahun 2025 dengan jumlah rencana pengembangan sebanyak 11 kegiatan untuk meningkatkan kompetensi teknis maupun mansoskul, namun perencanaan tersebut tidak dapat dilaksanakan sebab terdampak efisiensi | 3 Menyusun dokumen analisis kebutuhan pegawai dan rencana pengembangan kompetensi pegawai dengan mempertimbangkan seluruh hasil pengelolaan kinerja pegawai. | Memo dinas pengembangan kompetensi IDEAS | closed | - | Akhir Maret 2025 | | | |
| | | | 4 Membuat peta jalan (roadmap) pengembangan aplikasi maupun monitoring dan evaluasi pemanfaatan teknologi | Monitoring pemanfaatan teknologi Evaluasi aplikasi Lawangsewu, Roadmap aplikasi Lawangsewu 2025-2026 | closed | - | Akhir Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | sehingga keberlanjutan dari pengembangan aplikasi yang ada dapat dipantau secara optimal. | | | | | | | |
| | | Nilai Capaian Kinerja lebih baik 2,5 | 5 Melakukan evaluasi atas kinerja tahun berjalan serta membuat rencana aksi tindak lanjut atas capaian kinerja yang tidak lebih baik dari tahun sebelumnya. | Realisasi Kinerja 2024 lebih baik dar tahun 2023 | closed | - | Akhir Maret 2025 | Y | S-6 | Capaian kinerja tidak lebih baik dari tahun sebelumnya |
| | | IPP :3,81, IPAK 3,91 belum ada inovasi pijar mentari | 6 Melaksanakan continuous improvement dan meningkatkan kualitas dalam membangun ZI sehingga mampu menciptakan tata kelola pemerintah yang bersih dan akuntabel serta pelayanan publik yang prima. | 1. Peningkatan Realisasi Kinerja<br>2. Inovasi Pijar mentasi<br>3. Penngkatan IPAK dan IPKP | closed | - | Akhir Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 26 | Nilai AKIP BBPOM DI SEMARANG | | Terhadap kelemahan yang masih ada, direkomendasikan kepada Kepala Balai Besar POM di Semarang beserta jajarannya agar melakukan perbaikan sebagai berikut: | | | - | | | | |
| | | | 1. Perencanaan Kinerja | | | - | | Y | S-4 | Penetapan target IKU tidak sesuai baseline kemampuan UPT |
| | | ada perbedaan target yang tercetak di kertas kerja reviu/revisi PK, dengan dokumen penetapan PK, ada kemungkinan pembulatan angka yang tidak terdeteksi | a. Melaksanakan reviu/kajian kesesuaian antara dokumen perencanaan kinerja dalam rapat perencanaan atau evaluasi kinerja internal triwulanan untuk memastikan keselarasan data antar dokumen perencanaan kinerja. | Sudah dikoordinasikan langsung dengan Bagian Perencanaan Roren, setelah pelaksanaan Desk Sakip (Desember 2024) | *Closed* | - | Desember 2024 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | kurang updating Isu pada saat reviu Renstra 2021 | b. Mengidentifikasi isu internal maupun eksternal dalam ruang lingkup unit kerja dan menuangkannya pada dokumen rencana strategis pada periode berikutnya. | Mengupdate Isu Internal dan eksternal di Rancangan Renstra 2025-2029 (Februari) | *Closed* | - | Februari 2025 | | | |
| | | Sudah terdapat sumber pendanaan di setiap IKU lengkap RAPK, dan sudah di evaluasi setiap TW dalam Laporan evaluasi Internal dan Lakip Interim dan Tahunan | c. Memyempurnakan dokumen PK dengan mencantumkan sumber pendanaan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan serta melakukan monitoring pelaksanaan anggaran secara berkala. | Sudah terdapat sumber pendanaan di setiap IKU lengkap RAPK, dan sudah di evaluasi setiap TW dalam Laporan evaluasi Internal dan Lakip Interim dan Tahunan (Februari) | *Closed* | - | Februari 2025 | | | |
| | | | 2. Pengukuran Kinerja | | | - | | Y | S-5 | Rencana tindak lanjut kurang spesifik dan/atau relevan terhadap kendala yang telah diidentifikasi |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Sudah terlampir dalam notulen arahan kepala balai | a. Mendokumentasikan keterlibatan dan peran aktif pimpinan seperti pada rapat monitoring dan evaluasi internal untuk menunjukkan peran sebagai pengambil keputusan (decision maker) dalam mengukur capaian kinerja, terutama terkait arahan pimpinan secara khusus terhadap upaya yang akan dilaksanakan untuk mendukung upaya pemenuhan target kinerja yang belum tercapai. | Sudah dilengkapi di Matrik Monev Capaian Kinerja tahun 2025 dan akan dibahas berlanjut di setiap rapat (Maret) | *Closed* | - | Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | masih terdapat pengisian kosong jika tidak terlaksana di awal tahun | b. Memastikan seluruh pengisian data kinerja pada aplikasi SIMETRIS telah lengkap termasuk penyajian informasi terkait kendala/hambatan dan Rencana Tindak Lanjut yang akan dan telah dilaksanakan secara berkala sesuai dengan periode pelaporan yang telah ditetapkan. | Melengkapi Kendala dan RTL jika di awal tahun blm terlaksana kegiatan IKU terkait (maret) | *Closed* | - | Maret 2025 | | | |
| | | Masih ada data yang salah saji | c. Mengoptimalkan pelaksanaan reviu berjenjang agar dapat meminimalkan adanya kesalahan penyajian data target dan realisasi dalam dokumen perencanaan dan capaian kinerja. | Penguncian data setiap bulan dan pengecekan data di setiap laporan di bulan desember | *Closed* | - | Desember 2025 | | | |
| | | | 3. Pelaporan Kinerja | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Selalu mengikuti pedoman sakip terupdate | a. Menyempurnakan penyajian informasi capaian kinerja dalam Laporan Kinerja tahunan dan atau Interim dengan menambahkan informasi perbandingan realisasi atau capaian kinerja sesuai pedoman SAKIP BPOM. | Sudah mengikuti Pedoman SAKIP BPOM (Februari) | *Closed* | - | Februari 2025 | | | |
| | | | 4. Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Internal | | | - | | | | |
| | | belum melampirkan RHPK sebagai Kertas Kerja Capaian KInerja | a. Melengkapi laporan evaluasi kinerja dengan kertas kerja data pendukung perhitungan capaian kinerja. | Sudah dilengkapi dengan RHPK di dalam Laporan evaluasi Internal | *closed* | - | Apr-25 | | | |
| | | | b. Menyusun laporan evaluasi internal dengan menyajikan: | | | - | | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Sudah perna di buat hanya saja masih terdapat kendala yang tidak dapat terselesaikan | 1) Tindak lanjut atas rekomendasi /rencana aksi hasil evaluasi kinerja internal periode selanjutnya yang berdampak langsung terhadap peningkatan realisasi kinerja; Permasalahan/kendala/hambatan atas indikator kinerja tahun/periode sebelumnya yang tidak tercapai dan menyusun rencana aksi tindak lanjut serta pelaksanaan/ realisasi atas rencana aksi tersebut terhadap perbaikan capain kinerja terkini. | Sudah dibuatkan Tools untuk mebahas Kendala, RTL, TL di setiap IKU (Maret) | *Closed* | - | Maret 2025 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 27 | Nilai Pengelolaan Kearsipan | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | BBPOM di Semarang akan selalu konsisten dalam mengimplementasikan kebijakan pengelolaan kearsipan yang berlaku di lingkungan Badan POM baik dalam hal pengelolaan arsip dinamis maupun pemenuhan sumber daya kearsipan. | Indikator kinerja Nilai Pengelolaan Kearsipan sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | T | | |
| 28 | Indeks Profesionalitas ASN BBPOM DI SEMARANG | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | Meskipun tahun 2025 tidak menjadi IKU utama tetapi BBPOM di Semarang akan selalu berupaya terus dalam meningkatkan kualitas Pegawai di BBPOM di Semarang. | Indikator kinerja Nilai Pengelolaan Kearsipan sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari 2025 | T | | |
| 29 | Persentase pemenuhan laboratorium pengujian Obat dan Makanan sesuai standar GLP | Persentase pemenuhan laboratorium pengujian Obat dan Makanan sesuai standar GLP tahun 2023 belum | Sebagai Balai Regional, BBPOM di Semarang senantiasa berusaha melaksanakan kegiatan untuk mendukung capaian Persentase pemenuhan laboratorium pengujian | | | - | | Y | O | Target pemenuhan StandarD Ruang Lingkup pengujian tidak tercapai |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | memenuhi target | Obat dan Makanan sesuai standar GLP tahun 2024 antara lain, | | | | | | | |
| | | | 1. Peningkatan Pemenuhan Standar Kompetensi petugas pengujian melalui bimtek internal dan pendampingan dari PPPOMN maupun dari pihak eksternal dalam hal ini vendor alat. | Bimtek internal/Pendampingan dari PPPOMN maupun dari pihak eksternal | Closed | - | Desember 2024 | | | |
| | | | 2. Peningkatan Pemenuhan SRL melalui verifikasi metoda analisa, uji profisiensi/uji banding dan pengadaan baku pembanding | verifikasi metoda analisa, uji profisiensi/uji banding dan pengadaan baku pembanding | Closed | - | Desember 2024 | | | |
| | | | 3. Peningkatan Pemenuhan Standar Peralatan dengan cara pengadaan | Pengadaan unit alat laboratorium | *Closed* | - | Desember 2024 | | | |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | unit alat laboratorium. | | | | | | | |
| 30 | Indeks pengelolaan data dan informasi BBPOM DI SEMARANG yang optimal | Indikator ini hanya d Renstra 2020-2024 | IKU Indeks Pengelolaan data dan informasi tidak berlanjut di Renstra 2025-2029. Namun demikian seluruh komponen pendukung indeks ini akan terus digunakan dalam kegiatan sehari-hari. | Indikator kinerja Indeks pengelolaan data dan informasi BBPOM DI SEMARANG yang optimal sudah selesai di Desember 2024 dan tidak menjadi IKU di Renstra 2025-2029 (Februari 2025) | *Closed* | - | Februari | T | | |
| 31 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM DI SEMARANG | | Sebagai upaya perbaikan atas tidak tercapainya Nilai Kinerja Anggaran pada Tahun 2024 yaitu: Dilakukan pengawalan yang lebih intensif pada indikator-indikator penilaian perencanaan dan pelaksanaan anggaran yang nilainya belum 100 dilakukan koordinasi secara | Telah tercapai | Closed | - | Tiap Triwulan | Y | S-7 | Capaian Nilai Kinerja Anggaran (NKA) di bawah Target |

| No | Indikator | Kendala/ Permasalahan TW sebelumnya | Rekomendasi TW Sebelumnya | Rencana Tindak lanjut TW Sebelumnya | Status | Progress TL Rekomendasi | Timeline | Apakah udah dikelola sebagai risiko (Y/T) | Kode Risiko | Peristiwa risiko |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | intensif dengan KPPN Semarang II dan dengan Biro Perencanaan dan Keuangan selaku unit pemangku Nilai Kinerja Anggaran. | | | | | | | |

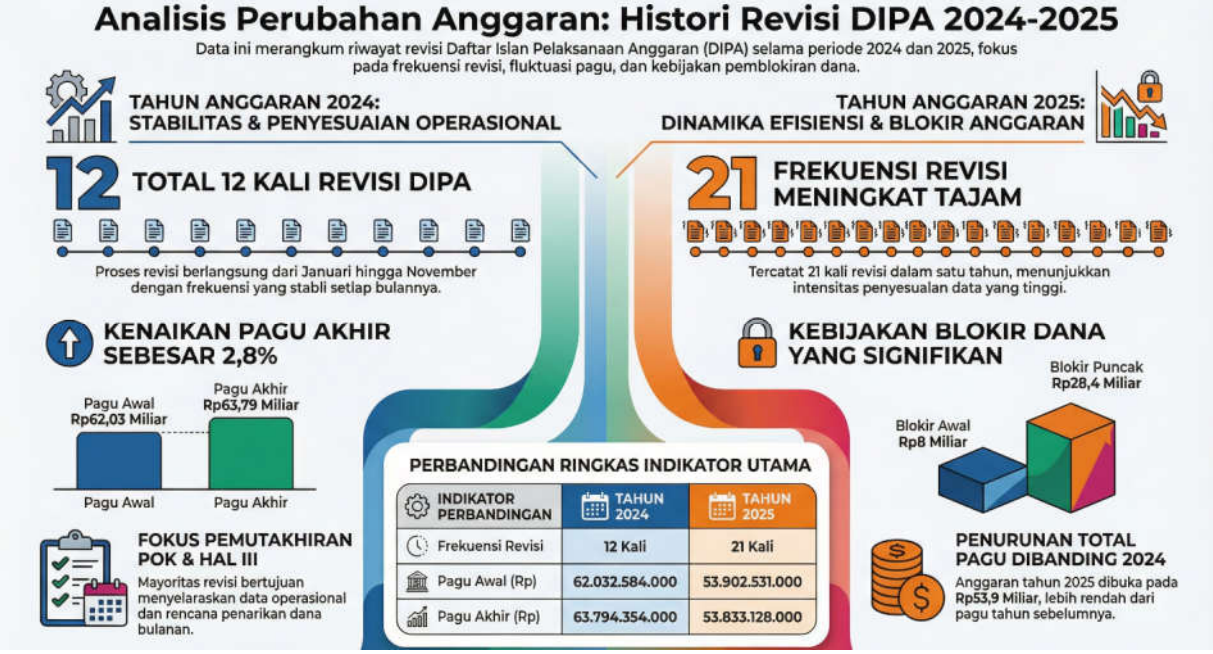
## 3.3 Realisasi anggaran

**Realisasi anggaran adalah** jumlah anggaran yang benar-benar digunakan untuk menjalankan kegiatan atau program sesuai rencana yang telah ditetapkan. Realisasi anggaran menunjukkan seberapa besar anggaran yang telah digunakan dibandingkan dengan anggaran yang telah ditetapkan. Tabel berikut menampilkan capaian pelaksanaan kegiatan serta realisasi anggaran yang telah digunakan untuk mencapai kinerja sesuai dengan dokumen Perjanjian Kinerja dalam periode pelaporan. Data yang disajikan meliputi sasaran kegiatan, hasil capaian, jumlah anggaran yang digunakan, dan persentase penyerapan anggaran. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan program dan penggunaan anggaran sebagai bentuk pertanggungjawaban kinerja.

| No | Sasaran Kegiatan | Capaian | Realisasi anggaran (RP) | Realisasi Anggaran (%) |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Terawasinya Tatakelola yang Optimal | 105,68 | 10.500.176.836 | 99,99% |
| 2 | Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi | 107,30<br>105,81 | 88.191.875<br>32.130.608.799 | 99,99%<br>99,91% |
| 3 | Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 100,53 | 2.869.434.201 | 99,99% |
| 4 | Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu | 107,70 | 30.799.060 | 99,99% |
| 5 | Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang | 110,00 | 813.856.299 | 99,99% |
| 6 | Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan | 110,00 | - | - |
| 7 | Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima | 105,53 | 687.527.179 | 99,88% |
| 8 | Pemenuhan Unit Organisasi yang Optimal | 99,77 | 17.140.623.349 | 99,85% |

Sebagai upaya untuk mengoptimalkan penyerapan anggaran dan memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, Balai

Besar POM di Semarang telah melakukan beberapa penyesuaian dan revisi anggaran selama tahun 2025. Revisi tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan pelaksanaan program, perubahan prioritas kegiatan, serta optimalisasi penggunaan anggaran agar target kinerja yang telah ditetapkan dapat tercapai. Rincian perubahan anggaran tersebut disajikan pada tabel berikut :



Hingga tahun 2025, pelaksanaan anggaran pada Balai Besar POM di Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Total realisasi anggaran tercatat sebesar Rp 32.130.608.799 atau sekitar 59,69% dari total pagu anggaran, atau 99,91% dari pagu anggaran setelah blokir. Rincian realisasi anggaran tersebut dibagi berdasarkan jenis belanja sebagaimana disajikan pada tabel berikut :




Secara keseluruhan penyerapan anggaran Balai Besar POM di Semarang pada 2025 tetap berada dalam batas *threshold* atau ambang batas toleransi penyerapan yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan anggaran pada Triwulan IV telah dilaksanakan dengan baik dan efisien, dengan tetap menjaga keseimbangan antara capaian kinerja dan optimalisasi penggunaan anggaran. Berikut untuk target penyerapan anggaran beserta *theshold* tahun 2025.

| Jenis Belanja | Keterangan | TW I | TW II | TW III | TW IV |
|---|---|---|---|---|---|
| **Belanja Pegawai (51)** | Target Penyerapan Belanja Pegawai (51) sesuai PER-5/PB/2024 | 20% | 50% | 75% | 95% |
| | *Threshold* (Batas Toleransi) | 5% | 10% | 10% | 0% |
| **Belanja Barang (52)** | Target Penyerapan Belanja Barang (52) sesuai PER-5/PB/2024 | 15% | 50% | 70% | 90% |
| | *Threshold* (Batas Toleransi) | 5% | 10% | 5% | 0% |
| **Belanja Modal (53)** | Target Penyerapan Belanja Modal (53) sesuai PER-5/PB/2024 | 10% | 40% | 70% | 90% |
| | *Threshold* (Batas Toleransi) | 5% | 20% | 10% | 0% |

## Analisis Efisiensi Penggunaan Anggaran

Efisiensi pelaksanaan anggaran diukur dengan membandingkan capaian output terhadap penggunaan sumber daya (input), khususnya realisasi anggaran. Indeks efisiensi dihitung dengan rumus:

$$IE = \frac{\%\ \text{Capaian Output}}{\%\ \text{Capaian Input}}$$

| No | Indikator | Output | Input | IE | TE | Capaian TE | Kriteria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | % | % | | | | |
| a | b | c | d | e | f | g | h |
| 1 | Persentase sampel Sediaan Farmasi berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 109,29 | 99,99 | 1,09 | 0,09 | 100% | **Efisien** |
| 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO | 111,12 | 100,00 | 1,11 | 0,11 | 100% | **Efisien** |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 109,89 | 99,99 | 1,10 | 0,10 | 100% | **Efisien** |
| 4 | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar | 100 | 99,53 | 1,0047 | 0,0047 | 100% | **Efisien** |
| 5 | Persentase sampel PIRT berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 103,92 | 99,99 | 1,04 | 0,04 | 100% | **Efisien** |
| 6 | Persentase keputusan/rekomendasi hasil pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang ditindaklanjuti oleh stakeholder | 100,08 | - | - | - | - | - |

| No | Indikator | Output % | Input % | IE | TE | Capaian TE | Kriteria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| a | b | c | d | e | f | g | h |
| 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 105,17 | 99,93 | 1,05 | 0,05 | 100% | **Efisien** |
| 8 | Persentase sarana produksi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 109,69 | 99,93 | 1,10 | 0,10 | 100% | **Efisien** |
| 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 103,76 | 99,96 | 1,04 | 0,04 | 100% | **Efisien** |
| 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 106,06 | 99,96 | 1,06 | 0,06 | 100% | **Efisien** |
| 11 | Persentase iklan sediaan farmasi dan pangan olahan yang diawasi sesuai ketentuan | 107,57 | 99,43 | 1,08 | 0,08 | 100% | **Efisien** |
| 12 | Persentase label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar | 109,89 | 99,99 | 1,10 | 0,10 | 100% | **Efisien** |
| 13 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | 100 | 99,53 | 1,00 | 0,0047 | 100% | **Efisien** |
| 14 | Persentase Kabupaten/Kota yang didampaingi dalam pencapaian Kabupaten/Kota Pangan Aman | 100 | 99,99 | 1,00 | 0,0001 | 100% | **Efisien** |
| 15 | Persentase cakupan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | 107,30 | 100,00 | 1,07 | 0,07 | 100% | **Efisien** |
| 16 | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | 103,85 | 100,00 | 1,04 | 0,04 | 100% | **Efisien** |
| 17 | Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | 102,13 | 100,00 | 1,02 | 0,02 | 100% | **Efisien** |
| 18 | Jumlah sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | 100 | 99,95 | 1,00 | 0,0005 | 100% | **Efisien** |
| 19 | Jumlah desa pangan aman | 100 | 99,99 | 1,00 | 0,0001 | 100% | **Efisien** |
| 20 | Jumlah pasar pangan aman berbasis komunitas | 100 | 99,92 | 1,00 | 0,0008 | 100% | **Efisien** |
| 21 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik da0tau IP CPPOB pangan olahan | 107,70 | 100,00 | 1,08 | 0,08 | 100% | **Efisien** |
| 22 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di UPT | 113,58 | 100,00 | 1,14 | 0,14 | 100% | **Efisien** |
| 23 | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | 110 | - | - | - | - | - |
| 24 | Indeks Pelayanan Publik BBPOM di Semarang | 105,53 | 99,88 | 1,06 | 0,06 | 100% | **Efisien** |
| 25 | Nilai Pembangunan ZI BBPOM di Semarang | 101,30 | 99,96 | 1,01 | 0,01 | 100% | **Efisien** |
| 26 | Nilai AKIP BBPOM di Semarang | 97,10 | 99,98 | 0,97 | -0,03 | 75% | **Tidak Efisien** |
| 27 | Nilai Kinerja Anggaran BBPOM di Semarang | 100 | 99,85 | 1,00 | 0,0015 | 100% | **Efisien** |
| 28 | Indeks Manajemen Risiko BBPOM di Semarang | 100,69 | 99,96 | 1,01 | 0,01 | 100% | **Efisien** |
| **Rata-Rata/Jumlah/Tingkat Efisiensi** | | 104,44 | 99,91 | 1,05 | 0,05 | **100%** | **Tidak Efisien** |

Berdasarkan data pada tabel di atas, Tingkat Efisiensi penggunaan Anggaran sampai dengan TW II adalah sebagai berikut :

- 27 indikator memiliki nilai IE > 1 dan TE < 1 → Dikategorikan Efisien
- 1 indikator memiliki nilai IE tinggi tetapi TE ≥ 1 atau capaian TE < target → Dikategorikan Tidak Efisien

Tingkat Efisiensi diukur berdasarkan KRO pada 2025 adalah sebagai berikut :

| Kode | Kegiatan/KRO/RO | Output | Input | IE | TE | Capaian TE | Kriteria |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | % | % | | | | |
| a | b | c | d | e | f | g | h |
| 063.01.DR | Program Pengawasan Obat dan Makanan | 25,71% | 59,62% | 0,43 | - 0,57 | 75% | Tidak Efisien |
| 3165 | Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia | 25,71% | 99,98% | 0,26 | - 0,74 | 75% | Tidak Efisien |
| 3165.BAH | Keputusan/Sertifikasi Layanan Publik yang Diselesaikan[Base Line] | 112,31% | 99,88% | 1,12 | 0,12 | 100% | Efisien |
| 3165.BDC | Masyarakat yang ditingkatkan pengetahuannya melalui KIE[Base Line] | 19,88% | 100,00% | 0,20 | - 0,80 | 75% | Tidak Efisien |
| 3165.BKB | Laporan koordinasi pengawasan Obat dan Makanan[Base Line] | 100,00% | 99,96% | 1,00 | 0,0004 | 100% | Efisien |
| 3165.BMB | Layanan Informasi Keamanan dan Mutu Obat dan Makanan[Base Line] | 11,11% | 100,00% | 0,11 | - 0,89 | 75% | Tidak Efisien |
| 3165.CAN | Perangkat pengolah data dan komunikasi[Base Line] | 100,00% | 100,00% | 1,00 | - | 100% | Efisien |
| 3165.PDD | Laboratorium pengawasan Obat dan Makanan yang sesuai Standar Kemampuan Laboratorium[Base Line] | 100,00% | 100,00% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QCD | Perkara di Bidang Penyidikan Obat dan Makanan[Base Line] | 100,00% | 100,00% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QDB | Fasilitasi dan Pembinaan Lembaga[Base Line] | | | | | | |
| 3165.QDB.001 | Sekolah dengan pangan jajanan anak usia sekolah (PJAS) aman | 100,00% | 99,95% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QDB.002 | Desa Pangan Aman | 100,00% | 99,99% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QDB.003 | Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | 100,00% | 99,92% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QDC | Sarana Pelayanan Kesehatan yang diberikan KIE Farmakovigilans[Base Line] | 100,00% | 100,00% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QDG | UMKM yang didampingi dalam pemenuhan standar | 146,15% | 100,00% | 1,46 | 0,46 | 92% | Efisien |
| 3165.QIA | Pengawasan dan Pengendalian Produk[Base Line] | | | | | | |
| 3165.QIA.001 | Sampel Makanan yang Diperiksa | 100,29% | 99,99% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QIA.002 | Sampel Obat, Obat Tradisional, Kosmetik dan Suplemen Kesehatan yang Diperiksa Sesuai Standar | 100,40% | 99,99% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 3165.QIC | Pengawasan dan Pengendalian Lembaga[Base Line] | | | | | | |
| 3165.QIC.001 | Sarana Produksi Obat dan Makanan yang Diperiksa | 101,51% | 99,93% | 1,02 | 0,02 | 100% | Efisien |
| 3165.QIC.003 | Layanan pemeriksaan sarana produksi pangan fortifikasi yang diperiksa | 106,90% | 100,00% | 1,07 | 0,07 | 100% | Efisien |
| 3165.QIC.004 | Sarana Distribusi Obat, Obat Tradisional, Kosmetik, Suplemen Kesehatan dan Makanan yang Diperiksa | 105,34% | 99,94% | 1,05 | 0,05 | 100% | Efisien |
| 3165.RAB | Alat laboratorium untuk pengujian obat dan makanan sesuai Standar Kemampuan Laboratorium[Base Line] | 100,00% | 100,00% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 6384 | Pengawasan Obat dan Makanan di Seluruh Indonesia | 100,00% | 99,85% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 6384.EBA | Layanan Dukungan Manajemen Internal[Base Line] | | | | | | |
| 6384.EBA.956 | Layanan BMN | 100,00% | 99,60% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |
| 6384.EBA.994 | Layanan Perkantoran | 100,00% | 99,85% | 1,00 | 0,00 | 100% | Efisien |

Berdasarkan hasil pengukuran Tingkat Efisiensi (TE) pada masing-masing Kerangka Rincian Output (KRO), diketahui bahwa tingkat efisiensi pelaksanaan kegiatan masih bervariasi. Sebagian KRO sudah menunjukkan kinerja yang efisien dalam pemanfaatan anggaran. Namun beberapa KRO masih dalam

kategori tidak efisien, Salah satu penyebabnya adalah perhitungan TE belum memperhitungkan pengurangan anggaran yang diblokir, sehingga hasil efisiensi menjadi tampak lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.
Ke depan, perlu dilakukan perbaikan melalui penyesuaian data dasar serta peningkatan pelaksanaan kegiatan agar efisiensi penggunaan anggaran dapat tercapai secara lebih merata di seluruh KRO.

# BAB IV

# PENUTUP

## 4.1 Kesimpulan

Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP 2025) Balai Besar POM di Semarang Tahun 2025 disusun berdasarkan Perjanjian Kinerja Tahun 2025 sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas publik. Pelaksanaan program dan anggaran pada tahun ini merupakan transisi strategis yang mengacu pada Rencana Strategis (Renstra) Badan POM Tahun 2025-2029.

Tahun 2025 menandai dimulainya periode baru pembangunan jangka menengah, di mana sasaran diarahkan pada penguatan pengawasan obat dan makanan yang terintegrasi. Laporan ini memuat capaian kinerja yang diukur melalui 28 Indikator Kinerja Utama (IKU) yang telah diselaraskan dengan arsitektur kinerja terbaru ( cascading ) untuk mencapai 8 Sasaran Strategis yang telah ditetapkan dalam Renstra BBPOM di Semarang periode 2025-2029, dengan ringkasan sebagai berikut.

Penyataan keberhasilan pencapaian tiap sasaran strategis adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Meningkatnya efektivitas Pengawasan produk Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja BBPOM di Semarang dan memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 105,68 dengan predikat **Sangat Baik.**
2. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Meningkatnya Efektifitas Pengawasan Sarana Produksi Pangan Fortifikasi berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 107,30 dengan predikat **Sangat Baik.**
3. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Meningkatnya efektivitas KIE di wilayah kerja BBPOM di Semarang berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 100,53 dengan predikat **Sangat Baik.**
4. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Meningkatnya pendampingan UMKM dalam pemenuhan standar keamanan dan mutu berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 107,70 dengan predikat **Sangat Baik.**
5. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang berhasil memperoleh Nilai

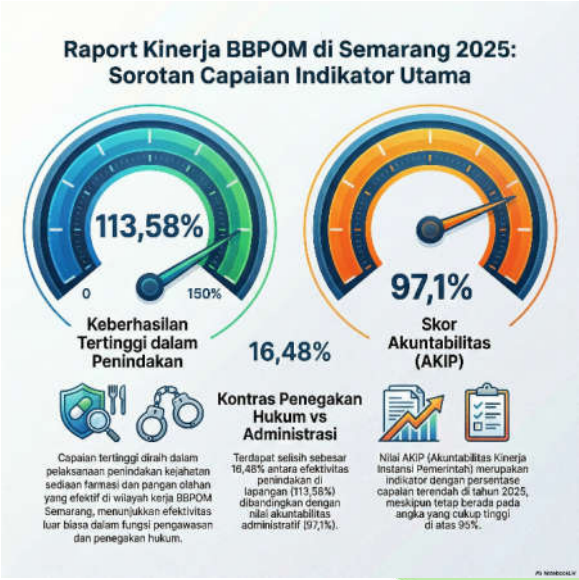
Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 113,58 dengan predikat **Tidak Dapat Disimpulkan.**

6. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Terlaksananya kegiatan pemantauan siber dan deteksi kejahatan di bidang Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 110,00 dengan predikat **Sangat Baik.**
7. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Layanan Publik BBPOM di Semarang yang Prima berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 105,53 dengan predikat **Sangat Baik.**
8. Pada tahun 2025 Balai Besar POM di Semarang berhasil dalam Terwujudnya Tatakelola Pemerintah Unit Organisasi yang Optimal berhasil memperoleh Nilai Pencapaian Sasaran Kinerja (NPSK) 99,77 dengan predikat **Baik**.

Pencapaian Sasaran Kegiatan dan Indikator Kinerja Utama BBPOM di Semarang Tahun 2025 adalah sebagai berikut dari 8 Sasaran Kegiatan yang ditetapkan yaitu :

1. 6 (enam) memperoleh Kriteria Sangat Baik
2. 1 (satu) memperoleh Kriteria Baik
3. 1 (satu) memperoleh Kriteria Tidak Dapat Disimpulkan

**Nilai Kinerja Organisasi (NKO)** tahun 2025 adalah sebesar 93,82% dengan kriteria **Baik.**




Hal tersebut tidak terlepas dari capaian 28 Indikator Kinerja Utama yang sangat berpengaruh terhadap capaian sasaran kegiatan. Persentase capaian target indikator kinerja BBPOM di Semarang pada tahun 2025 antara 97,10% untuk Nilai AKIP BBPOM di Semarang sampai dengan 113,58% untuk Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang. Capaian indikator kinerja terendah pada indikator "**Nilai AKIP BBPOM di**

**Semarang"** sebesar 97,10% hal ini dikarenakan . Capaian indikator kinerja tetinggi pada indicator "**Terlaksananya Penindakan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang efektif di wilayah kerja BBPOM di Semarang**" sebesar 113,58% hal ini menandakani investigasi yang dilakukan menghasilkan perkara yang layak untuk ditindaklanjuti ke tahap penyidikan dengan dukungan Direktorat Intelijen dan Direktorat Siber. Proses penyidikan relatif lancar didukung dengan kerja sama yang baik dengan Aparat Penegak Hukum seperti Kepolisian Daerah Jawa Tengah dan Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah.

Dan hingga tahun 2025, pelaksanaan anggaran pada Balai Besar POM di Semarang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Total realisasi anggaran tercatat sebesar Rp 32.130.608.799 atau sekitar 59,69% dari total pagu anggaran, atau 99,91% dari pagu anggaran setelah blokir.

## 4.2 Saran

Berdasarkan dinamika capaian kinerja dan tantangan operasional yang dihadapi sepanjang tahun 2025, BBPOM di Semarang terus berupaya melakukan penyempurnaan di berbagai lini pengawasan. Dalam rangka optimalisasi capaian target, penguatan manajemen risiko, serta peningkatan tata kelola internal pada periode yang akan datang, diusulkan beberapa langkah perbaikan sebagai berikut:

a. **Peningkatan Akurasi Pengukuran Kinerja (IKU dan Fisik):** Perlu dilakukan reviu dan penajaman terhadap metode perhitungan Indikator Kinerja Utama (IKU), khususnya sebagai langkah perbaikan atas indikator yang realisasinya masih berstatus "Tidak dapat disimpulkan". Sinkronisasi antara target IKU dengan dokumentasi capaian fisik di lapangan harus diperkuat agar data yang disajikan lebih presisi, dapat diukur secara objektif, dan menggambarkan capaian riil pengawasan secara komprehensif.
b. **Optimalisasi Digitalisasi Pemantauan Kinerja dan Anggaran:** Memperkuat integrasi data antara capaian kinerja dengan penyerapan anggaran melalui pemanfaatan aplikasi pemantauan realisasi anggaran berbasis web dan sistem pelaporan secara digital *(kibas rambut)*. Dengan berjalannya sistem pemantauan yang terintegrasi dan terpantau secara *real-time*—seperti Sistem Kendali Bendahara—proses evaluasi LAKIP di masa mendatang dipastikan dapat berjalan jauh lebih efisien, super akurat, dan sangat responsif terhadap kendala di lapangan.
c. **Keberlanjutan dan Evaluasi Dampak (Outcome) Inovasi:** Pengukuran keberhasilan program inovasi unggulan seperti PIJAR MENTARI dan

GUMREGAH PLUS disarankan tidak lagi sebatas pada perhitungan rekapitulasi pelaksanaan kegiatan (*output*). Pada tahun mendatang, evaluasi perlu diarahkan pada pengukuran dampak nyata (*outcome*), seperti persentase peningkatan daya saing ekonomi UMKM pasca-pendampingan dan tingkat kepatuhan berkelanjutan dari pelaku usaha terhadap standar keamanan obat dan makanan.

d. **Pengembangan Inovasi Digitalisasi dan Tata Kelola Data Internal:** Mendorong penciptaan inovasi teknologi informasi yang dikembangkan secara mandiri guna menyederhanakan proses bisnis dan memperkuat tata kelola data di lingkungan BBPOM di Semarang. Selain untuk mempercepat dan mengotomatisasi kompilasi data LAKIP, tata kelola berbasis digital ini juga perlu diintegrasikan dengan sistem pelaporan **manajemen risiko** yang memadai. Melalui pemetaan dan pemantauan profil risiko yang terstruktur secara sistem, balai dapat mengidentifikasi dan memitigasi potensi hambatan capaian kinerja sedini mungkin secara proaktif, sehingga evaluasi maupun pengambilan keputusan manajerial menjadi lebih komprehensif, cepat, dan akurat.

# LAMPIRAN

**1.1. Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti sesuai ketentuan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Sampel Sediaan Farmasi | Target Indikator (%) | % Sampel Obat Berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | % Sampel Obat Bahan Alam Berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan (Bobot 60%) | % Sampel Suplemen Kesehatan Berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | % Sampel Kosmetik Berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | | | 90.00 | 100.00 | 100.00 | 105.33 | 98.83 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | | | 73.33 | 100.00 | 100.00 | 101.11 | 93.61 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti | Maret | | | 76.06 | 96.97 | 96.25 | 98.13 | 91.85 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | | | 100.00 | 100.13 | 99.44 | 99.28 | 99.71 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | | | 100.00 | 100.58 | 101.33 | 99.88 | 100.45 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | | | 94.95 | 100.30 | 100.73 | 100.00 | 99.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti | Juli | | | 100.00 | 100.25 | 100.61 | 100.08 | 100.23 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | | | 99.91 | 100.00 | 100.00 | 99.55 | 99.86 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | | | 99.91 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 99.98 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti | November | | | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | **Sesuai Ketentuan** | | | | | | | | |
| **1** | **Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan** | **Desember** | | | **100.00** | **100.00** | **100.00** | **100.00** | **100.00** |

**1A. Sampel Obat**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang disampling | jumlah target sampel sampai dengan periode yang dimaksud | A1 | Jumlah sampel yang sesuai Renlak per Kategori Sampel | jumlah target sampel sampai dengan periode yang dimaksud | A2 |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 20.00 | 20.00 | 100.00 | 20.00 | 20.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 40.00 | 60.00 | 66.67 | 40.00 | 60.00 | 66.67 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 49.00 | 94.00 | 52.13 | 49.00 | 94.00 | 52.13 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti | April | 95.00 | 95.00 | 100.00 | 95.00 | 95.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 161.00 | 161.00 | 100.00 | 161.00 | 161.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 220.00 | 220.00 | 100.00 | 220.00 | 220.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 277.00 | 277.00 | 100.00 | 277.00 | 277.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 328.00 | 329.00 | 99.70 | 328.00 | 328.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 374.00 | 374.00 | 100.00 | 374.00 | 374.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 410.00 | 411.00 | 99.76 | 410.00 | 410.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 450.00 | 449.00 | 100.00 | 450.00 | 449.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang | Desember | 462.00 | 462.00 | 100.00 | 462.00 | 462.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | | |

**(Bagian 1)**

| Jumlah sampel yang sesuai Renlak per Kelas Terapi | jumlah target sampel sampai dengan periode yang dimaksud | A3 | A Kesesuaian Perencanaan Sampling (Bobot: 30%) | Jumlah sampel yang sesuai Renlak waktu | jumlah target sampel sampai dengan periode yang dimaksud | B1 | Jumlah sampel yang dilakukan evaluasi penandaan sesuai ketentuan | jumlah target sampel untuk dievaluasi penandaan sampai dengan periode yang dimaksud |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 20.00 | 20.00 | 100.00 | 30.00 | 20.00 | 20.00 | 100.00 | 20.00 | 20.00 |
| 40.00 | 60.00 | 66.67 | 20.00 | 40.00 | 60.00 | 66.67 | 40.00 | 60.00 |
| 49.00 | 94.00 | 52.13 | 15.64 | 49.00 | 94.00 | 52.13 | 49.00 | 94.00 |
| 95.00 | 95.00 | 100.00 | 30.00 | 95.00 | 95.00 | 100.00 | 95.00 | 95.00 |
| 161.00 | 161.00 | 100.00 | 30.00 | 161.00 | 161.00 | 100.00 | 161.00 | 161.00 |
| 219.00 | 220.00 | 99.55 | 29.95 | 220.00 | 220.00 | 100.00 | 220.00 | 220.00 |
| 277.00 | 277.00 | 100.00 | 30.00 | 277.00 | 277.00 | 100.00 | 277.00 | 277.00 |
| 327.00 | 328.00 | 99.70 | 29.94 | 328.00 | 328.00 | 100.00 | 328.00 | 329.00 |
| 374.00 | 374.00 | 100.00 | 30.00 | 374.00 | 374.00 | 100.00 | 374.00 | 374.00 |
| 410.00 | 410.00 | 100.00 | 29.98 | 410.00 | 411.00 | 99.76 | 410.00 | 411.00 |
| 450.00 | 450.00 | 100.00 | 30.00 | 450.00 | 449.00 | 100.00 | 450.00 | 449.00 |
| 462.00 | 462.00 | 100.00 | 30.00 | 462.00 | 462.00 | 100.00 | 462.00 | 462.00 |

**(Bagian 2)**

| B2 | B Kesesuaian Pelaksanaan Sampling (Bobot: 20 %) | Jumlah sampel yang diuji dengan parameter sesuai ketentuan | jumlah sampel yang diuji sampai dengan periode yang dimaksud | C1 | C Kesesuaian Pelaksanaan Pengujian (Bobot: 20%) | Jumlah sampel dengan kesimpulan sesuai ketentuan pedoman sampling |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 100.00 | 20.00 | 6.00 | 6.00 | 100.00 | 20.00 | 6.00 |
| 66.67 | 13.33 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 20.00 | 29.00 |
| 52.13 | 10.43 | 34.00 | 34.00 | 100.00 | 20.00 | 34.00 |
| 100.00 | 20.00 | 68.00 | 68.00 | 100.00 | 20.00 | 68.00 |
| 100.00 | 20.00 | 124.00 | 124.00 | 100.00 | 20.00 | 124.00 |
| 100.00 | 20.00 | 170.00 | 170.00 | 100.00 | 20.00 | 170.00 |
| 100.00 | 20.00 | 254.00 | 254.00 | 100.00 | 20.00 | 254.00 |
| 99.70 | 19.97 | 296.00 | 296.00 | 100.00 | 20.00 | 296.00 |
| 100.00 | 20.00 | 337.00 | 337.00 | 100.00 | 20.00 | 337.00 |
| 99.76 | 19.95 | 414.00 | 414.00 | #REF! | #REF! | 414.00 |
| 100.00 | 20.00 | 441.00 | 441 | 100.00 | 20.00 | 441.00 |
| 100.00 | 20.00 | 467.00 | 467.00 | 100.00 | 20.00 | 467.00 |

**(Bagian 3)**

| jumlah sampel yang dilaporkan sampai dengan periode yang dimaksud | D1 | Jumlah sampel yang dilaporkan tepat waktu sesuai pedoman sampling | jumlah sampel yang dilaporkan sampai dengan periode yang dimaksud | D2 | D Kesesuaian Pelaporan Hasil Sampling dan Pengujian (Bobot: 20 %) | jumlah laporan monitoring penarikan yang dilaporkan sesuai ketentuan sampai dengan pedoman sampling sampai dengan periode yang dimaksud | jumlah laporan yang harus dilaporkan sampai dengan periode yang dimaksud | E1 | E Kesesuaian Pelaporan Montoring Penarikan (Bobot:10 %) | % Sampel Obat Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 6.00 | 100.00 | 6.00 | 6.00 | 100.00 | 20.00 | | | | 0.00 | 90.00 |
| 29.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 20.00 | | | | 0.00 | 73.33 |
| 34.00 | 100.00 | 34.00 | 34.00 | 100.00 | 20.00 | 1.00 | 1.00 | 100.00 | 10.00 | 76.06 |
| 68.00 | 100.00 | 68.00 | 68.00 | 100.00 | 20.00 | 1.00 | 1.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |
| 124.00 | 100.00 | 124.00 | 124.00 | 100.00 | 20.00 | 1.00 | 1.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |
| 170.00 | 100.00 | 170.00 | 170.00 | 100.00 | 20.00 | 1.00 | 2.00 | 50.00 | 5.00 | 94.95 |
| 254.00 | 100.00 | 254.00 | 254.00 | 100.00 | 20.00 | 2.00 | 2.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |
| 296.00 | 100.00 | 296.00 | 296.00 | 100.00 | 20.00 | 2.00 | 2.00 | 100.00 | 10.00 | 99.91 |
| 337.00 | 100.00 | 337.00 | 337.00 | 100.00 | 20.00 | 2.00 | 2.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |
| 414.00 | 100.00 | 414.00 | 414.00 | 100.00 | 20.00 | 3.00 | 3.00 | 100.00 | 10.00 | 99.91 |
| 441.00 | 100.00 | 441.00 | 441.00 | 100.00 | 20.00 | 3.00 | 3.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |
| 467.00 | 100.00 | 467.00 | 467.00 | 100.00 | 20.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 10.00 | 100.00 |

**(Bagian 4)**

**1B. Sampel OBA**

| Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa sesuai dengan Pedoman Sampling | Target sampel UPT sesuai Pedoman Sampling dan renlak UPT | A1 | Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan Pedoman Sampling | Jumlah sampel yang masuk laboratorium sesuai tingkatannya | A2 | % Pemenuhan Target Pengawasan | Jumlah sampel yang disampling, diuji dan dilaporkan tepat waktu | Jumlah seluruh sampel yang diperiksa/disampling dan diuji |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 16.00 | 16.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 41.00 | 41.00 | 100.00 | 41.00 | 41.00 | 100.00 | 100.00 | 41.00 | 41.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 46.00 | 66.00 | 69.70 | 46.00 | 46.00 | 100.00 | 84.85 | 46.00 | 46.00 |
| Balai POM di | 1 | Persentase Sampel Sediaan | April | 81.00 | 80.00 | 101.25 | 49.00 | 49.00 | 100.00 | 100.63 | 49.00 | 49.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Semarang | | Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | | |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 128.00 | 121.00 | 105.79 | 128.00 | 128.00 | 100.00 | 102.89 | 128.00 | 128.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 169.00 | 164.00 | 103.05 | 169.00 | 169.00 | 100.00 | 101.52 | 169.00 | 169.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 209.00 | 204.00 | 102.45 | 209.00 | 209.00 | 100.00 | 101.23 | 209.00 | 209.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai | Agustus | 249.00 | 233.00 | 100.00 | 249.00 | 249.00 | 100.00 | 100.00 | 249.00 | 249.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Ketentuan | | | | | | | | | | |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 267.00 | 261.00 | 100.00 | 267.00 | 267.00 | 100.00 | 100.00 | 267.00 | 267.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 299.00 | 288.00 | 100.00 | 299.00 | 299.00 | 100.00 | 100.00 | 299.00 | 299.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 316.00 | 316.00 | 100.00 | 316.00 | 316.00 | 100.00 | 100.00 | 316.00 | 316.00 |
| Balai POM di Semarang | 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 329.00 | 328.00 | 100.00 | 329.00 | 329.00 | 100.00 | 100.00 | 329.00 | 329.00 |

**(Bagian 1)**

| Kelengkapan | Jumlah sampel | Jumlah | Kesesuaian | Jumlah kesimpu | Target samp | Akurasi dalam | Jumlah surat | Jumlah surat | Tanggapan | % Sampel Obat |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| laporan dan ketepatan waktu untuk pengambilan sampel, pengujian dan pelaporan | yang diuji sesuai dengan parameter uji | seluruh sampel yang diuji | parameter uji | lan sampel yang diperiksa dan diuji sesuai | el yang diperiksa dan diuji | penentuan kesimpulan | yang ditindaklanjuti oleh UPT | yang dikirimkan oleh Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetik | atas surat tindak lanjut | Bahan Alam Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 8.00 | 8.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 41.00 | 41.00 | 100.00 | 41.00 | 41.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 46.00 | 46.00 | 100.00 | 46.00 | 46.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 96.97 |
| 100.00 | 49.00 | 49.00 | 100.00 | 49.00 | 49.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 100.13 |
| 100.00 | 128.00 | 128.00 | 100.00 | 128.00 | 128.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 100.58 |
| 100.00 | 169.00 | 169.00 | 100.00 | 169.00 | 169.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.30 |
| 100.00 | 209.00 | 209.00 | 100.00 | 209.00 | 209.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.25 |
| 100.00 | 249.00 | 249.00 | 100.00 | 249.00 | 249.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 267.00 | 267.00 | 100.00 | 267.00 | 267.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 299.00 | 299.00 | 100.00 | 299.00 | 299.00 | 100.00 | 58.00 | 58.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 316.00 | 316.00 | 100.00 | 316.00 | 316.00 | 100.00 | 58.00 | 58.00 | 100.00 | 100.00 |
| 100.00 | 329.00 | 329.00 | 100.00 | 329.00 | 329.00 | 100.00 | 69.00 | 69.00 | 100.00 | 100.00 |

**(Bagian 2)**

**1C. Sampel SK**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa sesuai dengan Pedoman | Target sampel UPT sesuai Pedoman Sampling dan renla | A1 | Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan Pedoman Sampling | Jumlah sampel yang masuk laboratorium sesuai tingkatannya | A2 | % Pemenuhan Target Pengawasan | Jumlah sampel yang disampling, diuji dan dilaporkan tepat waktu | Jumlah seluruh sampel yang diperiksa/disampling dan diuji | Kelengkapan laporan dan ketepatan waktu untuk pengambilan sampel, pengujian dan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | Sampling | k UPT | | | | | | | | pelaporan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 10.00 | 10.00 | 100.00 | 10.00 | 10.00 | 100.00 | 100.00 | 10.00 | 10.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 10.00 | 16.00 | 62.50 | 10.00 | 10.00 | 100.00 | 81.25 | 10.00 | 10.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 17.00 | 18.00 | 94.44 | 17.00 | 17.00 | 100.00 | 97.22 | 17.00 | 17.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi | Mei | 34.00 | 30.00 | 113.33 | 34.00 | 34.00 | 100.00 | 106.67 | 34.00 | 34.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 44.00 | 41.00 | 107.32 | 44.00 | 44.00 | 100.00 | 103.66 | 44.00 | 44.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 52.00 | 49.00 | 106.12 | 52.00 | 52.00 | 100.00 | 103.06 | 52.00 | 52.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 62.00 | 58.00 | 100.00 | 62.00 | 62.00 | 100.00 | 100.00 | 62.00 | 62.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 71.00 | 67.00 | 100.00 | 71.00 | 71.00 | 100.00 | 100.00 | 71.00 | 71.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 76.00 | 71.00 | 100.00 | 76.00 | 76.00 | 100.00 | 100.00 | 76.00 | 76.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 82.00 | 79.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 82.00 | 82.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan parameter uji | Jumlah seluruh sampel yang diuji | Kesesuaian parameter uji | Jumlah kesimpulan sampel yang diperiksa dan diuji sesuai | Target sampel yang diperiksa dan diuji | Akurasi dalam penentuan kesimpulan | Jumlah surat yang ditindaklanjuti oleh UPT | Jumlah surat yang dikirimkan oleh Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetik | Tanggapan atas surat tindak lanjut | % Sampel Obat Bahan Alam Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 4.00 | 4.00 | 100.00 | 4.00 | 4.00 | 100.00 | 8.00 | 8.00 | 100.00 | 100.00 |
| 10.00 | 10.00 | 100.00 | 10.00 | 10.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 10.00 | 10.00 | 100.00 | 10.00 | 10.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 96.25 |
| 17.00 | 17.00 | 100.00 | 17.00 | 17.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 99.44 |
| 34.00 | 34.00 | 100.00 | 34.00 | 34.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 101.33 |
| 44.00 | 44.00 | 100.00 | 44.00 | 44.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.73 |
| 52.00 | 52.00 | 100.00 | 52.00 | 52.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.61 |
| 62.00 | 62.00 | 100.00 | 62.00 | 62.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.00 |
| 71.00 | 71.00 | 100.00 | 71.00 | 71.00 | 100.00 | 29.00 | 29.00 | 100.00 | 100.00 |
| 76.00 | 76.00 | 100.00 | 76.00 | 76.00 | 100.00 | 58.00 | 58.00 | 100.00 | 100.00 |
| 82.00 | 82.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 | 58.00 | 58.00 | 100.00 | 100.00 |
| 82.00 | 82.00 | 100.00 | 82.00 | 82.00 | 100.00 | 69.00 | 69.00 | 100.00 | 100.00 |

**(Bagian 2)**

**1D. Kosmetik**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa sesuai dengan Pedoman Sampling | Target sampel UPT sesuai Pedoman Sampling dan renlak UPT | A1 | Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan Pedoman Sampling | Jumlah sampel yang masuk laboratorium sesuai tingkatannya | A2 | % Pemenuhan Target Pengawasan | Jumlah sampel dengan pelaksanaan sampling sesuai ketentuan | jumlah sampel yang diperiksa pada periode yang dimaksud | Kesesuaian pelaksanaan sampling |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 23.00 | 15.00 | 153.33 | 16.00 | 16.00 | 100.00 | 126.67 | 23.00 | 23.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai | Februari | 100.00 | 90.00 | 111.11 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 105.56 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Ketentuan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 100.00 | 123.00 | 81.30 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 90.65 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 168.00 | 181.00 | 92.82 | 158.00 | 158.00 | 100.00 | 96.41 | 168.00 | 168.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 252.00 | 255.00 | 98.82 | 255.00 | 255.00 | 100.00 | 99.41 | 252.00 | 252.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 320.00 | 320.00 | 100.00 | 320.00 | 320.00 | 100.00 | 100.00 | 320.00 | 320.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi | Juli | 386.00 | 383.00 | 100.78 | 386.00 | 386.00 | 100.00 | 100.39 | 386.00 | 386.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | | | |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 464.00 | 486.00 | 95.47 | 464.00 | 464.00 | 100.00 | 97.74 | 464.00 | 464.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 526.00 | 521.00 | 100.00 | 526.00 | 526.00 | 100.00 | 100.00 | 526.00 | 526.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 574.00 | 574.00 | 100.00 | 574.00 | 574.00 | 100.00 | 100.00 | 574.00 | 574.00 | 100.00 |
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 611.00 | 610.00 | 100.00 | 611.00 | 611.00 | 100.00 | 100.00 | 611.00 | 611.00 | 100.00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persentase Sampel Sediaan Farmasi Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 621.00 | 616.00 | 100.00 | 621.00 | 621.00 | 100.00 | 100.00 | 621.00 | 621.00 | 100.00 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah sampel yang disampling, diuji dan dilaporkan lengkap dan tepat waktu | Jumlah seluruh sampel yang diperiksa, diuji, dan dilaporkan | Kelengkapan laporan dan ketepatan waktu untuk pengambilan sampel, pengujian dan pelaporan | Jumlah kesimpulan sampel yang diperiksa, diuji, dan dilaporkan sesuai | Jumlah sampel yang diperiksa, diuji, dan dilaporkan | Ketepatan dalam penentuan kesimpulan | Jumlah surat yang ditindaklanjuti oleh UPT | Jumlah surat yang dikirimkan oleh Deputi Bidang Pengawasan Obat Tradisional, Suplemen Kesehatan, dan Kosmetik | Tanggapan atas surat tindak lanjut | % Sampel Kosmetik Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 16.00 | 16.00 | 100.00 | 16.00 | 16.00 | 100.00 | 5.00 | 5.00 | 100.00 | 105.33 |
| 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 9.00 | 9.00 | 100.00 | 101.11 |
| 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 98.13 |
| 158.00 | 158.00 | 100.00 | 158.00 | 158.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 99.28 |
| 255.00 | 255.00 | 100.00 | 255.00 | 255.00 | 100.00 | 12.00 | 12.00 | 100.00 | 99.88 |
| 320.00 | 320.00 | 100.00 | 320.00 | 320.00 | 100.00 | 33.00 | 33.00 | 100.00 | 100.00 |
| 386.00 | 386.00 | 100.00 | 386.00 | 386.00 | 100.00 | 33.00 | 33.00 | 100.00 | 100.08 |
| 464.00 | 464.00 | 100.00 | 464.00 | 464.00 | 100.00 | 33.00 | 33.00 | 100.00 | 99.55 |
| 526.00 | 526.00 | 100.00 | 526.00 | 526.00 | 100.00 | 33.00 | 33.00 | 100.00 | 100.00 |
| 574.00 | 574.00 | 100.00 | 574.00 | 574.00 | 100.00 | 47.00 | 47.00 | 100.00 | 100.00 |
| 611.00 | 611.00 | 100.00 | 611.00 | 611.00 | 100.00 | 47.00 | 47.00 | 100.00 | 100.00 |
| 621.00 | 621.00 | 100.00 | 621.00 | 621.00 | 100.00 | 56.00 | 56.00 | 100.00 | 100.00 |

**(Bagian 2)**

**2. Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD_ESO ke BPOM**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM berdasarkan jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang diberikan KIE Farmakovigilans oleh UPT BPOM pada tahun berjalan | jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang diberikan KIE Farmakovigilans oleh UPT BPOM | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Januari | | 0,00 | 90,00 | 0,00 |
| 9A | Balai Besar | 2 | Persentase fasilitas | februari | | 8,00 | 90,00 | 8,89 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | | pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Maret | | 12,00 | 90,00 | 13,33 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | April | | 19,00 | 90,00 | 21,11 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Mei | | 25,00 | 90,00 | 27,78 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Juni | | 25,00 | 90,00 | 27,78 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Juli | | 26,00 | 90,00 | 28,89 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Agustus | | 26,00 | 90,00 | 28,89 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | September | | 26,00 | 90,00 | 28,89 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Oktober | | 26,00 | 90,00 | 28,89 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | November | | 26,00 | 90,00 | 28,89 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 2 | Persentase fasilitas pelayanan kesehatan yang telah melaporkan KTD/ESO ke BPOM | Desember | 26,00 | 26,00 | 90,00 | 28,89 |

**3. Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Sampel Pangan Olahan | Target Indikator (%) | Kesesuaian Target Sampel (Bobot 20%) | Kesesuaian Parameter Uji (Bobot 20%) | Ketepatan Pengambilan Kesimpulan (Bobot 20%) | Ketepatan Waktu Pengambilan Sampel (Bobot 10%) | Ketepatan Waktu Pelaporan Sampling dan Pengujian (Bobot 10%) | Tindak Lanjut sesuai Pedoman Tindak Lanjut/ Ketentuan lainnya (Bobot 20%) | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindakla | Januari | | | 106,67 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | njuti sesuai ketentuan | | | | | | | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | | | 72,78 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 93,20 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | | | 66,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 91,50 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | | | 90,94 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 90,00 | 97,74 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | | | 99,38 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 99,84 |
| 3 | Persentase sampel | Juni | | | 99,59 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 99,90 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | | | 100,71 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,18 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 72,22 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai | Oktober | | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 96,43 | 100,00 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | ketentuan | | | | | | | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | | | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

**3A. Kesesuaian Target Sampel**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa sesuai dengan Pedoman Sampling | target sampel UPT sesuai Pedoman Sampling dan renlak | A1 (%) | Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan Pedoman Sampling | jumlah sampel yang masuk laboratorium sesuai tingkatannya | A2 (%) | Kesesuaian Target Sampel (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 17,00 | 15,00 | 113,33 | 31,00 | 31,00 | 100,00 | 106,67 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang | Februari | 36,00 | 79,00 | 45,57 | 110,00 | 110,00 | 100,00 | 72,78 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 40,00 | 125,00 | 32,00 | 114,00 | 114,00 | 100,00 | 66,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 113,00 | 138,00 | 81,88 | 131,00 | 131,00 | 100,00 | 90,94 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 238,00 | 241,00 | 98,76 | 282,00 | 282,00 | 100,00 | 99,38 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 362,00 | 365,00 | 99,18 | 448,00 | 448,00 | 100,00 | 99,59 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 427,00 | 421,00 | 101,43 | 658,00 | 658,00 | 100,00 | 100,71 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanju | Agustus | 490,00 | 479,00 | 100,00 | 760,00 | 760,00 | 100,00 | 100,00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | ti sesuai ketentuan | | | | | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Septembe r | 550,00 | 541,00 | 100,0 0 | 872,00 | 872,00 | 100,0 0 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 594,00 | 584,00 | 100,0 0 | 925,00 | 925,00 | 100,0 0 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 636,00 | 628,00 | 100,0 0 | 982,00 | 982,00 | 100,0 0 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 644,00 | 643,00 | 100,0 0 | 994,00 | 994,00 | 100,0 0 | 100,00 |

**3B. Kesesuaian Parameter Uji**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diuji dengan parameter sesuai pedoman sampling | jumlah sampel yang diuji | Kesesuaian Parameter Uji (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 32,00 | 32,00 | 100,00 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 114,00 | 114,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 118,00 | 118,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 131,00 | 131,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 282,00 | 282,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 448,00 | 448,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 658,00 | 658,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 760,00 | 760,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | 872,00 | 872,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 925,00 | 925,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 982,00 | 982,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 994,00 | 994,00 | 100,00 |

**3C. Ketepatan Pengam. Keputusan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diambil kesimpulan sesuai pedoman sampling | jumlah sampel yang diperiksa dan diuji | Ketepatan Pengambilan Kesimpulan (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko | Januari | 32,00 | 32,00 | 100,00 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 114,00 | 114,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 118,00 | 118,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 131,00 | 131,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 282,00 | 282,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 448,00 | 448,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 658,00 | 658,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 760,00 | 760,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | 872,00 | 872,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 925,00 | 925,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 982,00 | 982,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 994,00 | 994,00 | 100,00 |

**3D. Ketepatan Waktu Pengambilan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa tepat waktu sesuai renlak | jumlah sampel yang diperiksa | Ketepatan Waktu Pengambilan Sampel (%) |
|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 17,00 | 17,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 36,00 | 36,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 40,00 | 40,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 113,00 | 113,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 238,00 | 238,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 362,00 | 362,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 427,00 | 427,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 547,00 | 547,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | 550,00 | 550,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 594,00 | 594,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 636,00 | 636,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 644,00 | 644,00 | 100,00 |

**3E. Ketepatan Waktu Pelaporan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa dan diuji yang dilaporkan tepat waktu | jumlah sampel yang | Ketepatan Waktu Pelaporan |
|---|---|---|---|---|---|

| | | | sesuai pedoman sampling | diperiksa dan diuji | Sampling dan Pengujian (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 32,00 | 32,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 114,00 | 114,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 118,00 | 118,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 131,00 | 131,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 282,00 | 282,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 448,00 | 448,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 658,00 | 658,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 760,00 | 760,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | 872,00 | 872,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 925,00 | 925,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 982,00 | 982,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 994,00 | 994,00 | 100,00 |

**3F. Tindak Lanjut Sesuai Pedoman**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang ditindaklanjuti | total jumlah sampel yang Tidak Memenuhi Syarat (TIE atau Rusak atau Kedaluwarsa atau TMS Pengujian) | Tindak Lanjut sesuai Pedoman Tindak Lanjut/ Ketentuan lainnya (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 1,00 | 1,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 8,00 | 8,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 9,00 | 10,00 | 90,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 13,00 | 13,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 20,00 | 20,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 30,00 | 30,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 39,00 | 54,00 | 72,22 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | 54,00 | 54,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang | Oktober | 54,00 | 56,00 | 96,43 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 56,00 | 56,00 | 100,00 |
| 3 | Persentase sampel Pangan Olahan berisiko yang ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 70,00 | 70,00 | 100,00 |

**5. Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | % Pemenuhan Target Sampel PIRT (Bobot 20%) | % Kesesuaian Parameter Uji (Bobot 20%) | % Ketepatan pengambilan kesimpulan (Bobot 20%) | % Ketepatan waktu pengambilan sampel (Bobot 10%) | % Ketepatan waktu pelaporan (Bobot 10%) | % Tindak lanjut sampel PIRT (Bobot 20%) | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | | 58,04 | 16,07 | 100,00 | 16,07 | 16,07 | | 38,04 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti | Februari | 80,00 | 78,57 | 57,14 | 100,00 | 57,14 | 57,14 | | 58,57 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan di Semarang | | Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 80,00 | 78,57 | 57,14 | 100,00 | 57,14 | 57,14 | 100,00 | 78,57 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 80,00 | 100,89 | 101,79 | 56,14 | 56,14 | 56,14 | 100,00 | 82,99 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 80,00 | 100,89 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 75,00 | 90,79 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 80,00 | 100,89 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,79 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 92,00 | 100,89 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,79 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 92,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,61 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 92,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,61 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 92,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,61 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 92,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,61 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 92,00 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 56,14 | 100,00 | 100,00 | 95,61 |

**5A. Target Sampel**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diperiksa sesuai dengan Pedoman Sampling* *Termasuk sampel TIE, rusak dan kedaluwarsa yang tidak dilakukan pengujian | Target sampel UPT sesuai Pedoman Sampling dan Renlak UPT | Jumlah sampel yang diuji sesuai dengan Pedoman Sampling** **Pengujian dilakukan sesuai dengan tingkatan UPT (termasuk pengujian menggunakan test kit), untuk Loka/ Balai POM baru yang belum bisa melakukan pengujian secara mandiri maka kinerja pengujian diklaim oleh Balai Penguji | Jumlah sampel yang masuk laboratorium sesuai tingkatannya | % Pemenuhan Target Sampel PIRT |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 9,00 | 56,00 | 9,00 | 9,00 | 58,04 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti | Februari | 32,00 | 56,00 | 32,00 | 32,00 | 78,57 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 32,00 | 56,00 | 32,00 | 32,00 | 78,57 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,89 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,89 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,89 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,89 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti | November | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 57,00 | 56,00 | 57,00 | 57,00 | 100,00 |

**5B. Parameter Uji**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel sesuai | Total Sampel PIRT | % Kesesuaian Parameter Uji |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 9,00 | 56,00 | 16,07 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 32,00 | 56,00 | 57,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 32,00 | 56,00 | 57,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 57,00 | 56,00 | 101,79 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 57,00 | 57,00 | 100,00 |

**5C. Ketepatan Pengambilan Kesimpulan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel yang diambil kesimpulan sesuai pedoman sampling | Jumlah sampel yang diperiksa dan diuji | % Ketepatan pengambilan kesimpulan |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 32,00 | 32,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 32,00 | 32,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 57,00 | 57,00 | 100,00 |

**5D. Ketepatan Waktu Sampling**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel diambil | Total Sampel PIRT | % Ketepatan waktu pengambilan sampel |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 9,00 | 56,00 | 16,07 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 32,00 | 56,00 | 57,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 32,00 | 56,00 | 57,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 32,00 | 57,00 | 56,14 |

**5E. Ketepatan Waktu Pelaporan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sampel tepat waktu | Total Sampel PIRT | % Ketepatan waktu pelaporan |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 9,00 | 56,00 | 16,07 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 32,00 | 56,00 | 57,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 32,00 | 56,00 | 57,14 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 32,00 | 57,00 | 56,14 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 57,00 | 57,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 57,00 | 57,00 | 100,00 |

**5F. Tindak Lanjut**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah Sampel PIRT yang ditindaklanjuti | Total jumlah sampel yang TMS | % Tindak lanjut sampel PIRT |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 6,00 | 6,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 6,00 | 6,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 6,00 | 8,00 | 75,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 9,00 | 9,00 | 100,00 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 9,00 | 9,00 | 100,00 |
| 5 | Persentase Sampel PIRT Berisiko yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 9,00 | 9,00 | 100,00 |

**6. Persentase Keputusan_Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | % Rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh pelaku usaha | % Rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh lintas sektor | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Januari | 50,00 | 60,87 | | 60,87 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Februari | 53,00 | 62,50 | | 62,50 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Maret | 56,00 | 60,82 | | 60,82 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | April | 59,00 | 69,62 | | 69,62 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Mei | 63,00 | 63,37 | | 63,37 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juni | 66,00 | 61,48 | | 61,48 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juli | 69,00 | 62,56 | | 62,56 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan di Semarang | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Agustus | 73,00 | 59,11 | 100,00 | 79,55 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | September | 76,00 | 79,51 | 100,00 | 89,75 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Oktober | 79,00 | 78,86 | 100,00 | 89,43 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | November | 83,00 | 77,36 | 100,00 | 88,68 |
| 9A | Balai Besar Pengaw | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan | Desember | 86,00 | 73,55 | 100,00 | 86,78 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | as Obat dan Makanan di Semarang | | Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | | | | | |

**6A. Lintas Usaha**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh pelaku usaha | Jumlah rekomendasi yang diberikan kepada pelaku usaha | % Rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh pelaku usaha |
|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Januari | 14,00 | 23,00 | 60,87 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Februari | 20,00 | 32,00 | 62,50 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Maret | 59,00 | 97,00 | 60,82 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | April | 110,00 | 158,00 | 69,62 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Mei | 128,00 | 202,00 | 63,37 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juni | 233,00 | 379,00 | 61,48 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juli | 259,00 | 414,00 | 62,56 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi | Agustus | 292,00 | 494,00 | 59,11 |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | | | | |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | September | 450,00 | 566,00 | 79,51 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Oktober | 470,00 | 596,00 | 78,86 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | November | 475,00 | 614,00 | 77,36 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Desember | 520,00 | 707,00 | 73,55 |

**6B. Lintas Sektor**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh lintas sektor | Jumlah rekomendasi yang diberikan kepada lintas sektor | % Rekomendasi yang ditindaklanjuti oleh lintas sektor |
|---|---|---|---|---|---|
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Januari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Februari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Maret | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | April | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi | Mei | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | | | | |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juni | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juli | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Agustus | 7,00 | 7,00 | 100,00 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | September | 7,00 | 7,00 | 100,00 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Oktober | 7,00 | 7,00 | 100,00 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | November | 7,00 | 7,00 | 100,00 |
| 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Desember | 7,00 | 7,00 | 100,00 |

**7. Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator | % Sarprod Obat | % Sarprod OBA | % Sarprod SK | % Sarprod Kosmetik | % Sarprod SF | Capaian (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 90,00 | #DIV/0! | 100,00 | #DIV/0! | #DIV/0! | 100,00 | 111,11 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 90,00 | #DIV/0! | 100,00 | #DIV/0! | 100,00 | 100,00 | 111,11 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 90,00 | 70,87 | 100,00 | #DIV/0! | 100,00 | 90,29 | 100,32 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanj | April | 90,00 | 75,63 | 100,00 | #DIV/0! | 100,00 | 91,88 | 102,09 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | uti sesuai ketentuan | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 90,00 | 78,73 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 94,68 | 105,20 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 90,00 | 82,94 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 95,73 | 106,37 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 90,00 | 82,94 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 95,73 | 106,37 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 90,75 | 84,92 | 94,05 | 100,00 | 98,33 | 94,33 | 103,94 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa | September | 90,75 | 84,92 | 96,00 | 100,00 | 96,67 | 94,40 | 104,02 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan di Semarang | | dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 90,75 | 96,53 | 95,19 | 100,00 | 93,33 | 96,26 | 106,08 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 90,75 | 96,53 | 95,19 | 100,00 | 93,33 | 96,26 | 106,08 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 7 | Persentase sarana produksi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 90,75 | 95,14 | 93,27 | 100,00 | 93,33 | 95,44 | 105,16 |

**7A. Sarprod Obat**

| Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah sarana yang diperiksa sesuai dengan sasaran | Jumlah sasaran dan cakupan target renlak | A. % Kesesuaian sasaran dan cakupan pengawasan | Jumlah realisasi pengawasan sarana yang telah dilakukan dalam kurun waktu setahun | Jumlah target tahunan | B. % Pelaksanaan inspeksi | Jumlah inspeksi dengan tindak lanjut sesuai | Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | dan cakupan renlaktahunan | | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 7,00 | 0,00 | **0,00** | **0,00** |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 7,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 | 7,00 | 14,29 | 1,00 | 1,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 | 7,00 | 28,57 | 2,00 | 2,00 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 7,00 | 42,86 | 3,00 | 3,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 7,00 | 57,14 | 4,00 | 4,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 7,00 | 57,14 | 4,00 | 4,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 7,00 | 71,43 | 5,00 | 5,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa | September | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 7,00 | 71,43 | 5,00 | 5,00 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 7,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 8,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 7,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 8,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 7,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 7,00 | 100,00 | 8,00 | 8,00 |

**(Bagian 1)**

| C1. % Ketepatan penetapan tindak lanjut | Jumlah inspeksi dengan waktu penyampaian tindak lanjut sesuai | Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut | C2. % Ketepatan pemenuhan waktu penyampaian tindak lanjut | Jumlah inspeksi dengan penulisan laporan sesuai | Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut | C3. % Kesesuaian format laporan inspeksi | Jumlah laporan yang disampaikan melalui SIPT | Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut | C4. % Kepatuhan pelaporan tindak lanjut melalui SIPT | Jumlah inspeksi dengan kesesuaian keseluruhan cakupan CPOB |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| #DIV/0! | **0,00** | **0,00** | #DIV/0! | **0,00** | **0,00** | #DIV/0! | **0,00** | **0,00** | #DIV/0! | **0,00** |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 |
| 100,00 | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 |
| 100,00 | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 |
| 100,00 | 2,00 | 3,00 | 66,67 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 |
| 100,00 | 3,00 | 4,00 | 75,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 |
| 100,00 | 3,00 | 4,00 | 75,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 |
| 100,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 3,00 | 5,00 | 60,00 | 5,00 |
| 100,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 3,00 | 5,00 | 60,00 | 5,00 |
| 100,00 | 7,00 | 8,00 | 87,50 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 8,00 | 8,00 | 100,00 | 8,00 |
| 100,00 | 7,00 | 8,00 | 87,50 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 8,00 | 8,00 | 100,00 | 8,00 |
| 100,00 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 8,00 | 8,00 | 100,00 | 7,00 |

**(Bagian 2)**

| Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut | C5. % Cakupan aspek CPOB dalam laporan inspeksi | Jumlah inspeksi dengan penulisan PLOR yang tepat | Jumlah realisasi inspeksi pada periode tersebut | C6. Implementasi metode PLOR dalam menerangkan temuan dalam laporan inspeksi | C. Kualitas laporan inspeksi dan ketepatan tindak lanjut | % Sarprod Obat |
|---|---|---|---|---|---|---|
| **0,00** | #DIV/0! | **0,00** | **0,00** | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 1,00 | 100,00 | 0,90 | 1,00 | 90,00 | 98,33 | 70,87 |
| 2,00 | 100,00 | 1,80 | 2,00 | 90,00 | 98,33 | 75,63 |
| 3,00 | 100,00 | 2,80 | 3,00 | 93,33 | 93,33 | 78,73 |
| 4,00 | 100,00 | 3,00 | 4,00 | 75,00 | 91,67 | 82,94 |
| 4,00 | 100,00 | 3,00 | 4,00 | 75,00 | 91,67 | 82,94 |
| 5,00 | 100,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 83,33 | 84,92 |
| 5,00 | 100,00 | 4,00 | 5,00 | 80,00 | 83,33 | 84,92 |
| 8,00 | 100,00 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 89,58 | 96,53 |
| 8,00 | 100,00 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 89,58 | 96,53 |
| 8,00 | 87,50 | 6,00 | 8,00 | 75,00 | 85,42 | 95,14 |

**(Bagian 3)**

**7B. Sarprod OBA**

| Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target renlak | % Pelaksanaan inspeksi | Jumlah sarana yang diperiksa dan dilaporkan tepat waktu | Jumlah seluruh sarana yang diperiksa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai Besar POM di | 7 | Persentase Sarana Produksi | Januari | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 | 1,00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Semarang | | Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 9,00 | 9,00 | 100,00 | 9,00 | 9,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 13,00 | 13,00 | 100,00 | 13,00 | 13,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 18,00 | 18,00 | 100,00 | 18,00 | 18,00 |
| Balai Besar POM di | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan | Juli | 19,00 | 19,00 | 100,00 | 19,00 | 19,00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Semarang | | Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 21,00 | 21,00 | 100,00 | 21,00 | 21,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 25,00 | 25,00 | 100,00 | 25,00 | 25,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 26,00 | 26,00 | 100,00 | 26,00 | 26,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 26,00 | 26,00 | 100,00 | 26,00 | 26,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 26,00 | 26,00 | 100,00 | 25,00 | 26,00 |

**(Bagian 1)**

| % Kualitas pelaporan | Jumlah kesimpulan pengawasan | Jumlah sarana yang selesai diperiksa/inspeksi | % Akurasi dalam penentuan | Jumlah tindaklanjut hasil | Jumlah seluruh | % Kesesuaian dan | % Sarprod OBA |
|---|---|---|---|---|---|---|---|

| dan ketepatan waktu | sarana yang benar | | kesimpulan hasil inspeksi | pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | tindak lanjut | ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 100,00 | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 1,00 | 1,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 9,00 | 9,00 | 100,00 | 9,00 | 9,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 13,00 | 13,00 | 100,00 | 13,00 | 13,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 18,00 | 18,00 | 100,00 | 18,00 | 18,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 19,00 | 19,00 | 100,00 | 19,00 | 19,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 18,00 | 21,00 | 85,71 | 19,00 | 21,00 | 90,48 | 94,05 |
| 100,00 | 23,00 | 25,00 | 92,00 | 23,00 | 25,00 | 92,00 | 96,00 |
| 100,00 | 24,00 | 26,00 | 92,31 | 23,00 | 26,00 | 88,46 | 95,19 |
| 100,00 | 24,00 | 26,00 | 92,31 | 23,00 | 26,00 | 88,46 | 95,19 |
| 96,15 | 23,00 | 26,00 | 88,46 | 23,00 | 26,00 | 88,46 | 93,27 |

**(Bagian 2)**

**7C. Sarprod SK**

| Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target renlak | % Pelaksanaan inspeksi | Jumlah sarana yang diperiksa dan dilaporkan tepat waktu | Jumlah seluruh sarana yang diperiksa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 |
| Balai Besar | 7 | Persentase Sarana | Maret | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| POM di Semarang | | Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 | 2,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 3,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |
| Balai Besar POM di | 7 | Persentase Sarana Produksi | Septembe r | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Semarang | | Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | | | |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 |

**(Bagian 1)**

| % Kualitas pelaporan dan ketepatan waktu | Jumlah kesimpulan pengawasan sarana yang benar | Jumlah sarana yang selesai diperiksa/inspeksi | % Akurasi dalam penentuan kesimpulan hasil inspeksi | Jumlah tindaklanjut hasil pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | Jumlah seluruh tindak lanjut | % Kesesuaian dan ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | % Sarprod SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |
| #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |
| #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |
| #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 100,00 | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 2,00 | 2,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 4,00 | 4,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |

**(Bagian 2)**

**7D. Sarprod Kosmetik**

| Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Sarana | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target sesuai renlak | % Pelaksanaan inspeksi |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 0,00 | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 3,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | 5,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 7,00 | 7,00 | 7,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 11,00 | 11,00 | 11,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 13,00 | 13,00 | 13,00 | 100,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 14,00 | 14,00 | 14,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 14,00 | 14,00 | 14,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 14,00 | 15,00 | 14,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 14,00 | 15,00 | 14,00 | 100,00 |
| Balai Besar POM di Semarang | 7 | Persentase Sarana Produksi Sediaan Farmasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 14,00 | 15,00 | 14,00 | 100,00 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah sarana yang diperiksa dan dilaporkan tepat waktu | Jumlah seluruh sarana yang diperiksa | % Kelengkapan/kualitas pelaporan dan ketepatan waktu dari pelaksanaan inspeksi hingga pelaporan ke pusat | Jumlah kesimpulan pengawasan sarana yang sesuai | Jumlah sarana yang selesai diperiksa | % Akurasi dalam penentuan kesimpulan hasil inspeksi | Jumlah tindaklanjut hasil pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | Jumlah seluruh tindaklanjut | % Kesesuaian dan ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | % Sarprod Kosmetik |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | 0,00 | 0,00 | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 3,00 | 3,00 | 100,00 | 100,00 |
| 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 5,00 | 5,00 | 100,00 | 100,00 |
| 7,00 | 7,00 | 100,00 | 7,00 | 7,00 | 100,00 | 7,00 | 7,00 | 100,00 | 100,00 |
| 10,00 | 10,00 | 100,00 | 10,00 | 10,00 | 100,00 | 10,00 | 10,00 | 100,00 | 100,00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11,00 | 11,00 | 100,00 | 11,00 | 11,00 | 100,00 | 11,00 | 11,00 | 100,00 | 100,00 |
| 13,00 | 13,00 | 100,00 | 13,00 | 13,00 | 100,00 | 13,00 | 13,00 | 100,00 | 100,00 |
| 15,00 | 15,00 | 100,00 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 15,00 | 15,00 | 100,00 | 98,33 |
| 15,00 | 15,00 | 100,00 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 96,67 |
| 15,00 | 15,00 | 100,00 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 96,67 |
| 15,00 | 15,00 | 100,00 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 96,67 |
| 15,00 | 15,00 | 100,00 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 14,00 | 15,00 | 93,33 | 96,67 |

**(Bagian 2)**

**8. Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator | Jumlah sarana yang diperiksa tepat waktu | jumlah sarana yang diperiksa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | 85,00 | 9,00 | 9,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | 85,00 | 20,00 | 20,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk | Maret | 85,00 | 31,00 | 31,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Obat dan Makanan di Semarang | | IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | 85,00 | 41,00 | 44,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Mei | 85,00 | 56,00 | 60,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | 85,00 | 71,00 | 81,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | 85,00 | 82,00 | 92,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | 85,00 | 92,00 | 103,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | 85,00 | 101,00 | 119,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | 85,00 | 112,00 | 136,00 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | November | 85,00 | 119,00 | 143,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 8 | Persentase Sarana Produksi Pangan Olahan (termasuk IRTP) yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | 85,00 | 124,00 | 148,00 |

**(Bagian 1)**

| % Ketepatan waktu | Jumlah sarana yang ditindaklanjuti dengan tepat | Jumlah sarana yang diperiksa | % Ketepatan tindak lanjut | Jumlah sarana yang diberikan grading dengan tepat | jumlah sarana yang diperiksa | % Evaluasi Ketepatan Grading | % Sarana Diperiksa & Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 100,00 | 9,00 | 9,00 | 100,00 | 9,00 | 9,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 20,00 | 20,00 | 100,00 | 20,00 | 20,00 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 30,00 | 31,00 | 96,77 | 31,00 | 31,00 | 100,00 | 98,92 |
| 93,18 | 40,00 | 44,00 | 90,91 | 41,00 | 44,00 | 93,18 | 92,42 |
| 93,33 | 56,00 | 60,00 | 93,33 | 56,00 | 60,00 | 93,33 | 93,33 |
| 87,65 | 61,00 | 81,00 | 75,31 | 81,00 | 81,00 | 100,00 | 87,65 |
| 89,13 | 83,00 | 92,00 | 90,22 | 89,00 | 92,00 | 96,74 | 92,03 |
| 89,32 | 93,00 | 103,00 | 90,29 | 100,00 | 103,00 | 97,09 | 92,23 |
| 84,87 | 112,00 | 119,00 | 94,12 | 112,00 | 119,00 | 94,12 | 91,04 |
| 82,35 | 126,00 | 136,00 | 92,65 | 112,00 | 136,00 | 82,35 | 85,78 |
| 83,22 | 140,00 | 143,00 | 97,90 | 141,00 | 143,00 | 98,60 | 93,24 |
| 83,78 | 145,00 | 148,00 | 97,97 | 145,00 | 148,00 | 97,97 | 93,24 |

**(Bagian 2)**

**9. Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | % Sardis Obat | % Sardis OBA | % Sardis SK | % Sardis Kosmetik | % Sardis |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 96,75 | 95,00 | 97,73 | 97,73 | 70,00 | 90,11 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | 96,75 | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | 96,75 | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | 96,75 | 105,89 | 96,43 | 87,50 | 104,17 | 98,50 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | 96,75 | 107,14 | 100,00 | 100,00 | 106,77 | 103,48 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | 96,75 | 108,97 | 100,61 | 102,27 | 108,75 | 105,15 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | 96,75 | 106,41 | 100,51 | 101,92 | 105,90 | 103,69 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | 96,75 | 99,51 | 100,45 | 100,00 | 100,00 | 99,99 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan | September | 96,75 | 99,56 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 99,89 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan di Semarang | | ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | 96,75 | 98,99 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 99,75 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | 96,75 | 99,08 | 100,00 | 97,62 | 100,00 | 99,17 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 9 | Persentase sarana distribusi Sediaan Farmasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | 96,75 | 99,09 | 100,00 | 100,00 | 100,00 | 99,77 |

**9A. % Sardis Obat**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah total fasilitas yang memiliki kewenangan distribusi yang telah diperiksa setiap | Jumlah total fasilitas yang memiliki kewenangan distribusi yang ditargetkan untuk diperiksa | % pemenuhan target pemeriksaan | Jumlah total tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan | Jumlah total tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan | Komponen 1 - Kesesuaian timeline penyelesaian tindak lanjut hasil pemeriksaan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | bulan pada tahun berjalan ditambah dengan jumlah total fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat yang telah diperiksa setiap bulan pada tahun berjalan | setiap bulan pada tahun berjalan ditambah dengan jumlah total fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat yang ditargetkan untuk diperiksa setiap bulan pada tahun berjalan | | distribusi dan tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat, yang diselesaikan dan dilaporkan melalui SIPT oleh Kepala UPT, sesuai standar waktu (timeline), pada periode bulan berjalan | distribusi dan tindak lanjut fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat, yang diselesaikan dan dilaporkan melalui SIPT oleh Kepala UPT, pada periode bulan berjalan | |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 10 | 10 | 10 | 100,00 | 9 | 10 | 90,00 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | | | | #DIV/0! | | | |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | | | | #DIV/0! | | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | | 80 | 70 | 114,29 | 78 | 80 | 97,50 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | | 116 | 100 | 116,00 | 114 | 116 | 98,28 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | | 155 | 130 | 119,23 | 153 | 155 | 98,71 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | | 180 | 158 | 113,92 | 178 | 180 | 98,89 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | | 203 | 186 | 100,00 | 201 | 203 | 99,01 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | September | | 225 | 213 | 100,00 | 223 | 225 | 99,11 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | | 247 | 237 | 100,00 | 242 | 247 | 97,98 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | | 271 | 253 | 100,00 | 266 | 271 | 98,15 |
| 9A | Persentase sarana distribusi Obat yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | | 275 | 262 | 100,00 | 270 | 275 | 98,18 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah total laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan distribusi dan laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat, yang dinyatakan sesuai dengan Pedoman Tindak Lanjut oleh independent supervisor melalui aplikasi SIPT, pada periode bulan berjalan | Jumlah total laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan distribusi dan laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan fasilitas yang memiliki kewenangan penyerahan obat, yang telah direview oleh independent supervisor melalui aplikasi SIPT, pada periode bulan berjalan | Komponen 2 - Hasil review kesesuaian laporan tindak lanjut hasil pemeriksaan oleh independent supervisor | % kesesuaian tindaklanjut | % Sardis Obat |
|---|---|---|---|---|
| | | #DIV/0! | | 95,00 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | #DIV/0! |
| | | | | 105,89 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 107,14 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 108,97 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 106,41 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 99,51 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 99,56 |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 98,99 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 99,08 |
| | | #DIV/0! | #DIV/0! | 99,09 |

**(Bagian 2)**

**9B. % Sardis OBA**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target pengawasan inspeksi sesuai renlak | % Kesesuaian Pelaksanaan inspeksi | Jumlah sarana yang diperiksa, dilaporkan lengkap dan tepat waktu | Jumlah sarana yang diperiksa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 10 | 11 | 10 | 100,00 | 10 | 11 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | | | | #DIV/0! | | |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | | | | #DIV/0! | | |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | | 21 | 15 | 100,00 | 20 | 21 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjut | Mei | | 31 | 31 | 100,00 | 31 | 31 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | i sesuai ketentuan | | | | | | | |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | | 44 | 43 | 100,00 | 44 | 44 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | | 52 | 49 | 100,00 | 52 | 52 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | | 59 | 55 | 100,00 | 59 | 59 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Septembe r | | 63 | 60 | 100,00 | 63 | 63 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | | 70 | 65 | 100,00 | 70 | 70 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | | 70 | 70 | 100,00 | 70 | 70 |
| 9B | Persentase sarana distribusi OBA yang diperiksa dan | Desember | | 70 | 70 | 100,00 | 70 | 70 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | |

**(Bagian 1)**

| % Kelengkapan,kualitas pelaporan dan ketepatan waktu dari pelaksanaan inspeksi hingga pelaporan ke pusat | Jumlah kesimpulan pengawasan sarana yang benar | Jumlah sarana yang selesai diperiksa | % Akurasi dalam penentuan kesimpulan hasil inspeksi | Jumlah tindaklanjut hasil pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | Jumlah seluruh tindaklanjut | % Kesesuaian dan ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | % Sardis OBA |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 90,91 | 11 | 11 | 100,00 | 11 | 11 | 100,00 | 97,73 |
| #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 95,24 | 20 | 21 | 95,24 | 20 | 21 | 95,24 | 96,43 |
| 100,00 | 31 | 31 | 100,00 | 31 | 31 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 44 | 44 | 100,00 | 42 | 41 | 102,44 | 100,61 |
| 100,00 | 52 | 52 | 100,00 | 50 | 49 | 102,04 | 100,51 |
| 100,00 | 59 | 59 | 100,00 | 57 | 56 | 101,79 | 100,45 |
| 100,00 | 63 | 63 | 100,00 | 60 | 60 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 70 | 70 | 100,00 | 67 | 67 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 70 | 70 | 100,00 | 67 | 67 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 70 | 70 | 100,00 | 67 | 67 | 100,00 | 100,00 |

**(Bahian 2)**

**9C. % Sardis SK**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target pengawasan inspeksi sesuai renlak | % Kesesuaian Pelaksanaan inspeksi | Jumlah sarana yang diperiksa, dilaporkan lengkap dan tepat waktu | Jumlah sarana yang diperiksa |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 10,00 | 10 | 10 | 100,00 | 10 | 11 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK | Februari | | | | #DIV/0! | | |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | | | | #DIV/0! | | |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | | 12 | 8 | 100,00 | 10 | 12 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | | 17 | 17 | 100,00 | 17 | 17 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | | 23 | 23 | 100,00 | 23 | 23 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | | 27 | 27 | 100,00 | 27 | 27 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | | 34 | 31 | 100,00 | 34 | 34 |
| 9C | Persentase sarana | Septembe r | | 38 | 34 | 100,00 | 38 | 38 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | | |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | | 38 | 38 | 100,00 | 38 | 38 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | | 38 | 42 | 90,48 | 38 | 38 |
| 9C | Persentase sarana distribusi SK yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | | 44 | 44 | 100,00 | 44 | 44 |

**(Bagian 1)**

| % Kelengkapan,kualitas pelaporan dan ketepatan waktu dari pelaksanaan inspeksi hingga pelaporan ke pusat | Jumlah kesimpulan pengawasan sarana yang benar | Jumlah sarana yang selesai diperiksa | % Akurasi dalam penentuan kesimpulan hasil inspeksi | Jumlah tindaklanjut hasil pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | Jumlah seluruh tindaklanjut | % Kesesuaian dan ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | % Sardis SK |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 90,91 | 11 | 11 | 100,00 | 11 | 11 | 100,00 | 97,73 |
| #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 83,33 | 10 | 12 | 83,33 | 10 | 12 | 83,33 | 87,50 |
| 100,00 | 17 | 17 | 100,00 | 17 | 17 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 23 | 23 | 100,00 | 24 | 22 | 109,09 | 102,27 |
| 100,00 | 27 | 27 | 100,00 | 28 | 26 | 107,69 | 101,92 |
| 100,00 | 34 | 34 | 100,00 | 35 | 35 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 38 | 38 | 100,00 | 37 | 37 | 100,00 | 100,00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 100,00 | 38 | 38 | 100,00 | 37 | 37 | 100,00 | 100,00 |
| 100,00 | 38 | 38 | 100,00 | 37 | 37 | 100,00 | 97,62 |
| 100,00 | 44 | 44 | 100,00 | 43 | 43 | 100,00 | 100,00 |

**(Bagian 2)**

**9D. % Sardis Kos**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah realisasi pengawasan sarana | Jumlah target sesuai renlak | % Pelaksanaan Inspeksi | Jumlah sarana yang diperiksa dan dilaporkan tepat waktu |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Januari | 10 | 10 | 100 | 10,00 | 10 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Februari | | | | #DIV/0! | |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Maret | | | | #DIV/0! | |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | April | | 42 | 36 | 116,67 | 42 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Mei | | 61 | 48 | 127,08 | 61 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juni | | 81 | 60 | 135,00 | 81 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Juli | | 89 | 72 | 123,61 | 89 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Agustus | | 102 | 84 | 100,00 | 102 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik | September | | 112 | 96 | 100,00 | 112 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | | | | | | |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Oktober | | 119 | 108 | 100,00 | 119 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | November | | 128 | 117 | 100,00 | 128 |
| 9D | Persentase sarana distribusi Kosmetik yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Desember | | 132 | 123 | 100,00 | 132 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah seluruh sarana yang diperiksa | % Kelengkapan/kualitas pelaporan dan ketepatan waktu dari pelaksanaan inspeksi hingga pelaporan ke pusat | Jumlah kesimpulan pengawasan sarana yang sesuai | Jumlah sarana yang selesai diperiksa | % Akurasi dalam penentuan kesimpulan hasil inspeksi | Jumlah tindaklanjut hasil pengawasan sarana yang sesuai dan tepat waktu | Jumlah seluruh tindaklanjut | % Kesesuaian dan ketepatan waktu atas tindak lanjut hasil pengawasan sarana | % Sardis Kos |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 10 | 100,00 | 9 | 10 | 90,00 | 8 | 10 | 80,00 | 70,00 |
| | #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| | #DIV/0! | | | #DIV/0! | | | #DIV/0! | #DIV/0! |
| 42 | 100,00 | 42 | 42 | 100,00 | 42 | 42 | 100,00 | 104,17 |
| 61 | 100,00 | 61 | 61 | 100,00 | 61 | 61 | 100,00 | 106,77 |
| 81 | 100,00 | 81 | 81 | 100,00 | 80 | 80 | 100,00 | 108,75 |
| 89 | 100,00 | 89 | 89 | 100,00 | 88 | 88 | 100,00 | 105,90 |
| 102 | 100,00 | 102 | 102 | 100,00 | 101 | 101 | 100,00 | 100,00 |
| 112 | 100,00 | 112 | 112 | 100,00 | 111 | 111 | 100,00 | 100,00 |
| 119 | 100,00 | 119 | 119 | 100,00 | 118 | 118 | 100,00 | 100,00 |
| 128 | 100,00 | 128 | 128 | 100,00 | 127 | 127 | 100,00 | 100,00 |
| 132 | 100,00 | 132 | 132 | 100,00 | 131 | 131 | 100,00 | 100,00 |

**(Bagian 2)**

**10. Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target |
|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Januari | 12 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Februari | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Maret | 25 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | April | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Mei | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Juni | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Juli | 15 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Agustus | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | September | 15 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Oktober | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | November | 10 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 10 | Persentase sarana distribusi Pangan Olahan (termasuk PIRT) yang diperiksa sesuai ketentuan | Desember | 20 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah Sarana yang Diperiksa | Target Jumlah Sarana yang Diperiksa sesuai Renlak | % Pemenuhan Target Sarana yang Diperiksa (Bobot 20%) | Jumlah Sarana yang Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Jumlah Sarana yang Diperiksa | % Ketepatan Tindak Lanjut (Bobot 70%) | Jumlah Sarana yang Diperiksa dan Dilaporkan Tepat Waktu | Jumlah Sarana yang Diperiksa | % Pemenuhan Target Sarana yang Diperiksa (Bobot 10%) | % Sardis PO | Target Indikator (%) | Capaian % |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 12 | 12 | 20,00 | 12 | 12 | 70,00 | 12 | 12 | 10,00 | 100,00 | 80 | 125,00 |
| 22 | 22 | 20,00 | 22 | 22 | 70,00 | 22 | 22 | 10,00 | 100,00 | 80 | 125,00 |
| 47 | 47 | 20,00 | 47 | 47 | 70,00 | 47 | 47 | 10,00 | 100,00 | 80 | 125,00 |
| 70 | 57 | 24,56 | 52 | 70 | 52,00 | 70 | 70 | 10,00 | 86,56 | 80 | 108,20 |
| 80 | 67 | 23,88 | 61 | 80 | 53,38 | 80 | 80 | 10,00 | 87,26 | 80 | 109,07 |
| 90 | 77 | 23,38 | 69 | 90 | 53,67 | 90 | 90 | 10,00 | 87,04 | 80 | 108,80 |
| 105 | 92 | 22,83 | 76 | 105 | 50,67 | 105 | 105 | 10,00 | 83,49 | 80 | 104,37 |
| 116 | 102 | 20,00 | 81 | 116 | 48,88 | 116 | 116 | 10,00 | 78,88 | 80 | 98,60 |
| 132 | 117 | 20,00 | 95 | 132 | 50,38 | 132 | 132 | 10,00 | 80,38 | 80 | 100,47 |
| 143 | 127 | 20,00 | 106 | 143 | 51,89 | 143 | 143 | 10,00 | 81,89 | 80 | 102,36 |
| 155 | 137 | 20,00 | 118 | 155 | 53,29 | 155 | 155 | 10,00 | 83,29 | 80 | 104,11 |
| 171 | 157 | 20,00 | 134 | 171 | 54,85 | 171 | 171 | 10,00 | 84,85 | 80 | 106,07 |

**(Bagian 2)**

**11. Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator % | % Iklan Obat | % Iklan Kos | % Iklan OBA | % Iklan SK | % Iklan PO | % Iklan SF dan PO |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 85,87 | 117,39 | 100,00 | 66,67 | 66,67 | 85,00 | 87,14 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Februari | 85,87 | 108,70 | 100,00 | 82,54 | 83,33 | 95,37 | 93,99 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 85,87 | 105,80 | 100,00 | 98,00 | 94,44 | 99,38 | 99,52 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang | April | 85,87 | 102,17 | 100,00 | 98,48 | 95,83 | 98,69 | 99,04 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | di Semarang | | Diawasi Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 85,87 | 101,74 | 100,00 | 91,67 | 90,70 | 99,01 | 96,62 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juni | 85,87 | 101,81 | 100,00 | 95,36 | 91,35 | 99,26 | 97,56 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 85,87 | 102,17 | 100,00 | 96,14 | 91,66 | 91,98 | 96,39 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 85,87 | 100,00 | 100,00 | 93,58 | 93,62 | 99,33 | 97,31 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang | September | 85,87 | 97,67 | 100,00 | 94,23 | 93,21 | 99,32 | 96,89 |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | di Semarang | | Diawasi Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 85,87 | 97,90 | 100,00 | 94,65 | 94,50 | 99,71 | 97,35 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 85,87 | 98,08 | 100,00 | 94,91 | 96,05 | 99,91 | 97,79 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 11 | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 85,87 | 98,24 | 100,00 | 95,15 | 96,25 | 99,81 | 97,89 |

**11A. % Iklan Obat**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah iklan yang selesai diawasi | Jumlah target iklan yang diawasi sesuai renlak | % Pemenuhan jumlah target pengawasan | Jumlah iklan yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah target iklan yang diawasi sesuai renlak | % Ketepatan waktu pelaporan | % Iklan Obat |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11A | Persentase Iklan Obat yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 23 | 27 | 23 | 117,39 | 27 | 23 | 117,39 | 117,39 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Februari | 46 | 50 | 46 | 108,70 | 50 | 46 | 108,70 | 108,70 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 69 | 73 | 69 | 105,80 | 73 | 69 | 105,80 | 105,80 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | April | 92 | 96 | 92 | 104,35 | 96 | 96 | 100,00 | 102,17 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 115 | 119 | 115 | 103,48 | 119 | 119 | 100,00 | 101,74 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juni | 138 | 143 | 138 | 103,62 | 143 | 143 | 100,00 | 101,81 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 161 | 168 | 161 | 104,35 | 168 | 168 | 100,00 | 102,17 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 184 | 191 | 184 | 100,00 | 191 | 191 | 100,00 | 100,00 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | September | 207 | 215 | 207 | 100,00 | 205 | 215 | 95,35 | 97,67 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 230 | 238 | 230 | 100,00 | 228 | 238 | 95,80 | 97,90 |
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 253 | 261 | 253 | 100,00 | 251 | 261 | 96,17 | 98,08 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11A | Persentase Iklan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 276 | 284 | 276 | 100,00 | 274 | 284 | 96,48 | 98,24 |

**11B. % Iklan Kos**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Capaian jumlah iklan media cetak | Jumlah target media cetak | % Capaian media cetak | Capaian jumlah iklan media luar ruang | Jumlah target media luar ruang | % Capaian media luar ruang |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 15 | 2 | 2 | 100,00 | 1 | 1 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Februari | 36 | 2 | 2 | 100,00 | 2 | 2 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 86 | 6 | 6 | 100,00 | 8 | 8 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | April | 112 | 7 | 7 | 100,00 | 9 | 9 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 157 | 13 | 13 | 100,00 | 10 | 10 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi | Juni | 182 | 14 | 14 | 100,00 | 11 | 11 | 100,00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 206 | 15 | 15 | 100,00 | 12 | 12 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 255 | 17 | 17 | 100,00 | 14 | 14 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | September | 279 | 18 | 18 | 100,00 | 15 | 15 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 303 | 19 | 19 | 100,00 | 16 | 16 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 326 | 20 | 16 | 100,00 | 17 | 16 | 100,00 |
| 11B | Persentase Iklan Kosmetik yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 330 | 24 | 16 | 100,00 | 20 | 16 | 100,00 |

**(Bagian 1)**

| Capaian jumlah iklan media online | Jumlah target media online | % Capaian media online | Capaian jumlah iklan media elektronik | Jumlah target media elektronik | % Capaian media elektronik | % Capaian pengawasan iklan yang diawasi pada media sesuai target | Jumlah iklan yang evaluasi dan verifikasi oleh Operator UPT yang tepat | Jumlah iklan yang dievaluasi | % Capaian evaluasi dan verifikasi oleh Operator UPT | Jumlah iklan yang dilaporkan ke Operator Pusat yang tepat waktu | Jumlah iklan yang dievaluasi | % Capaian pelaporan ke Operator Pusat | % Ketepatan Waktu Pelaporan | % Iklan Kos |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | | | | | | waktu | | |
| 8 | 8 | 100,00 | 4 | 4 | 100,00 | 100,00 | 15 | 15 | 100,00 | 15 | 15 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 23 | 23 | 100,00 | 9 | 9 | 100,00 | 100,00 | 36 | 36 | 100,00 | 36 | 36 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 51 | 51 | 100,00 | 18 | 18 | 100,00 | 100,00 | 86 | 86 | 100,00 | 86 | 86 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 69 | 69 | 100,00 | 24 | 24 | 100,00 | 100,00 | 112 | 112 | 100,00 | 112 | 112 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 101 | 101 | 100,00 | 33 | 33 | 100,00 | 100,00 | 157 | 157 | 100,00 | 157 | 157 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 119 | 119 | 100,00 | 38 | 38 | 100,00 | 100,00 | 182 | 182 | 100,00 | 182 | 182 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 136 | 136 | 100,00 | 43 | 43 | 100,00 | 100,00 | 206 | 206 | 100,00 | 206 | 206 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 172 | 172 | 100,00 | 52 | 52 | 100,00 | 100,00 | 255 | 255 | 100,00 | 255 | 255 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 189 | 189 | 100,00 | 57 | 57 | 100,00 | 100,00 | 279 | 279 | 100,00 | 279 | 279 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 206 | 206 | 100,00 | 62 | 62 | 100,00 | 100,00 | 303 | 303 | 100,00 | 303 | 303 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 223 | 223 | 100,00 | 66 | 66 | 100,00 | 100,00 | 326 | 326 | 100,00 | 326 | 326 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |
| 235 | 231 | 100,00 | 68 | 67 | 100,00 | 100,00 | 347 | 347 | 100,00 | 347 | 347 | 100,00 | 100,00 | 100,00 |

**(Bagian 2)**

**11C. % Iklan OBA**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah iklan yang selesai diawasi | Jumlah target iklan pengawasan sesuai Renlak | % Pemenuhan target pengawasan | Jumlah iklan yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah iklan yang selesai diawasi | % Ketepatan waktu pelaporan | Jumlah keputusan hasil pengawasan iklan yang sesuai | Jumlah seluruh keputusan hasil pengawasan | % Akurasi pengambilan keputusan | % Iklan OBA |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 11 | 11 | 11 | 100,00 | 0 | 11 | 0,00 | 11 | 11 | 100,00 | 66,67 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawa | Februari | 21 | 21 | 21 | 100,00 | 10 | 21 | 47,62 | 21 | 21 | 100,00 | 82,54 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | si Sesuai Ketentuan | | | | | | | | | | | |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 50 | 47 | 50 | 94,00 | 47 | 47 | 100,00 | 47 | 47 | 100,00 | 98,00 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | April | 66 | 63 | 66 | 95,45 | 63 | 63 | 100,00 | 63 | 63 | 100,00 | 98,48 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 95 | 96 | 95 | 101,05 | 85 | 96 | 88,54 | 82 | 96 | 85,42 | 91,67 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juni | 110 | 118 | 110 | 107,27 | 107 | 118 | 90,68 | 104 | 118 | 88,14 | 95,36 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 125 | 137 | 125 | 109,60 | 125 | 137 | 91,24 | 120 | 137 | 87,59 | 96,14 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 153 | 161 | 153 | 100,00 | 149 | 161 | 92,55 | 142 | 161 | 88,20 | 93,58 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | September | 171 | 179 | 171 | 100,00 | 167 | 179 | 93,30 | 160 | 179 | 89,39 | 94,23 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 185 | 193 | 185 | 100,00 | 181 | 193 | 93,78 | 174 | 193 | 90,16 | 94,65 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 200 | 203 | 200 | 100,00 | 191 | 203 | 94,09 | 184 | 203 | 90,64 | 94,91 |
| 11C | Persentase Iklan OBA yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 200 | 213 | 200 | 100,00 | 201 | 213 | 94,37 | 194 | 213 | 91,08 | 95,15 |

**11D. % Iklan SK**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah iklan yang selesai diawasi | Jumlah target iklan yang diawasi sd periode pelaporan | % Pemenuhan target pengawasan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 3 | 3 | 3 | 100,00 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Februari | 6 | 6 | 6 | 100,00 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 18 | 15 | 18 | 83,33 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | April | 24 | 21 | 24 | 87,50 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 38 | 35 | 38 | 92,11 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juni | 45 | 41 | 45 | 91,11 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 51 | 46 | 51 | 90,20 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 65 | 62 | 65 | 95,38 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | September | 72 | 67 | 72 | 93,06 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 75 | 72 | 75 | 96,00 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 75 | 76 | 75 | 100,00 |
| 11D | Persentase Iklan SK yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 75 | 80 | 75 | 100,00 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah iklan yang dilaporkan tepat waktu | Jumlah iklan yang selesai diawasi sd periode pelaporan | % Ketepatan waktu pelaporan | Jumlah keputusan hasil pengawasan iklan yang sesuai | jumlah seluruh keputusan hasil pengawasan | % Akurasi pengambilan keputusan | % Iklan Suplemen Kesehatan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 0 | 3 | 0,00 | 3 | 3 | 100,00 | 66,67 |
| 3 | 6 | 50,00 | 6 | 6 | 100,00 | 83,33 |
| 15 | 15 | 100,00 | 15 | 15 | 100,00 | 94,44 |
| 21 | 21 | 100,00 | 21 | 21 | 100,00 | 95,83 |
| 32 | 35 | 91,43 | 31 | 35 | 88,57 | 90,70 |
| 38 | 41 | 92,68 | 37 | 41 | 90,24 | 91,35 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 43 | 46 | 93,48 | 42 | 46 | 91,30 | 91,66 |
| 59 | 62 | 95,16 | 56 | 62 | 90,32 | 93,62 |
| 64 | 67 | 95,52 | 61 | 67 | 91,04 | 93,21 |
| 69 | 72 | 95,83 | 66 | 72 | 91,67 | 94,50 |
| 73 | 76 | 96,05 | 70 | 76 | 92,11 | 96,05 |
| 77 | 80 | 96,25 | 74 | 80 | 92,50 | 96,25 |

**(Bagian 2)**

**11E. % Iklan PO**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah Iklan yang diawasi | Realisasi | Nilai Pemenuhan Target Iklan | Jumlah iklan yang diawasi (Media Cetak 12,5%) | Proporsi Realisasi Media Cetak | Realisasi Media Cetak |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Januari | 25 | 25 | 1 | 40,00 | 0 | 0,00% | 0 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Februari | 63 | 63 | 1 | 40,00 | 6 | 9,52% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Maret | 129 | 127 | 0,984496124 | 39,38 | 16 | 12,60% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | April | 166 | 165 | 0,9939759036 | 39,76 | 21 | 12,73% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Mei | 209 | 208 | 0,995215311 | 39,81 | 29 | 13,94% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi | Juni | 247 | 249 | 1 | 40,00 | 36 | 14,46% | 1 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Sesuai Ketentuan | | | | | | | | |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Juli | 285 | 289 | 1 | 40,00 | 42 | 14,53% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Agustus | 329 | 333 | 1 | 40,00 | 47 | 14,11% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | September | 368 | 374 | 1 | 40,00 | 53 | 14,17% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Oktober | 410 | 416 | 1 | 40,00 | 54 | 12,98% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | November | 446 | 452 | 1 | 40,00 | 58 | 12,83% | 1 |
| 11E | Persentase Iklan PO yang Diawasi Sesuai Ketentuan | Desember | 472 | 489 | 1 | 40,00 | 60 | 12,27% | 1 |

**(Bagian 1)**

| Jumlah iklan yang diawasi (Media Online 37,5 %) | Proporsi Realisasi Media Online | Realisasi Media Online | Jumlah iklan yang diawasi (Media Penyiaran 25%) | Proporsi Realisasi Media Penyiaran | Realisasi Media Penyiaran | Jumlah iklan yang diawasi (Media Luar Ruang 25%) | Proporsi Realisasi Media Luar Ruang | Realisasi Media Luar Ruang | Kesesuaian Proporsi Media Iklan | Jumlah Iklan Tepat Waktu | Ketepatan Waktu Pelaporan Iklan | % Iklan PO |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 0 | 0,00% | 0,00 | 25 | 100,00 % | 1,00 | 0 | 0,00% | 0,00 | 5,00 | 25 | 40,00 | 85,00 |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 16 | 25,40 % | 0,68 | 31 | 49,21% | 1,00 | 10 | 15,87 % | 0,63 | 15,37 | 63 | 40,00 | 95,37 |
| 49 | 38,58 % | 1,00 | 32 | 25,20% | 1,00 | 32 | 25,20 % | 1,00 | 20,00 | 127 | 40,00 | 99,38 |
| 61 | 36,97 % | 0,99 | 42 | 25,45% | 1,00 | 33 | 20,00 % | 0,80 | 18,93 | 165 | 40,00 | 98,69 |
| 70 | 33,65 % | 0,90 | 51 | 24,52% | 0,98 | 50 | 24,04 % | 0,96 | 19,20 | 208 | 40,00 | 99,01 |
| 83 | 33,33 % | 0,89 | 63 | 25,30% | 1,00 | 60 | 24,10 % | 0,96 | 19,26 | 249 | 40,00 | 99,26 |
| 97 | 33,56 % | 0,90 | 74 | 25,61% | 1,00 | 68 | 23,53 % | 0,94 | 19,18 | 237 | 32,80 | 91,98 |
| 113 | 33,93 % | 0,90 | 86 | 25,83% | 1,00 | 80 | 24,02 % | 0,96 | 19,33 | 333 | 40,00 | 99,33 |
| 128 | 34,22 % | 0,91 | 97 | 25,94% | 1,00 | 89 | 23,80 % | 0,95 | 19,32 | 374 | 40,00 | 99,32 |
| 147 | 35,34 % | 0,94 | 105 | 25,24% | 1,00 | 110 | 26,44 % | 1,00 | 19,71 | 416 | 40,00 | 99,71 |
| 168 | 37,17 % | 0,99 | 114 | 25,22% | 1,00 | 112 | 24,78 % | 0,99 | 19,91 | 452 | 40,00 | 99,91 |
| 187 | 38,24 % | 1,00 | 121 | 24,74% | 0,99 | 121 | 24,74 % | 0,99 | 19,81 | 489 | 40,00 | 99,81 |

**(Bagian 2)**

**12. Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Jumlah Sarana Produksi Pangan Fortifikasi yang diperiksa dan ditindaklanjuti sesuai ketentuan | Jumlah Sarana Produksi Pangan Fortifikasi Keseluruhan yang berada di wilayah UPT | % Cakupan Sarprod Fortif |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Januari | | 3 | 107 | 2,80 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Februari | | 3 | 107 | 2,80 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Maret | | 17 | 107 | 15,89 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | April | | 35 | 107 | 32,71 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti | Mei | | 46 | 107 | 42,99 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | di Semarang | | Sesuai Ketentuan | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juni | | 56 | 107 | 52,34 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Juli | | 62 | 107 | 57,94 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Agustus | | 62 | 107 | 57,94 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | September | | 62 | 107 | 57,94 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Oktober | | 62 | 107 | 57,94 |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti | November | | 62 | 107 | 57,94 |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | di Semarang | | Sesuai Ketentuan | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 12 | Persentase Cakupan Sarprod Fortifikasi yang Diperiksa dan Ditindaklanjuti Sesuai Ketentuan | Desember | | 62 | 107 | 57,94 |

**15. Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan**

| w | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target |
|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Januari | 5% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Februari | 20% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Maret | 20% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | April | 60% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Mei | 60% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Juni | 60% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Juli | 65% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Agustus | 70% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | September | 75% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Oktober | 85% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | November | 95% |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Desember | 100 |

**(Bagian 1)**

| Advokasi Lintas Sektor Program SAPA Sekolah | Sosialisasi Keamanan Pangan | Bimbingan Teknis Keamanan Pangan untuk Kader Keamanan Pangan Sekolah | Monitoring dan Sertifikasi Sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | Pengawalan | Realisasi | Total Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 5,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 5,00 | |
| 25,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 25,00 | |
| 25,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 25,00 | |
| 25,00 | 15,00 | 12,50 | 0,00 | 0,00 | 52,50 | |
| 25,00 | 17,5 | 12,50 | 0,00 | 0,70 | 55,70 | |
| 25,00 | 17,50 | 12,50 | 6,25 | 1,40 | 62,65 | |
| 25,00 | 20 | 12,50 | 8,75 | 4,20 | 70,45 | |
| 25,00 | 20,00 | 12,50 | 15,00 | 4,2 | 76,70 | |
| 25,00 | 20,00 | 25,00 | 20,00 | 4,60 | 94,60 | |
| 25,00 | 20,00 | 25,00 | 23,00 | 5,00 | 98,00 | |
| 25,00 | 20,00 | 25,00 | 25,00 | 5,00 | 100,00 | |
| 25,00 | 20,00 | 25,00 | 25,00 | 5,00 | 100,00 | 20 |

**(Bagian 2)**

**15B. PJAS UPT 2025**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Advokasi Lintas Sektor Program SAPA Sekolah | Sosialisasi Keamanan Pangan (Sesuai Batch) | Bimbingan Teknis Keamanan Pangan untuk Kader Keamanan Pangan Sekolah (Sesuai Batch) | Monitoring dan Sertifikasi Sekolah yang melaksanakan pembudayaan keamanan pangan | Realisasi | Total Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Januari | | 5,00 | | | | 5,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksana | Februari | 12 | 10,00 | | | | 10,00 | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | kan Pembudayaan Keamanan Pangan | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Maret | 35 | 15,00 | 10,00 | 10,00 | | 35,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | April | 55 | 25,00 | 15,00 | 15,00 | | 55,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Mei | 75 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | | 75,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Juni | 85 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 10,00 | 85,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Juli | 90 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksana | Agustus | 90 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | kan Pembudayaan Keamanan Pangan | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | September | 90 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Oktober | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | November | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 15 | Jumlah Sekolah yang Melaksanakan Pembudayaan Keamanan Pangan | Desember | 5 | | | | | 100,00 | 5 |

**16. Jumlah Desa Pangan Aman**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Advokasi | Pelatihan kader | Bimtek komunitas | Monev | Pengawalan | Realisasi | Jumlah Desa Pangan Aman |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Januari | 5,00 | 5,00 | | | | | 5,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Februari | 25,00 | 25,00 | | | | | 25,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Maret | 28,00 | 25,00 | | | | | 25,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | April | 37,50 | 25,00 | 13 | | | | 38,00 | |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Mei | 47,50 | 25,00 | 13 | 10,00 | | 10,00 | 58,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Juni | 54,20 | 25,00 | 13 | 10,00 | 6,70 | 10,00 | 64,70 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Juli | 57,50 | 25,00 | 13 | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 68,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Agustus | 67,50 | 25,00 | 13 | 10,00 | 10,00 | 10,00 | 68,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | September | 67,50 | 25,00 | 25 | 20,00 | 10,00 | 10,00 | 90,00 | |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Semarang | | | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Oktober | 67,50 | 25,00 | 25 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | November | 100,00 | 25,00 | 25 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Desember | 100 | 25,00 | 25 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | 6 |

**16B. Desa (Balai Baru & LOKA)**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Advokasi | Pelatihan kader | Bimtek komunitas | Monev | Realisasi | Jumlah Desa Pangan Aman |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Januari | | | | | | 0,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Februari | 10 | 10,00 | | | | 10,00 | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Maret | 30 | 15,00 | 15,00 | | | 30,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | April | 40 | 25,00 | 15,00 | | | 40,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Mei | 50 | 25,00 | 15,00 | 10,00 | | 50,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Juni | 60 | 25,00 | 15,00 | 15,00 | | 55,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Juli | 75 | 25,00 | 20,00 | 15,00 | 15,00 | 75,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Agustus | 80 | 25,00 | 25,00 | 15,00 | 15,00 | 80,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | September | 85 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 15,00 | 85,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Oktober | 90 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 15,00 | 90,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | November | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 16 | Jumlah Desa Pangan Aman | Desember | 3 | | | | | 100,00 | 3 |

**17. Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas 2025**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Forum advokasi Komitmen Pemda dan Lintas Sektor Pasar | Bimtek dan Penyuluhan Komunitas Pasar | Sosialisasi Keamanan Pangan Kepada Komunitas Pasar | Pengawasan Keamanan Pangan dan Monitoring evaluasi | Pengawalan | Realisasi | Total Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Januari | 5,00 | 5,00 | | | | | 5,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Februari | 20,00 | 25,00 | | | | | 25,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Maret | 20,00 | 25,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 0,00 | 25,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasi | April | 55,00 | 25,00 | 25,00 | 5,00 | 0,00 | 0,00 | 55,00 | |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Obat dan Makanan di Semarang | | s Komunitas | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Mei | 80,00 | 25,00 | 25,00 | 15,00 | 10,00 | 5,00 | 80,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Juni | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Juli | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makan | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Agustus | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |

| | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | an di Semarang | | | | | | | | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | September | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Oktober | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | November | 100,00 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Desember | 100 | 25,00 | 25,00 | 20,00 | 20,00 | 10,00 | 100,00 | 1,00 |

**17B. Pasar (Loka)**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Forum advokasi Komitmen Pemda dan Lintas Sektor Pasar | Bimtek dan Penyuluhan Komunitas Pasar | Sosialisasi Keamanan Pangan Kepada Komunitas Pasar | Pengawasan Keamanan Pangan dan Monitoring evaluasi | Realisasi | Total Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Januari | 5 | 5,00 | | | | 5,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Februari | 12 | 10,00 | | | | 10,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Maret | 29 | 15,00 | 5,00 | 5,00 | | 25,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | April | 51 | 25,00 | 10,00 | 10,00 | | 45,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Mei | 68 | 25,00 | 15,00 | 15,00 | 5,00 | 60,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman | Juni | 94 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 15,00 | 90,00 | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Berbasis Komunitas | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Juli | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Agustus | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | September | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Oktober | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | November | 100 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 25,00 | 100,00 | |
| 1000 | Contoh | 17 | Jumlah Pasar Pangan Aman Berbasis Komunitas | Desember | 3 | | | | | 100,00 | 3,00 |

**18.1. Persentase UMKM memperoleh rekomendasi sertifikat CP OBA, Kos dan_atau IP-CPPOB**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator | % UMKM Pangan Olahan | % UMKM OBA | % UMKM Kosmetik | Realisasi | Target Jumlah UMKM di | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | | | | | | tahun berjalan (Jan-Nov) Target UMKM selama 5 tahun (Des) | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Januari | 6.67 | 165.00 | 50.00 | 0.00 | 7.68 | 28 | 115.12 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Februari | 16 | 350.00 | 120.00 | 80.00 | 19.64 | 28 | 122.77 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Maret | 24.17 | 1435.00 | 190.00 | 100.00 | 61.61 | 28 | 254.89 % |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | April | 48.5 | 1630.00 | 200.00 | 120.00 | 69.64 | 28 | 143.59 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Mei | 56.67 | 1885.00 | 230.00 | 130.00 | 80.18 | 28 | 141.48 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Juni | 69.33 | 2105.00 | 260.00 | 130.00 | 89.11 | 28 | 128.53 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat | Juli | 82.5 | 2155.00 | 270.00 | 140.00 | 91.61 | 28 | 111.04 % |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Agustus | 84.33 | 2180.00 | 270.00 | 140.00 | 92.50 | 28 | 109.69 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | September | 88.33 | 2185.00 | 270.00 | 140.00 | 92.68 | 28 | 104.92 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | Oktober | 91 | 2300.00 | 300.00 | 200.00 | 100.00 | 28 | 109.89 % |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang | November | 96.67 | 2300.00 | 300.00 | 200.00 | 100.00 | 28 | 103.44 % |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18 | Persentase UMKM yang didampingi dan memperoleh rekomendasi sertifikat cara pembuatan OBA, Kos yang baik, dan/atau IP-CPPOB | **Desember** | 18,44 | **23.00** | **3.00** | **2.00** | **19.86** | **141.00** | |

**18A. UMKM Pangan Olahan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | KIE/Sosialisasi Keamanan Pangan (Jan - Maret) Bobot 5% | Seleksi dan Penetapan UMK PO target pendampingan (Maret) Bobot 10% | Bimtek CPPOB (Maret - April) Bobot 30% | Gap assesment implementasi CPPOB (April - Okt) 15% |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Januari | | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 165.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Februari | | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 165.00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Maret | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 195.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | April | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 315.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Mei | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Juni | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Juli | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Agustus | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | September | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang | Oktober | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | memperoleh IP-CPPOB | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | November | | 115.00 | 230.00 | 690.00 | 345.00 |
| 1000 | Contoh | 18A | Persentase UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Desember | | | | | |

**(Bagian 1)**

| Pendampingan penyusunan dokumen (April - Okt) 15% | Coaching esertifikasi/akun (Juni - Nov) 15% | Terbit IP CPPOB (Juni - Nov) 5% | Fasilitasi Pendampingan Penerapan CPPOB Bobot 50% | Monev dan Pelaporan (Nov-Des) Bobot 5% | Progress | Jumlah UMK Pangan Olahan yang memperoleh IP-CPPOB | Jumlah UMK Pangan Olahan yang didampingi pada Tahun Berjalan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 0.00 | 0.00 | 0.00 | 165.00 | | 165.00 | | 23 |
| 165.00 | 15.00 | 5.00 | 350.00 | | 350.00 | | 23 |
| 165.00 | 30.00 | 10.00 | 400.00 | | 1435.00 | | 23 |
| 240.00 | 30.00 | 10.00 | 595.00 | | 1630.00 | | 23 |
| 345.00 | 135.00 | 25.00 | 850.00 | | 1885.00 | | 23 |
| 345.00 | 315.00 | 65.00 | 1070.00 | | 2105.00 | | 23 |
| 345.00 | 345.00 | 85.00 | 1120.00 | | 2155.00 | | 23 |
| 345.00 | 345.00 | 110.00 | 1145.00 | | 2180.00 | | 23 |
| 345.00 | 345.00 | 115.00 | 1150.00 | | 2185.00 | | 23 |
| 345.00 | 345.00 | 115.00 | 1150.00 | 115 | 2300.00 | | 23 |
| 345.00 | 345.00 | 115.00 | 1150.00 | 115 | 2300.00 | | 23 |
| | | | | | | 23 | 23 |

**(Bagian 2)**

**18B. UMKM OBA**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Penetapan target UMKM obat tradisional (Jan - Feb) Bobot 10% | Bimbingan teknis UMKM Obat Bahan Alam oleh Fasilitator (Maret - April) Bobot 20% | Pendampingan UMKM Obat Bahan Alam oleh Fasilitator (April - Okt) Bobot 40% | Sertifikasi (Sep - Des) Bobot 20% | Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan (Sep - Des) Bobot 10% | Progress | Jumlah rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Jumlah UMKM OBA yang didampingi pada Tahun Berjalan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Januari | | 30.00 | 20.00 | 0.00 | 0.00 | | 50.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Februari | | 30.00 | 40.00 | 40.00 | 10.00 | | 120.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Maret | | 30.00 | 60.00 | 80.00 | 20.00 | | 190.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase | April | | 30.00 | 60.00 | 80.00 | 30.00 | | 200.00 | | 3 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | | | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Mei | | 30.00 | 60.00 | 100.00 | 40.00 | | 230.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Juni | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 50.00 | | 260.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Juli | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 60.00 | | 270.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA | Agustus | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 60.00 | | 270.00 | | 3 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | | | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | September | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 60.00 | | 270.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | Oktober | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 60.00 | 30 | 300.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memperoleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | November | | 30.00 | 60.00 | 120.00 | 60.00 | 30 | 300.00 | | 3 |
| 1000 | Contoh | 18B | Persentase UMKM OBA yang memper | Desember | | | | | | | | 3 | 3 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | oleh rekomendasi Sertifikat CPOTB bertahap | | | | | | | | | | |

**18C. UMKM KOS**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target | Penetapan target UMKM Kosmetik (Jan - Feb) Bobot 10% | Bimbingan teknis UMKM Kosmetik oleh Fasilitator (Maret - April) Bobot 20% | Pendampingan UMKM Kosmetik oleh Fasilitator (April - Okt) Bobot 40% | Sertifikasi (Sep - Des) Bobot 20% | Monev dan Pelaporan (Sep - Des) Bobot 10% | Progress | Jumlah rekomendasi SPA CPKB | Jumlah UMKM Kosmetik yang didampingi pada tahun berjalan |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Januari | | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | 0.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Februari | | 20.00 | 40.00 | 20.00 | 0.00 | 0 | 80.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi | Maret | | 20.00 | 40.00 | 30.00 | 10.00 | | 100.00 | | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | SPA CPKB | | | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | April | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 20.00 | | 120.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Mei | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 30.00 | | 130.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Juni | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 30.00 | | 130.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Juli | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 40.00 | | 140.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekome | Agustus | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 40.00 | | 140.00 | | 2 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | ndasi SPA CPKB | | | | | | | | | | |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | September | | 20.00 | 40.00 | 40.00 | 40.00 | | 140.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Oktober | | 20.00 | 40.00 | 80.00 | 40.00 | 20 | 200.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | November | | 20.00 | 40.00 | 80.00 | 40.00 | 20 | 200.00 | | 2 |
| 1000 | Contoh | 18C | Persentase UMKM Kosmetik yang memperoleh rekomendasi SPA CPKB | Desember | | | | | | | 100.00 | 2 | 2 |

**19. Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Perkara Tahun Berjalan | Target Perkara Carry Over | Realisasi Perkara Ta Berjalan (SPDP) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Januari | 7 | 8 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Februari | 7 | 8 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Maret | 7 | 8 | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | April | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Mei | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Juni | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Juli | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Agustus | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | September | 7 | 7 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Oktober | 7 | 6 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | November | 7 | 6 | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | 19 | Persentase Keberhasilan Penyidikan Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan | Desember | 7 | 6 | |

**(Bagian 1)**

| Realisasi Perkara Carry Over (Tahap I) | Nilai Realisasi Tahap I | Realisasi Perkara Tahun Berjalan (P21) | Realisasi Perkara Carry Over (P21) | Nilai Realisasi P21 | Realisasi Perkara Tahun Berjalan (Tahap II) | Real Carr II) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 0 | 0 | 0 | 1 | 0,85 | 0 | |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 0 | 0 | 0 | 1 | 0,85 | 0 | |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | |
| 0 | 1,65 | 1 | 0 | 0,85 | 0 | |
| 0 | 1,1 | 1 | 0 | 0,85 | 1 | |
| 0 | 1,65 | 1 | 0 | 0,85 | 2 | |
| 0 | 1,65 | 1 | 0 | 0,85 | 3 | |
| 0 | 0,55 | 0 | 0 | 0 | 6 | |
| 0 | 0,55 | 0 | 0 | 0 | 6 | |

**(Bagian 2)**

**20. Capaian Indikator Unit Pelaksana Teknis**

| Kode Unit | Nama Unit | Bulan s.d. TW IV (Jan - Des) | Persentase sampel KLB keracunan pangan yang diuji sesuai standar oleh UPT | | | | Nilai pemenuhan Lab Pengujian Sediaan Farmasi dan Pangan olahan UPT sesuai Standar Kemampuan Laboratorium | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Januari | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang dan dihitung secara kumulatif | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Februari | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang dan dihitung secara kumulatif | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Maret | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang | 70,31 | 82,40 | Tidak ada kendala untuk pencapaian sesuai target | 1. Rencana : pemenuhan kebutuhan reagen, media, gas dan kebutuhan suku cadang 2. Pengadaan peralatan alat laboratorium dengan anggaran |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | | | | setelah relaksasi |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | April | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang | 70,31 | 82,40 | Tidak ada kendala | 1. Rencana : pemenuhan kebutuhan reagen, media, gas dan kebutuhan suku cadang 2. Pengadaan peralatan alat laboratorium dengan anggaran setelah relaksasi |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Mei | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | 70,31 | 82,4 | Tidak ada kendala | 1. Rencana : pemenuhan kebutuhan reagen, media, gas dan kebutuhan suku cadang 2. Pengadaan peralatan alat laboratorium dengan anggaran setelah relaksasi 20 Juni batas akhir pengisian daduk SKL |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Juni | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | 72,87 | 78,8 | Tidak ada kendala, Monev SKL terealisasi sesuai jadwal. Penurunan kompetensi personil karena penambahan Ruang Lingkup akan dilaksanakan di TW 3. | 1. Revisi target SKL TW 3 dan TW 4 th 2025 sudah disetujui P3OMN, nantinya akan diajukan ke Roren sebelum Timeline Revisi |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | Juli | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | 72,87 | 78,8 | Tidak ada kendala, | alat yang belum datang: SKL hanya butuh 2 alat, bulan lalu sudah 1, bulan agustus ini akan datag 1 lagi alat tambahan akan dipakai terus atau ditarik ke anggaran 2026 |
| 9A | Balai Besar | Agustus | 100 | 100 | Tidak selalu | Koordinasi dengan DKK | 78,8 | 78,8 | Tidak ada kendala, | |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | | | | ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | September | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | 82,8 | 85,2 | Tidak ada kendala, | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat | Oktober | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB | 82,8 | 85,2 | Tidak ada kendala, | |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | dan Makanan di Semarang | | | | dan sampel KLB setiap bulannya | terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | | | | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Semarang | November | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel KLB setiap bulannya | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | 82,8 | 85,2 | Tidak ada kendala, | |
| 9A | Balai Besar Pengawas Obat dan Makana | Desember | 100 | 100 | Tidak selalu ada kasus dan sampel | Koordinasi dengan DKK jika ada kasus KLB terkait sampel yang | 83,2 | 86,4 | 1. Terjadi pergeseran realisasi karena sampel sulit ditemukan | SKL tahun 2026 terus dikawal agar mencapai target kinerja, |

| | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | n di Semarang | | | | KLB setiap bulannya | bisa diuji oleh BBPOM di Semarang, di cek dinkes ditekankan terkait MBG didalami apakah ada KLB atau tidak?koordinasi dengan labkesda terkait rujukan keracunan dg katim pjas | | | di pasaran 2. Pergeseran realisasi pemenuhan alat lab karena kedatangan yang mundur 3. Rencana Penambahan Ruang Lingkup PK kosmetik mengandung DMDN hydantoin belum bisa direalisasikan karena belum tersedia kolom KCKT yang sesuai, kemudian diganti dengan PK Atranol dan PK Kloro atranol secara LCMSMS krn memenuhi permintaan pengujian dari Balai-balai penyamplin g di Region Semarang sebagai balai rujukan 4. Baku pembanding untuk zat aktif tertentu tidak selalu tersedia di PPPOMN | terutama pengingkatan Metoda Analisa terverifikasi *arahan kepala balai terkait Baku pembanding untuk zat aktif tertentu tidak selalu tersedia di PPPOMN: 1. Perencanaan yang baik 2. Koordinasi antara tim pemeriksaan dan pengujian sehingga jadwal sampling menyesuaikan dengan ketersediaan baku pembanding |

**(Bagian 1)**

| Tingkat efektivitas KIE Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan di wilayah kerja UPT | | | | Persentase Laporan Analisis Kejahatan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang diselesaikan sesuai standar | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi |
| | | Pelaksanaan kegiatan KIE DIPA blm dapat dilakukan karena sampai dengan Januari akhir belum ada kepastian berapa target kegiatan KIE yg harus di lakukan oleh BBPOM di Semarang | Penyesuaian pelaksanaan KIE dengan adanya target terbaru sesuai surat edaran tentang Permintan pemblokiran mandiri. | 50.00 | 50,00 | tidak ada kendala, dan sudah terselesaikan target di januari | melakukan patroli siber dan melakukan pelaporan rekomendasi takedown dan profiling tepat waktu |
| | | Pelaksanaan kegiatan KIE DIPA blm dapat dilakukan karena pertemuan pembahasan teknis KIE dg biro perencanaan baru dilaksanakan pada tgl 27 Februari 2025 dengan mengundang unit pusat dan UPT | Untuk segera di tindaklanjuti, jika sudah ada pembahasan teknis dg Biro Perencanaan. | 50.00 | 50,00 | tidak ada | arahan : Kegiatan CT kerjasama dengan akademisi (kampus Hukum) |
| 86,42 | 90,25 | Tidak ada kendala | Rencana di bulan April akan ada pelaksanaan KIE di 10 titik, karena tomas bpk DR.H. Edy W. bersedia melaksanakan KIE dua hari 4 titik shg akan | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | melakukan pengajuan takedown dan pengisian data profilling sebelum tenggat waktu tanggal 25 di tiap bulannya |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | mempercepat pelaksanaan kegiatan KIE. arahan : pantau pelaksanaan, | | | | |
| 86,42 | 85,56 | Penurunan nilai indeks efektifitas kie karena kemungkinan karena pemahaman peserta terhadap survey yg diberikan. | Melaksanakan KIE berikutnya sehingga target jumlah orang yang menerima KIE bulan Mei dapat dicapai. Memberikan penjelasan lebih detail kepada peserta ttg maksud dan isi survey efektifitas KIE<br><br>bu nafa nambah realisasinya di akhir mei/juni sudah selesai semua | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | melakukan pengajuan takedown dan pengisian data profilling sebelum tenggat waktu tanggal 25 di tiap bulannya |
| 86,42 | 86,81 | Tidak ada kendala | tampilkan layar terkait materi survei dipandu pengisian survei, penekanan di pemahaman peserta, tomas jg menyampaikan lg | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | - |
| 86,42 | 87,21 | Tidak ada kendala | | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | - |
| 86,42 | 87,21 | Tidak ada kendala. Dari 35 titik yg belum terlaksana adalah sejumlah 3 titik ( 2 titik dg Tomas ibu Nafa dan 1 titik dg tomas | kegiatan yang tidak dianggarkan, gabung dengan kegiatan masyarkat atau merpat ke pemda | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | - |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | bapak Edy. Informasi dari Tenaga ahli, kemungkinan di akhir Agustus akan dilaksanakan. | | | | | |
| 86,42 | 87,21 | Tidak ada kendala | | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | |
| 86,42 | 88,01 | Tidak ada kendala, Kegiatan KIE dg tokoh masyarakat masih ada 2 titik dg ibu Nafa dan 1 titik dg Bapak Edy , sementara masih menunggu informasi dari biro perencanaan untuk penggunaan anggaran atas nama ibu Nafa yg sudah tidak menjadi Anggota Dewan, karena hasil konfirmasi terakhir blm diizinkan untuk digunakan membiayai KIE rutin Balai . | | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | |
| 86,42 | 88,08 | Tidak ada kendala, Telah dilaksanakan 1 titik KIE dg Bpk Edy Wuryanto, sehingga tinggal 2 titik yg blm terlaksana | | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | |
| 86,42 | 88,19 | Tidak ada kendala, Di bulan November ada KIE dengan tokoh masyarakat 2 titik di Kab. Magelang dan Kab. Temanggung bersama Tokoh Masyarakat | | 50.00 | 50,00 | Tidak ada kendala | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | daerah pengganti Ibu Nafa Urbach dan KIE bersama lintas Sektor di Purworejo terkait Keamanan Pangan bagi Pelaku Usaha Pangan Lokal Daerah. Indeks effektifitas mencapai 88.19 atau 102.05% dibandingkan target | | | | | |
| 86,42 | 88,26 | Tidak ada kendala | | 90.00 | 99 | Tidak ada kendala | |

**(Bagian 2)**

| Indeks Pelayanan Publik UPT | | | | Nilai Pembangunan ZI UPT BPOM | | | | Nilai AKIP UPT BPOM | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi |
| | | | 1. Penyusunan laporan pelaksanaan SKM dan publikasi IKM bulan Januari 2025<br>2. Review Peraturan Kode Etik Pelaksana n Pelayana n Publik Tahun 2024<br>3. Penetapa n petugas Yanblik berpresta si bulan Januari 2025 dan | | | | Pokja 1:1) Rapat dg pimpinan perubahan untuk penetapan renja dan target prioritas RB; 2) Notulen pembentukan tim AoC dan tim RB on progress acc, 3) Penyusunan kertas kerja ketua tim RB 4)Internalisasi BerAKHLAK melalui anouncer, video deklarasi, dan infografis Pokja 2: 1. Rapat koordinasi dengan anggota tim Pokja tata laksana dan pendelegasian tugas | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | publikasinya<br>4. Penyusuna laporan akuntabilitas hasil konsultasi dan pengaduan bulan Januari 2025 beserta laporan tindaklanjutnya | | | | 2. Penyusunan roadmap aplikasi Lawangsewu<br>3. Monitoring pelaksanaan rencana digitalisasi lab dan e-LCP<br>Pokja 3 : melaksanakan dialog kinerja bersama ketua tim kerja dan anggota<br>Pokja 4 : 1. Menyusun Renja<br>2. Perumusan Reward Punishment jika IKU sudah di tetapkan<br>3. Sharing Session dengan RPO terkair Pokja IV<br>4. Sosialisasi/Diseminasi Bimtek Sakip (Erna K)<br>Pokja 5 : 1. Laporan WBS bulan Januari 2025<br>2. Laporan SPKP dan SPAK bulan Januari 2025<br>3. Laporan Si Bergas bulan Januari 2025<br>4. Fosil antik (infografis anti korupsi)<br>5. Menyusun rencana kerja pokja V<br>6. Update data potensi benturan kepentingan<br>Pokja 6 :1. Penyusunan laporan pelaksanaan | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | SKM dan publikasi IKM bulan Januari 2025<br>2. Review Peraturan Kode Etik Pelaksanan Pelayanan Publik Tahun 2024<br>3. Penetapan petugas Yanblik berprestasi bulan Januari 2025 dan publikasinya<br>4. Penyusuna laporan akuntabilitas hasil konsultasi dan pengaduan bulan Januari 2025 beserta laporan tindaklanjutnya | | | | |
| | | SIPTN blm bisa nyambung monitoring aplikasi | SIPTN untuk data dukung, buat secara manual dulu. | | | | Pokja 1 : 1) Internalisasi BerAKHLAK melalui video deklarasi sedang proses shooting, dan infografis sedang direvisi<br>2) Menyusun penerapan budaya kerja dan nilai organisasi yang tertuang dalam SOP Sistem Manajemen Mutu 17025:2017, K3 dan SMAP<br>3) Menyusun SK Target Prioritas RB 2025<br>4) Menyusun kertas kerja cascading MPH Pokja RB | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | 2,3,5,6<br>Pokja 2 : 1. Melanjutkan penyusunan roadmap aplikasi Lawangsewu dengan koordinasi dengan ketua Pokja terkait<br>2. Pelaksanaan pilot project uji coba e-LCP untuk Lab Obat Timeline Digitalisasi Lab BBPOM di Semarang<br>3. Rapat kaji ulang dokumen 17025 tw1<br>4. Pengisian LKE ZI beserta data dukungnya arahan : monitoring penggunaan aplikasi yang dibuat oleh mb watik<br>Pokja 3: melaksanakan dialog kinerja bersama ketua tim kerja dan anggota<br>Pokja4 : 1. Melakukan evaluasi pencapaian seluruh IKU unit kerja 2023-2024 (KKE)<br>2. Penyampaian Reward Punishment tahun 2024<br>3. Perumusan Reward Punishment 2025<br>4. Rapat Monev Internal | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | (6 MAret 2025)<br>Pokja 5: 1. Pengisian LKE ZI beserta data dukungnya<br>2. Revisi SOP Si Bergas<br>3. Hasil survei Si Bergas :<br>LAYANAN INSPEKSI:<br>- Mohon percepat bantuan & solusi dalam pengaktifan kembali kegiatan usaha terkait sanksi penghentian sementara kegiatan. Terima kasih (Toko Obat Sehat Blora)<br>- semoga pengawasan bisa dilakukan secara periodik (RSU BUDI RAHAYU)<br>- ketika sidak sebaiknya disaat jam kerja (UD CONDANG)<br><br>LAYANAN INFORMASI:<br>- Server jangan dihemat, sangat merugikan kwalutas pelayanan, waktu terkuras, kebutuhan persyaratan tertunda.(CV. BIO HERBAL LESTARI)<br><br>LAYANAN SERTIFIKASI :<br>- Semoga untuk layanan | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | sertifikasi lebih cepat dan tambah pengetahuan bagi kami para pelaku usaha (CV KARAGEN INDONESIA)<br>- Semoga dalam mengurus sertifikat cppob lebih cepat ,dipermudah dan kami pelaku usaha dapat pengetahuan banyak dari bapak/ibu (CV karagen indonesia)<br><br>LAYANAN PENGUJIAN SAMPEL PIHAK KE 3:<br>- Untuk petugas agar Lebih responsif (POLRES JEPARA)<br>Pokja 6 : SIPTN untuk data dukung, buat secara manual dulu. | | | | |
| | | Tidak ada kendala | 1. Pelaksanaan kegiatan reguler: SKM, SPKP dan SPAK, Penetapan Petugas Yanblik terbaik<br>2. Pelaksanaan SKM Tahunan<br>3. | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Penyusunan data dukung untuk evortala | | | | | | | | |
| | | Tidak ada kendala | 1. Pelaksanaan kegiatan reguler: SKM, SPKP dan SPAK, Penetapan Petugas Yanblik terbaik<br>2. Pelaksanaan SKM Tahunan<br>3. Penyusunan data dukung untuk evortala | | | | | | | | |
| | | Tidak ada kendala | | | | | | | | | |
| | | Tidak ada kendala | | | | | | | | | |
| | | Tidak ada kendala | buat penilaian pelayan publik terbaik biar sama (hanya untuk pelayan publik saja) evortala 7 agustus (desk wawancara) | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | |
| | | | | | | | | | | | |
| 4,7 | 4,96 | Tidak ada kendala | | 92,43 | 93,63 | | | 82 | 79,62 | Nilai capaian tidak lebih baik dari tahun sebelumnya | > jika target tidak naik, kita harus berstrategi jangan sampai capaian turun dari tahun lalu. selanjutnya lakukan excercise dahulu sehingga hasil AKIP tidak turun.<br>> dicermati lagi perhitungan indikator dan dikawal angka angkanya.<br>> saat desk target 2027 kita harus fight dan bargaining based data. |

**(Bagian 3)**

| Nilai Kinerja Anggaran UPT BPOM | | | | Indeks Manajemen Risiko UPT BPOM | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi | Target | Realisasi | Kendala | Rekomendasi |
| | | | | | | | |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| | | | | | | | |
| 5 | 5 | | | 3,6 | 3,625 | | 1. Melakukan pemantauan risiko untuk risiko yang dilakukan RTP<br>2. Identifikasi risiko untuk menentukan daftar risiko semester I 2026 |

**(Bagian 4)**

**29. Persentase label produk tembakau dan-atau rokok elektronik yang diawasi sesuai standar**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | % Pemenuhan jumlah target pengawasan label | % Ketepatan waktu pelaporan label | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Januari | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Februari | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Maret | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | April | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Mei | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Juni | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Juli | | - | - | - |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Agustus | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | September | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok | Oktober | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

| | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | | | | | |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | November | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |
| 29 | Persentase Label Produk Tembakau dan/atau Rokok Elektronik yang Diawasi Sesuai Standar | Desember | | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

**29A. Pemenuhan Target**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang selesai diawasi s.d bulan N | Jumlah target pengawasan label produk tembakau dan/atau rokok elektronik yang diawasi s.d bulan N | % Pemenuhan jumlah target pengawasan label |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Januari | 17.00 | 17.00 | 100.00 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Februari | 28.00 | 27.00 | 103.70 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Maret | 38.00 | 37.00 | 102.70 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang | April | 57.00 | 56.00 | 101.79 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | Ditindaklanjuti Stakeholder | | | | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Mei | 77.00 | 75.00 | 102.67 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juni | 97.00 | 95.00 | 102.11 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juli | 117.00 | 115.00 | 101.74 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Agustus | 136.00 | 134.00 | 100.00 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | September | 155.00 | 153.00 | 100.00 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Oktober | 174.00 | 172.00 | 100.00 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | November | 194.00 | 194.00 | 100.00 |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan | Desember | 216.00 | 207.00 | 100.00 |

| | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | Makanan di Batam | | Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | | | | |

**29B. Ketepatan Waktu**

| Kode Unit Kerja | Nama Unit Kerja | Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah label p tembakau dan rokok elektroni seesai diawas dilaporkan tepa s.d bulan |
|---|---|---|---|---|---|
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Januari | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Februari | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Maret | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | April | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Mei | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juni | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Juli | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Agustus | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | September | |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Oktober | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | November |
| 3B | Balai Pengawas Obat dan Makanan di Batam | 6 | Persentase Keputusan/Rekomendasi Hasil Pengawasan Sediaan Farmasi dan Pangan Olahan yang Ditindaklanjuti Stakeholder | Desember |

**30. Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | % Penggunaan Tools Pengawasan AMR (A) (Bobot 25%) | % Pelaksanaan Bimtek (B) (Bobot 25%) | % Pelaksanaan Advokasi (C) (Bobot 25%) | % Pelaksanaan Publikasi (D) (Bobot 25%) | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Januari | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Februari | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Maret | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | April | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Mei | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di | Juni | - | - | - | - | - | - |

| | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | wilayah UPT | | | | | | | |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juli | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Agustus | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | September | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Oktober | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | November | - | - | - | - | - | - |
| 30 | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Desember | | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

**30A. Tools Pengawasan**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah penggunaan tools antibiotik | Jumlah target apotek dan ketepatan pengisian setiap pertanyaan | % Penggunaan Tools Pengawasan AMR |
|---|---|---|---|---|---|
| 30A | Persentase pemenuhan target | Januari | - | - | - |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | pengendalian AMR di wilayah UPT | | | | |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Februari | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Maret | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | April | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Mei | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juni | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juli | - | - | - |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Agustus | 71 | 71 | 100.00 |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | September | 80 | 80 | 100.00 |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Oktober | 88 | 88 | 100.00 |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | November | 207 | 207 | 100.00 |
| 30A | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Desember | 209.00 | 209.00 | 100.00 |

**30B. Bimtek**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah kegiatan bimbingan teknis kepada sarana pelayanan kefarmasian | Target bimtek dalam satu tahun | % Pelaksanaan Bimtek |
|---|---|---|---|---|---|

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Januari | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Februari | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Maret | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | April | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Mei | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juni | 0 | 2 | 0.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juli | 1 | 2 | 50.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Agustus | 2 | 2 | 100.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | September | 2 | 2 | 100.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Oktober | 2 | 2 | 100.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | November | 2 | 2 | 100.00 |
| 30B | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Desember | 2.00 | 2.00 | 100.00 |

**30C. Advokasi**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah kegiatan advokasi | Target advokasi dalam satu tahun | % Pelaksanaan Advokasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Januari | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Februari | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Maret | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | April | - | - | - |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Mei | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juni | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juli | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Agustus | - | - | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | September | 1 | 2 | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Oktober | 2 | 2 | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | November | 2 | 2 | - |
| 30C | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Desember | 2.00 | 2.00 | 100.00 |

**30D. Publikasi**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Jumlah publikasi hasil pengawasan apotek yang menyerahkan antibiotik tanpa resep dokter | Target publikasi hasil pengawasan apotek yang menyerahkan antibiotik tanpa resep dokter | % Pelaksanaan Publikasi |
|---|---|---|---|---|---|
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Januari | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Februari | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Maret | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | April | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Mei | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target | Juni | - | - | - |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | pengendalian AMR di wilayah UPT | | | | |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Juli | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Agustus | - | - | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | September | 1 | 1 | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Oktober | 1 | 1 | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | November | 1 | 1 | - |
| 30D | Persentase pemenuhan target pengendalian AMR di wilayah UPT | Desember | 1.00 | 1.00 | 100.00 |

**31. Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota**

| Kode Indikator | Nama Indikator | Bulan | Target Indikator (%) | Jumlah Kab/Kota yang Berhasil Didampingi Sesuai Pedoman | Jumlah Kab/Kota di Wilayah Kerja UPT | Realisasi (%) |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Januari | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Februari | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Maret | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | April | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Mei | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Juni | - | - | - | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Juli | 1 | 2 | 26 | |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Agustus | 1 | 2 | 26 | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | September | 1 | 2 | 26 | - |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Oktober | 1 | 2 | 26 | 100 |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | November | 1 | 2 | 26 | 100 |
| 30 | Persentase Kabupaten Kota yang didampingi dalam pencapaian Kabupaten Kota | Desember | 1.00 | 2.00 | 26.00 | 100.00 |

LAPORAN KINERJA
BBPOM DI SEMARANG
2025

# Struktur Tim Penyusun LAKIP Tahunan 2025: BBPOM di Semarang

## Kepemimpinan Utama

### Penasehat & Pimpinan

Dipimpin oleh Kepala Balai Besar POM di Semarang sebagai Penasehat, dengan **Suhriyah, S.Farm, Apt** sebagai Ketua dan **Dra. Aryanti, Apt, MSI** sebagai Wakil Ketua.

### Sekretariat Tim

Bertanggung jawab atas koordinasi administrasi, yang dijalankan oleh **Diksi Sandra Agustin, Chandra Dwi Setyawan,** dan **Novita Komelia.**

### Bagian Tata Usaha

**Dewi Marya Achmad, Sahat Nicolus Wicaksono P.,** dan **Dian Normawati**

Fokus pada dukungan administratif dan data internal.



### Substansi Penindakan

**Theresiana Ari Wijayanti, Firman Erry Probo,** dan **Taufan Adi Wibowo**

Untuk melaporkan efektivitas penegakan hukum.

### Substansi Pemeriksaan

Kelompok terbesar (7 anggota) yang memastikan data pengawasan sarana produksi dan distribusi obat serta makanan tersaji dengan akurat.

### Substansi Pengujian

Beranggotakan 5 ahli, termasuk **Tirta Setya Bhakti,** yang mengolah data hasil laboratorium sesuai standar kemampuan laboratorium.

### Substansi Infokom

Tim yang terdiri dari 4 anggota untuk mengelola data informasi, komunikasi publik, dan edukasi masyarakat.

## Tugas & Tanggung Jawab Tim

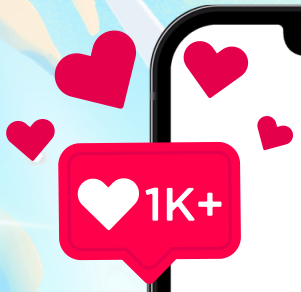
### Manajemen Data Kinerja

Tugas utama meliputi pengumpulan data primer, pengolahan data capaian IKU, hingga penyajian dokumen final LAKIP.

### Akuntabilitas Pelaporan

Tim bertanggung jawab langsung kepada Kepala Balai Besar POM di Semarang dan wajib mengikuti batas waktu dari Biro Perencanaan BPOM Pusat.

BADAN POM




@bpom.semarang

@bpom.semarang

@bpomsemarang

@bpom.semarang

Balai Besar POM Semarang

semarang.pom.go.id

**LAPOR KA BALAI**

**081 1841 911**

Balai Besar POM di Semarang
Jl. Sukun Raya No. 41A,
Banyumanik, Semarang